



Alexandra David - Neel

Magic & Mystery
in
Tibet

Electronic Edition
2006

Alexandra David – Neel, *Magic and Mystery in Tibet*. London: Transworld Publisher Ltd, 1971

Buku keenam Pustaka Pundarika, Mei 2006

Alih bahasa : Lei Suang, ST

Editor : Mahamudra Research Team

Setting : Upi. Padmasari

Layout & Cover : dr. Taruna Unitarali



Alexandra David-Neel, 24 Oktober 1868 - 8 September 1969



Louise Eugenie Alexandrine Marie David di saat remaja.

Pendahuluan

“...Truthfully, I am ‘homesick’ for a land that is not mine. I am haunted by the steppes, the solitude, the everlasting snow and the great blue sky ‘up there!’...”

Kerinduan Alexandra David-Neel akan Negeri Bersalju, Tibet, ia ungkapkan kepada suaminya, Phillippe Neel, dalam sepucuk surat bertanggal 12 Maret 1917, ketika ia sedang dalam perjalanannya meninggalkan Tokyo, setahun setelah ia dipaksa keluar dari Sikkim karena menjelajah terlalu jauh hingga ke tanah terlarang, Tibet.

Louise Eugenie Alexandrine Marie David lahir di Paris tgl 24 Oktober 1868, dengan membawa serta sifat penjelajah dalam dirinya. Sejak kecil ia selalu merindukan tempat-tempat yang asing, jauh dari rumahnya, jauh dari lingkungannya. Saat berumur 5 tahun ia sudah mencoba menjelajahi hutan Vincennes, Paris, hingga akhirnya ditemukan seorang penjaga yang lalu membawanya ke kantor polisi, kegagalan petualangan pertamanya ini malah membuat ia semakin bertekad untuk pergi lagi, suatu saat nanti.

Masa remajanya ia habiskan dengan mengunjungi kota-kota di Eropa, di umur 17 tahun ia berhasil melakukan apa yang disebutnya ‘perjalanan yang sesungguhnya’, dengan kereta api ia berangkat dari Brussel menuju ke Swiss, dan beberapa hari kemudian ibunya pergi ke tepi danau Maggiore untuk menjemput anak gadisnya yang melewati terusan Saint Gotthard dengan berjalan kaki, tanpa sepeser uang pun, dan hanya membawa jas hujan dan buku ‘Epictetus Manual’nya.

Ketertarikannya dengan dunia Timur lalu membuat ia mendalami Oriental Philosophy dan bergabung dengan Theosophical Society di Paris. Tahun 1889 ia mengambil jurusan Oriental Languages di Universitas Sorbonne dan College de France.

Tahun 1890 ia mendapat kesempatan emas mengunjungi India, segera ia memanfaatkan waktu setahun di sana dengan menjelajahi negeri itu dari Barat hingga ke Timur, dari Selatan hingga ke Utara, yang lalu membuat ia terpikat oleh kegaiban India, terpesona pada alunan musik rakyat Tibet, terkagum-kagum pada kilauan pegunungan Himalaya. Sadar bahwa inilah tempat impiannya selama ini, maka ia pun bersumpah bahwa kelak ia akan kembali.

Meskipun kemudian pada tahun 1904 ia menikah, namun obsesinya untuk mengunjungi Tibet tak pernah padam, dan pada bulan Agustus 1911 ia meminta izin pada suaminya untuk pergi ke India, berjanji padanya bahwa ia akan kembali dalam delapan belas bulan.

Eksporasinya sendiri diawali di Sikkim, sebuah negara kerajaan kecil di antara perbatasan India, Tibet, dan Nepal (saat ini sudah menjadi negara bagian India). Karena menjelajah terlalu jauh hingga ke Shigatze yang merupakan wilayah kekuasaan Tibet, ia pun dipaksa keluar dari sana pada tahun 1916. Berhubung di Eropa tengah berkecamuk perang dunia I maka ia memutuskan untuk melakukan tur ke Burma, Jepang, Korea, dan Cina. Dari seorang filosofe Jepang ia menemukan ide untuk memasuki Tibet. Wanita bermental baja ini beserta rombongannya lalu melintasi Cina dari Timur hingga ke Barat, menembus gurun Gobi dan Mongolia, menghadapi berbagai rintangan yang tak ringan. Setelah tiga tahun menetap di Biara Kum-Bum, dan dengan menyamar sebagai seorang pengemis wanita, pada tahun 1924 ia berhasil menjejakkan kaki di Lhasa, mengunjungi Potala dan biara-biara besar lainnya. Kembali ia diusir dari Tibet setelah penymarannya akhirnya terbongkar. Maka pada Mei 1925, setelah berpisah selama hampir empat belas tahun, ia dan suaminya baru kembali bertemu.

Penjelajahan luar biasa ini lalu membuat ia tersohor di seluruh dunia sebagai wanita Barat pertama yang berhasil menjelajahi Tibet. Berapa banyak wanita di masa itu (bahkan hingga saat ini, hampir satu abad setelahnya) yang mampu mewujudkan apa yang menjadi obsesi pribadinya, memerdekakan diri dari belenggu kodratnya, dari kungkungan lingkungannya, hingga pada akhirnya dapat melakukan sebuah ekspedisi yang luar biasa kerasnya, di usia yang sudah tidak muda lagi, sekitar 44 tahun, dan ketika menginjakkan kaki di Lhasa ia sudah berumur 56 tahun.

Dan yang membuat ia lebih istimewa lagi adalah bahwa ia terjun langsung untuk merasakan kehidupan dunia religius Tibet. Ia menghabiskan dua tahun lamanya dalam sebuah pertapaan di Lachen, Sikkim Utara, di sebuah gua di lereng pegunungan Himalaya pada ketinggian 12.000 kaki, mempelajari Lhamaisme dari orang-orang yang tepat, juga beragam teori mistik dan mempraktekkan sejumlah latihan spiritual, menetap selama tiga tahun di Kum-Bum membuat ia tahu benar bagaimana nafas kehidupan sebuah biara Tibet, dan berkesempatan menyaksikan sejumlah ritual gaib. Sehingga apa yang kemudian ia tuliskan di buku ini, adalah bukan hanya sekedar kumpulan data-data, keterangan-keterangan, yang ia peroleh dengan bertanya atau ia baca dari teks-teks kuno, tetapi juga dari apa yang ia lihat dengan mata kepala sendiri, yang ia alami, yang pernah ia praktekkan, yang pernah ia rasakan.

Informasi-informasi berharga pun ia peroleh dari orang-orang terpercaya, para lhama maupun *gomchen-gomchen* yang ia kenal baik, bahkan ia sempat berdiskusi dengan Dalai Lhama XIII, dan ia yakin bahwa ia adalah wanita barat pertama yang diterima sebagai tamu pemimpin spiritual Tibet tersebut.

Meskipun telah menyesuaikan diri dengan pola kehidupan rakyat Tibet, telah melihat dan mengalami beragam fenomena gaib, dan sudah diterima kebanyakan masyarakat Tibet sebagai seorang Lhama wanita terhormat, sehingga kerap dipanggil dengan sebutan *Jetsunma*, namun pikiran kritis khas seorang Barat tetap melekat padanya, ia mencoba mengkaji semua kejadian gaib yang ia alami secara rasional, namun tetap saja masih ada yang menjadi tanda tanya. Ketika ia sukses menciptakan sesosok wujud gaib (*tulpa*) yang kemudian dengan susah payah ia musnahkan karena sudah agak tak terkendali, ia berusaha menegaskan bahwa semua itu adalah halusinasi, tetapi ia juga menyisakan sebuah misteri: "...*point yang menarik adalah bahwa orang lain juga melihat wujud-wujud pikiran itu...*", maka kemudian pada akhir tulisannya ia berharap bahwa suatu saat akan ada keinginan dari orang-orang yang lebih kompeten darinya untuk meneliti berbagai fenomena psikis yang ia uraikan di buku ini, dan hasil penelitian itu hendaknya tidak berbau unsur supernatural ataupun hal-hal yang membingungkan sehingga: "...*penelitian yang demikian mungkin dapat menjelaskan mekanisme yang disebut dengan keajaiban, dan sekali dijelaskan, keajaiban itu bukan lagi sebuah keajaiban...*"

Neel mencintai Tibet apa adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dia tak segan-segan memuji kebijaksanaan sejumlah Lhama terhormat, mengakui kekuatan gaib yang dimiliki para *naljorpa*, kehebatan ilmu *lung-gom*, *tumo*, telepati, penciptaan *tulpa-tulpa*, fenomena psikis yang membuatnya penasaran, mengagumi kekuatan fisik dan mental para wanita Tibet yang menapaki jalan spiritual, dan salut pada para siswa muda yang bermental baja dalam proses pencarian spiritual, namun ia juga mengkritik sejumlah unsur dalam kehidupan sebuah biara, *respa-respa* gadungan, hingga sejumlah *gomchen* yang memanfaatkan kepercayaan orang-orang desa Tibet untuk kepentingan pribadi ataupun sejumlah bhikkhu biara yang lebih tertarik dalam urusan bisnis.

Dan cinta sejatinya pada Tibet ia wujudkan dengan membangun sebuah rumah 'pertapaan' yang ia beri nama 'Samten-Dzong' di Digne, Paris, tempat dimana langit senantiasa biru dan matahari bersinar cerah, dengan pegunungan Pre-alps yang dianggapnya sebagai 'liliput'nya

Himalaya. Di rumah inilah ia melanjutkan petualangannya, setelah sebelumnya sempat kembali ke Cina dan melakukan perjalanan ke sejumlah tempat di Eropa, dengan menulis sejumlah buku hingga akhir hayatnya. Ia wafat pada 8 September 1969 di usia 101 tahun. Tetapi setahun sebelumnya, di usia 100 tahun ia sempat membuat orang tercengang karena masih juga memperpanjang paspornya, wujud hasrat penjelajahannya yang tak pernah padam. Tahun 1973 abu jenazahnya beserta teman seperjalanannya yang juga anak angkatnya, Lhama Yong Den, dibawa ke Benares dan ditaburkan di sungai Gangga. Dalai Lhama yang berkuasa saat ini, Dalai Lhama XIV, pada tahun 1982 dan 1986 sempat melakukan kunjungan ke 'Samten-Dzong' sebagai ungkapan rasa hormat dan terima kasihnya kepada sang wanita luar biasa yang telah memperkenalkan pesona Tibet kepada dunia luar.

Buah perjalanannya ke Tibet ia rangkum dalam dua buku, buku pertamanya berjudul *My Journey to Lhasa*, dan karena banyak yang bertanya padanya tentang pengalaman spiritualnya selama di Tibet dan di negara sekitarnya, doktrin-doktrin dan praktek Lhamaisme, ritual-ritual gaib Tibet, teori-teori mistik berikut latihan spiritualnya, kemampuan supernormal para lhama dan para pakar ilmu gaib, dan pengalamannya ketika bertemu, berbincang, dan bersahabat dengan sejumlah lhama maupun penguasa Tibet dan Sikkim, maka ia pun menulis buku ini, *Magic and Mystery in Tibet*.

Wajah religius dan misterius Tibet saat ini tentu sudah banyak mengalami perubahan, terutama sejak Tibet berada di bawah kekuasaan Cina, namun kita berharap semangat para *trapa* muda yang tersisa dalam menempuh jalan spiritual tetap menyala sehingga dunia religius Tibet yang sebenarnya, yang seharusnya, akan kembali hidup, suatu saat nanti.

Pengantar Penulis

Suatu kesalahan besar jika kita menganggap kemajuan ilmu pengetahuan di masa kini telah memudahkan, di antara generasi penerus kita, daya tarik dari kejadian-kejadian yang tak lazim. Kepercayaan akan fenomena psikus, keajaiban-keajaiban, dan hal-hal gaib masih tetap hidup di saat ini seperti halnya di masa abad pertengahan. Perbedaannya adalah sekarang ini kita memiliki kebebasan untuk membicarakan dan mencoba untuk mengalaminya tanpa rasa takut akan kekuasaan institusi tertentu.

Karena pernah hidup di Tibet, orang-orang sering datang padaku, memintaku melakukan hal-hal luar biasa dengan berbagai alasan. Mulai dari keinginan yang sederhana, yakni hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu, hingga keinginan untuk lulus ujian, sukses dalam transaksi bisnis, menyembuhkan penyakit, atau untuk melaksanakan tindak kejahatan. Pernah, seorang istri yang dilecehkan, terdorong rasa ingin balas dendam, memintaku untuk 'menghukum' sang suami yang tak setia berikut teman selingkuhnya. Tentu saja maksudnya bukan menyuruhku membawa sepucuk pistol berisi peluru lalu membunuh pasangan yang bersalah itu, tetapi mengakhiri hidup mereka dengan cara-cara gaib dari jarak jauh, yang dianggap dapat kulakukan tanpa perlu meninggalkan ruanganku.

Orang-orang yang memburu keajaiban ini mungkin akan amat terkejut jika mendengar aku mengatakan bahwa orang-orang Tibet justru tidak mempercayai adanya *keajaiban*, kejadian-kejadian *supranatural*. Mereka meyakini bahwa kejadian-kejadian luar biasa yang sering mencengangkan kita adalah hasil kerja energi-energi *alamiah* yang menjadi sebuah aksi dalam keadaan-keadaan tertentu, atau melalui keahlian seseorang yang *mengetahui* cara untuk melepaskannya, atau kadang, melalui perantara seorang individu yang tak mengetahui bahwa dirinya memiliki elemen-elemen yang dapat menggerakkan materi tertentu atau mekanisme-mekanisme mental yang menghasilkan sejumlah fenomena luar biasa.

Orang-orang Tibet juga cenderung mempercayai bahwa segala sesuatu yang dibayangkan seseorang akan dapat diwujudkan. Mereka menyatakan bahwa jika hal-hal yang dibayangkan tersebut tidak berhubungan dengan realita-realita di luar dirinya, maka dia tidak akan dapat memahami imajinasi-imajinasinya itu.

Sekali lagi, berkaitan dengan hal ini, orang-orang Tibet juga meyakini bahwa dengan memusatkan pikiran secara terus-menerus, seseorang akan dapat menciptakan kehidupan dan melakukan realitas eksternal dari sebuah bentuk yang menjadi objek konsentrasi pikiran tersebut. Kita akan melihat contohnya di buku ini.

Dalam semua kasus, seperti yang sudah kutegaskan sebelumnya, segala sesuatunya berhubungan dengan energi-energi alamiah, dan aksi-aksi itu bisa terjadi secara spontan ataupun direncanakan oleh mereka yang memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Dalam kasus-kasus tertentu, ada kemungkinan mereka ini menerima bantuan dari makhluk-makhluk yang bukan berasal dari alam manusia; keyakinan akan hal ini menyebar luas di seantero Tibet.

Hal ini pun berlaku di negeri kita. Para pemuja memohon kepada orang-orang suci, menjanjikan sesuatu jika keinginan mereka dikabulkan, ataupun memanfaatkan pengaruh mereka untuk menaklukkan kekuatan-kekuatan superior, sebagaimana yang tertulis dalam kisah-kisah di abad pertengahan, semua berawal dari keyakinan yang sama.

Aku pergi ke Tibet bukan untuk mencari keajaiban. Aku bermaksud untuk melakukan penelitian pada bentuk-bentuk Buddhisme di sana yang lalu berubah menjadi Lhamaisme, yang dapat disebut sebagai penggabungan dari sejumlah doktrin dan elemen-elemen ritualistik dari Tantrisme Nepal, dari Bön, agama asli di negeri itu yang mendominasi Tibet sebelum masuknya Buddhisme, dan elemen-elemen lain dari Altaic, atau bahkan dari suku-suku asli utara, yang datang ke Tibet dengan cara yang misterius. Aku juga ingin melihat wujud negeri yang terletak di antara puncak-puncak gunung yang tinggi, tempat dimana diyakini orang-orang India sebagai tempat tinggal dewa-dewa mereka.

Pada akhirnya 'perjalanan'ku berubah menjadi sebuah 'persinggahan'. Aku tinggal bertahun-tahun untuk mengembara ke seluruh penjuru wilayah negeri itu dengan berbagai resiko. Dalam perjalananku, aku menyaksikan peristiwa-peristiwa aneh, bertemu orang-orang istimewa, dan memasuki ambang pintu sebuah spiritualitas yang spesifik.

Maka buku ini hanyalah sebuah peta perjalanan – sebuah buku yang menuntunku menemukan jalan yang sebenarnya dari jalan-jalan setapak yang terputus-putus.

Digne, French Alps

April 1965

Alexandra David-Neel

Daftar Isi

Pendahuluan. v

Pengantar Penulis x

Daftar Isi xii

TIBET DAN PARA LHAMA. 1

MENJADI TAMU PARA LHAMA. 50

SEBUAH BIARA TIBET YANG TERKENAL. 102

BERINTERAKSI DENGAN HANTU DAN SETAN. 146

Komuni yang Menyeramkan. 146

Mayat yang Menari 149

Belati yang Berkekuatan Gaib. 152

Latihan-Latihan untuk Mengatasi Ketakutan – Menantang Para Setan 157

Jamuan Makan Gaib yang Menakutkan. 164

SISWA-SISWA MASA LALU DAN PARA PESAINGNYA SAAT
INI 184

PSYCHIC SPORTS. 218

Pelari-pelari lung-gom-pa. 218

Seni Menghangatkan Diri Tanpa Perapian di Tengah Salju. 236

Pesan yang Dikirim 'Levat Angin' 251

TEORI-TEORI MISTIK DAN LATIHAN SPIRITUAL. 265

FENOMENA PSIKIS DI TIBET – BAGAIMANA ORANG TIBET
MENJELASKANNYA 316



Samten- Dzong, kediaman terakhir *Alexandra David-Neel* di Digne, Paris. Dilatar belakang pegunungan *Alpen* yang menyerupai miniatur Pegunungan *Himalaya*.

BAB SATU

TIBET DAN PARA LHAMA

“Baiklah, berarti kita sudah sepaham. Saya tinggalkan Dawasandup sebagai pemandumu. Dia akan menemanimu ke Gangtok.”

Laki-laki inilah yang berbicara padaku? Makhluk pendek berkulit kuning berjubah kain brokat jingga, dengan sebuah intan berbentuk bintang bersinar di topinya, bukankah ia lebih mungkin jin yang turun dari gunung sekitar sini?

Mereka menyebutnya ‘Inkarnasi Lhama’ dan Pangeran dari sebuah kerajaan di Himalaya, namun aku meragukan realitas ini. Mungkin ia akan menghilang bagai ilusi, dengan kuda kecilnya yang berpelana indah dan rombongan pengikutnya, yang berpakaian dalam warna warni pelangi. Ia adalah bagian dari hal-hal yang menakutkan dimana aku hidup lima belas hari terakhir ini. Episode baru ini laksana mimpi. Dalam beberapa menit aku akan terbangun di tempat tidur yang sebenarnya, di negara yang tak dihantui oleh jin atau ‘inkarnasi Lhama’ yang berbalut kilauan sutera. Negara dimana para lelaki berjaket gelap yang kusam dan kuda-kuda tidak memiliki pelana perak di atas kain kuning emasnya.

Bunyi *kettledrum*^[1] membuatku terkesiap, dua *oboe*^[2] membunyikan sebuah irama minor yang melankolis. Jin muda itu menggerakkan tunggangannya yang kecil, para ksatria dan prajurit melompat ke sadel mereka.

“Saya mengharapkan kedatanganmu,” kata Pangeran-Lhama itu, sembari tersenyum cerah padaku.

Aku mendengar diriku, seolah-olah aku sedang mendengar suara orang lain, berjanji padanya akan memulai perjalanan ke kotanya esok hari, dan rombongan kecil itu, diawali oleh para pemusik pun menghilang.

Saat nada terakhir dari alunan musik datar itu menghilang di kejauhan, keajaiban yang mengelilingiku pun menjadi lenyap.

Aku tidak sedang bermimpi, semua ini nyata. Aku berada di Kalimpong, di pegunungan Himalaya, dan pemandu yang diberikan padaku berdiri di sampingku.

Sudah kuceritakan sebelumnya^[3] keadaan-keadaan yang telah menyebabkanku pergi ke pegunungan Himalaya. Suhu politik, saat itu, memaksa Dalai Lhama^[4] mencari perlindungan ke teritori Inggris. Saat beliau berada di daerah perbatasan India, aku memanfaatkan sebuah kesempatan yang jarang terjadi itu untuk melakukan wawancara guna mendapatkan informasi dari beliau tentang tipe khusus dari Buddhisme yang hidup di Tibet.

Sangat sedikit orang asing yang berhasil mendekati Sang Raja-Bhikkhu yang bersembunyi di kota sucinya, di Negeri Bersalju. Bahkan dalam pengasingan, beliau tak menemui siapapun. Saat aku berkunjung, beliau telah dengan tegas menolak pengunjung wanita kecuali orang Tibet dan aku percaya, hingga hari ini, bahwa aku adalah satu-satunya pengecualian dari peraturannya itu.

Dulu saat kutinggalkan Darjeeling, di awal fajar kemerahan di pagi musim semi yang dingin, aku sedikit menerka sejauh apa konsekuensi-konsekuensi yang bakal ditimbulkan oleh keinginanku.

Aku pikirkan sebuah perjalanan yang singkat, wawancara yang menarik namun ringkas; sementara

kenyataannya, aku menjadi terlibat dalam pengembaraan-pengembaraan yang akhirnya menahanku di Asia selama empat belas tahun penuh.

Pada awal seri perjalanan panjang tersebut, figur Dalai Lhama, di buku harianku, adalah sebagai seorang tuan rumah yang ramah, yang melihat orang asing tanpa dinding pemisah, dan akan mengundangnya untuk melihat semua hal yang berada di daerah kekuasaannya.

Dan semua hal itu dilakukan Dalai Lhama dalam beberapa kata: “Belajar Bahasa Tibet,” perintah beliau padaku.

Jika seseorang yang mampu memahami kata-katanya, yang menyebutnya ‘mahatahu’, sang penguasa Tibet, saat mendengar beliau memberiku nasehat ini, akan segera meramalkan apa yang akan terjadi kemudian, karena beliau dengan sadar telah menuntunku, bukan hanya ke Lhasa, ibukota terlarangnya, namun juga kepada para guru mistis dan ahli-ahli ilmu gaib yang jarang dikenal orang, yang masih banyak lagi tersembunyi di negeri ajaibnya.

Di Kalimpong, Raja-lhama tersebut tinggal di sebuah rumah besar milik seorang menteri Raja Bhutan. Untuk memberi kesan agung, dua baris batang bambu yang tinggi ditanamkan di kanan kiri sehingga membentuk sebuah jalan besar. Bendera berkibar di tiap puncak bambu, dengan tulisan *Aum mani padme hum!*, atau ‘kuda dari udara’, yang dikelilingi oleh mantram-mantram magis.

Gedung kerajaan pengasingan tersebut memiliki ruangan yang cukup banyak dan terdapat lebih dari seratus pelayan di sana. Mereka kebanyakan menghabiskan waktunya dalam gosip yang tak berkesudahan, dan dalam suasana sepi yang mengelilingi tempat itu. Namun di hari-hari festival, atau saat kedatangan orang penting, para petugas yang sibuk dan penduduk setempat tumpah ruah dari segala penjuru, melongok dari setiap jendela, lalu lalang di lapangan yang luas di depan ‘istana’ itu, bergegas, berteriak, gelisah, dan semua kelihatan sama dalam jubah kasar dan kotor, dan seorang asing dengan mudah dapat membuat kesalahan tentang tingkatan mereka.

Potala yang megah dan bertata krama tidak tampak di daerah pengasingan itu. Mereka yang melihat perkemahan di tepi jalan ini, dimana Penguasa Religius Tibet sedang menunggu pemulihan kekuasaannya, tak dapat membayangkan seperti apa bentuk istana yang ada di Lhasa.

Ekspedisi Inggris yang memasuki daerah terlarang dan berparade di ibukotanya, tanpa memerdulikan kekuatan gaib dari pemimpin spiritual tertinggi tersebut, barangkali telah membuat Dalai Lhama menganggap bahwa kaum barbarian asing itu menguasai nilai-nilai materi, dengan hanya mengandalkan kemampuan senjata. Penemuan-penemuan yang beliau perhatikan di sepanjang perjalanannya menuju India seharusnya membuat beliau percaya kemampuan mereka untuk menguasai dan membentuk elemen materi dari alam. Namun keyakinan beliau bahwa bangsa kulit putih bermental lebih rendah tetap tak tergoyahkan, sehingga beliau hanya berbagi pendapat dengan sesama bangsa Asia, dari Ceylon ke Utara hingga Mongolia.

Seorang wanita barat yang mengetahui doktrin-doktrin umat Buddha bagi beliau adalah fenomena yang tak masuk akal.

Beliau tidak akan merasa heran seandainya aku menjadi ‘lenyap’ saat berbicara dengannya. Kemampuanku ternyata amat mengejutkannya: saat akhirnya beliau merasa yakin, dengan sopan beliau menanyakan siapa ‘guru’ ku, dengan anggapan bahwa aku hanya mungkin mempelajari ajaran Buddha dari orang Asia. Tak mudah meyakinkannya bahwa teks Tibet dari salah satu kitab umat Buddha yang paling dihormati^[5] telah diterjemahkan ke bahasa Perancis bahkan sebelum aku lahir. “Ah, baiklah,” beliau bergumam, “mungkin saja ada sejumlah orang asing yang benar-benar mempelajari bahasa kami dan membaca kitab-kitab suci kami, namun mereka pasti tidak mampu

menangkap maknanya.”

Inilah kesempatanku, buru-buru kupergunakan.

“Karena saya menduga bahwa telah terjadi kesalahpahaman tentang doktrin religius Tibet, maka saya menjumpai Anda untuk mendapatkan pencerahan,” kataku.

Jawabanku memuaskan Dalai Lhama. Beliau bersedia menjawab semua pertanyaan yang kuajukan, kemudian memberikan jawaban tertulis yang panjang atas berbagai subjek yang telah kami diskusikan.

Pangeran Sikkim^[6] dan para pengikutnya telah menghilang, tinggal aku yang harus menepati janjiiku dan segera bersiap menuju Gangtok. Tetapi ada sesuatu yang harus dilihat dahulu sebelum berangkat.

Kemarin, aku menyaksikan upacara doa untuk para peziarah yang dipimpin Dalai Lhama, yang sangat berbeda dengan upacara di Roma. Di sana Paus memberkati secara massal dengan gerak isyarat, sementara di Tibet jauh lebih seksama dan semua orang pun mengharapkan untuk diberkati secara pribadi.

Aturan pemberkatan cukup bervariasi sesuai tingkatan orang yang diberkati. Sang Lhama meletakkan kedua tangannya di kepala orang yang paling dihormati. Untuk yang lain hanya satu tangan, dua jari, bahkan ada yang cuma satu jari. Terakhir berkat diberikan dengan hanya menyentuhkan ringan ujung pita berwarna yang diikat di sebuah tongkat pendek.

Namun bagaimanapun, tetap ada kontak, baik langsung maupun tak langsung dengan para umat. Kontak itu, menurut para lhama, sangat dibutuhkan karena upacara pemberkatan, entah kepada manusia atau benda, bukan dimaksudkan untuk menurunkan berkat dari Tuhan, tetapi untuk memberikan mereka kekuatan yang bermanfaat yang berasal dari sang Lhama.

Banyaknya orang yang datang ke Kalimpong untuk disentuh oleh Dalai Lhama membuatku paham akan wibawanya yang kesohor.

Prosesi itu memakan waktu beberapa jam untuk sampai di hadapannya, dan kuperhatikan bukan hanya kaum Lhamais yang datang, tapi juga orang-orang dari Nepal, Bengal, dan para penganut Hindu. Kulihat beberapa orang, yang awalnya datang cuma untuk melihat, kemudian terpanggil untuk bergabung dengan kumpulan orang-orang tersebut.

Saat kuperhatikan pemandangan ini, matakku tertumbuk pada seorang pria yang duduk di tanah, agak jauh dari kerumunan orang. Rambutnya yang kusut digulung di kepalanya seperti sorban, dalam gaya umum seorang pertapa Hindu. Namun raut wajahnya tak seperti orang India dan dia memakai jubah biara kaum Lhamais yang kotor dan compang camping.

Gelandangan ini membawa tas kecil di sampingnya dan kelihatan memperhatikan keramaian itu dengan ekspresi sinis.

Kutunjuk orang ini pada Dawasandup, bertanya padanya jika ia tahu siapa gerangan pengembara Himalaya ini.

“Dia pasti seorang pengelana *naljorpa*^[7],” jawabnya, dan melihat keingintahuanku, pemanduku ini mendekati pria itu dan berbicara dengannya.

“Lhama ini adalah pertapa pengembara dari Bhutan. Dia tinggal di mana saja, di gua, rumah

kosong, atau di bawah pohon. Dia telah menginap beberapa hari di biara kecil dekat sini.”

Aku teringat kembali pada pengembara ini saat sang pangeran dan para pengikutnya menghilang. Sore ini aku tak punya acara apa-apa, kenapa tak ke *gompa* (biara) tempat dimana ia tinggal, dan mencoba membujuknya untuk berbicara? Apakah dia benar-benar sinis, sebagaimana terlihat, terhadap Dalai Lhama dan pengikut setianya? Jika demikian, apa alasannya? Pasti ada alasan yang menarik.

Kubicarakan keinginanku dengan Dawasandup, yang setuju menemaniku.

Dengan berkuda kami sampai di *gompa* yang cuma berupa sebuah rumah pedesaan yang besar. Di *lha khang* (ruangan yang berisi patung-patung suci) kami menjumpai sang *naljorpa* sedang duduk di atas bantal duduk di depan sebuah meja rendah, sembari menyantap makanannya. Kami diberi bantal duduk dan disuguhkan teh.

Sangat sulit memulai pembicaraan dengan sang pertapa, karena mulutnya penuh dijejali makanan, dia hanya menjawab salam kami yang sopan dengan semacam dehem.

Aku sedang berusaha mencari cara memecahkan keheningan ketika orang asing ini mulai tertawa dan mengucapkan beberapa kata. Dawasandup kelihatan malu.

“Dia bilang apa?” tanyaku.

“Maaf,” jawab si pemandu, “para *naljorpa* kadang berbicara dengan kasar. Saya tidak tahu apa harus diterjemahkan.”

“Tolong terjemahkan,” kataku. “Aku disini untuk membuat catatan, khususnya segala sesuatu yang orisinal dan mengundang rasa ingin tahu.”

“Baiklah jika demikian – maaf – katanya, ‘untuk apa orang idiot ini kemari?’”

Kekasaran itu tidaklah terlalu mengejutkanku, di India, beberapa *yogin* cenderung mengejek orang-orang yang mendekati mereka.

“Bilang padanya aku kemari untuk bertanya mengapa dia kelihatan sinis atau terkesan mengejek kerumunan orang-orang yang meminta berkat dari Dalai Lhama.”

“Ditiup oleh rasa akan kepentingan mereka sendiri dan kepentingan dari apa yang sedang mereka kerjakan. Serangga-serangga mengerubungi kubangan.” gumam sang *naljorpa*.

Ungkapan yang samar-samar, namun bahasa demikianlah yang diharapkan dari orang seperti dia.

“Dan Anda,” jawabku, “Apakah Anda terbebas dari semua kekotoran itu?”

Dia tertawa dengan keras.

“Dia yang mencoba keluar hanya akan tenggelam lebih dalam. Aku bergulingan di dalamnya seperti babi. Aku mencernanya dan menjadikannya debu emas, air murni. Keluar dari kubangan anjing dengan pakaian cemerlang, adalah Hasil Termulia!”

Kelihatannya temanku ini sedang menikmati dirinya. Ini caranya untuk menjadi seorang manusia super.

“Apakah ziarah ini salah? Mencari keberuntungan dengan kehadiran Dalai Lhama dan meminta berkatnya? Mereka hanya orang-orang sederhana yang mencari inspirasi untuk memperoleh pengetahuan tentang doktrin yang lebih tinggi...”

Tetapi sang *naljorpa* menginterupsi.

“Untuk sebuah berkat yang manjur, dia yang memberikannya haruslah memiliki kekuatan yang mampu ia komunikasikan.

“Akankah Sang Pelindung (Dalai Lhama) memerlukan para tentara untuk melawan Cina atau musuh yang lain jika ia memiliki kekuatan itu? Bukankah ia dapat memanggil siapa saja yang ia suka untuk keluar dari tempatnya dan mengelilingi Tibet dengan benteng gaib yang tak dapat dilewati siapapun?”

“Sang Guru yang lahir di sebuah teratai^[8] memiliki kekuatan itu, dan berkatnya masih menjangkau siapapun yang menyembahnya, biarpun ia tinggal di alam Raksasa.

“Saya hanya seorang siswa yang rendah hati, dan belum...”

Kelihatannya bagiku ‘siswa yang rendah hati’ mungkin berarti sedikit gila dan sangat angkuh, juga ‘dan belum’ nya itu diiringi ekspresi yang mengandung banyak arti.

Sementara itu pemanduku kelihatan tidak senang. Dia sangat menghormati Dalai Lhama dan tidak suka mendengar beliau dikritik. Sebaliknya orang yang mampu ‘menciptakan bintang dari kotoran binatang’ ini membuat ia dihantui rasa takut yang tak masuk akal.

Aku minta izin untuk pergi, namun saat kutahu lhama ini akan berangkat esok pagi, aku memberi Dawasandup sejumlah uang untuk diberikan pada si pengelana untuk bekal perjalanan.

Hadiah ini tidak menyenangkan *naljorpa* itu. Dia menolak, katanya dia sudah diberi cukup bekal lebih dari yang mampu ia bawa.

Dawasandup berpikir mungkin baik untuk sedikit memaksa. Dia mencoba melangkah ke depan bermaksud meletakkannya di meja dekat sang lhama. Kemudian aku melihatnya sempoyongan, jatuh ke belakang dan punggungnya menghantam dinding, seperti ditolak dengan kasar. Dia meringis sambil memegang perutnya. Si *naljorpa* berdiri, dan sambil menatap tajam, keluar dari ruangan.

“Saya merasa seolah menerima sebuah hantaman yang kuat,” kata Dawasandup. “Lhama itu tersinggung, bagaimana kita menenangkannya?”

“Ayo kita pergi,” kataku. “Mungkin hal itu tidak ada hubungannya dengan lhama itu. Kamu, mungkin sakit jantung dan sebaiknya konsultasi ke dokter.”

Pucat dan gemetar, pemanduku itu tak menjawab. Memang tak ada yang perlu dibicarakan. Kami pulang, tetapi aku masih belum dapat menenangkan hatinya.

Besoknya, aku dan Dawasandup menuju Gangtok.

Jalan setapak bercadas yang kami tempuh mengarah tepat ke pegunungan Himalaya, tanah suci dengan orang-orang bertradisi India kuno yang terkenal akan kebijaksanaannya, ilmu-ilmu gaib, pertapa-pertapa dan dewa-dewinya.

Rumah-rumah peristirahatan musim semi yang dibangun oleh orang-orang asing di daerah perbatasan yang sangat mengesankan ini, ciri khasnya belum dimodifikasi. Beberapa mil dari hotel-hotel dimana orang-orang Barat menikmati tarian dan musik jazz tersebut, terbentang hutan-hutan primitif.

Berselimutkan kabut yang bergerak perlahan, sepasukan pepohonan yang fantastis, tengah

berderap di atas tanah berlumut hijau keputihan, seolah sedang memperhatikan jalanan yang sempit, mengingatkan atau menakuti para pengelana dengan bahasa isyarat yang penuh teka-teki. Dari lembah yang ditutupi hutan lebat hingga ke puncak gunung yang diselimuti salju abadi, seluruh negeri bermandikan pengaruh suasana misteri ini.

Pemandangan yang demikian sangat sesuai dengan hal-hal gaib yang masih dipertahankan. Yang disebut populasi umat Buddha di sana sebenarnya terdiri dari para penganut Shaman, dan sejumlah besar para *medium*: kaum Bonpo, Pawo, Bunting, dan Yabas, baik pria maupun wanita, yang terdapat bahkan hingga di desa-desa kecil, mentransmisikan pesan-pesan para dewa, setan dan orang yang sudah mati.

Aku tidur di perjalanan ke Pakyong dan esoknya aku tiba di Gangtok.

Saat mendekati pusat-desa ini aku disambut oleh badai salju yang datangnya tiba-tiba dan cukup menakutkan.

Orang Tibet berpikir bahwa fenomena cuaca adalah ulah para setan atau dukun. Angin badai adalah salah satu senjata favorit mereka. Mereka yang menciptakannya menggunakan alat ini untuk menghalangi para peziarah yang tengah dalam perjalanan ke tempat-tempat suci dan dengan demikian mereka dapat melindungi tempat pertapaan mereka dari para pengganggu serta menghalau mereka yang penakut untuk mencoba menjalani kehidupan sebagai seorang siswa.

Beberapa minggu kemudian, Dawasandup yang percaya takhyul mengaku telah berkonsultasi dengan seorang *mopa* (peramal) tentang serangan yang tak terduga tersebut mengingat cuaca cukup cerah saat aku tiba hari itu.

Orang tersebut mengatakan bahwa para dewa setempat dan juga para lhama suci tidak senang akan kehadiranku, sehingga aku akan menjumpai banyak kesulitan jika aku berkeinginan tinggal di 'Negeri Agama', demikian orang Tibet menyebut negeri mereka.

Sebuah prediksi yang dengan murah hati telah dikabulkan!

Yang Mulia Sidkeong Namgyal, sang pangeran Sikkim, adalah seorang lhama sejati: kepala biara dari sekte Karma-Kagyud dan seorang *tulku*⁹¹ yang diyakini merupakan reinkarnasi dari pamannya, seorang lhama suci.

Sebagaimana seharusnya, dia sudah berpakaian biara sejak masih kecil, dan menghabiskan sebagian masa mudanya di biara yang dikepalainya sekarang.

Pemerintah Inggris telah menunjuknya, daripada kakak lelakinya, sebagai pengganti *maharajah*, ayahnya, dia diawasi oleh seorang India yang berkebudayaan Inggris sebagai pembimbing dan gurunya.

Tinggal sebentar di Oxford dan perjalanan mengelilingi dunia menyempurnakan pendidikannya yang beragam.

Sidkeong Tulku lebih mengenal bahasa Inggris daripada bahasa ibunya: bahasa Tibet. Dia berbahasa Hindustan dengan fasih dan juga sedikit bahasa Cina. Villa pribadi yang ia bangun di taman istana ayahnya mengingatkan kita akan sebuah rumah pedesaan Inggris dan jauh dari kesan sebuah vihara Tibet, demikian juga di dalamnya, lantainya dirancang dengan selera Inggris, sementara itu di lantai atas terdapat tempat berkhotbah dengan patung-patung Lhamais dan ruang keluarga berciri khas Tibet.

Pangeran muda ini sangat terbuka. Dia kemudian sangat tertarik dengan penelitianku dan dengan

bersemangat membantu misiku.

Persinggahan pertamaku di Sikkim ini adalah untuk mengunjungi semua biara yang tersebar di hutan-hutan yang ada. Terletak di tempat terpencil, kebanyakan di lereng-lereng gunung, bentuk dari biara-biara itu memberikan kesan yang mendalam bagiku. Aku sering membayangkan bahwa tempat seperti ini didiami oleh para pemikir yang terbebas dari pergolakan dan ambisi duniawi, yang melewati hari-hari penuh kedamaian dan tenggelam dalam meditasi.

Namun aku tak menemukan biara yang seperti kuharapkan. Para bhikkhu Sikkim sebagian besar buta huruf dan tak berkeinginan untuk memperoleh pengetahuan, bahkan dalam Buddhisme yang mereka anut. Mereka juga tak punya kesempatan untuk beristirahat. *Gompa-gompa* di Sikkim itu sangat miskin, mereka cuma punya sedikit pemasukan dan tak memiliki donatur. Para *trapa* mereka terpaksa bekerja keras untuk bertahan hidup.

Para penulis asing memanggil semua pendeta lhama dengan sebutan lhama, tetapi cara ini bukanlah kebiasaan di Tibet. Seorang bhikkhu dapat diberi gelar *lhama*^[10] jika ia tergolong orang penting di bidang spiritual atau keagamaan, seperti para *tulku*, kepala biara yang besar, kepala sekolah tinggi biara, dan para bhikkhu yang bergelar sarjana. Semua bhikkhu yang lain, bahkan yang sudah diberi gelar *gelong*, disebut sebagai *trapa* (siswa). Namun demikian, para bhikkhu tua dan bijaksana biasa dipanggil dengan sebutan *lhama*.

Di Sikkim, sejumlah *trapa* yang dianggap paling andal oleh rekan-rekannya, dapat melaksanakan beberapa ritual keagamaan. Mereka mengajari para siswa pemula melafalkan ayat-ayat suci dan memperoleh imbalan, yang jarang berupa uang melainkan dalam bentuk jasa membantu pekerjaan rumah oleh siswa-siswanya. Namun demikian, praktek dari keahlian mereka sebagai pendeta adalah sumber pendapatan utama bagi mereka.

Buddhis ortodoks melarang keras ritual keagamaan. Para lhama terpelajar mengatakan bahwa ritual-ritual itu tak dapat membawa pencerahan spiritual, yang mana hanya dapat diperoleh melalui usaha intelektual. Namun demikian banyak orang percaya bahwa metode ritual-ritual tersebut bermanfaat menyembuhkan orang sakit, melindungi harta benda, menaklukkan makhluk halus, dan menuntun arwah orang yang sudah mati ke dunia yang lain.

Upacara pemakaman adalah salah satu tugas utama bhikkhu-bhikkhu Himalaya. Mereka merayakannya dengan semangat dan suka cita karena berarti disediakannya satu atau dua jamuan makan oleh keluarga yang meninggal kepada biara yang mengurusnya. Para *trapa* yang bertugas juga menerima pemberian berupa uang dan semacamnya di rumah orang yang sudah meninggal itu.

Para pendeta petani di hutan-hutan ini umumnya miskin dan kekurangan makanan, mereka tak dapat menyembunyikan kegembiraannya jika seorang penduduk desa yang kaya meninggal karena hal itu berarti jamuan makan selama beberapa hari.

Mereka yang dewasa biasanya dapat berpura-pura akan perasaannya, tetapi para siswa pemula yang masih anak-anak yang biasa menggembalakan kerbau di hutan menunjukkan sikapnya dengan terus terang.

Suatu hari saat aku sedang duduk tak jauh dari para penggembala muda ini, sebuah alunan musik yang terbawa angin terdengar dari kejauhan.

Dengan seketika anak-anak yang sedang bermain itu terdiam, dan mendengar dengan seksama. Sekali lagi kami mendengar dengan bersamaan. Anak-anak ini segera mengerti.

“Bunyi siput besar,” kata salah satu anak.

“Ada yang meninggal,” jawab yang satu lagi.

Kemudian mereka terdiam dan saling berpandangan, mata mereka bersinar kegirangan.

“Kita akan menyantap daging,” salah satu anak berbisik.

Di beberapa desa para pendeta lhamais berkompetisi dengan para dukun, namun tanpa rasa permusuhan sesuai peraturan yang berlaku. Umumnya masing-masing menghargai keampuhan metode-metode lawannya. Walaupun para lhama lebih dimuliakan dari para dukun *Bôn*, pengikut agama kuno penduduk asli, atau dari para *ngagspa* (ahli ilmu gaib, ahli ilmu kebatinan, dukun) yang semuanya dianggap sebagai pemimpin upacara keagamaan, namun para *ngagspa* ini diyakini lebih ahli dalam menangani para setan yang mengganggu manusia atau roh-roh orang mati.

Sebuah insiden yang tak terduga membuatku mengetahui bagaimana cara roh orang mati dikeluarkan dari tubuhnya oleh lhama yang memimpin upacara dan dituntun ke jalan yang benar di kehidupan mendatang.

Waktu itu aku dalam perjalanan pulang setelah berkeliling di hutan, dan kudengar sebuah bunyi yang pendek dan tajam, yang tak seperti bunyi binatang yang kukenal. Beberapa menit kemudian bunyi yang sama terdengar berulang dua kali. Aku melangkah perlahan ke arah sumber suara dan menemukan pondok kecil yang agak tersembunyi letaknya.

Dengan berbaring di semak belukar, aku dapat melihat apa yang sedang terjadi tanpa diketahui.

Dua orang bhikkhu sedang duduk di bawah pohon, tatapan mereka ke bawah dalam posisi meditasi.

Hik! Salah seorang bhikkhu mengeluarkan suara yang nyaring dan aneh. *Hik!* Ulang yang seorang lagi setelah beberapa menit. Demikian seterusnya, dengan selang waktu diam yang cukup lama, dan tanpa adanya gerakan di antara suara teriakan itu.

Aku perhatikan bahwa diperlukan usaha yang cukup besar untuk menghasilkan suara itu, yang keluar dari perut. Tak lama kemudian, aku melihat salah seorang *trapa* itu memegang tenggorokannya, mukanya tampak menahan sakit, dia berpaling ke arah lain dan muntah darah.

Temannya mengucapkan beberapa kata yang tak dapat kudengar, tanpa menjawab si bhikkhu bangkit dan berjalan ke arah pondok.

Kemudian kuperhatikan ada sebatang jerami berdiri tegak di atas kepalanya. Apa makna ornamen ini?

Saat *trapa* itu memasuki pondoknya dan temannya membelakangiku, aku menyelinap pergi.

Ketika bertemu Dawasandup, dengan segera aku bertanya padanya. Apa yang sedang dilakukan kedua orang itu; kenapa mereka mengeluarkan suara jeritan aneh itu?

Itu adalah, katanya, jeritan ritual yang dilakukan seorang petugas lhama di sisi orang yang baru saja meninggal, tujuannya adalah untuk mengeluarkan ‘arwah’ orang tersebut melalui sebuah lubang di puncak kepala yang akan dibuka oleh mantram gaib ini.

Hanya seorang lhama yang telah menerima kekuatan untuk melontarkan *hik!* tersebut dengan intonasi yang benar dan tenaga yang tepat dari seorang guru yang kompeten, baru bisa berhasil melaksanakannya. Setelah *hik!* ia akan meneriakkan *phat!* Namun ia haruslah berhati-hati untuk

tidak mengucapkan *phat!* jika ia hanya pada tahap latihan, seperti halnya kedua bhikkhu yang Anda lihat itu. Kombinasi dari kedua bunyi ini dapat menyebabkan perpisahan jiwa dan raga, sehingga seorang lhama yang mengucapkan dua bunyi ini dengan tepat pada dirinya sendiri akan segera meninggal.

Bahaya ini tidak menyimpannya jika ia sedang bertugas memimpin sebuah ritual kematian, karena dalam hal ini dia hanya sebagai wakil, menggantikan tempat si mendiang – meminjamkannya suaranya sehingga efek kata-kata gaib ini dirasakan oleh si mendiang, bukan lhama tersebut.

Jika kemampuan gaib untuk menuntun arwah keluar dari jasad ini telah diturunkan oleh seorang guru yang kompeten kepada seorang siswanya, maka si murid harus berlatih untuk mengucapkan *hik!* dengan intonasi yang tepat. Dikatakan bahwa bila sebatang jerami dapat berdiri tegak di atas kepalanya selama kurun waktu yang diinginkan berarti dia telah berhasil. Dengan mengucapkan *hik!* maka terjadi pembukaan sebuah celah di puncak tengkorak kepala, pada orang yang sudah meninggal pembukaan ini jauh lebih besar, kadang-kadang cukup besar untuk dimasukkan sebuah jari kelingking.

Dawasandup lebih tertarik terhadap pertanyaan yang menyangkut kematian dan alam gaib. Lima atau enam tahun sejak perkenalan kami, dia menerjemahkan karya klasik Tibet tentang perjalanan orang mati di kehidupan berikutnya.^[11]

Beberapa orang asing, para peneliti budaya Timur dan orang-orang Inggris, telah mempekerjakan Dawasandup dan mengakui kemampuannya, namun aku mempunyai alasan yang kuat untuk menganggap bahwa tidak ada dari mereka yang mengetahui dengan jelas karakter Dawasandup selain aku.

Dawasandup adalah seorang yang sangat percaya akan hal-hal gaib dan mistik. Dia mencoba berhubungan dengan Dâkini^[12] dan dewa-dewa untuk memperoleh kemampuan supranatural. Segala sesuatu yang menyangkut alam misteri para makhluk yang tidak kasat mata senantiasa menarik hatinya, namun karena perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka dia tak dapat menghabiskan banyak waktu untuk belajar hal-hal yang disukainya.

Lahir di Kalimpong, leluhurnya adalah orang-orang gunung: orang Bhutan atau orang Sikkim yang merupakan bangsa pendatang dari Tibet, ia memperoleh beasiswa dan bersekolah di SMU Darjeeling, yang didirikan untuk pemuda asli Tibet.

Dia bekerja di kedutaan Inggris di India dan menjadi seorang penerjemah di Baxe Duar, sebelah selatan perbatasan Bhutan. Disana ia bertemu seorang lhama yang kemudian dipilihnya sebagai guru spiritual.

Aku mengetahui banyak cerita tentang sang guru melalui cerita Dawasandup, yang sangat menghormatinya. Gurunya tersebut dapat dianggap mewakili semua lhama yang kutemui hari-hari berikutnya, yang pikirannya diwarnai keinginan untuk belajar bercampur unsur-unsur takhyul, namun yang paling penting, ia seorang yang baik dan rendah hati.

Dia cukup terkenal di antara rekan-rekannya karena pernah mempunyai seorang guru yang benar-benar seorang lhama suci, dan kisah kematian sang guru kiranya sangat pantas untuk diceritakan.

Lhama suci ini adalah seorang pertapa yang bertapa di sebuah tempat terpencil di Bhutan. Seperti biasa salah seorang murid tinggal bersamanya untuk melayani kebutuhannya.

Suatu hari seorang dermawan mengunjungi pertapa ini dan meninggalkan sejumlah uang untuk membeli perbekalan musim dingin. Muridnya, karena terdorong oleh nafsu serakah, menikam

pertapa itu dan melarikan diri dengan membawa uang pemberian itu. Lhama tua itu masih hidup dan sadarkan diri saat si perampok sudah pergi. Lukanya membuatnya sangat menderita, untuk mengurangi siksaan itu dia tenggelam dalam meditasi.

Hingga saat ini kaum mistik Tibet percaya bahwa pemusatan pikiran akan dapat menjadi semacam anestetik dan membuat mereka tak merasakan apapun, atau pada tingkat yang lebih rendah setidaknya mampu mengurangi rasa sakit.

Beberapa hari kemudian saat seorang murid yang lain mengunjunginya, ia melihat gurunya bergulung di selimut tanpa bergerak. Bau dari lukanya dan noda darah yang mengering di selimutnya menarik perhatian si murid. Dia bertanya pada gurunya. Pertapa itu menceritakan apa yang telah terjadi, namun saat si murid hendak memanggil dokter dari biara terdekat, dia melarangnya.

“Jika para lhama dan penduduk desa mendengar apa yang terjadi mereka pasti akan mengejar si pelaku,” katanya. “Dia belum pergi jauh. Mereka pasti akan menemukannya, dan mungkin menghukumnya sampai mati. Aku tak dapat mengizinkan ini terjadi. Aku berharap dapat memberikannya waktu yang lebih banyak untuk melarikan diri. Suatu hari, mungkin, dia akan kembali ke jalan yang benar, sehingga aku tidak akan menjadi penyebab kematiannya. Jadi jangan ceritakan pada siapapun apa yang telah kau lihat disini. Pergilah, tinggalkan aku sendiri. Saat bermeditasi, aku tak merasakan penderitaan, tetapi saat sadar akan tubuhku sakitku tak tertahankan.”

Seorang siswa Timur tidak akan mendiskusikan perintah semacam ini. Laki-laki itu kemudian bersujud di kaki gurunya dan pergi. Beberapa hari kemudian, sendirian di pondoknya, dia wafat.

Walau Dawasandup sangat mengagumi prilaku lhama suci ini, namun moral mulia ini bukanlah untuknya, dan dia pun mengakuinya.

Minum minuman keras, kelemahan orang-orang desanya, telah menjadi semacam kutukan hidupnya. Ini memperburuk sifatnya yang cenderung pemaarah hingga membuatnya, suatu hari, hampir terlibat sebuah pembunuhan. Aku pernah mencoba mempengaruhinya saat tinggal di Gangtok, aku membujuknya untuk meninggalkan minuman keras yang merupakan larangan bagi semua umat Buddha, namun membutuhkan lebih dari energi yang dia punya untuk mampu bertahan. Tak mungkin baginya melawan pengaruh orang di sekitarnya, yang mengatakan bahwa dengan minum, dan meninggalkan masalah seseorang di dasar cangkir, adalah hal yang pantas dilakukan oleh seorang siswa Padmasambhava^[13].

Ketika aku bertemu Dawasandup dia sudah tidak lagi bekerja untuk kedutaan, dia sudah menjadi kepala sekolah Tibet di Gangtok. Dia terlalu aneh untuk memegang jabatan ini.

Hasratnya dalam membaca benar-benar menjadi tirani bagi dirinya. Kemanapun dia pergi dia selalu membawa sebuah buku dan tenggelam di dalamnya, dia kehilangan jati dirinya dalam kenikmatan. Selama berjam-jam dia lupa dimana dia berada. Tugas terjemahannya, percakapan yang panjang dengan para lhama, dan pelaksanaan ritual-ritual gaib benar-benar telah menghalanginya untuk hadir di sekolahnya. Bahkan kelihatannya ia sering kali telah melupakan keberadaan sekolahnya.

Terkadang dia tidak menginjakkan kaki di sekolah yang dipimpinnya hampir sebulan penuh, menelantarkan anak didiknya di tangan yang bukan ahlinya, yang mengikuti contohnya melalaikan mereka, sejauh tak beresiko terhadap pekerjaannya.

Karena ditelantarkan, anak-anak bermain dan keluyuran di hutan, melupakan sedikit pelajaran yang

telah didapatkan.

Namun demikian, akan ada saat dimana Dawasandup tiba-tiba muncul, bertindak laksana Malaikat Kematian, membuat mereka gemetar hingga ke sum-sum tulang, karena mengerti apa yang bakal didapatkan.

Pertama-tama, mereka berbaris di depan pengujinya, yang akan menanyai mereka dari depan atau ujung barisan.

Jika si anak salah menjawab, atau tak menjawab, maka temannya yang berada di urutan berikutnya akan menjawab, dan jika benar, ia disuruh menampar si bodoh itu dan berganti tempat dengannya.

Korban itu kemudian ditanyai lagi, jika ia tak menunjukkan kemajuan dibanding saat pertama ditanya, maka teman di urutan ketiga akan dipanggil, jika ia sukses, akan disuruh menampar temannya itu dan berganti tempat dengannya.

Si anak yang malang, kebrutalan yang berulang-ulang membuatnya makin bingung, maka ketika sampai di ujung barisan, dia telah mendapat lusinan tamparan.

Tak jarang, beberapa anak berdiri berjajar karena tak mampu menghafalkan pelajaran, anak yang dianggap terpintar di kelas akan menampar mereka semua dan jika mereka tetap menunjukkan kebodohan yang sama, Dawasandup sendiri yang akan memberi hukuman.

Beberapa siswa agak ragu-ragu memberi pukulan yang keras, mereka hanya berpura-pura menampar, tapi Dawasandup memperhatikan.

“Kesini kamul”, dia akan berkata dengan senyum sangar. “Kamu tak tahu bagaimana melakukannya, Nak. Baiklah, akan kuajarkan.” Dan *bang!* Tangannya yang besar akan memukul seluruh wajah si anak. Kemudian anak itu harus mendemonstrasikan, ke pipi kawannya, apa yang dipelajarinya dari guru yang mengerikan itu.

Terkadang hukuman yang diberikan tidak berhubungan dengan kerja si murid. Di sekolah tidak umum begitu, yang tak memiliki disiplin, Dawasandup menciptakan peraturan yang tak pernah dibuat sebelumnya. Dia menggunakan tongkat yang panjang dan berat, memerintahkan si pembuat kesalahan mengulurkan tangan dan membuka telapak tangannya. Kemudian anak itu menerima sejumlah pukulan dari gurunya.

Saat mengayunkan senjatanya, Dawasandup melakukan semacam tarian perang yang brutal, menandai setiap pukulan dengan sebuah lompatan dan teriakan '*han!*' Karena si anak juga melompat-lompat dan berteriak karena kesakitan, maka penghukuman itu tampak seperti tarian setan.

Suatu hari aku tiba di sekolah dan secara kebetulan menyaksikan peristiwa tersebut, anak-anak, yang kemudian mengenalku dengan baik, secara gamblang menceritakan metode pendidikan gurunya.

Setelah beberapa hari bertingkah sebagai guru besar yang aktif, Dawasandup kembali menelantarkan murid-muridnya.

Aku dapat menceritakan banyak hal lagi tentang pemanduku yang baik itu, beberapa di antaranya agak membingungkan, dalam gaya *Boccaccio*. Selain sebagai seorang ahli ilmu gaib, seorang kepala sekolah, dan seorang penulis, ia juga melakukan banyak hal lain di luar itu. Namun pikirannya tetap damai. Aku tak pernah berniat meremehkannya. Setelah memperoleh pengetahuan sejati melalui usaha yang tekun, ia menjadi seorang yang sangat simpatik dan

menarik. Aku bersyukur telah bertemu dengannya dan benar-benar merasa berhutang budi padanya.

Aku perlu menambahkan bahwa Dawasandup adalah penulis kamus bahasa Inggris-Tibet, yang merupakan kamus Inggris-Tibet pertama, dan hingga kini, satu-satunya, dan ia menghabiskan sisa hidupnya sebagai profesor ahli budaya Tibet di Universitas Calcutta.

Kebahagiaanku meluap saat sang Pangeran Tulku mengumumkan bahwa seorang doktor filsafat Tibet dari Universitas Trashilhumpo ^[14] akan datang dan tinggal di biara Enche, dekat Gangok, dan sang pangeran juga tengah mengharapkan seorang lhama lain – penduduk asli Sikkim, yang belajar di Tibet – untuk kembali ke negaranya.

Aku akan segera bertemu dengan kedua orang yang terpelajar dan terkenal itu.

Doktor filsafat itu bernama Kushog ^[15] Chösdzed dan dia adalah anggota keluarga kerajaan kuno Tibet.

Dia dipenjara beberapa tahun atas beberapa pelanggaran politik, dan ia juga mengaitkan kelemahan fisiknya dengan makanan beracun yang disantapnya selama di tahanan.

Sang Pangeran Sikkim sangat menghargai orang-orang terpelajar. Dia dengan senang hati menerima kedatangan pengungsi ini dan mengangkatnya sebagai kepala *gompa* Enche, dengan tugas mengajarkan struktur bahasa dan kitab suci kepada lebih kurang dua puluh siswa baru.

Kushog Chösdzed adalah seorang Gelugspa, istilah bagi para pengikut sekte reformasi yang didirikan oleh Tsong Khapa, sekitar tahun 1400 SM, lebih dikenal dengan sebutan sekte ‘Topi Kuning’.

Para penulis asing yang menyatakan bahwa doktrin dan praktek keagamaan kaum ‘Topi Kuning’ sangat berlawanan dengan mereka yang ber‘Topi Merah’, akan menyadari kesalahan mereka jika melihat bahwa di biara Enche, seorang kepala Gelugspa memimpin para bhikkhu bertopi merah dan menyanyikan ayat-ayat suci bersama-sama.

Lhama ini memiliki pengetahuan yang luar biasa, aku tak tahu apakah ini akibat ketekunannya dalam bermeditasi yang membuat ia dapat digolongkan sebagai seorang mistik. Ingatannya menyamai sebuah perpustakaan yang hebat, dimana setiap buku siap untuk ditanyai, pada halaman berapapun. Tanpa susah payah dia dapat mengutip lusinan teks, dalam segala topik yang berhubungan dengan Lhamaisme, filsafat Buddhis dan sejarah Tibet atau literatur umum.

Walaupun kemampuan ini bukanlah hal yang aneh di Tibet, namun pengertian dan pemahamannya yang sempurna akan semua makna yang tersirat tampaknya agak luar biasa.

Entah karena takut dianggap menonjolkan diri atau karena harga diri (tingkatnya lebih tinggi dari pelindungnya), lhama itu jarang mengunjungi sang pangeran di villanya, dan hanya berkonsultasi dengannya jika ada masalah yang menyangkut biara.

Kadang dia mengunjungiku, tapi biasanya aku yang pergi ke *gompanya*, yang berdiri di puncak pegunungan yang mendominasi wilayah Gangtok.

Setelah melewati beberapa kali perbincangan, sang lhama, karena agak meragukanku sebagaimana kebanyakan orang timur lainnya, lalu merencanakan suatu jebakan yang membingungkan untuk menguji pengetahuanku tentang Buddhisme dan seberapa luas

pengertianku akan doktrinnya. Suatu hari, saat aku duduk di ruangnya, dia mengeluarkan sederet pertanyaan dari lacinya dan dengan cara yang sopan dan halus memintaku untuk segera menjawabnya. Subjek yang diberikan sangat rumit dan pastinya dipilih dengan tujuan untuk mempermalukanku.

Aku melewati ujian itu dengan baik, pengujiku tampak puas. Dia mengakui bahwa sebelumnya dia tidak percaya aku seorang Buddhis dan karenanya dia tidak menemukan alasan kenapa aku bertanya kepada para lhama tentang agama mereka, dia khawatir aku bermaksud buruk.

Kini, dia kelihatan cukup yakin dan menaruh kepercayaan yang besar padaku.

Lhama kedua yang datang kemudian berasal dari biara Tolung Tserphug, yang berada di wilayah Lhasa. Dia belajar di sana di masa mudanya dan kembali kemudian sebagai sekretaris Pemimpin sekte Karmapa, salah satu sekte penting dari 'Topi Merah'.

Dia dipanggil dengan sebutan Bermiag Kushog (Yang Mulia Bermiag), karena dia adalah putra seorang bangsawan daerah itu, salah seorang dari sedikit anggota bangsawan Sikkim yang berasal dari ras suku asli yang disebut Lepcha.

Seperti Kushog Chösdzed, dia telah menerima pentabisan dari *gelong* dan hidup melajang. Dia adalah pendeta untuk mahâraja sehingga dia tinggal di kompleks istana.

Hampir setiap sore dia berjalan melewati kebun dan pergi ke villa tempat sang putra mahkota tinggal. Disana, di ruang tamu yang ditata dengan selera Inggris, kami berbincang panjang lebar tentang berbagai topik yang agak asing bagi orang barat.

Aku suka mengingat kembali perbincangan kami ini yang secara perlahan membuatku mampu menyingkirkan kabut yang menyelubungi Tibet yang sebenarnya dan kehidupan religiusnya.

Sidkeong Tulku, senantiasa mengenakan jubah brokatnya, memimpin, duduk di atas dipan. Sebuah meja diletakkan di depannya, dan aku duduk di kursi yang ada di hadapannya. Kami masing-masing diantarkan sebuah mangkok kecil dari porselin Cina, dengan lepekan perak dan penutup berbentuk seperti pagoda, berhiaskan koral dan batu pirus.

Tak berapa jauh dari sang pangeran, Yang mulia Bermiag, mengenakan jubah merah tua yang agung, duduk di kursi dengan mangkok yang berlepekan perak tanpa penutup. Sedangkan Dawasdup, yang sering hadir, duduk bersila dengan gaya lotus di lantai, dan mangkoknya diletakkan di atas permadani, tanpa lepekan ataupun penutup.

Demikianlah etika Tibet yang rumit dan ketat dipatuhi.

Saat orator yang terpelajar dan fasih, Bermiag Kushog, berbicara, kami disuguhkan teh Tibet, berwarna merah pucat dan diberi mentega dan garam. Orang-orang kaya Tibet senantiasa memegang semangkuk teh ini di tangannya. Ekspresi terkenal untuk menggambarkan orang-orang makmur disana adalah : 'Bibir mereka selalu berlumur teh atau bir.' Namun teh hanya hadir di pertemuan ini, sebagai wujud penghormatan atas prinsip-prinsip ortodoks Buddhisku.

Seorang pelayan membawa sebuah poci teh perak yang besar. Dia membawanya setinggi bahu, kemudian menurunkan ke batas posisi cangkir kami dengan posisi bersujud, seperti sedang melaksanakan ritual keagamaan. Beberapa batang dupa menyala di sudut ruangan, menebarkan wewangian yang berbeda dengan yang pernah kucium di Cina atau India. Kadang, terdengar melodi yang perlahan dan khidmat, pernah juga melankolis dan lembut, dari biara di kejauhan. Dan Lhama Bermiag melanjutkan berbicara, menggambarkan kehidupan dan pikiran-pikiran sejumlah orang suci ataupun ahli ilmu gaib, yang pernah hidup atau masih hidup hingga saat ini, di daratan

terlarang, dimana perbatasannya sudah demikian dekat....

Dari Kushog Chösdzed dan Bermiag Kushog aku berkenalan pertama kali dengan keyakinan kaum Lhamais akan kematian dan keadaan sesudahnya: keyakinan yang tak diketahui kebanyakan orang asing.

Karena salah seorang dari mereka adalah 'Topi Merah' sementara yang seorang lagi 'Topi Kuning', dengan mendengar dari keduanya, aku yakin telah mendapatkan informasi yang mewakili pendapat umum, bukan sekte atau kepercayaan tertentu.

Lagi pula, di tahun-tahun berikutnya, dalam beberapa kesempatan, di tempat-tempat berbeda di Tibet, aku menyempatkan diri bertanya tentang subjek ini ke beberapa lhama. Untuk meyakinkan pembaca, aku akan menggabungkan informasi-informasi itu ke ringkasan berikut ini.

Kematian dan Keadaan Sesudahnya.

Orang awam biasanya berpikir bahwa umat Buddha percaya akan reinkarnasi jiwa manusia dan bahkan ke tubuh binatang (*metempsychosis*). Ini benar-benar salah.

Buddhisme mengajarkan bahwa energi yang dihasilkan dari aktifitas mental dan fisik suatu makhluk hidup mengakibatkan kemunculan fenomena mental dan fisik yang baru, saat makhluk ini meninggal.

Tentang hal ini muncul sejumlah teori yang rumit, dan kaum mistik Tibet kelihatannya mencapai pemahaman yang lebih mendalam dibanding kebanyakan umat Buddha yang lain.

Bagaimanapun, di Tibet, seperti juga di tempat lain, pandangan para filsuf hanya dimengerti oleh kalangan tertentu saja. Masyarakat umum, walaupun selalu mengulang kepercayaan kuno: 'semua agregat tak kekal, tak ada "ego" di diri atau apapun', tetap cenderung terikat pada kepercayaan adanya suatu entitas yang berkelana dari satu dunia ke dunia lain dalam berbagai variasi bentuk.

Pendapat kaum Lhamais mengenai kondisi seseorang segera setelah ia meninggal berbeda dengan yang dimiliki umat Buddha di negara-negara Selatan: Srilanka, Burma, Thailand. Kaum Lhamais menegaskan bahwa ada suatu masa di antara saat kematian dan kelahiran kembali yang akan dialami oleh setiap makhluk dari enam jenis makhluk berkesadaran.^[16]

Menurut kepercayaan yang populer, jenis alam tempat seseorang dilahirkan dan keadaan yang lebih atau kurang menyenangkan dimana seseorang ditempatkan, adalah bergantung pada baik buruknya perbuatannya di keberadaan yang lalu.

Lhama yang lebih bijaksana mengajarkan bahwa manusia ataupun makhluk lain, pikiran dan perbuatannya menciptakan suatu keterikatan, yang secara alami, membawanya ke jenis keberadaan sesuai dengan sifat keterikatan tersebut.

Yang lain mengatakan bahwa, dengan perbuatannya, terutama aktifitas mental, dia membentuk diri sejatinya menyerupai karakteristik dewa, binatang, atau jenis makhluk yang lain.

Sampai di sini, pandangan-pandangan yang diuraikan di atas berbeda sedikit saja dari apa yang diyakini umat Buddha umumnya. Teori para Lhamais berikut lebih original.

Pertama-tama, hal paling penting yang diajarkan sekte-sekte tertentu Buddhis Mahayana bahkan lebih ditekankan lagi oleh kaum Lhamais.

'Dia yang tahu bagaimana cara mengendalikannya dapat hidup dengan nyaman meskipun di neraka,' adalah semboyan yang populer di Tibet. Ini menggambarkan dengan lebih jelas daripada

semua definisi dan deskripsi yang digunakan para lhama untuk menjelaskan *thabs*, misalnya dengan menyebutnya sebagai 'metode'.

Dengan demikian, di saat para rohaniawan mempercayai bahwa nasib seorang mati ditentukan secara matematika oleh perilaku moralnya, para Lhamais menyatakan bahwa dia yang tahu 'metode' yang benar akan dapat memodifikasi takdirnya kelak (*post-mortem fate*) sehingga menjadi lebih baik. Dalam kata lain, dia dapat menyebabkan dirinya terlahir kembali di keadaan yang paling disetujui dan memungkinkan.

Mereka menyebutnya: 'sesetuju *mungkin*', karena terlepas dari kepintarannya, bobot perbuatan-perbuatan yang lalu cukup menentukan. Malah dalam kenyataannya amat sangat berpengaruh, sehingga usaha-usaha yang dilakukan oleh si orang mati ataupun seorang yang ahli di masa hidupnya untuk keselamatannya kelak, tak mampu menghentikan si 'jiwa' untuk membawa dirinya sendiri ke kelahiran kembali yang menyedihkan. Kita akan menggambarkan keadaan yang rumit ini sesaat lagi.

Karena menganggap ide 'metode' itu adalah hal yang paling penting, kaum Lhamais berpikir bahwa setelah belajar seni hidup yang baik, seseorang haruslah belajar seni mati yang benar dan dengan kata lain 'hidup yang benar' di dunia yang lain.

Para pakar ilmu gaib, mungkin dapat mengetahui apa yang menunggu mereka saat meninggal, sementara para lhama kontemplatif, telah melihat dan mengalami, di kehidupan ini, sensasi yang dialami saat meninggal. Karenanya, mereka tak akan terkejut atau bermasalah saat jiwa dan raganya berpisah. 'Sesuatu' yang kemudian melanjutkan, memasuki kesadaran alam lain, sudah mengenal dengan baik jalan-jalan yang akan dilalui dan tempat yang akan dikunjungi.

Apakah 'sesuatu' itu yang melanjutkan jalan saat tubuh sudah menjadi mayat? Itu adalah sebuah 'kesadaran' yang istimewa dari sejumlah kesadaran yang dapat dikenali oleh kaum Lhamais. 'Kesadaran' akan 'aku', atau dengan definisi lain 'keinginan untuk hidup'.

Aku akan menggunakan kata 'jiwa' untuk si 'pengelana' yang perjalanan ke dunia berikutnya sedang kita ikuti. Istilah ini sebenarnya tidak mewakili dengan tepat ide yang diringkaskan para cendekiawan Tibet dengan kata-kata *Yid kyi mampar shespa*, namun istilah ini cukup dikenal oleh orang Barat dan tidak ada lagi istilah barat yang lebih cocok dari ini.

Kukatakan bahwa – seperti kata orang Tibet – seorang pakar mistik mampu menjaga ketajaman pikirannya saat proses disintegrasi jiwa dan raganya, dan ini membuat dia melewati kehidupan ini ke kehidupan berikutnya dengan kesadaran penuh, dengan demikian orang ini tak memerlukan bantuan di saat-saat terakhirnya maupun ritual keagamaan setelah kematiannya.

Tapi ini bukanlah kasus untuk manusia biasa.

Manusia biasa, baik orang awam maupun para bhikkhu, yang tidak menguasai 'ilmu kematian', umumnya jauh lebih banyak.

Lhamaisme tidak menelantarkan orang-orang ini dengan ketidaktahuannya. Saat mereka ini sedang menyongsong kematian, atau setelah kematian, seorang lhama akan mengajarkan mereka hal-hal yang tak mereka ketahui saat masih hidup. Dia menjelaskan pada mereka sifat alami setiap makhluk dan hal-hal yang akan muncul di perjalanan mereka; dia menenangkan mereka, dan tak berhenti menuntun mereka ke arah yang benar.

Lhama yang menuntun orang menjelang kematiannya, harus berhati-hati supaya tidak tertidur, jatuh pingsan atau koma. Dia menyebutkan berturut-turut pemisahan 'kesadaran' tertentu yang terikat

pada setiap indera, yakni kesadaran mata, kesadaran hidung, lidah, badan/kulit, dan telinga. Dengan kata lain dia menyebutkan penghilangan secara berangsur-angsur dari penglihatan, penciuman, sentuhan, rasa dan pendengaran.

Tugas sang lhama berikutnya adalah menuntun 'jiwa' keluar melalui puncak kepala. Jika keluar dari jalan yang lain, kehidupan mendatang orang itu akan terancam bahaya.

Pemisahan 'jiwa' ini dihasilkan dengan melakukan jeritan ritual 'hik!', yang diikuti dengan 'phat!'. Sebelum melaksanakan ritual ini, sang lhama harus berkonsentrasi dan mengidentifikasi dirinya sebagai si orang yang baru meninggal itu. Dia harus membuat suatu usaha, yang harusnya dilakukan orang itu sendiri, untuk membuat 'jiwa' naik ke puncak kepala dengan tenaga yang cukup untuk sekaligus menghasilkan celah yang akan digunakan sebagai jalan keluarnya.

Para pakar yang mampu membuat 'jiwa'nya naik sendiri, akan mengeluarkan jeritan pembebasan *Hik!* dan *Phat!* saat mereka merasa ajalnya sudah dekat, sehingga mereka membebaskan dirinya tanpa bantuan.

Mereka juga dapat melakukan bunuh diri dengan cara itu dan disebutkan bahwa sejumlah orang mistik telah pernah melakukannya.

'Jiwa' ini kemudian memulai suatu perjalanan yang aneh. Kepercayaan populer menyatakan perjalanan itu melewati suatu tempat yang benar-benar ada dan dipenuhi oleh makhluk-makhluk yang nyata. Namun Lhamais yang lebih terpelajar berpendapat bahwa perjalanan itu adalah serangkaian penglihatan subjektif yang dipengaruhi oleh karakter dan perbuatan masa lalu.

Beberapa Lhamais menyatakan, segera setelah 'jiwa' mengalami *disinkarnasi* (pelepasan dari badan kasarnya), dia masih memiliki intuisi yang terlepas bagai sebuah lintasan cahaya, dari 'Realitas Tertinggi'. Jika sang jiwa mampu meraih cahaya itu, dia pasti akan terbebas dari lingkaran kelahiran dan kematian. Dia mencapai keadaan *nirvâna*.

Ini kasus yang jarang terjadi. Umumnya si 'jiwa' terpesona oleh sinar yang tiba-tiba ini. Dia bersembunyi darinya, ditarik kembali oleh konsepsinya yang salah, keterikatan akan keberadaan individunya dan kesenangan duniawi. Atau, dia tak mengerti apa yang ia lihat, ia keasyikan sendiri dalam dunianya sehingga gagal memperhatikan apa yang terjadi di sekitarnya.

Seseorang yang meninggal dalam keadaan tidak sadar, tidak akan segera menyadari apa yang terjadi ketika ia tersadar. Dalam beberapa hari ia akan 'berbicara' kepada orang-orang di tempat tinggalnya dulu dan dia akan memperhatikan bahwa tidak ada yang menjawabnya atau menyadari kehadirannya.

Seorang Lhama di biara Litang, Tibet Timur, pernah mengatakan padaku bahwa beberapa orang yang sudah meninggal, dengan dengan perantaraan para dukun *pawo* (medium), mengatakan bahwa mereka berusaha untuk menggunakan benda-benda miliknya dulu. Mereka mencoba menggunakan cangkul untuk mengerjakan sawahnya, atau mencoba mengambil baju di gantungan dan memakainya. Mereka sangat menderita karena tak dapat melanjutkan hidup sebagaimana biasanya.

Untuk kasus yang demikian, 'jiwa' si mati disorientasi. Apa yang telah terjadi padanya? Dia memperhatikan ada tubuh yang mirip dengannya yang sedang dikelilingi para lhama yang membacakan mantram. Apakah mungkin dia sudah meninggal?

Orang-orang yang sederhana percaya bahwa 'jiwa' yang *disinkarnasi* itu akan pergi ke tempat berpasir dan memperhatikan jejak kakinya di tanah. Jika jejak kakinya terbalik, maksudnya jari-jari

kaki di belakang dan tumit di depan, dia tak ragu lagi bahwa dia sudah meninggal.

Kita mungkin akan bertanya, bagaimana mungkin 'jiwa' punya kaki? Itu bukanlah 'jiwa' yang sebenarnya, namun '*ethereal double*' (kembaran halus) yang mana orang mati itu masih terikat padanya. Orang Tibet, seperti juga Mesir, percaya akan '*double*' tersebut.

Semasa hidup, dalam keadaan normal, '*double*' ini hampir menyatu dengan tubuh materi kita. Tetapi beberapa keadaan tertentu dapat menyebabkan pemisahan keduanya. '*Double*' itu dapat meninggalkan tubuh materi dan muncul di tempat-tempat yang berbeda; atau menjadi tak terlihat, dia dapat melakukan berbagai perjalanan. Pada beberapa orang, pemisahan ini terjadi tanpa disengaja, tetapi orang-orang Tibet mengatakan mereka yang telah melatih diri mereka tentang hal ini, akan dapat melakukannya kapanpun ia mau.

Pemisahan itu, bagaimanapun, belumlah selesai, karena dalam sebuah kehidupan terdapat penyatuan dua buah wujud. Setelah kematian, hubungan keduanya hanya bertahan beberapa saat. Hancurnya mayat, biasanya, namun tidak harus, pada akhirnya akan menghancurkan si '*double*'. Dalam kasus tertentu, '*double*' ini mampu mempertahankan kehidupan pasangannya.

Di Tibet, kita dapat menemukan orang-orang, yang dalam keadaan setengah sadar (*lethargy*), dapat menggambarkan berbagai tempat yang menurut mereka telah mereka kunjungi. Beberapa orang di antaranya mengunjungi negara-negara yang didiami manusia, yang lain dapat menceritakan perjalanannya ke surga, tempat-tempat penyucian dosa, atau *bardo*^[17], daerah perantara dimana 'jiwa' mengembara untuk menunggu reinkarnasi.

Para pengelana yang aneh ini disebut para *delog*, yang artinya seseorang yang kembali dari alam kematian.

Walaupun para *delog* ini memiliki penggambaran yang bervariasi mengenai tempat-tempat dan kejadian-kejadian, namun mereka umumnya setuju bahwa perasaan di *kematian-palsu* ini sangat menyenangkan.

Seorang wanita yang kutemui di desa Tsarong, beberapa tahun lalu, pernah 'mati suri' selama seminggu.

Dia mengatakan bahwa dia sangat heran dengan tubuh barunya yang demikian ringan dan tangkas dan mampu bergerak luar biasa cepatnya. Dia hanya perlu mengharapakan mengunjungi suatu tempat, maka dia akan segera berada di sana, dia dapat menyeberangi sungai, berjalan di atas air, atau menembus dinding. Hanya satu hal yang tidak dapat ia lakukan, yakni memutuskan suatu ikatan yang hampir tak terasa antara *tubuh halus*nya dengan tubuh materinya, yang ia lihat dengan jelas sedang terbaring di dipannya. Walaupun ikatan ini panjangnya tanpa batas, namun kadang menghalangi gerakannya. Saya dapat 'terperangkap di dalamnya', katanya.

Seorang *delog* pria, yang pernah ditemui putraku di masa mudanya, memberikan penggambaran yang serupa.

Kenyataannya, seorang *delog* bukanlah orang mati yang sebenarnya, sehingga tak ada yang mampu membuktikan bahwa sensasi yang dirasakan dalam keadaan *lethargy* itu, akan sama dengan yang dialami orang mati. Orang-orang Tibet kelihatannya tak begitu terpengaruh akan perbedaan ini.

Saat seseorang sudah menghembuskan nafas terakhir, dia kemudian dipakaikan baju terbalik, bagian depan baju dikancing di punggungnya. Kemudian dia akan diikat, dengan kedua kaki disilangkan atau lututnya dibengkokkan hingga ke dada. Di desa-desa, jenazah itu, dengan pakaian

yang demikian, biasanya diletakkan di sebuah kaldron. Segera setelah jenazah dibawa ke pemakaman, kaldron itu buru-buru dibersihkan untuk diisi dengan sup atau teh, kemudian disuguhkan kepada para pelayat yang tak merasa takut akan terinfeksi kuman dari mayat itu.

Di Tibet, upacara pemakaman berlangsung cukup lama. Meskipun efek ketinggian, terutama di propinsi Utara dan Pusat, dapat memperlambat pembusukan, namun di lembah yang panas dan lembab, jenazah juga disemayamkan selama seminggu atau lebih yang kemudian menyebarkan bau yang menusuk hidung.

Hal ini tak mengurangi nafsu makan para *trapa* yang bertugas membimbing si orang mati, menunjukkan arah mana yang harus ditempuh dan yang harus dihindari di kehidupan berikutnya. Mereka makan di hadapan jenazah, bahkan ada yang mengatakan mereka makan bersama dengan si orang mati, yang diundang kepala pendeta dengan mengatakan: "Jiwa, kemarilah segera dan kenyangkan dirimu."

Di daerah Tibet yang berhutan, jenazah dibakar. Penduduk di wilayah Utara dan wilayah Pusat yang luas dan tandus, membiarkan jenazah dimangsa binatang buas, baik di daerah pemakaman di sekitar desa atau di gua-gua di pegunungan.

Jenazah beberapa rohaniawan terkemuka kadang diawetkan dengan penggaraman dan dimasak dalam mentega. Mumi ini disebut *mardong*. Dibungkus kain, wajahnya disepuh emas, ditempatkan di makam perak yang sangat besar, bertabur batu-batu berharga. Kadang di bagian wajahnya dilapisi kaca agar wajah sepuhannya dapat dilihat. Beberapa Lhama Agung dibakar dengan mentega dan tulangnya disimpan di peti mati yang indah. Semua monumen pemakaman di Tibet mengambil bentuk *chorten*, imitasi dari bentuk stupa yang dibangun oleh kaum Buddhis kuno di India untuk makam orang suci, atau relik berharga yang lain.

Untuk menjalankan kepercayaan Buddhis bahwa menderma adalah perbuatan yang mulia, maka kaum Lhamais menemukan bahwa acara pemakaman adalah kesempatan yang paling sesuai untuk itu. Orang mati itu berharap – atau setidaknya pernah berharap – tubuhnya sebagai persembahan terakhir, sebagai makanan untuk mereka yang kelaparan.

Sebuah tulisan berjudul: Panduan 'jiwa' orang mati menuju dunia berikutnya^[18], memaparkan hal tersebut sebagai berikut:

Jenazah dibawa ke puncak gunung, kemudian dipotong-potong. Kaki dan tangan dipotong dengan pisau tajam. Isi perut, jantung, paru-paru, diletakkan di tanah. Burung-burung, srigala dan rubah akan menyantapnya.

Jenazah diceburkan ke sungai suci. Darah dan isinya larut di dalam air. Daging dan lemak menjadi santapan ikan dan berang-berang.

Jenazah dibakar. Daging, tulang dan kulit menjadi setumpuk abu. Baunya mengenyangkan para Tisa.^[19]

Jenazah dikubur di tanah, daging, tulang dan kulit menjadi santapan cacing.

Keluarga yang mampu membiayai para bhikkhu, melaksanakan ritual keagamaan setiap hari, selama enam minggu setelah pemakaman. Sebuah boneka kayu dibuat, dengan memakai pakaian si mati, sehelai kertas mewakili wajahnya. Kadang-kadang wajah si mati disketsa di kertas itu, atau lebih sering mereka membeli kertas yang bergambar wajah orang, laki-laki atau perempuan, dari biara. Nama si mati ditulis di bawah gambar yang sudah jadi tersebut.

Ada satu lagi, di tahap terakhir, lhama yang memimpin upacara membakar sehelai kertas itu, yang mewakili wajah si mati. Baju milik si mati yang dipakai boneka kayu itu diberikan kepada sang lhama sebagai bagian dari upahnya.

Setelah acara pembakaran simbolik ini, keterikatan si mati dengan dunia ini dianggap sudah terputus.

Orang-orang Tibet sangat tidak menginginkan berhubungan dengan orang yang sudah mati. Para petani menggunakan cara yang tepat untuk menjauhkannya. Sebelum jenazah dibawa keluar dari rumah, santapan terakhir dihidangkan untuknya dan anggota keluarga yang tertua menyampaikan kata-kata berikut:

“..., dengarkanlah. Kamu sudah meninggal, percayalah. Kamu tak mampu berbuat apapun lagi disini. Makanlah untuk yang terakhir kali. Kamu akan menempuh jalan yang panjang dan melewati beberapa pegunungan. Kuatkan dirimu, dan jangan pernah kembali lagi.”

Aku pernah mendengar pembicaraan yang lebih aneh lagi.

Setelah mengatakan hal yang semestinya kepada si mati yakni bahwa dia bukanlah milik dunia ini lagi, dan menyuruhnya jangan pernah muncul kembali, si pembicara menambahkan:

“Pagdzin. Saya harus mengatakan padamu bahwa rumahmu telah terbakar, semua harta milikmu telah musnah. Karena hutang yang tak kamu ingat, si penagih hutang telah membawa kedua anak lelakimu pergi untuk dijadikan budak. Istrimu telah pergi dengan suami barunya. Maka janganlah kamu kembali lagi karena kamu akan menderita melihat semua ini.”

Aku keheranan mendengar semua malapetaka yang luar biasa ini.

“Bagaimana mungkin kemalangan yang berturut-turut ini dapat terjadi?” tanyaku pada asistenku.

“Tak ada kemalangan yang terjadi,” jawabnya sambil tersenyum. “Rumah, ladang dan ternaknya masih utuh. Istri dan anaknya sedang duduk diam di rumahnya. Kami mengarang dongeng ini untuk menakuti Pagdzin sehingga dia tak berpikir untuk kembali ke rumahnya.”

Bagi orang-orang yang percaya akan kemampuan si ‘jiwa’ untuk melihat apa yang sedang terjadi di dunia, ini agak terlihat sebagai sebuah tipu muslihat yang naif.

Di acara kebaktian yang jauh lebih khidmat dari yang dilakukan oleh para petani, sang lhama juga menasehati orang yang sudah mati itu untuk menempuh jalannya tanpa menoleh ke belakang. Namun hal ini adalah demi kebaikan si ‘jiwa’, sementara yang dipikirkan orang-orang pada umumnya hanyalah untuk menghindari kemunculan hantu yang mereka anggap berbahaya.

Selama pelaksanaan upacara-upacara ini, sang ‘jiwa’ memasuki alam *Bardo*.

Dia akan melihat secara berurutan: cahaya, makhluk-makhluk yang indah dan wujud-wujud yang mengerikan.

Dia akan melihat banyak jalan setapak dalam berbagai warna, dan bermacam penampakan yang aneh. Hal-hal ini akan mengagetkannya, dia akan tersesat dan berputar-putar di antara mereka secara acak.

Jika ia mampu mendengarkan dan mengikuti arahan lhama yang membimbingnya, dia akan menempuh jalan yang akan membuatnya terlahir kembali ke alam para dewa atau keadaan lain yang menyenangkan - mungkin seperti halnya mereka yang sudah mahir, yang memasuki alam *Bardo* dalam keadaan sadar, setelah sebelumnya mempelajari ‘peta’nya dengan teliti.

Tetapi orang-orang yang tak mengetahui apapun tentang Bardo, dan memasukinya dalam keadaan menyesal atau kecewa dengan dunia materinya, sangat sukar untuk mendengarkan arahan yang diberikan.

Maka, mereka pun tak berkesempatan untuk menghindari dari akibat-akibat semua perbuatannya yang seolah dihitung secara matematis. Jalan menuju alam yang indah telah tertinggal di belakang. Mereka kemudian melihat rahim manusia atau binatang. Karena terpengaruh oleh halusinasinya, mereka akan melihatnya sebagai gua atau istana. Karena menganggap telah menemukan tempat yang cocok untuk ditinggali, mereka pun memasuki salah satu di antaranya yang lalu menentukan kondisi kehidupan mereka berikutnya. Seseorang mungkin akan terlahir sebagai seekor anjing, sementara yang lain akan terlahir sebagai anak dari keluarga terhormat.

Menurut kepercayaan yang lain, sejumlah besar orang yang belum mencapai pencerahan spiritual tentang keadaan setelah kematian (post-mortem), dengan mengambil arti dari penampakan yang muncul sesaat setelah kematian mereka, akan menempuh perjalanan di alam Bardo yang berubah-ubah laksana sekelompok biri-biri yang ketakutan, hingga akhirnya mereka mencapai pengadilan Shinje, Hakim Kematian.

Shinje akan memeriksa perbuatan masa lalu mereka melalui cermin atau menimbanginya dalam bentuk bidak hitam atau putih. Sesuai dengan jenis perbuatan yang dominan, apakah baik atau buruk, dia akan menentukan si 'jiwa' akan terlahir sebagai makhluk apa dan keadaan yang menyertainya, misalnya dengan rupa cantik atau jelek, berkat intelektual, status sosial orang tuanya, dan sebagainya.

Tidak ada pertanyaan tentang 'kemahiran' dalam usaha menyelamatkan seseorang disini, karena sang hakim bersifat adil dan tak bisa tawar-menawar.

Namun ada kalanya 'kemahiran' dapat membantu, dalam batas yang diizinkan oleh kekuatan perbuatan masa lalunya. Aku telah menyebutkan tentang hal ini dan sekarang aku akan memberikan satu ilustrasi membingungkan yang merupakan ciri khas humor orang Tibet.

Seorang Lhama Agung telah menjalani hidupnya dalam kebodohan. Walaupun ia diberikan guru yang hebat di masa mudanya, mewarisi sebuah perpustakaan penting dari pendahulunya, dan senantiasa dikelilingi oleh orang-orang terpelajar, namun, ia sama sekali tak bisa membaca. Kemudian Lhama ini wafat.

Pada masa itu, hiduplah seorang aneh, seorang *ngagspa* dan filsuf yang bicaranya blak-blakkan – kadang kasar – yang sifat eksentriknya sering dilebih-lebihkan oleh para penulis biografinya, dan telah menghasilkan sejumlah cerita rakyat yang sangat disukai orang Tibet.

Suatu hari, Dugpa Kunlegs, demikian namanya, mengembara dengan menyamar sebagai seorang pengelana. Saat mencapai tepi sungai kecil, ia melihat seorang gadis yang datang mengambil air.

Tiba-tiba ia menyerang gadis itu, dan tanpa berkata apapun ia mencoba memperkosanya.

Anak gadis itu masih muda dan kuat, sementara Dugpa Kunlegs sudah tua. Dengan sekuat tenaga si gadis melawan dan berhasil menyelamatkan diri, lalu ia berlari pulang ke desanya, menceritakan pada ibunya apa yang terjadi.

Wanita yang baik itu amat terkejut. Semua pria di desa itu berperilaku baik, tak seorang pun yang bisa dijadikan tersangka. Penyerang itu mestinya seorang asing. Dia kemudian menyuruh anaknya menceritakan ciri-ciri si pelaku.

Saat mendengarkan cerita anaknya, ia menjadi terkejut, ciri-ciri orang yang disebutkan anaknya sangat menyerupai Dugpa Kunlegs, seorang Lhama suci dan eksentrik, dan ia pernah bertemu langsung dengannya. Tak diragukan lagi, Dugpa Kunlegs lah yang telah mencoba memperkosa anaknya.

Kemudian ia mencoba merenung sejenak tentang perilaku aneh orang suci ini. Prinsip moral umum bagi orang awam tak berlaku bagi orang dengan kebijaksanaan luar biasa ini – pikirnya. Seorang *doubtob*^[20] tak mengikuti aturan manapun. Tindakannya berdasarkan pertimbangan yang bijaksana, yang tak dapat dipahami oleh orang awam....

Lalu ia berkata pada anaknya:

“Orang yang kamu lihat tadi adalah Yang Mulia Dugpa Kunlegs. Apapun yang ia lakukan adalah benar. Oleh karena itu, kembalilah ke sungai, bersujud pada kakinya dan lakukan apa yang ia inginkan.”

Si gadis kembali ke sungai dimana dilihatnya sang *doubtob* sedang duduk bermeditasi di atas sebuah batu. Ia kemudian bersujud di depannya, meminta maaf karena tidak mengetahui siapa dirinya sehingga telah menolak keinginannya, dan mengatakan bahwa ia siap melakukan apa yang dikehendaki.

Orang suci itu mengangkat bahu.

“Anakku,” katanya, “perempuan tak membangkitkan gairahku. Sebenarnya, seorang Lhama Agung dari biara sekitar sini telah wafat dalam kebodohan, dan mengabaikan semua bimbingan yang diberikan. Aku melihat ‘jiwa’nya tersesat di alam *Bardo* dan ia akan terbawa ke kelahiran yang buruk, tanpa belas kasihan. Aku berharap dapat membuatnya terlahir di alam manusia. Namun kekuatan karma buruknya tak mengizinkan. Kamu melarikan diri, dan saat kamu berada di desa, sepasang keledai di tanah lapang dekat sini kawin. Lhama Agung itu akan segera terlahir sebagai keledai.”

Umumnya orang-orang yang telah meninggal mengikuti keinginan sanak keluarganya, seperti yang tercermin di upacara pemakaman, yakni tak kembali. Ini menunjukkan bahwa nasib mereka di kehidupan berikutnya telah ditentukan, dan mungkin, cukup memuaskan.

Namun ada juga yang tidak demikian, mereka sering muncul di mimpi sanak keluarganya atau teman-temannya, dan hal-hal ganjil sering terjadi di kediamannya. Orang Tibet percaya bahwa si ‘jiwa’ tidak bahagia dan meminta pertolongan.

Dalam hal ini, ada para lhama peramal yang dapat dihubungi. Mereka akan meminta diadakan upacara ritual, dengan memberi persembahan dan pembacaan kitab suci untuk menenangkan si ‘jiwa’.

Namun demikian, di daerah-daerah terpencil di sekitar perbatasan, orang-orang kembali ke praktek *Böns*^[21] kuno. Untuk kasus yang demikian, mereka pikir perlu mendengarkan si orang mati secara langsung, maka dipanggilah seorang perantara (medium), pria atau wanita (*pawo* atau *pamo*) untuk meminjamkan suara mereka pada si orang mati.

Upacara ritual untuk berhubungan dengan orang mati di Tibet berbeda dengan di negara barat. Tidak perlu kegelapan atau keheningan, kadang bahkan diadakan di tempat terbuka.

Si *pawo* mulai membaca mantera, ditemani suara drum kecil dan lonceng. Dia mulai menari, pertama perlahan, kemudian menjadi cepat dan semakin cepat, kemudian gemetar dan kejang-

kejang. Makhluk dari dunia lain, dewa, setan atau jiwa telah merasuki dirinya.

Dalam keadaan yang agak hiruk pikuk, dia mengatakan kalimat sepatah-patah, mungkin untuk memberitahu bahwa si makhluk ingin berkomunikasi dengan seseorang.

Karena hal yang terpenting yang harus diketahui adalah siapa yang berbicara melalui *medium* itu dan apa yang dikatakan, maka orang terpintar dari desa itu dipanggil untuk mendengar dengan seksama.

Terkadang dewa atau jiwa yang berbeda-beda bergantian merasuki si *medium*. Pernah sekali, karena terpengaruh makhluk yang merasukinya, si *medium* menyerang seorang pendengar dan memukulnya tanpa ampun. Tindakan ini diterima tanpa perlawanan, orang Tibet menganggap bahwa hal itu dimaksudkan untuk mengusir setan yang berdiam di tubuh orang itu tanpa ia sadari. Tamu yang tak disukai itu, bagaimanapun, ditemukan oleh si jiwa yang mengendalikan *medium*.

Si orang mati yang menderita di kehidupan berikutnya biasanya membatasi penampilan mereka agar punya kesempatan untuk melaporkan penderitaannya.

Dalam sebuah upacara pemanggilan arwah, dimana aku menjadi penonton, kudengar seseorang berkata: "Aku bertemu dengan setan di perjalanan, ia menyeretku ke tempat tinggalnya. Dia jadikan aku budak, aku disuruh bekerja keras, tanpa henti, dan ia memperlakukanku dengan buruk. Kasihanilah aku! Bebaskanlah aku sehingga aku bisa pergi ke alam 'Surga dengan berkat termulia'."

Ibu, istri, dan anak-anak dari laki-laki yang berbicara tadi pun berurai air mata.

Keluarga yang mendengar pesan seperti itu, cuma berpikir bagaimana caranya membebaskan tawanan yang malang itu.

Ini adalah masalah yang rumit.

Pertama-tama seseorang haruslah berkomunikasi dengan si setan untuk bernegosiasi mengenai tebusan untuk si tahanan.

Penghubung yang dipilih biasanya para dukun Bön. Dia akan memberitahu keluarga si 'jiwa' yang menderita bahwa si setan menginginkan kurban seekor lembu atau babi, sebagai syarat pembebasan.

Setelah memberikan kurban, orang Bön itu mulai kerasukan. '*Double*' nya dianggap sedang pergi ke tempat tinggal si setan.

Dia menempuh perjalanan; perjalanan itu panjang dan penuh rintangan. Ini ditunjukkan oleh perubahan-perubahan yang dilakukan si *ngagspa*. Tak seperti *pawo*, dia hanya duduk di tempatnya, banyak menggerakkan kepala dan dadanya. Dia mengucapkan kata-kata dengan tergesa-gesa, menceritakan berbagai kejadian di perjalanannya.

Lebih sulit mendengar kata-katanya daripada si *pawo*. Pendengar terpintar pun sulit mengartikan apa yang diucapkan.

Orang Bön itu telah menyelesaikan tugasnya; ia telah mendapatkan si 'jiwa' dan akan membawanya pergi. Setan itu telah menerima tebusan, namun ia melanggar janji dan mencoba mempertahankan budaknya. Si *ngagspa* kemudian berkelahi dengannya, orang-orang dapat melihat dia bergumul dengan terengah-engah dan mendengar teriaknya.

Keluarga dan teman-teman si mati mengikuti drama ini dengan penuh semangat. Mereka sangat

gembira saat si *ngagspa* mengatakan ia telah berhasil membawa si 'jiwa' ke tempat yang dikehendaki.

Namun usaha pertama tak selalu berhasil. Aku telah melihat beberapa kejadian dimana si *ngagspa* sudah berusaha dengan susah payah, namun kemudian ia mengatakan bahwa setan itu telah mengambil si 'jiwa' darinya.

Pada kasus ini, semua upacara, kurban,...dan upah si orang Bön, dimulai kembali dari awal.

Jika seorang Lhama dipanggil untuk menyelamatkan 'jiwa' dari perbudakan, tidak ada kurban sebagai tebusan, dan upacara ritualnya tanpa negosiasi. Sang Lhama, yang mempelajari ritual gaib, menganggap dirinya cukup mampu untuk memaksa si setan melepaskan korbannya.

Dibawah pengaruh Buddhisme, penduduk Tibet seharusnya tidak lagi melakukan pengurbanan hewan. Tapi hal ini kurang berpengaruh pada sebagian penduduk yang menetap di Himalaya yang kurang mendapat sentuhan Lhamaisme dan yang masih mempraktekkan Shamanisme.

Kepercayaan para lhama terpelajar dan orang-orang kebatinan yang kontemplatif mengenai nasib si 'jiwa' di kehidupan mendatang sangatlah berbeda dengan yang diyakini masyarakat umumnya.

Mereka menyatakan bahwa semua kejadian selama perjalanan di alam *Bardo* adalah penglihatan yang bersifat subjektif semata. Sifat dari penglihatan ini tergantung pada ide-ide yang dianut seseorang saat hidup. Berbagai jenis surga, neraka, dan Hakim Kematian muncul kepada mereka yang mempercayainya.

Seorang *gomchen* di Tibet Timur menceritakan padaku sebuah kisah mengenai hal ini.

Seorang pelukis yang tugasnya mendekorasi biara, sering melukis makhluk-makhluk fantasi bertubuh manusia dan berkepala binatang, yang dianggap sebagai wujud-wujud Shinje. Putranya, yang masih kecil, sering berdiri di sampingnya saat ia melukis dan melihat bentuk-bentuk makhluk yang terdapat di lukisan dinding itu.

Kemudian suatu ketika si anak meninggal, dan memasuki alam Bardo, ia bertemu dengan makhluk-makhluk mengerikan yang pernah dikenalnya. Bukannya takut, ia malah tertawa. "Oh, aku kenal kalian," katanya. "Ayahku membuat kalian di dinding." Dan ia berharap dapat bermain dengan mereka.

Aku pernah bertanya pada Lhama Enche apa yang akan menjadi penglihatan subjektif *post mortem* dari seorang materialis yang melihat kematian sebagai pemusnahan total.

"Mungkin," kata sang Lhama, "orang itu akan melihat wujud-wujud yang berhubungan dengan agama yang dianutnya saat masih kecil, atau yang dipercayai orang-orang di sekitarnya semasa hidupnya. Sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kejernihan *post-mortem*nya, dia akan, barangkali, menganalisa penampakan-penampakan ini dan mengingat alasan-alasan yang membuatnya dulu mengingkari realitas dari apa yang muncul di hadapannya kini. Dia kemudian mungkin akan menganggap dirinya sedang berhalusinasi.

"Seorang yang kurang cerdas yang percaya akan pemusnahan total dikarenakan kebodohan ataupun ketidaktahuannya, mungkin, tak akan melihat penampakan apapun. Namun bagaimanapun, hal ini tak mencegah energi dari perbuatan masa lalunya berlanjut dan menghasilkan fenomena baru. Dengan kata lain, seorang materialis tetap mengalami kelahiran kembali."

Buku-bukuku telah dipenuhi oleh banyak catatan, ini menunjukkan bahwa aku sudah bekerja keras sejak kedatanganku ke Sikkim. Kupikir sudah sepantasnya aku berlibur. Musim panas sudah dekat, suhu yang hangat menggodaku untuk melakukan perjalanan ke utara negeri ini.

Jalan yang kupilih adalah jalan setapak dari Gangtok menuju Kampa-dzong dan terus ke Shigatze, Tibet. Dimulai secara perlahan dari bungalow para pengelana Dikchu yang ditutupi hutan tropis, di tepi sungai Tista, jalan ini mengikuti alur anak sungai menuju ke hulu, dengan pemandangan yang mempesona.

Lima puluh mil dari Gangtok, di ketinggian 8000 kaki, jalan ini melewati sebuah desa yang bernama *Lachen*, yang merupakan tempat yang sangat mengesankan bagiku selama mendalami hal-hal gaib Lhamais.

Kelompok kecil gubuk-gubuk ini terletak di daerah paling utara Sikkim, yang paling akhir dijumpai oleh para pengembara di perjalanan menuju ke perbatasan Tibet. Tempat ini didiami oleh orang-orang gunung yang kuat, yang bertani di lembah dan beternak yak^[22] di daerah tinggi, dimana mereka tinggal di tenda-tenda untuk waktu yang lama.

Di lereng pegunungan, sebuah biara tampak menonjol di antara rumah-rumah penduduk.

Aku mengunjungi tempat itu sehari setelah aku tiba, namun aku tak menemukan hal-hal yang menarik, saat akan beranjak, aku melihat sebuah bayangan gelap di keremangan pintu yang terbuka: seorang Lhama berdiri di ambang pintu. Aku sebut seorang 'Lhama', namun ia tak berpakaian sebagaimana jubah biara, pun tak berpakaian seperti orang biasa. Pakaianya terdiri dari rok putih hingga ke kaki, jaket sepinggang berwarna merah tua, dalam gaya Cina, dan melalui lubang lengan bajunya yang besar, terlihat kaus berwarna kuning. Tasbih yang terbuat dari material berwarna abu-abu dan manik-manik koral melingkari lehernya. Telinganya yang berlubang dihiasi cincin emas besar bertabur batu pirus, dan rambut kepangnya panjangnya hingga menyentuh tumit.^[23]

Orang aneh ini hanya memandangkiku tanpa berbicara, dan karena saat itu aku tak menguasai bahasa Tibet, aku tak berani memulai percakapan, aku hanya mengucapkan salam dan pergi.

Pembantuku yang serba bisa, seorang anak muda, menungguku di teras. Saat melihat sang Lhama menuruni tangga di belakangku, dia segera bersujud tiga kali dan memohon agar diberkati.

Hal ini sangat mengejutkanku, karena anak ini tak biasanya memberikan penghormatan yang berlebihan, kecuali pada Pangeran *Tulku* dan Bermiag Kushog.

“Siapa Lhama itu?” tanyaku padanya setelah kami kembali ke penginapan.

“Dia seorang *gomchen* besar,” jawab anak itu. “Salah seorang bhikkhu bercerita padaku saat Anda di dalam biara. Beliau bertahun-tahun tinggal dalam gua di pegunungan. Para setan mematuhiinya dan beliau dapat membuat keajaiban. Kata mereka beliau mampu membunuh orang dari jarak jauh dan terbang di udara.”

Sungguh orang yang luar biasa! pikirku.

Aku sangat tertarik dan sangat ingin tahu karena aku dan Dawasandup pernah membaca cerita tentang para *gomchen* Tibet. Aku juga pernah mendengar dari pangeran Tulku dan beberapa lhama tentang para pertapa Tibet, cara hidup mereka, dan keajaiban yang dapat mereka pertunjukkan.

Sekarang aku, secara kebetulan bertemu dengan salah seorang dari mereka. Ini adalah kesempatan yang berharga. Namun bagaimana aku berbicara dengan sang lhama? Pembantuku ini sama sekali buta tentang filsafat Tibet, dia takkan mampu menerjemahkan pertanyaan-pertanyaanku.

Aku merasa agak kesal sekaligus bersemangat. Aku tidur tak nyenyak, terganggu oleh mimpi-mimpi yang kacau. Aku dikelilingi gajah-gajah yang memainkan musik dengan belalainya seperti bunyi terompet panjang Tibet. Konser yang aneh ini membangunkanku. Kamarku gelap. Gajah-gajah tak kelihatan lagi, namun musik itu tetap terdengar. Setelah mendengar dengan seksama, aku mengenali irama religius. Para *trapa* memainkannya di teras biara. Mereka sedang menghibur siapa di malam yang larut ini?....

Apapun hasilnya, aku akan mencoba mewawancarai sang *gomchen*. Aku mengirimkan pesan untuk bertemu dengannya, dan keesokkan harinya, ditemani pembantuku, aku kembali ke biara.

Ruangan sang lhama yang berada di atas aula pertemuan dapat dicapai melalui sebuah tangga primitif. Di depan pintu masuk terdapat teras kecil yang memiliki lukisan di dindingnya. Saat menunggu beliau, aku mengamati lukisan dinding ini dengan kagum.

Di dinding itu, sang seniman, yang lebih diberkati oleh imajinasi daripada keahlian profesional, menggambarkan tempat penyucian dosa dengan setan-setan yang sedang menyeringai dan korban yang menggeliat kesakitan dalam bentuk yang lucu.

Di tengah-tengah panel, ‘nafsu’ sedang menjalani hukuman. Seorang laki-laki, sangat kurus, berhadapan dengan seorang wanita telanjang. Perut si wanita yang tidak proporsional, membuatnya kelihatan seperti telur paskah berkaki dua dan berkepala boneka. Pendosa yang bejat ini, yang menjadi budak dari nafsunya dan lupa dimana dan bagaimana dia sampai kesana, sedang memeluk makhluk neraka berwujud wanita tersebut, yang mana dari mulutnya keluar api dan membakar si lelaki.

Tak jauh dari pasangan ini, seorang wanita pendosa sedang menjalani hukumannya. Terikat, dengan posisi terbalik di sebuah segitiga yang mengarah ke bawah, dia dipaksa untuk menerima sentuhan yang dilakukan oleh setan hijau dengan gigi seperti gergaji dan sebuah ekor monyet. Di latar belakang, setan-setan yang lain, dengan warna beragam, kelihatan sedang berlari untuk mendapatkan giliran.

Sang *gomchen* tinggal di sebuah ruangan gelap seperti sebuah kapel, yang diterangi oleh sebuah

jendela kecil di ujung ruangan, langit-langit ditopang oleh pilar-pilar yang dicat merah. Sesuai kebiasaan orang Tibet, altar dijadikan sebagai rak buku.

Di tempat kosong diantara buku-buku, terdapat patung kecil Padmasambhâva, di depannya terdapat persembahan: tujuh mangkok yang berisi air putih, biji-bijian, dan sebuah pelita.

Dupa yang dipasang di sebuah meja kecil membuat aroma wanginya bercampur dengan aroma teh dan mentega cair. Bantal duduk dan permadani yang dipersiapkan sebagai tempat duduk sang guru tampak sudah usang dan pudar warnanya, dan bintang emas kecil dari pelita di altar yang bersinar di belakang ruangan menampakkan lapisan debu dan kekosongannya.

Melalui pelayanku yang berlaku sebagai penerjemah, aku mencoba untuk bertanya tentang hal-hal yang pernah kudiskusikan dengan para lhama di Gangtok, namun semua ternyata sia-sia. Seandainya saja Dawasandup ada disini. Anak muda ini agak bodoh dan tak dapat menemukan kata-kata untuk menjelaskan ide-ide yang artinya tak ia pahami.

Aku menyerah, akhirnya aku dan sang Lhama hanya duduk diam saling bertatapan dalam waktu yang cukup lama.

Esoknya aku meninggalkan Lachen, melanjutkan perjalananku ke utara.

Pemandangan di sini, dimana di sepanjang jalan yang menanjak ke atas tadi tampak indah, menjadi sangat mempesona. Tanaman *azalea* dan *rhododendron* masih dalam pakaian musim semi yang cerah. Kilauan kelopak-kelopak bunga yang mekar menutupi jalan, seperti aliran air deras yang hendak meluap, dan lereng-lereng bukit dibanjiri gelombang warna-warni bunga ungu, kuning, merah, dan putih. Dari kejauhan, pengangkat barangku, yang cuma kepalanya saja yang tampak dari rerimbunan tanaman, kelihatan seolah tengah berenang di lautan bunga.

Beberapa mil kemudian, taman peri itu mulai menipis dan berpencar, hingga pada akhirnya hanya tersisa beberapa batang mawar, dan di sana sekelompok *azalea* sedang berjuang untuk hidup di tempat yang teramat tinggi ini.

Jalan setapak ini lalu memasuki wilayah fantastis di dekat daerah perbatasan^[24]. Dalam keheningan yang agung, gemericik air yang dingin dan jernih di selokan kecil seolah sedang menembang dengan lembut. Di pinggir danau yang melankolis, seekor burung bermahkota emas dengan tenang mengamati rombonganku yang sedang melintas.

Semakin ke atas, menyusuri gletser yang luas, sesekali terlihat lembah yang ditutupi awan tebal. Dan kemudian, dengan seketika, saat keluar dari kabut, dataran tinggi Tibet terbentang di depan mata, sangat luas, kosong dan gemerlapan di bawah kemilau langit Asia Tengah.

Memang, kelak kemudian, aku akhirnya berhasil menjelajahi negara yang terletak di balik rangkaian pegunungan di kejauhan yang pada saat ini membatasi horizonku. Aku sudah pernah mengunjungi Lhasa, Shigatze, padang rumput yang tenang dengan danau air asinnya yang seluas lautan; Kham, negeri kesatria-perampok dan *ngagspa*; hutan rimba Po yang tak terjamah, dan lembah Tsarong yang mempesona dimana buah-buah delima meranum. Namun, tak ada yang pernah padam, di pikiranku, kenangan akan kesan pertamaku saat melihat Tibet.

Beberapa minggu kemudian cuaca berubah, salju mulai turun lagi. Perbekalanku sudah mulai menipis, pembantu dan pengangkat barangku sudah mulai tidak sabar dan sering bertengkar. Suatu hari aku harus menggunakan cemeti untuk memisahkan dua laki-laki yang berkelahi menggunakan pisau untuk memperebutkan tempat di dekat perapian.

Setelah ekskursi yang singkat di wilayah teritorial Tibet, aku meninggalkan perbatasan. Aku tak mempersiapkan perlengkapan untuk perjalanan yang lama, lagipula, daerah yang terbentang di hadapanku adalah daerah terlarang.

Kembali aku melewati Lachen, bertemu dengan sang *gomchen*, bertanya padanya soal tempat pertapaannya di gunung yang jauhnya hampir satu hari perjalanan dengan kaki. Dia tinggal disana selama hampir tujuh belas tahun. Pembicaraan yang sederhana ini dapat diterjemahkan oleh pembantuku dan aku juga dapat mengerti sebagian dari kata-katanya.

Namun, aku tak menanyakan soal setan-setan, yang menurut kebanyakan orang adalah para pembantunya. Aku tahu penerjemahku yang muda dan sangat percaya takhyul ini takkan berani menyinggung soal itu, lagipula, sang Lhama mungkin juga takkan menjawab pertanyaan yang demikian.

Aku kembali ke Gangtok, sedih karena telah kehilangan kesempatan untuk mempelajari berbagai hal yang menarik berkaitan dengan misteri dunia pertapaan Tibet, padahal aku sudah mendapat peluang. Sejauh ini, aku belum dapat meramalkan apa gerangan konsekuensi-konsekuensi dari perjalananku.

Tak lama kemudian, Dalai Lhama meninggalkan Kalimpong. Pasukannya telah memukul mundur pasukan Cina dan beliau kembali ke Lhasa dengan kemenangan. Aku pergi ke sebuah dusun kecil di daerah Jelap untuk memberi ucapan selamat jalan.

Aku tiba lebih dahulu dari beliau di penginapan yang rencananya akan beliau gunakan. Disana kulihat banyak orang penting Sikkim dalam keadaan tegang. Mereka ditugaskan untuk menyiapkan tempat menginapnya Sang Raja-Lhama, namun, sebagaimana biasa di Timur, segala sesuatunya selalu serba terlambat. Perabotan, permadani, gantungan, semua belum pada tempatnya, sementara tamu istimewa akan segera tiba.

Semua kelihatan kacau di rumah kecil itu, tuan dan pelayan mondar-mandir dengan tergesa-gesa. Aku tertarik untuk membantu dengan mempersiapkan tempat tidur Dalai Lhama. Beberapa orang menghiburku bahwa hal ini akan membawa berkah bagiku, sekarang dan di kehidupan mendatang.

Disini, aku mendapat satu lagi kesempatan untuk berbicara dengan orang suci Tibet tersebut. Namun semua pikirannya kelihatannya hanya terfokus pada masalah politik.

Seperti biasanya, beliau memberkati para pemujanya dengan tongkat pendeknya yang ujungnya terbuat dari pita, namun siapapun akan merasakan bahwa pikirannya telah terbang melintasi pegunungan yang menjadi tanda perbatasan dan tengah sibuk mengatur segala sesuatu berkaitan dengan kemenangannya.

Musim gugur berikutnya, aku meninggalkan Sikkim untuk pergi ke Nepal, dan kemudian, menghabiskan hampir setahun di Benares. Di masa mudaku, aku pernah tinggal cukup lama disana, dan sekarang dengan senang hati aku kembali.

Aku sangat berterimakasih kepada para anggota *Theosophical Society* yang telah berkenan meminjamkan sebuah apartemen kecil di tengah kebun mereka yang indah padaku. Suasana pertapaan yang sederhana di tempat ini sangat harmonis dengan atmosfir kota suci Shiva dan amat sesuai dengan seleraku.

Dalam lingkungan yang menyenangkan ini, aku dengan tekun mempelajari filosofi Vedanta, dan meninggalkan sejenak Lhamaisme yang kelihatannya tak mampu lagi kuselami lebih dalam.

Aku tak berpikiran untuk meninggalkan Benares, hingga suatu ketika beberapa keadaan yang tak

diharapkan pada suatu pagi memaksaku menaiki kereta api menuju Himalaya.

BAB DUA

MENJADI TAMU PARA LHAMA

Di Gangtok, aku kembali bertemu Bermiag Kushog. Sedangkan Lhama dari Enche telah berangkat ke Shigatze, Tibet, dan akan kembali beberapa bulan lagi. Dawasandup telah dipanggil untuk mengikuti konferensi politik Sino-Tibetan di India sebagai penerjemah. Maharaja telah mangkat, dan putranya Sidkeong Tulku menggantikannya, akibatnya, beliau tak punya banyak waktu lagi untuk mendalami ilmu keagamaan. Berbagai hal yang tak diharapkan menghalangiku untuk menyelesaikan perjalanan sebagaimana yang kurencanakan. Segala sesuatunya berjalan tak sesuai harapanku.

Secara perlahan, aku seperti dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan yang tak bersahabat. Aku merasa seolah dirasuki makhluk tak berwujud yang menghasutku untuk meninggalkan negeri ini, mempengaruhi bahwa aku tak mungkin lagi mendapat kemajuan, baik dalam studi tentang Lhamaisme ataupun segala sesuatu yang menyangkut Tanah Tibet. Dengan sedikit kekuatan gaib, aku dapat melihat, setelah aku berangkat, musuh tak dikenal ini bergembira dalam kemenangan, karena telah berhasil membuatku angkat kaki.

Fenomena ini kusebut sebagai *neurasthenia* atau demam akibat kelelahan pikiran dan kekecewaan atas rencana-rencanaku yang tak terwujud. Sebagian orang, mungkin, melihat hal ini sebagai akibat dari aktifitas gaib. Apapun itu, aku tak lagi mampu mengatasi keadaan yang menderita hingga ke batas halusinasi itu. Obat penenang tak mampu membuatku nyaman, kupikir perubahan suasana akan menjadi obat yang mujarab.

Saat aku tengah berpikir keras untuk menemukan tempat dimana aku bisa menetap sementara tanpa meninggalkan Himalaya, maharaja yang baru, sang Lhama Tulku, lebih dari mengerti keinginanku, menawarkan sebuah apartemen di sebuah biara di Podang, sekitar 10 mil dari Gangtok, di sebuah hutan yang berkabut.

Apartemen itu terletak di lantai satu biara itu, yang terdiri dari sebuah ruangan yang luas dan dapur yang besar, yang menurut adat Tibet adalah sekaligus sebagai kamar tidur pelayanku.

Dua buah jendela besar yang menjorok keluar mengundang semua cahaya dari langit, dan dengan keramahan yang sama juga mengundang angin, hujan atau badai untuk masuk melalui celah yang besar di kedua sisi, karena rangkanya terlalu kecil dan hanya menyatu dengan dinding di bagian atasnya.

Di salah satu sudut aula ini aku meletakkan buku-bukuku di lisplang yang agak lebar. Aku membuka meja dan kursi lipatku, dan jadilah 'ruang kerjaku'. Di sudut yang lain aku menyangkutkan tendaku ke balok dan mengatur ranjangku. Inilah kamar tidurku. Pusat ruangan, yang terlalu terbuka, menjadi ruang tamu untuk mereka yang datang berkunjung, di saat cuaca cerah tentunya.

Musik religius yang kudengar di Podang dua kali sehari, sebelum fajar dan saat matahari terbenam, sangat memikat hatiku. Orkestra kecil yang terdiri dari dua *gyaling* (semacam oboe), dua *ragdong* (terompet besar Tibet) dan dua *kettledrum*.

Musik pembuka adalah bunyi lonceng dalam irama khusus, irama khas vihara-vihara Timur. Setelah itu hening sesaat, kemudian nada *ragdong* yang berat menggema sesaat, dilanjutkan dengan *gyaling* yang memainkan sepenggal musik lembut dalam gerakan yang sederhana, mereka mengulanginya dengan bervariasi, didukung oleh nada bas dari *ragdong* yang kemudian bertemu dengan bunyi *kettledrum* yang menyerupai gemuruh guntur di kejauhan.

Melodi itu mengalun selembut aliran air di sungai yang dalam, tanpa interupsi, intonasi atau gairah. Musik ini menimbulkan suatu kesan kesedihan yang aneh, seolah-olah semua penderitaan dari seluruh makhluk yang berkelana dari satu dunia ke dunia lain, sejak adanya keberadaan, tertumpah keluar lewat alunan kesedihan yang lelah dan putus asa itu.

“Musisi seperti apakah, yang terinspirasi tanpa sepengetahuannya, yang telah menemukan *leit motiv* dari penderitaan universal ini? Dan bagaimana caranya, melalui orkestra yang beragam ini, orang-orang yang tak berselera seni mampu menyampaikan makna dengan perantara hati? – ini menyisakan misteri yang takkan mampu dijelaskan oleh musisi bhikkhu itu sendiri. Ketika memandang terbitnya mentari dari balik pegunungan dan saat menikmati langit senja kemerahan, aku selalu mendengarkan alunan musik itu dengan sepenuh hati.

Selain menghadiri kebaktian harian, di Podang ini aku mendapat kesempatan menyaksikan upacara tahunan untuk para setan. Di Tibet, kelak, aku menyaksikan ritual yang sama dengan perlengkapan upacara yang lebih banyak, namun menurutku, jika hal ini dipertunjukkan di bawah bayangan hutan Himalaya, akan membuat kharisma yang dimiliki ritual itu menjadi berkurang. Ilmu sihir akan kehilangan banyak nilainya jika dipertontonkan di hari siang bolong dan di tengah keramaian.

Pertama-tama, para *trapa* mengeluarkan Mahakala dari sebuah lemari, tempat dimana ia disimpan selama setahun penuh, dengan berbagai persembahan dan mantram-mantram.

Di setiap biara Lhamais, ada sebuah ruang pemujaan yang dijadikan sebagai tempat tinggal para dewa kuno suku asli atau dewa-dewa yang diadaptasi dari India. Dewa-dewa dari India ini sering kehilangan peringkatnya saat memasuki Tanah Bersalju ini. Secara tidak sadar karena tak menghormatinya, orang Tibet menganggap mereka semacam makhluk halus belaka dan kadang memperlakukannya dengan kasar.

Mahakala adalah dewa Hindu yang paling terkenal. Sifat aslinya adalah seperti Dewa Shiva yang berfungsi sebagai Penghancur Dunia. Karena sebagai roh yang bersifat merusak, dia sering diperbudak para Lhama yang memaksanya melakukan sesuatu untuk mereka dan tak segan-segan menghukumnya jika ia melakukan kesalahan.

Ada sebuah cerita mengenai hal ini. Terdapat seorang lhama, yang merupakan ketua sekte Karmapa, yang menjadikan Mahakala sebagai asistennya. Saat Lhama ini berada di rumah seorang penguasa Cina, ia menghina Kaisar, dan akibatnya ia diikat pada ekor seekor kuda, lalu diseret-seret sepanjang jalan. Selagi menderita kesakitan itu ia memanggil Mahakala untuk menolongnya. Namun Mahakala tak segera muncul. Saat sang lhama berhasil membebaskan dirinya melalui sebuah mantera gaib yang berhasil memisahkan jenggot dari dagunya, dia melihat Mahakala baru muncul, yang tentunya sudah terlambat untuk berbuat sesuatu. Dengan marahnya ia menampar makhluk yang malang itu sehingga walaupun beberapa abad telah berlalu, pipi Mahakala tetap bengkok bahkan hingga hari ini.

Namun tentu saja para *trapa* Podang ini tak cukup memiliki kekuatan untuk melakukan hal yang demikian, Mahakala bahkan membuat mereka ketakutan.

Disini, seperti juga di beberapa biara yang lain, disebutkan pernah terjadi beberapa keanehan yang mengerikan. Terkadang mengalir keringat darah dari papan tempat pemujaan dimana Mahakala disimpan, dan di lain waktu, saat tempat itu dibuka, ditemukan sisa jantung atau otak manusia. Menurut para *trapa*, ini adalah tanda aktifitas gaib yang dilakukan dewa mengerikan tersebut.

Saat topeng yang mewakili Mahakala – dimana ia dianggap berada – dikeluarkan dari tempat pemujaan, ia lalu ditempatkan di sebuah ruang gelap yang merupakan tempat untuk para dewa jahat. Dua orang siswa pemula menjaganya, dengan membaca mantram gaib tanpa henti untuk mencegah ia melarikan diri. Kedua anak lelaki itu berjuang sekuat tenaga untuk tidak tertidur sepanjang malam, dengan meyakini bahwa jika mereka berhenti membaca mantram, tawanan mengerikan itu akan mendapat kesempatan untuk membebaskan dirinya, dan mereka akan menjadi korban pertama.

Para petani di dusun-dusun sekitar dicekam ketakutan saat Mahakala diberi kebebasan sesaat seperti yang diceritakan diatas. Mereka mengunci pintu saat malam belum larut dan para ibu melarang anak-anaknya bermain diluar setelah matahari terbenam.

Para makhluk halus lain yang berkeliaran di negara tersebut, yang mencari cara untuk menyakiti manusia, akan tertarik dengan mantram-mantram yang dibacakan oleh para lhama, dan kemudian mereka dipaksa untuk masuk ke semacam kurungan yang terbuat dari kayu dan benang warna-warni. Kemudian rumah yang indah ini dibawa keluar dari biara dan dimusnahkan beserta penghuninya di kobaran api.

Namun para makhluk halus itu tak bisa mati – suatu kebetulan bagi para *ngagspa* yang menggantungkan hidup pada mereka. Tahun depan upacara yang sama harus diulangi.

Seorang lhama terpelajar yang merupakan anggota keluarga kaya dari Sikkim baru saja tiba dari Tibet. Dia akan menjadi kepala biara Rhumteck menggantikan kakak lelakinya yang baru meninggal. Sesuai kebiasaan dia diharuskan melakukan suatu upacara ritual untuk menjamin kemakmuran sang mendiang di kehidupannya berikutnya.

Kepala lhama yang terdahulu itu adalah kenalanku. Aku bertemu dengannya di Kalimpong dimana dia datang dengan kereta api Yang Mulia Pangeran (Sikkim) untuk mengunjungi Dalai Lhama.

Dia adalah laki-laki yang gembira, seorang '*bon vivant*' sejati; yang tak mencemaskan dirinya dengan masalah-masalah filosofis, mempunyai dua istri di rumah, dan minum beberapa botol brandi tua sehari. Karena berpenghasilan besar, ia akan membeli apapun yang ia sukai walaupun kadang tak tahu kegunaannya. Karena sifatnya itulah maka suatu hari ia, seorang kepala Lhama yang sangat berkuasa, datang mengunjungiku dengan memakai topi yang berhias pita merah muda, seperti seorang anak perempuan yang berusia tiga tahun.

Kepala biara yang baru, yang sering disebut 'orang terhormat dari Tibet' – Pöd Kushog – karena ia terbiasa tinggal di negara ini, agak berbeda dari abangnya. Dia menghabiskan masa mudanya dengan belajar di berbagai biara Tibet, bahkan di Lhasa, diantara para lhama terhormat ia dikenal sebagai seorang ahli tata bahasa yang istimewa. Dia juga telah menerima pentabhisian dan hidup melajang, yang sangat jarang ditemui di kalangan rohaniawan Himalaya.

Upacara pemakaman yang dilaksanakan berlangsung hampir seminggu. Hari-hari yang menyenangkan bagi para *trapa* Podang, yang memperoleh makanan dan pemberian!

Setelah upacara ini berakhir, pada bulan pertama tahun itu ^[25] Pöd Kushog memimpin acara pemberkatan tahunan biara. Diiringi alunan mantram-mantram suci, dia berjalan mengelilingi bangunan itu dan melewati koridor-koridor sambil melempar biji-bijian ke dalam setiap ruangan yang dilewatinya.

Segenggam biji-bijian, diiringi senyuman dan doa *tashi shog!* (semoga diberkati) disembarkan ke 'tempat tidur tenda'ku dan ditebarkan ke meja beserta buku-buku di 'tempat belajar'ku.

Kesejahteraan! Kesejahteraan! ... Sesuai dengan pembebasan dan pemberkatan ini, biara ini akan menjadi sebuah cabang dari Surga dengan Berkah Termulia (Nub Dewachen). Namun para bhikkhu di sana tak juga merasa aman. Mereka meragukan kemampuan gaib yang mereka miliki, bahkan mereka yang terpelajar pun merasa takut kalau-kalau ada beberapa setan yang berhasil lolos dan tengah bersembunyi untuk melukai mereka. Lalu mereka memohon pertolongan dari seseorang yang lebih mereka percayai.

Suatu malam, sang *gomchen* dari Lachen muncul dengan perlengkapan seorang ahli sihir: mahkota lima sudut, kalung yang terbuat dari seratus delapan bulatan yang merupakan potongan tengkorak dan tulang manusia, dan di pinggangnya terdapat belati ritual (*phurba*).

Berdiri di tempat terbuka di dekat perapian, ia menggambar sebuah lambang gaib di udara dengan *sceptre-dorje* nya dan sembari membaca mantram ia menikam ke udara.

Aku tak tahu ia sedang berkelahi dengan makhluk halus yang mana, namun dalam cahaya api yang fantastis, dia kelihatan seperti si setan itu sendiri.

Cara pengobatanku terbukti manjur: entah karena perubahan tempat telah membunuh mikroba penyebab demam, atau pemandangan yang baru mengobati kelelahan mental, atau kekuatan keinginanku yang telah menaklukkan kesadaran makhluk-makhluk dari alam gaib, aku kini, benar-benar telah terbebas dari obsesi yang menyiksaku.

Namun selama tinggal di Podang terdapat satu kejadian aneh.

Sidkeong Tulku setelah menjadi maharaja, mencoba mewujudkan harapannya untuk melepaskan orang-orang Tibet dari hal-hal yang berbau takhyul dan hidup sesuai dengan Buddhisme ortodoks. Untuk itu, ia telah mengundang seorang bhikkhu India yang berasal dari sekolah filosofi Theravada, untuk berkotbah di negaranya. Sang bhikkhu harus menghadapi mereka yang anti Buddhis seperti para *ngagspa*, pemuja roh, dan kebiasaan meminum minuman keras. Bhikkhu yang bernama Kali Kumar ini sudah mulai bekerja.

Sang maharaja-lhama, sebagai kepala biara di Podang, mempunyai sebuah apartemen di biara tersebut sebagai tempat tinggalnya jika ia berkunjung kesana untuk memimpin para bhikkhunya. Ia berkunjung selama dua hari semasa aku tinggal di *gompa*.

Suatu sore, saat sedang minum teh bersama, kami membicarakan misi Kali Kumar dan jalan untuk melepaskan orang-orang gunung itu dari kepercayaan akan takhyul.

"Itu hal yang tak mungkin," kataku, "setelah mengenal secara jelas seperti apa Padmasambhâva, yang berkotbah di Tibet ini berabad-abad yang lalu. Memang para pemujanya yang menjadikannya seorang pahlawan, dalam legenda-legenda yang membangkitkan sifat pemabuk dan praktek-praktek yang konyol dan berbahaya. Dalam namanya mereka memuja roh setan – bahkan Anda juga demikian." Aku menambahkan sembari tertawa dan menunjuk patung tokoh terkenal itu yang tegak di ujung ruangan dengan lampu altar di bawah kakinya.

"Yang penting," lanjutku, dan tiba-tiba aku tak mampu melanjutkan. Kehadiran makhluk ketiga yang tak terlihat menggangguku. Kemudian tak ada yang berbicara, hening di seluruh penjuru ruangan, namun aku benar-benar merasa ada pengaruh dari kekuatan gaib.

"Takkan ada yang berhasil kamu lakukan," kata suara yang tak terdengar, "orang-orang di negeri ini milikku... Aku lebih berkuasa daripadamu"

Aku mendengar dengan takjub kata-kata ini, dan aku hampir menyangka bahwa ini hanyalah ekspresi dari keraguanku akan keberhasilan usul reformasi tadi, hingga saat sang maharaja menjawab.

la menjawab *sesuatu yang tak kukatakan*, berargumentasi dengan penasehat yang tak terlihat itu.

“Kenapa aku tak mungkin berhasil?” ia melanjutkan, “mungkin perlu waktu untuk mengubah pandangan para petani dan rohaniawan yang kurang terpelajar. Para setan yang mereka beri makan takkan mudah menyerah untuk mati kelaparan, namun bagaimanapun, aku akan memberikan sesuatu yang lebih baik lagi bagi mereka.”

la menyindir acara pengurbanan binatang kepada para setan oleh para *ngagspa*.

“Tapi aku tak mengatakan...” Aku tak jadi melanjutkan, karena kupikir walaupun sang pangeran telah dengan berani menyatakan perang kepada para setan, namun ia belumlah sepenuhnya terbebas dari takhyul dan karenanya lebih baik tak kuceritakan apa yang terjadi.

Namun, aku tak ingin para pembaca mempunyai kesan yang buruk tentang Sidkeong Tulku. Mungkin saja ia telah terbebas dari kepercayaan akan takhyul lebih dari yang kutahu.

Sesuai dengan horoskopnya, yang sangat dipercayai orang Tibet, tahun dimana akhirnya ia wafat telah diramalkan sebelumnya sebagai saat yang berbahaya baginya. Untuk menetralkan pengaruh yang jelek ini, beberapa lhama – diantaranya *gomchen* Lachen – pernah mengusulkan untuk melaksanakan suatu upacara ritual.

la menolak dan berterima kasih pada usaha mereka, dengan berkata walaupun ia harus meninggal, ia merasa mampu menuju ke dunia yang berikutnya tanpa ritual yang mereka lakukan.

Menurutku ia mungkin telah meninggalkan kesan seolah ia adalah seorang yang tak beriman. Segera setelah ia wafat, semua inovasi dan reformasi keagamaan yang ia prakarsai menjadi musnah. Tak ada lagi kotbah-kotbah, bir mulai lagi disajikan di biara. Seorang lhama menginformasikan kepada seluruh rohaniawan untuk kembali ke kebiasaan lama.

Penasehat yang tak terlihat itu merasa menang karena semua sesuai prediksinya.

Walaupun kantor pusatku berada di Podang, namun aku tetap menjelajahi seluruh Sikkim. Makanya aku bisa bertemu dua orang *gomchen* yang baru tiba dari Tibet Utara untuk menetap di pegunungan Himalaya.

Salah seorang tinggal di Sakyong, sehingga ia dipanggil Sakyong *gomchen*, tidak sopan bagi orang Tibet untuk memanggil seseorang dengan namanya. Semua orang yang dianggap tak berada dibawah tingkatannya senantiasa diberi semacam gelar.

Sakyong *gomchen* cukup simpatik dan berwawasan luas. Dia senang berada di tempat pemakaman dan menutup diri di rumahnya berbulan-bulan untuk mempraktekkan ritual gaib. Sebagaimana rekannya yang di Lachen, ia tak mengenakan jubah biara, rambutnya yang panjang digulung di kepalanya menyerupai yogi India. Orang Tibet yang memiliki rambut panjang, kecuali orang awam, dianggap sebagai seorang pertapa atau rohaniawan terhormat yang dipanggil dengan sebutan *naljorpa*, dan dipercaya mencari jalan penyelamatan melalui ilmu gaib ‘Jalan Pendek’^[26].

Selanjutnya, perbincangan utamaku dengan para lhama ini adalah mengenai filosofi doktrin-doktrin Buddhisme Mahayana yang merupakan akar Lhamaisme. Sakyong *Gomchen* terkesan kurang menghargai dan kelihatan hanya sekedar mengenal doktrin-doktrin tersebut. Dia sangat menyukai

paradoks-paradoks. “Belajar,” katanya, “tak dapat mencapai pengetahuan yang benar, hanya akan menjadi penghalang. Semua yang diperoleh dengan cara itu takkan bermanfaat. Kenyataannya, seseorang hanya mengetahui ide dan pandangannya sendiri. Sumber sebenarnya yang menghasilkan ide-ide itu tetap tak mungkin kita capai. Saat kita mencoba meraihnya, kita hanya memperoleh ide-ide tersebut, dan pada akhirnya kita sendiri yang memperumit pemahaman akan sumber yang sebenarnya itu.”

Apakah ia benar-benar memahami apa yang ia katakan? Ataukah ia cuma mengulang apa yang ia baca atau dengar dari orang lain?...

Atas permintaan pangeran tulku, Sakyong *gomchen* juga berkeliling untuk menyampaikan kotbah. Aku pernah berkesempatan melihatnya berkotbah. Kukatakan melihat, bukan mendengar, karena saat itu aku tak sepenuhnya mengerti apa yang ia katakan dalam bahasa Tibet. Ia sangat berbakat dalam ‘peran rasul’ ini, kata-kata yang bersemangat, gerak-geriknya, dan ekspresi raut mukanya yang bervariasi mengukuhkannya sebagai orator ahli, serta wajah para pendengarnya yang ketakutan dan bermandikan air mata cukup membuktikan kesan yang ia ciptakan.

Gomchen dari Sakyong ini adalah satu-satunya Buddhis yang pernah kulihat mampu berkotbah dalam cara yang demikian bersemangat. Buddhisme ortodoks tidak menggunakan efek suara ataupun gerakan badan karena dianggap tak sesuai dalam memabarkan sebuah doktrin, yang sebenarnya hanya alasan belaka.

Suatu hari aku bertanya padanya: “Apakah Pembebasan Tertinggi itu (*tharpa*)?” Dia menjawab: “Itu adalah kebebasan dari semua pandangan dan imajinasi, pemadaman aktifitas mental sebagai penyebab ilusi.”^[27]

Di lain hari, ia berkata: “Kamu harus pergi ke Tibet untuk diinisiasi oleh Guru “Jalan Pintas”. Kamu terlalu terikat pada doktrin *nienthos* (Buddhisme dari sekolah Theravada). Kuperkirakan kamu akan mampu memahami Ajaran Rahasia.”^[28]

“Dan bagaimana aku bisa ke Tibet, karena orang asing tak diizinkan kesana?” tanyaku.

“Pooh! banyak jalan menuju Tibet.” Dia menjawab dengan ringan. “Para lhama terpelajar tak ada yang tinggal di U dan Tsang (propinsi-propinsi pusat dengan Lhasa dan Shigatze sebagai ibukota). Kita dapat menemukan yang lain, yang lebih terpelajar, yakni para guru di negaraku.”^[29]

Ide untuk memasuki Tibet melalui Cina belum pernah terpikirkan olehku, demikian juga usul sang *gomchen*, hari itu bermacam gema muncul di benakku. Mungkin waktuku memang belum tiba.

Gomchen kedua yang kutemui berkarakter tak komunikatif dan sifatnya agak angkuh. Bahkan sapaan yang wajib ia ucapkan sebagai wujud kesopanan pun ia utarakan dengan nada dingin.

Seperti *gomchen* dari Sakyong, ia juga dipanggil sesuai dengan asal tempat tinggalnya – Daling *gomchen*.

Dia senantiasa memakai jubah biara biasa berikut toga, namun ditambah anting dari gading dan *dorje* perak disangah batu pirus bertahta di rambutnya.

Lhama ini tiap tahun melewati musim panas di kabin yang dibangun khusus untuknya di gunung yang berhutan lebat.

Beberapa hari menjelang ia tiba, murid-muridnya dan para penduduk sekitar membawa perbekalan untuk tiga atau empat bulan ke pondok itu. Setelah itu mereka dilarang mendekati tempat tinggal *gomchen* itu. Dia tak menemui kesulitan untuk membuat orang-orang menghormati penyepiannya.

Orang-orang itu sangat yakin bahwa dia sedang mempraktekkan ritual yang menakutkan untuk menjebak para setan dan memaksa mereka untuk tidak mengganggu orang-orang ataupun harta benda mereka yang memujanya. Proteksinya benar-benar menenangkan mereka, namun mereka tak berani mendekati gubuknya karena takut bakal bertemu dengan makhluk jahat yang menjawab panggilan sang *gomchen* dengan terpaksa dan sedang dalam keadaan tidak senang. Ditambah lagi, kesan misterius yang senantiasa mengelilingi perilaku dan juga sifat para *naljorpa*, membuat mereka cenderung berhati-hati.

Sang lhama agak terpaksa memenuhi permintaanku untuk meninggalkan sejenak masa pertapaannya karena mengingat hutang budinya pada Sang Pangeran, yang telah mengangkatnya menjadi kepala biara kecil Daling.

Salah satu topik yang kuperbincangkan dengannya adalah mengenai jenis makanan yang diizinkan bagi seorang Buddha. “Apakah kita harus menginterpretasikan perintah untuk tidak membunuh, secara duniawi dan kita tetap makan daging dan ikan?” tanyaku.

Sang *gomchen*, seperti juga kebanyakan orang Tibet, bukanlah seorang vegetarian. Dia menjelaskan sebuah teori tentang hal ini yang kelak kudengar kembali di tempat lain Tibet, yang tak berbeda sedikitpun dengan versi aslinya.

“Kebanyakan orang,” katanya, “makan seperti binatang, hanya untuk mengenyangkan dirinya, tanpa merenungkan apa yang sedang ia lakukan dan juga akibatnya. Kelompok orang yang demikian sebaiknya tidak makan daging atau ikan.

“Kelompok lain mempertimbangkan akan menjadi apa elemen materi yang mereka serap saat menyantap daging binatang. Mereka menyadari asimilasi elemen-elemen ini melibatkan juga asimilasi elemen-elemen fisik yang terdapat di dalamnya. Orang-orang yang memiliki pengetahuan yang demikian, dengan resikonya, boleh bergabung dengan kelompok ini dan harus berusaha keras untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat dari korban yang disantap.

“Hal yang penting untuk diketahui adalah apakah elemen binatang yang diserap memperkuat sisi kehewanian dari seorang manusia, atau apakah si manusia mampu mengubah elemen-elemen ini menjadi kekuatan intelektual dan spiritual, sehingga substansi dari binatang yang berpindah ke diri seseorang akan terlahir dalam bentuk aktifitas manusia.”

Aku kemudian bertanya padanya apakah ini menjelaskan suatu rahasia yang dipercayai orang Tibet bahwa para lhama dapat mengirim roh binatang yang dibunuh ke Surga dari Kebahagiaan Sejati.

“Jangan berpikir saya dapat menjawab pertanyaanmu dalam beberapa kata,” jawabnya, “Masalah ini cukup rumit. Binatang memiliki beberapa ‘kesadaran’, seperti juga kita, dan sebagaimana yang akan kita alami, ‘kesadaran-kesadaran’ ini tak menempuh jalan yang sama setelah kematian. Makhluk hidup adalah suatu perkumpulan, bukan kesatuan. Seseorang harus dibimbing oleh guru yang tepat untuk dapat mengerti doktrin ini.”

Lhama ini sering memutuskan percakapan dengan pernyataan demikian.

Suatu malam, saat aku, Sang Pangeran, dan Lhama Daling sedang berkumpul di bungalow Kewzing, kami membicarakan tentang para pertapa mistik. Dengan antusias dan mengesankan, sang *gomchen* bercerita tentang gurunya, tentang kebijaksanaannya, dan kemampuan supernormalnya. Sidkeong Tulku sangat terkesan akan rasa hormat yang dalam dari sang lhama kepada guru spiritualnya.

Saat itu sang pangeran sedang mempunyai beban pikiran, menyangkut rencana pernikahannya dengan putri dari Burma.

“Saya sangat menyesal karena tak dapat bertemu dengan *naljorpa* besar ini,” katanya padaku dalam bahasa Inggris. “Karena ia, mungkin, dapat memberiku jalan keluar yang baik.”

Dan kepada sang *gomchen*, ia menjawab dalam bahasa Tibet:

“Saya sangat menyesal gurumu tak berada di sini. Saya benar-benar sangat membutuhkan nasehat dari peramal suci seperti beliau.”

Namun ia tak mengatakan apa gerangan yang ingin ditanyakan, ataupun menunjukkan isyarat dari pemikirannya.

Sang lhama dengan gayanya yang dingin bertanya: “Apakah masalahnya serius?”

“Sangat penting,” jawab sang pangeran.

“Anda mungkin akan menerima nasehat yang diinginkan,” kata Daling *gomchen*.

Kupikir ia bermaksud mengirimkan surat lewat pengirim pesan dan aku bermaksud mengingatkannya akan jarak yang cukup jauh untuk ditempuh, saat perubahan roman mukanya mengejutkanku.

Matanya terpejam dan mukanya menjadi pucat, badannya kaku. Aku bermaksud mendekatinya, kupikir ia sakit, namun sang pangeran yang juga telah memperhatikan perubahan mendadak ini, mencegahku sambil berbisik:

“Tetap di tempatmu. Para *gomchen* kadang kerasukan dengan tiba-tiba. Dia tak boleh dibangunkan, karena cukup berbahaya, bahkan bisa membuatnya mati.”

Jadi aku tetap duduk dan memperhatikan sang lhama yang tak bergerak. Perlahan penampilannya berubah, wajahnya mengerut, ekspresi sang lhama yang tak pernah kulihat sebelumnya. Dia lalu membuka matanya dan sang pangeran tampak kaget.

Laki-laki yang sedang kami pandangi ini bukanlah *gomchen* dari Daling, melainkan seseorang yang tak kami kenal. Dia membuka mulutnya dengan susah payah dan berkata dengan suara yang berbeda dengan suara sang *gomchen*:

“Jangan risau. Masalah ini tidak akan pernah menjadi keharusan bagimu untuk memutuskan.”

Kemudian perlahan ia menutup matanya, penampilannya berubah kembali dan menjadi lhama Daling yang kemudian perlahan menyadarkan diri.

Dia menghindari pertanyaan kami dan beristirahat dalam keheningan, agak sempoyongan dan tampak keletihan.

“Tidak ada makna dalam jawabannya,” sang pangeran menyimpulkan.

Entah karena kebetulan atau adanya alasan yang lain, ternyata kata-kata di atas terbukti ada artinya.

Masalah yang mengganggu sang maharaja muda adalah mengenai tunangannya dan hubungannya dengan seorang wanita yang telah melahirkan seorang putra untuknya. Ia tak ingin hubungannya dengan wanita ini putus setelah pernikahannya. Tapi, memang benar, ia tak perlu memikirkan tentang kelanjutan hubungannya dengan kedua wanita itu, karena ia wafat sebelum hari

pernikahannya.

Aku juga berkesempatan mengenal dua pertapa dari kelompok khusus yang tak pernah lagi kujumpai di Tibet, karena penduduk Tibet lebih maju peradabannya daripada penduduk di sekitar Himalaya.

Kala itu aku baru saja kembali dari penjelajahan ke perbatasan Nepal dengan sang pangeran tulku. Pelayannya, karena mengetahui bahwa sang pangeran suka memperlihatkan padaku orang-orang religius yang aneh, menyinggung tentang kehadiran dua orang pertapa di gunung yang berdekatan dengan desa dimana kami menginap.

Para petani mengatakan bahwa kedua pertapa ini sangat lihai menyembunyikan diri mereka sehingga tak seorang pun yang pernah melihat mereka selama beberapa tahun. Selama ini perbekalan makanan diletakkan di bawah bebatuan, di celah yang telah ditentukan, dimana mereka akan mengambilnya pada malam hari. Sedangkan pondok mereka, yang mereka dirikan sendiri, tak ada yang tahu dimana, pun tak ada yang mencoba cari tahu. Karena jika seorang pertapa sangat tidak ingin dilihat orang, maka para penduduk desa yang percaya takhyul sangat lebih ingin lagi untuk menjaga jarak dan menjauh dari hutan yang didiami sang pertapa.

Sidkeong tulku sepenuhnya sudah terbebas dari rasa takut akan ilmu sihir. Ia memerintahkan beberapa pelayan dan sejumlah penduduk desa pergi ke hutan dan membawa kedua pertapa itu padanya. Kedua pertapa itu harus diperlakukan dengan baik dan dijanjikan akan diberi hadiah, namun keduanya harus diawasi dengan ketat supaya tidak melarikan diri.

Usaha itu cukup berat rupanya. Kedua pertapa yang terkejut dalam penyepiannya, berusaha melarikan diri, namun karena puluhan orang mengejar, mereka akhirnya tertangkap juga.

Harus dengan paksaan untuk menyuruh keduanya memasuki vihara kecil dimana kami dan sejumlah lhama – diantaranya *gomchen* dari Sakyong – telah menunggu. Disana, tak seorang pun yang dapat membuat keduanya berbicara.

Aku tak pernah melihat manusia yang demikian aneh. Kedua laki-laki itu sangat kotor, hanya ditutupi beberapa helai kain yang compang-camping, rambut yang panjang dan tebal seperti sapu ijuk menutupi wajah dan pancaran mata mereka seperti bara api.

Saat melihat ke sekeliling, mereka tampak seperti dua ekor binatang buas dalam kurungan yang baru ditangkap. Pangeran itu meminta untuk dibawakan dua buah keranjang besar yang diisi dengan teh, daging, tepung gandum, beras, dan berbagai barang lain. Dia mengatakan pada kedua pertapa bahwa ia bermaksud memberikan semua ini pada mereka, namun keduanya tetap membisu.

Seorang penduduk desa kemudian berkata bahwa mungkin kedua pertapa ini, saat datang ke gunung untuk menyepi, sedang di bawah sumpah untuk tidak berbicara.

Yang Mulia pangeran, yang tiba-tiba terpengaruh oleh kezaliman penguasa oriental, mengatakan bahwa setidaknya mereka harus memberi hormat seperti kebiasaan orang-orang umumnya dan bersikap lebih sopan di hadapannya.

Aku melihat kemarahannya sudah meluap, untuk menghindari masalah yang bakal muncul, aku memohon padanya untuk membiarkan kedua pertapa itu beristirahat.

Mula-mula ia menolak permintaanku, namun aku berusaha terus membujuknya.

Sementara itu aku meminta pelayanku untuk mengambil permen kristal dari barang bawaanku –

orang Tibet sangat menyukainya – dan kuletakkan sebungkus di masing-masing keranjang.

“Buka pintunya dan biarkan kedua binatang ini keluar” perintah sang pangeran akhirnya.

Melihat kesempatan untuk melarikan diri, kedua pertapa itu segera menyambar keranjang-keranjang itu. Salah satu dari mereka dengan tergesa-gesa mengambil sesuatu dari pakaiannya, menyelipkan tangannya di rambutku, dan kemudian berlari pergi dengan cepat seperti seekor elinci.

Aku menemukan sebuah ajimat di rambutku yang kemudian kutunjukkan kepada teman-temanku dan juga sejumlah lhama yang mempunyai pengetahuan tentang hal-hal seperti itu. Semua setuju bahwa ajimat itu tidak akan melukaiku, bahkan sebaliknya, memberikan pengamanan berupa sejumlah makhluk halus yang akan mengenyahkan semua mara bahaya yang merintang jalanku dan melayaniku. Aku hanya dapat berlega hati. Mungkin pertapa itu mengerti bahwa aku telah memohon pada sang pangeran untuk membebaskan ia dan temannya, dan pemberiannya kuterima dengan rasa syukur.

Penjelajahanku yang terakhir dengan Sang Pangeran Lhama membawaku kembali ke utara negeri ini. Aku kembali mengunjungi Lachen dan bertemu dengan *gomchenny*. Aku sekarang dapat berdialog dengannya, namun aku tak dapat berbicara banyak dengannya karena kami berhenti di sana hanya satu hari, esoknya kami harus melanjutkan perjalanan untuk mencapai kaki pegunungan *Kinchindjinga*.^[30]

Dalam perjalanan, kami berkemah di tepian danau yang indah di suatu lembah yang terpencil di *Lonak*, tak jauh dari perbatasan tertinggi di dunia: Perbatasan *Jongson* (di ketinggian sekitar 24.000 kaki) dimana Tibet, Nepal, dan Sikkim bertemu.



Perkemahan *Kinchindjina*, 1912.



Perjalanan terakhir bersama *Sidkeong Tulku* (keempat dari kanan) sebelum beliau dan rombongannya kembali ke Gangtok.

Kami menghabiskan beberapa hari di suatu *moraine*^[31] yang luas dimana dari sana terlihat puncak Kinchindjinga yang tertutup salju. Kemudian Sidkeong Tulku bersama rombongannya kembali ke Gangtok.

Dia sempat mentertawakan kecintaanku pada tempat-tempat penyepian yang tinggi, yang telah membuat aku, Yongden muda dan beberapa pelayan melanjutkan perjalanan. Aku masih bisa melihatnya, bahkan hingga saat ini. Kali itu ia tak lagi berpakaian seperti seorang jin dari Arab, tetapi seperti seorang pendaki gunung Alpen. Sebelum menghilang di balik pegunungan, dia berbalik ke arahku, sambil melambaikan topinya ia berteriak dari kejauhan:

“Segeralah kembali, jangan pergi terlalu lama!”

Aku tak pernah lagi melihatnya. Beberapa bulan kemudian, saat aku berada di Lachen, ia wafat secara misterius.

Lembah Lonak sangat dekat dengan Tibet, sehingga aku tak mampu melawan keinginanku untuk melewati salah satu daerah perbatasan dan masuk ke Tibet. Perbatasan *Nago* (lebih 18.000 kaki) adalah yang paling memungkinkan. Cuaca saat itu baik, cuma agak berawan dan salju turun sedikit kala kami memulai perjalanan.

Pemandangan yang tampak di puncak perbatasan ini, tak seperti yang kulihat dua tahun lalu, yang sarat dengan kilauan keagungan. Saat ini, cahaya temaram menyinari kabut ungu pucat yang menyelubungi seluruh dataran, kekosongan yang agung, dari kaki pegunungan hingga batas yang kabur di kejauhan. Namun dengan tersembunyi di bayangan senja, tempat penyepian yang terlarang itu menjadi semakin misterius dan menarik.

Aku pasti dikira sedang mengembara di wilayah luar biasa ini tanpa tujuan, tetapi sebenarnya aku punya satu tempat yang ingin kukunjungi. Sebelum meninggalkan Gangtok, seorang petugas dari penduduk setempat pernah menyinggung soal biara *Chörten Nyima*.

“Biara yang pernah kamu kunjungi di Sikkim sangat berbeda dengan yang ada di Tibet. Karena kamu tak dapat melakukan perjalanan dengan bebas di Tibet, setidaknya kamu bisa mengunjungi Chörten Nyima. Walaupun *gompa* ini sangat kecil, kamu akan menemukan ide tentang biara Tibet yang sebenarnya,” katanya padaku.

Jadi aku pun mengunjungi Chörten Nyima.

Tempat suci itu benar-benar menggambarkan apa yang dinamakan *gompa* (tempat tinggal dalam kesunyian) dalam bahasa Tibet, daripada sebuah biara. Tak mungkin lagi terbayangkan tempat penyepian yang lain. Daerah dimana dibangun rumah-rumah tinggal untuk para biarawan itu, bukan saja tidak berpenghuni, namun ketinggiannya juga membuatnya menjadi terlarang.

Jurang berpasir yang terkikis erosi, lembah membentang hingga ke danau di pegunungan, puncak gunung bersalju di kejauhan, sungai kecil yang jernih dengan tepian benuansa lembayung muda, batu kerikil berwarna hijau keabuan atau kemerahan yang mengelilingi *gompa* memberi kesan melindungi, dan keseluruhan pemandangan dari mineral-mineral ini memancarkan ketentraman yang tak dapat diekspresikan.

Dalam setting yang demikian, legenda dan keajaiban menjadi hal yang biasa karena ini adalah tempatnya, keduanya takkan kekurangan di Chörten Nyima. Nama ini sendiri, yang berarti ‘tempat suci matahari’, berasal dari suatu keajaiban. Suatu ketika sebuah Chörten yang berisi relik suci

dibawa melalui udara, dengan sinar matahari, dari India ke tempat ini.

Tradisi kuno mengaitkan hal ini dengan Padmasambhāva yang menyembunyikan sejumlah naskah mengenai doktrin mistik di sekitar Chörten Nyima yang menurutnya belum tepat waktunya untuk dibebaskan, karena saat ia mengunjungi Tibet pada abad ke delapan, masyarakat Tibet masih tak berbudaya intelektual. Sang Guru ini melihat kelak, lama setelah kepergiannya, akan ada sejumlah lhama yang mampu membuat tulisan-tulisan ini bercahaya kembali. Sejumlah lhama dikatakan telah menemukan beberapa tulisan di tempat ini sementara yang lain masih terus mencari.

Menurut orang-orang Tibet, seratus delapan chörten dan seratus delapan mata air berada di sekitar Chörten Nyima. Seluruhnya tak kasat mata. Kebanyakan hanya dapat dilihat oleh mereka yang pikirannya benar-benar bersih. Suatu doa atau harapan yang diucapkan di tepi mata air ini, setelah sebelumnya memberikan persembahan ke dalam air yang muncul di permukaan tanahnya, pasti akan terkabul.

Chöd do (persembahan berbentuk batu), baik yang ditegakkan seadanya ataupun yang dibentuk berupa sebuah monumen, bertebaran di seluruh negeri ini, dan jika dibangun untuk menghormati Padmasambhāva oleh para peziarah, maka monumen primitif ini dipercaya tak akan dapat dirusak.

Biara ini, yang pada suatu masa pernah menjadi suatu tempat yang penting, kini mulai menjadi puing-puing. Seperti juga di tempat lain di Tibet, ini adalah bentuk kemiskinan dari sekte kuno, yang belum mengikuti reformasi Tsong Khapa, yang para pengikutnya, sekarang ini, menguasai masalah keagamaan di negeri ini.

Aku hanya menemukan empat orang bhikkhuni di Chörten Nyima yang berasal dari sekte Nyingma ('sekte kuno', yang tertua di kelompok 'topi merah'). Mereka hidup melajang namun belum sepenuhnya ditabhiskan dan tak mengenakan jubah biara.

Banyak contoh keganjilan yang terjadi di Tibet, namun yang paling mengejutkanku adalah keberanian yang luar biasa dari para biarawati ini. Pasti amat sangat sedikit wanita-wanita barat yang berani hidup di tempat sunyi, dalam kelompok yang berjumlah empat, atau lima orang, kadang bahkan sendiri. Sangat sedikit orang yang berani menempuh perjalanan yang memakan waktu berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, melewati pegunungan yang sunyi yang dihuni oleh binatang buas dan juga para perampok.

Ini menunjukkan karakter khusus dari wanita Tibet. Mereka bukannya mengabaikan bahaya-bahaya ini, malah menambahnya dengan mengimajinasikan sepasukan roh jahat dalam berbagai bentuk yang aneh, bahkan termasuk semacam tanaman setan yang tumbuh di tepi jurang, yang akan melilit para pengelana dengan cabangnya yang berduri dan menariknya ke jurang.

Terlepas dari berbagai alasan yang membuat orang merasa lebih aman di tempat asalnya, kita akan menemukan di sana sini di Tibet, komunitas biarawati dalam jumlah kurang dari dua belas orang, tinggal di tempat terpencil yang cukup tinggi, beberapa diantaranya bahkan tak bisa keluar selama hampir setengah tahun karena terhalang salju.

Sejumlah wanita yang lain tinggal sebagai pertapa di gua-gua, dan banyak yang melakukan perjalanan ziarah melintasi wilayah Tibet yang luas dengan memikul barang perbekalannya di punggung.

Mengunjungi *Lhakhang* (rumah para dewa, dimana diletakkan patung mereka) yang masih utuh di antara reruntuhan gedung biara, aku menemukan suatu ruangan yang dipenuhi patung-patung kecil dari tanah liat dalam aneka warna yang merupakan wujud para makhluk fantastis yang mengelilingi 'arwah' seseorang saat melewati alam *Bardo*^[32]. Di atasnya, dalam posisi Buddha sedang

meditasi, *Dorjee Chang* duduk telanjang, tubuhnya yang berwarna biru melambangkan ruang, yang dalam simbolologi mistik berarti Kekosongan.

Salah seorang bhikkhuni mengejutkanku saat menjelaskan:

“Semua ini sebenarnya tidak ada,” katanya, sambil menunjuk wujud-wujud yang terdapat di alam hantu Bardo. Pikiran memunculkan mereka dari kekosongan dan dapat menyenyapkan mereka kembali ke kekosongan.”

“Bagaimana anda tahu itu?” Tanyaku, meragukan kemampuan wanita baik ini dalam merumuskan sendiri kesimpulan itu.

“Lhama saya yang mengajarkan,” jawabnya.

“Dan siapakah Lhama anda itu?”

“Seorang *gomchen* yang tinggal di dekat danau Mo-te-tong.”

“Apa beliau sering ke sini?”

“Tidak, tidak pernah. Lhama Chöten Nyima sendiri tinggal di Tranglung.”

“Apakah beliau juga seorang *gomchen*?”

“Bukan, beliau seorang *ngagspa* (dukun, ahli ilmu gaib) dan kepala rumah tangga, beliau sangat kaya dan dapat berbuat banyak keajaiban.”

“Misalnya?...”

“Beliau dapat menyembuhkan orang atau binatang dan dapat pula membuat mereka sakit, meskipun dari jarak jauh. Beliau dapat menghentikan dan mendatangkan hujan, badai sesuka hatinya... Dengarkan apa yang dilakukannya beberapa tahun yang lalu:

“Saat musim panen, sang lhama menyuruh penduduk desa untuk memanenkan padinya. Beberapa dari mereka menjawab bahwa mereka akan memanenkan padinya, tetapi setelah mereka memanen padi mereka dulu.

“Cuaca saat itu berubah-ubah dan para petani takut terjadi badai, yang tiap tahun sering terjadi di saat panen. Sejumlah petani yang keras kepala, bukannya memohon pada sang lhama untuk melindungi ladang mereka saat mereka memanen padi sang lhama, mereka malah bermaksud memanen padi mereka lebih dulu.

“Kemudian sang lhama menggunakan kekuatan magisnya. Beliau melakukan ritual *dubthab*, memanggil para dewa dan menggerakkan sejumlah *torma*^[33]. Segera setelah beliau membaca mantera, *torma-torma* itu terbang, laksana burung, berputar-putar di udara, masuk ke rumah-rumah penduduk yang tidak patuh dan melakukan kerusakan. Namun mereka melewati rumah penduduk desa yang memanen padi sang lhama terlebih dahulu, tanpa merusak apapun.

“Sejak saat itu, tak seorang pun berani untuk menentang perintah sang lhama.”

Oh! Berbicara dengan *ngagspa* yang dapat menembakkan kue pembalas dendam melalui udara! ... Aku amat sangat ingin bertemu dengannya.

Tranglung tak jauh dari Chörten Niyama, bhikkhuni itu berkata aku akan tiba disana setelah satu hari perjalanan. Namun perjalanan hari itu membawaku melewati perbatasan yang terlarang. Aku terpaksa melewati perbatasan kembali untuk berbalik ke Chörten Niyama, apakah aku harus

memaksakan diri melanjutkan perjalanan ke desa itu? Jika hal itu memang sudah diketahui, tidakkah aku seolah diusir dari Sikkim? Sebenarnya tidak ada keraguan untuk memulai perjalanan ke seluruh Tibet. Namun aku sama sekali tak punya persiapan akan hal ini, dan karena tujuanku cuma untuk melakukan kunjungan singkat kepada seorang ahli ilmu gaib, maka kupikir tak pantas kukorbankan peluangku untuk melanjutkan penelitian tentang orang-orang Tibet di sekitar pegunungan Himalaya.

Maka, kuputuskan untuk pulang setelah meninggalkan sebuah hadiah untuk para bhikkhuni dan satu lagi untuk dikirimkan kepada lhama dari Tranglung itu.

Penyesalanku pada akhirnya terhapuskan. Dua tahun kemudian aku bertemu dengan si *ngagspa* dan beberapa kali menjadi tamunya di Tranglung.

Musim gugur telah tiba, salju mulai memasuki daerah perbatasan, menghabiskan malam di tenda mulai menyusahkan. Kembali aku melintasi garis perbatasan dan sangat gembira mendapatkan diriku di dalam sebuah rumah, disamping perapian.

Rumah itu adalah salah satu dari sejumlah bungalow yang didirikan pemerintah Inggris untuk para pengelana asing, di sepanjang jalan di India dan di negara tetangga yang berada di bawah pengawasan Inggris. Terima kasih pada mereka, perjalanan-perjalanan berat yang membutuhkan waktu yang panjang, dengan mudah dapat terselesaikan.

Bungalow Thangu, yang berada di ketinggian 12.000 kaki dan sekitar 14 mil dari perbatasan Tibet, berdiri di tempat sepi yang indah dan dikelilingi hutan yang lebat.

Aku merasa sangat nyaman tinggal di sana, dan tak berkeinginan untuk buru-buru kembali ke Gangtok atau Podang. Sepertinya tak ada lagi yang bisa kupelajari dari para lhama yang selama ini menjadi sahabatku. Mungkin jika situasi normal, aku telah pergi ke Cina atau Jepang, namun perang yang mulai berkecamuk di Eropa saat aku berangkat ke Chörten Nyima, membuat perjalanan menyeberangi lautan yang dipenuhi kapal selam menjadi cukup berbahaya.

Ketika sedang menimbang-nimbang akan kemana melewati musim dingin, setelah beberapa hari di Thangu, aku mengetahui sang *gomchen* dari Lachen sedang berada di tempat pertapaannya, setengah hari perjalanan dari bungalow ini.

Aku segera memutuskan untuk mengunjunginya. Ekskursi ini pasti akan sangat menarik. Bagaimana rupa 'gua dengan sinar jernih' seperti yang dikatakannya itu, dan bagaimana bentuk kehidupan yang ia jalani? – aku sangat ingin tahu.

Saat pergi ke Chörten Nyima, aku telah mengirim kudaku kembali dan melanjutkan perjalanan dengan *yak*. Aku berencana menyewa seekor kuda di Lachen untuk membawaku kembali ke Gangtok nantinya. Melihat aku tak punya kuda, penjaga bungalow berniat membawa binatang peliharaannya ke sini. Kuda ini, katanya, langkah kakinya sangat mantap dan mampu mendaki tebing yang curam sehingga dapat mengantarku ke gua sang *gomchen* dengan lancar.

Aku menerima usulnya, dan keesokan harinya aku menunggangi seekor kuda kecil, namun tak begitu jelek, dengan jubah berwarna merah.

Kuda biasanya dikekang dan dipukul namun tidak demikian dengan *yak*, saat seseorang menunggangi *yak*, kedua tangannya bebas. Aku telah terbiasa dengan hal ini, dan sambil memikirkan hal lain, aku pun mengenakan sarung tangan dan lupa memegang tali kekangnya, yang seharusnya kulakukan, apalagi aku belum mengenal sifat kuda ini.

Saat masih melamun, hewan ini mengangkat kaki depannya dan menendang ke udara, aku

terlempar dan jatuh ke tanah, untungnya tanah berumput, di bawah jalan. Lemparan yang keras itu sempat membuatku tak sadarkan diri.

Ketika sadar, aku tak sanggup bangun karena didera rasa sakit yang hebat di punggungku.

Sementara kuda itu, setelah tendangan keras tersebut ia tidak pergi meninggalkan tempatnya. Diam seperti seekor anak domba, dengan kepala menghadap padaku, memperhatikan dengan seksama orang-orang yang sibuk melihat keadaanku yang lalu membawaku ke kamarku.

Penjaga bungalow itu sangat sedih melihat keadaanku.

“Kuda ini tidak pernah bersikap demikian, sungguh. Dia itu tidak jahat,” katanya. “Saya tidak mungkin menawarkan padamu jika tidak yakin. Saya telah menungganginya selama beberapa tahun.

“Perhatikan, saya akan menaikinya sebentar.”

Lewat jendela aku perhatikan kuda itu masih diam di tempatnya.

Tuannya mendekati, berbicara padanya, memegang tali kekang, meletakkan kakinya di pijakan dan naik ke atasnya, namun bukan ke sadelnya, melainkan ke udara, dimana sebuah tendangan yang jitu telah melemparkannya.

Tak seberuntung aku, ia jatuh di batu.

Orang-orang berlarian untuk menolongnya. Dia terluka parah di kepala, darah mengalir. Namun syukur ia tak mengalami patah tulang.

Di antara erangannya, dalam perjalanan pulang ke rumah, dia terus menerus mengatakan: “Tidak pernah, kuda ini tidak pernah bertingkah demikian.”

Ini benar-benar mengejutkan, pikirku, sembari berbaring dengan kaku di ranjangku.

Saat aku masih memikirkan kejadian aneh pada kuda yang seharusnya jinak, juru masakku masuk:

“Nona yang terhormat, ini tidak wajar,” katanya. “Saya telah bertanya pada pelayan si penjaga bungalow. Majikannya berbicara yang sebenarnya, kuda itu memang selalu baik. Sang *gomchen* pasti punya andil dalam semua ini. Beliau itu dikelilingi makhluk halus.

“Jangan pergi ke pertapaannya. Kemalangan akan menimpamu. Kembalilah ke Gangtok. Saya akan mencari sebuah kursi dan para pengangkat barang jika Anda tak bisa duduk di punggung kuda.”

Orang-orangku yang lain menyalakan dupa dan lampu altar. Yongden, yang saat itu berusia lima belas tahun, menangis di sudut ruangan.

Keseluruhan keadaan ini membuatku merasa seolah-olah aku sedang sekarat. Aku mulai tertawa.

“Kemari, kemari, saya belum mati,” kataku. “Para setan tak melakukan apapun pada kuda itu. *Gomchen* itu bukan orang jahat, kenapa kamu takut padanya? Siapkanlah makan malam, kemudian kita semua pergi tidur. Besok baru kita pikirkan langkah selanjutnya.”

Dua hari kemudian, sang *gomchen*, setelah mengetahui kecelakaan yang kualami, mengirimkan seekor kuda betina hitam untuk membawaku ke tempatnya.

Tidak ada insiden yang mewarnai perjalanan ini. Setelah melewati jalan hutan yang dikelilingi pepohonan tinggi, aku sampai di kaki pegunungan yang terbuka, curam dan tandus, yang

puncaknya dilapisi batu-batu hitam.

Tak berapa jauh dari sana, beberapa bendera menandai tempat pertapaan tersebut.

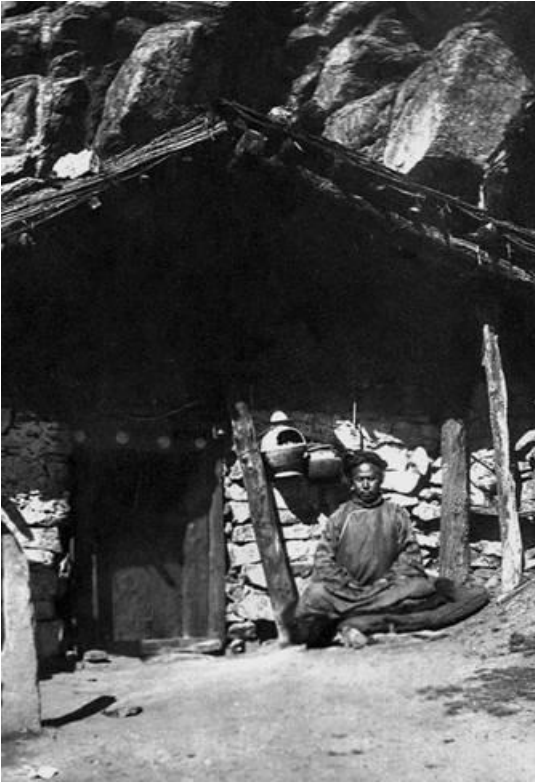
Sang lhama turun separuh jalan untuk menyambutku. Kemudian dia menuntunku berputar melalui jalan setapak yang cukup berangin, bukan ke tempat tinggalnya, melainkan ke sebuah tempat pertapaan lain kira-kira satu mil di bawah tempat pertapaannya.

Dia sudah menyiapkan satu poci besar teh mentega dan sebuah perapian yang menyala di tengah-tengah ruangan.

Kata ruangan mungkin dapat menyebabkan kesalah pahaman, karena tempat itu bukanlah sebuah rumah, hanya gua kecil yang dibatasi dinding batu tak bersemen dengan dua celah berukuran kurang dari sepuluh inci yang berfungsi sebagai jendela. Beberapa papan, yang dikapak dengan kasar, diikat menjadi satu dengan kulit pohon, dan membentuk sebuah pintu.



Tempat pertapaanku di *Lachen*



Gomchen dari *Lachen*.

Aku berangkat dari Thangu agak terlambat, sehingga saat tiba di tempat pertapaan hari sudah senja.

Para pelayanku membentangkan selimutku di atas batu yang kosong, dan sang *gomchen* membawa mereka untuk tidur di pondok yang katanya terletak di samping guanya.

Ditinggal sendiri, aku melangkah keluar dari 'sarang'ku. Saat itu tak ada bulan. Aku hanya dapat melihat samar-samar lapisan gletser putih di ujung lembah, dan puncak gunung di atas kepalaku yang menjulang ke langit berbintang. Di bawahku, terbentang lapisan kabut kegelapan dimana dari sana terdengar aliran air deras yang menderu-deru. Aku tak berani melangkah terlalu jauh karena jalan setapak itu hanya cukup untuk kaki berpijak. Aku harus menunda eksplorasi yang lebih jauh hingga esok hari.

Aku masuk kembali dan berbaring. Aku baru saja bergulung di balik selimut saat lampu mulai berkerlip dan kemudian padam. Para pelayan rupanya telah lupa mengisi lentera dengan minyak lampu. Aku tak punya korek api dan karena belum mengenal dengan baik tempat tinggal prasejarahku ini, aku tak berani bergerak karena bisa-bisa terluka oleh bebatuan yang tajam.

Semilir angin dingin mulai menyapa dari 'jendela' dan membunyikan pintu. Sebuah bintang mengintip dari celah di depan dipan pertapaanku. Ia seakan berkata:

"Kamu merasa nyaman? Bagaimana kehidupan pertapa menurutmu?"

Sungguh, kerlipan mengejeknya benar-benar menyindirku!

"Ya, aku baik-baik saja," jawabku. "Seribu kali lebih baik dari 'baik-baik saja'... sangat menarik, dan kurasa kehidupan pertapa, yang terbebas dari apa yang kita sebut 'harta benda dan kesenangan duniawi', adalah yang paling luar biasa dibanding kehidupan yang lain."

Dan kemudian bintang itu meninggalkan ejekannya. Dia kemudian bersinar lebih terang dan membesar, hingga menerangi seluruh gua.

*"Jika aku diperbolehkan meninggal di pertapaanku ini, maka tercapailah semua harapanku,"*⁴³⁴

kata bintang itu, mengutip syair suci Milarespa, dan sebuah ekspresi keraguan mengiringi nada suaranya.

Keesokkan harinya aku pergi ke atas untuk mengunjungi pertapaan sang *gomchen*.

Tempat ini juga sebuah gua, namun lebih besar dan dilengkapi dengan perabotan yang lebih banyak daripada tempatku. Seluruh ruangan di bawah lengkungan atap batu ini dikelilingi dinding dari batuan tanpa semen dan dilengkapi pintu yang kuat. Ruang masuk ini berfungsi sebagai ruang makan. Di belakangnya, sebuah celah alami dari sebuah batu membentuk sebuah gua mini. Di sanalah ruang duduk sang *gomchen*. Sebuah tangga kayu membawa ke pintu masuk karena letaknya yang lebih tinggi dari dapur, sebuah tirai beraneka warna menghalangi jalan ke pintu. Tak ada celah sebagai ventilasi di bilik ini; sebuah retakan di bebatuan dimana udara dapat memasukinya ditutup dengan panel kaca.

Perabotannya terdiri dari beberapa peti yang disusun di balik sebuah tirai yang membentuk bagian belakang dari tempat tidur sang pertapa, yang berupa sebuah bantal besar dan keras yang diletakkan di lantai. Di depan peti-peti itu terdapat dua buah meja rendah dan dicat berwarna terang.

Di bagian belakang gua kecil ini, di atas sebuah altar, diletakkan barang persembahan seperti biasanya: beberapa mangkok tembaga yang berisi air, biji-bijian, dan lampu mentega.

Gulungan lukisan religius memenuhi seluruh bagian dinding batu yang tak rata ini. Di balik salah satu lukisan, tersembunyi sebuah laci tempat para lhama dari sekte tantrik memenjarakan sesosok makhluk halus.

Di luar gua, setengah terlindung di balik bebatuan yang menjulang, telah dibangun dua kabin sebagai tempat penyimpanan perbekalan bahan makanan.

Seperti yang dapat anda lihat, tempat tinggal sang *gomchen* cukup nyaman.

Sarang di celah gunung yang tinggi ini benar-benar membuat tempat ini menjadi terpencil dan indah. Para penduduk setempat menganggap tempat ini dihuni roh-roh jahat. Mereka berkata bahwa sejumlah pria yang pernah datang mencari ternaknya atau bekerja sebagai penambang pohon mengalami kejadian aneh yang kadang membawa akibat yang fatal.

Tempat yang demikian memang sering dijadikan tempat tinggal bagi para pertapa Tibet. Pertama, mereka mendapatkan tempat yang cocok untuk latihan spiritual. Kedua, di sana, mereka berpikir akan menemukan kesempatan untuk menggunakan kekuatan magis mereka untuk kebaikan manusia dan hewan, baik dengan mengubah sifat jahat roh-roh setan, ataupun mencegah aktifitas-aktifitas jahat mereka – setidaknya, demikian pendapat orang-orang berpemikiran sederhana tentang kemurahan hati 'orang-orang suci' ini.

Tujuh belas tahun sebelumnya, sang lhama yang dipanggil orang-orang gunung dengan sebutan *Jowo gomchen* (Tuan pertapa kontemplatif) membangun sendiri guanya. Lalu perlahan-lahan para bhikkhu dari biara Lachen memperbaikinya hingga seperti yang kulukiskan di atas.

Mula-mula sang *gomchen* tinggal dalam penyepian total. Penduduk desa yang membawakan bahan makanan meletakkan pemberian mereka di depan pintu dan beristirahat tanpa pernah melihatnya. Tempat pertapaan itu terisolir selama tiga atau empat bulan setiap tahun, karena salju menghalangi lembah yang menuju ke sana.

Saat berangsur tua, ia tinggal dengan seorang anak lelaki sebagai pembantunya, dan saat aku datang dan tinggal di bawah guanya, dia membawa istrinya tinggal bersamanya. Karena dia adalah pengikut 'sekte topi merah' sang *gomchen* tak harus hidup tanpa menikah.

Telah seminggu aku tinggal di gua dan setiap hari aku mengunjungi sang *gomchen*. Walaupun pembicaraannya benar-benar menarik, aku lebih tertarik untuk memperhatikan pola hidup sehari-hari seorang pertapa Tibet.

Sejumlah kecil orang barat, semisal Csöma de Köros atau Pendeta Perancis Huc dan Gabet pernah berkunjung ke biara kaum Lhamais, namun tak seorang pun pernah hidup dengan kaum *gomchen* ini, dan banyak hal fantastis yang dapat diceritakan dari kehidupan mereka.

Ini adalah alasan yang cukup 'menghasutku' untuk menetap di dekat sang *gomchen*, ditambah dengan keinginanku yang kuat untuk mengalami kehidupan kontemplatif menurut metode kaum Lhamais.

Namun bagaimanapun, keinginanku saja tidak cukup, aku masih butuh persetujuan dari sang lhama. Jika ia tak merestuinnya, aku takkan mendapat keuntungan apapun tinggal di dekat pertapaannya. Dia akan menutup diri dan aku hanya akan dapat melihat dinding batu dimana di baliknya 'sesuatu sedang terjadi'.

Maka kemudian aku mengemukakan keinginanmu kepada sang lhama dengan tata cara yang sesuai dengan kebiasaan orang Timur. Aku memohon agar ia mengajarkanku doktrin yang ia miliki. Dia menolak dengan mengatakan pengetahuannya masih belum cukup luas dan tak ada gunanya bagiku tinggal di daerah yang demikian tak ramah untuk mendengarkan seorang yang bodoh, di saat aku memiliki kesempatan untuk berbicara panjang lebar dengan para lhama terpelajar di tempat lain.

Aku tetap berkeras, akhirnya, dia menyetujui keinginanmu, namun bukan sebagai murid, melainkan hanya percobaan sebagai pemula, untuk waktu tertentu.

Aku baru akan berterima kasih padanya, saat ia menginterupsi.

“Tunggu,” katanya, “ada satu syarat; kamu harus berjanji padaku bahwa kamu takkan kembali ke Gangtok, ataupun menempuh perjalanan ke selatan tanpa persetujuanku.”^[35]

Petualangan ini akan sangat menarik. Keanehannya membangkitkan rasa antusias.

“Saya berjanji,” aku menjawab tanpa ragu.

Sebuah kabin yang kasar ditambahkan ke guaku. Seperti kepunyaan sang *gomchen*, kabin ini juga dibuat dari kayu yang dikampak secara kasar. Orang di negara ini tak tahu bagaimana menggunakan gergaji, dan saat itu, keinginan belajar pun tak ada.

Dalam jarak beberapa yard, dibangun lagi satu pondok sebagai tempat tinggal Yongden dan para pelayan kami..

Aku mengalami kesulitan dalam mengambil air dan minyak dan saat membawa beban-beban ini ke guaku. Yongden, yang baru saja meninggalkan sekolah, juga tak lebih berpengalaman dariku dalam mengerjakan hal-hal ini. Kami tak mampu melakukan tanpa bantuan para pelayan, oleh karena itu sebuah gudang berikut jumlah perbekalan yang cukup, amat sangat kami perlukan karena kami harus menghadapi musim dingin yang panjang dan selama itu kami sepenuhnya terisolasi.

Hal-hal ini sebenarnya merupakan masalah kecil bagiku, namun di saat aku sedang membuat ‘debut’ku untuk berperan sebagai seorang pertapa, putraku itu masih berada dalam masa magang sebagai seorang penjelajah.

Hari-hari pun berlalu. Musim dingin tiba, menebarkan jubah salju yang demikian rapi di seluruh negeri, dan seperti yang sudah dibayangkan, menghalangi jalan setapak di lembah yang menuju ke gunung kami.

Sang *gomchen* menutup diri untuk penyepian yang panjang. Demikian pula aku. Makanan satu kali sehariku diletakkan di balik tirai di pintu masuk gua. Anak lelaki yang meletakkannya dan kemudian mengambil kembali piring kosong, melakukannya tanpa suara, tanpa pernah melihatku.

Kehidupanku bagaikan kaum *Carthusian* tanpa adanya perubahan suasana yang biasanya mereka peroleh saat menghadiri kebaktian keagamaan.

Seekor beruang muncul untuk mencari makanan, dan setelah rasa terkejut dan tantangan sudah berlalu, tumbuh kebiasaannya untuk datang dan menunggu roti atau makanan lain yang dilemparkan padanya.

Akhirnya, menjelang awal April, seorang anak lelaki memperhatikan ada titik hitam yang bergerak di lembah luas di bawah kami, dan ia berteriak: “Ada orang!” persis seperti penunjuk jalan jaman dulu yang berteriak: “Ada daratan di depan!” Kami tak terisolasi lagi; surat-surat yang telah ditulis

lima bulan lalu di Eropa pun tiba.

Kemudian tibalah musim semi yang berawan di pegunungan Himalaya. Sembilan ratus kaki di bawah guaku, *rhododendron* bermekaran. Aku mendaki punggung gunung menuju puncak. Perjalanan panjang ini membawaku ke sebuah lembah terpencil yang dihiasi danau yang jernih. Kedamaian, kedamaian!.... Pikiran dan indera mengembangkan kepekaannya dalam kehidupan yang kontemplatif ini, yang dihasilkan dari observasi dan refleksi yang panjang. Apakah seseorang menjadi berimajinasi lebih tinggi, atau, mungkin lebih tepatnya, seseorang sebelumnya telah dibutakan?....

Beberapa mil ke utara, di luar barisan paling ujung dari pegunungan Himalaya, dimana awan-awan musim hujan di India tak dapat melintas, matahari di langit biru menyinari seluruh dataran tinggi Tibet. Namun di sana, musim panas itu senantiasa hujan, dingin, dan pendek. Di bulan September, salju yang kuat itu telah menutupi dataran tinggi di sekitar dan setelahnya penahanan tahunan kami pun dimulai.

Sungguh luar biasa buah dari penyepianku yang panjang. Aku tak mampu mengekspresikannya dengan kata-kata, namun aku tahu aku telah mempelajari banyak hal.

Selain mempelajari bahasa Tibet melalui bantuan ilmu tata bahasa, kamus-kamus, dan berbincang dengan sang *gomchen*, aku juga membaca bersamanya tentang kehidupan kaum mistik terkenal Tibet. Dia sering menghentikan pembacaan untuk menceritakan padaku fakta-fakta yang ia alami sendiri, menyangkut hal yang sama dengan cerita yang ditulis di buku. Dia akan menggambarkan orang-orang yang ia kenal, mengulang kembali pembicaraan mereka dan menceritakan padaku tentang kehidupan mereka. Sehingga, saat sedang duduk di kabinnya atau di kabinku, aku seperti mengunjungi istana para lhama yang makmur, memasuki tempat penyepian banyak pertapa, aku berkelana sepanjang jalan, bertemu dengan orang-orang yang menarik. Dengan cara itu, aku menjadi semakin mengenal Tibet, para penduduknya, kebiasaan dan pola pikir mereka: Ilmu yang sangat berharga yang kelak memberikan banyak manfaat bagiku.

Aku tak pernah membiarkan diriku terbius ilusi bahwa tempat pertapaanku akan menjadi pelabuhan terakhir bagiku. Banyak hal yang merintangai keinginanmu untuk tetap tinggal dan beristirahat di sana, sekali dan untuk selamanya, banyak ide-ide bodoh yang membebani, perhatian dan tugas rutin, sebagaimana orang-orang barat yang lain, aku masih membiarkan diriku untuk terikat pada hal-hal itu.

Aku menyadari bahwa kehidupan sebagai seorang *gomchen* yang sedang kujalani, hanya akan menjadi satu episode dari pengembaraanku, atau yang terbaiknya, menjadi persiapan bagi kebebasan yang akan datang.

Dengan sedih, dan hampir ketakutan, aku sering memandangi jalan kecil laksana benang yang berkelok ke bawah, berangin di lembah dan menghilang di antara pegunungan. Hari itu akan datang dimana jalan itu akan membawaku kembali ke dunia yang menyedihkan yang terbentang di luar barisan perbukitan, dan memikirkan hal itu, rasa duka yang tak terlukiskan menderaku.

Terlepas dari alasan-alasan yang lebih penting, ketidakmungkinan untuk mempertahankan para pelayanku lebih lama lagi di tempat yang sepi ini, memaksaku untuk meninggalkan tempat pertapaanku. Namun, sebelum berpisah sekali lagi dengan Tibet, aku berharap dapat mengunjungi satu dari dua pusat keagamaan yang terbesar: Shigatze, yang sudah tak jauh lagi.

Biara Tashilhunpo yang terkenal itu terletak di dekat kota kecil ini. Biara ini adalah tempat tinggal seorang Lhama Besar yang dipanggil dengan sebutan Tashi Lhama oleh orang-orang asing. Orang

Tibet menyebutnya *Tsang Penchen Rimpoche*, 'orang terpelajar yang berharga dari propinsi Tsang'. Dia dianggap titisan dari Ödpagmed, Sang Buddha mistik dari cahaya tanpa batas, dan di saat yang sama, sebagai reinkarnasi dari Subhuti, seorang siswa terkemuka Sang Buddha yang historik. Dari sudut pandang spiritual, peringkatnya setara dengan Dalai Lhama. Namun sebagai jiwa, di dunia ini, kekuatan sementara selalu diutamakan, sehingga kekaisaran Dalai Lhama di Tibet adalah sang penguasa.

Dengan melihat akibat-akibat yang mungkin terjadi di perjalanan ini, aku menunda memulai perjalanan ke Shigatze hingga aku merasa benar-benar siap meninggalkan Himalaya.

Aku berangkat dari tempat pertapaanku menuju Chörten Nyima, tempat yang pernah kutinggali sebelumnya. Dari sini aku menuju Shigatze ditemani Yongden dan seorang bhikkhu yang harus berpura-pura sebagai pelayan kami. Kami bertiga menaiki kuda. Barang bawaan kami ditempatkan di tas sadel kulit yang besar, sebagaimana kebiasaan di Tibet. Seekor bagal (persilangan antara keledai jantan dengan kuda betina) membawa dua tenda dan perbekalan kami.

Tempat yang dituju sebenarnya tak terlalu jauh. Seseorang dapat menempuhnya dengan mudah dalam empat hari. Namun aku berkeinginan untuk menempuh perjalanan ini selambat mungkin sehingga aku tak kehilangan satu pun hal-hal menarik di sepanjang perjalanan, dan lebih dari itu, aku berharap untuk dapat menyerap ke dalam jiwa dan ragaku sebanyak mungkin tentang Tibet yang hatinya pada akhirnya hampir dapat kuselami, namun mungkin takkan pernah kulihat lagi.

Saat kunjungan pertamaku (kembali) ke Chörten Nyima, aku berkesempatan bertemu dengan putra sang lama *ngagspa* yang menerbangkan kue ritual ke udara untuk menghukum tetangganya yang tak patuh, dan aku kemudian diundang, jika keadaan memungkinkan, untuk mengunjunginya.

Tranglung, desa tempat tinggalnya, tak berada di jalur yang akan kulewati menuju Shigatze, namun seperti yang kukatakan tadi, aku berkeinginan untuk mengambil manfaat dari setiap kesempatan untuk melihat hal-hal menarik yang mungkin kuperoleh dari petualanganku di tanah terlarang ini.

Kami mencapai Tranglung saat hari sudah senja. Desa itu agak berbeda dari semua tempat yang dibangun orang Tibet di pegunungan Himalaya. Sangat mengherankan menemukan hal-hal yang sangat kontras dalam jarak yang tidak terlalu jauh. Bukan hanya dinding batu yang tinggi berbeda dengan pondok-pondok kayu dengan atap jerami yang sudah biasa kulihat di Sikkim, namun juga cuaca, tanah, pemandangan, penampilan orang-orang, dan penampakan umum, semua telah berubah. Aku benar-benar telah berada di Tibet.

Kami menemukan ahli ilmu gaib itu tengah berada di kapel pribadinya, sebuah ruangan besar tanpa jendela, yang hampir tak memiliki penerangan cukup dari atap. Dan di dekatnya terdapat beberapa pria yang sedang ia bagikan semacam jimat yang ditaruh di dalam sebuah mainan mirip kepala babi, terbuat dari tanah liat merah muda dan dibungkus benang wool dalam berbagai warna.

Para petani itu mendengarkan dengan cermat semua instruksi sang lhama yang tak berkesudahan tentang bagaimana menggunakan benda ini.

Ketika mereka sudah pergi, sang tuan rumah - lhama, dengan senyum ramah, mengundangku minum teh bersamanya. Perbincangan panjang pun dimulai. Aku sangat ingin menanyakan tentang kue terbang itu, namun sebuah pertanyaan yang langsung sangat menyalahi aturan kesopanan di Tibet.

Selama beberapa hari aku tinggal di sana, aku diceritakan tentang kejadian dalam rumah tangga yang unik dan aku agak tersanjung karena menjadi tempat konsultasi seorang *ngagspa* otentik.

Di sini, sebagaimana juga di kebanyakan keluarga di Tibet Pusat, berlaku praktek poliandri. Di hari pernikahan putra tertua sang lhama, nama semua saudara lelakinya juga tercantum dalam surat pernikahan dan si gadis muda telah menyetujui untuk menerima semua sebagai suaminya.

Dalam kebanyakan kasus, sebagian dari para pengantin pria tersebut masih anak-anak, yang tentunya, belum diberitahu. Dengan demikian, mereka dinikahkan secara tidak sah.

Sementara itu, *ngagspa* dari Tranglung ini memiliki empat putra. Aku tak diberitahu bagaimana pemikiran putra kedua tentang kerjasamanya dengan putra pertama. Dia sedang melakukan perjalanan dan sepertinya semua baik saja baginya.

Putra ketiga, yang secara pribadi kukenal, juga sedang bepergian. Dialah yang menjadi perusak kedamaian keluarganya.

Dia jauh lebih muda dari kedua kakak lelakinya, masih berumur dua puluh lima tahun, dan dia sepenuhnya menolak memenuhi kewajibannya dalam ikatan pernikahan dengan istri bersama itu.

Wanita itu sungguh kurang beruntung, karena suami *nominal* ini sangat jauh lebih menarik daripada kedua kakak lelakinya, bukan hanya wajahnya lebih tampan, namun dia juga mengungguli mereka dalam status sosial, kefasihan berbicara, terpelajar, dan mungkin juga dalam berbagai bidang lain yang tak kutahu.

Sementara kedua kakak lelakinya cuma petani kaya, si putra ketiga ini menyenangi keterikatan yang bergengsi di Tibet, yakni profesi kependetaan. Dia seorang lhama, dan lebih dari seorang lhama biasa, dia seorang *naljorpa* yang memprakarsai doktrin-doktrin gaib, dia berhak memakai topi mistik tantrik yang bersudut lima dan rok putih dari para *respa* yang mahir dalam *tumo*, seni menjaga rasa hangat tanpa api bahkan dalam cuaca yang paling dingin.^[36]

Suami yang istimewa inilah yang menolak memenuhi bagiannya dan istri yang ditolak ini tak mau berpasrah diri menerima penghinaan.

Yang memperburuk masalah adalah sang lhama muda ini tengah berpacaran dengan seorang gadis dari salah satu desa tetangga dan bermaksud menikahinya.

Hukum di negara ini memang mengizinkannya berbuat demikian, namun jika ia bersikeras untuk menikah, dia akan merusak keutuhan keluarganya, dan suami muda ini diharuskan meninggalkan rumah ayahnya dan membangun rumah yang baru untuk istrinya. Putra pendeta dari tuan rumahku ini sebenarnya tak lari dari semua tanggung jawab, bahkan ia sangat yakin akan mampu membangun rumah yang layak dari penghasilannya sebagai seorang ahli ilmu gaib.

Namun dengan berbuat demikian, bukankah ia akan menjadi rival ayahnya? Walaupun sang lhama tua tak mengemukakan pikirannya, namun aku dapat membaca ekspresi di wajahnya bahwa ia takut untuk berkompetisi dengan putra keras kepalanya yang menolak untuk menyenangkan seorang wanita empat puluh tahun yang sehat dan kuat, dan mungkin juga tak begitu jelek.

Aku tak dapat memperdebatkan hal ini karena ciri-ciri sang istri tersembunyi di balik lapisan mentega yang tebal dan jelaga, yang membuatnya sehitam orang negro.

“Apa yang harus dilakukan di dunia ini?” keluh ibu yang sudah tua dari keluarga ini.

Aku tak berpengalaman dalam hal yang demikian. Walau aku pernah bertemu dengan wanita berpoliandri di Barat, namun sesuai peraturan, tak ada pertemuan keluarga untuk menyelesaikan keruwetan yang timbul akibat skandal mereka. Dan di sepanjang perjalananku, aku hanya pernah

dimintai nasehat oleh seorang pria berpoligami yang rumahnya telah menjadi arena peperangan.

Karena poligami juga diizinkan di Tibet, maka aku mengusulkan untuk membujuk sang lhama muda agar membawa pengantinnya tinggal di rumah.

Untunglah, saat itu aku mengenakan jubah biara yang terhormat, yang dapat mencegah istri yang pencemburu dan telah diremehkan itu, menyerang diriku.

“Nona yang terhormat,” kata si ibu tua sambil menangis, “Anda tidak tahu bahwa menantu kami pernah ingin mengirim pelayannya untuk memukul anak gadis itu dan menodainya. Kami berusaha keras mencegahnya melakukan hal itu. Bayangkan, jika orang dalam peringkat kami melakukan hal yang demikian! Kami takkan dihormati lagi!”

Aku tak dapat berkata-kata lagi, kemudian kukatakan bahwa sudah tiba waktu meditasi malamku dan aku meminta izin untuk beristirahat di kapel pribadi yang dipinjamkan sang lhama padaku untuk bermalam.

Saat aku meninggalkan ruangan, aku sempat memperhatikan putra termuda, seorang jejak delapan belas tahun, suami nomor empat. Dia sedang duduk di sudut yang gelap dan tengah memandangi istri milik umum itu dengan setengah tersenyum, seolah-olah ia berkata: “Tunggu sebentar lagi, wanita tua, aku punya sesuatu yang lebih buruk untukmu.”

Hari-hari berikutnya, aku mengembara dari satu desa ke desa lain, bermalam di rumah-rumah petani. Aku tak berusaha menyembunyikan identitasku sebagaimana yang harus kulakukan setelah ini, yakni saat dalam perjalanan menuju Lhasa. Sepertinya tak seorang pun memperhatikan bahwa aku adalah orang asing, atau, bisa jadi tak seorang pun yang merasa penting akan hal itu.

Perjalananku ternyata melewati sebuah biara bernama Patur yang berukuran cukup besar jika dibandingkan dengan yang ada di Sikkim. Salah seorang petugas biara mengundang kami untuk ikut serta dalam jamuan makan di aula yang gelap dimana kami dengan senang hati bergabung dengan sejumlah biarawan.

Kecuali gedung kokoh dengan tinggi beberapa tingkat, tak satu pun hal di sana yang sama sekali baru bagiku. Namun bagaimanapun, aku memahami bahwa Lhamaisme yang kuteliti di Sikkim hanya refleksi yang kabur dari apa yang ada di Tibet.

Aku sebelumnya membayangkan, negeri yang terletak di balik Himalaya ini adalah negeri yang liar, namun sekarang aku mulai menyadari bahwa negara yang sedang kumasuki ini dihuni oleh orang-orang yang benar-benar beradab.

Berbagai insiden yang terjadi di perjalanan kami antara lain, saat hendak menyeberangi sungai Chi, yang meluap akibat hujan dan salju yang mencair, kami terpaksa minta bantuan tiga orang penduduk desa untuk menyeberangkan kuda kami satu persatu.

Di luar batas desa yang disebut Kuma, terbentang jalan setapak yang panjang di daerah gurun. Sesuai gambaran salah seorang pelayan kami yang mengenal dengan baik jalan ini, aku berharap dapat berkemah di dekat sumber mata air panas, mandi dengan air panasnya dan tidur di tanah yang hangat. Badai yang datang tiba-tiba memaksa kami memasang tenda sebelum sampai di surga yang diidamkan. Badai pertama menyerang kami, dan salju mulai turun dengan lebat sehingga tak lama kemudian sudah mencapai lutut. Sungai kecil terdekat mulai meluap hingga ke tenda kami. Aku terpaksa melewati malam tanpa makan dan kebanyakan sambil berdiri di setitik pulau kecil di bawah tendaku yang tak dimasuki lumpur. Keterlaluan sekali untuk tidur nyaman yang kubayangkan.

Akhirnya, di sebuah tikungan jalan dimana aku berhenti sebentar untuk memperhatikan seorang pemabuk yang berlumuran debu, matakku seketika terpaku pada sebuah pemandangan indah. Dalam kemilau kebiruan, biara Tashilhunpo yang maha besar berdiri di kejauhan: sebetuk bangunan putih bermahkotakan atap emas yang memantulkan sinar temaram matahari yang sedang terbenam.

Tujuanku telah tercapai.

Timbul satu ide ganjil dalam pikiranku. Bukannya mencari penginapan di kota untuk bermalam, aku malah menyuruh salah satu pelayanku menemui sang lhama yang bertanggung jawab melayani para pengunjung atau pelajar dari Propinsi Kham. Bagaimana mungkin seorang pengembara wanita asing, yang tak dikenalnya, dapat menarik perhatiannya, dan apa pula alasan wanita itu meminta jasa baiknya? Aku belum sempat menanyakan pada diriku sendiri pertanyaan-pertanyaan ini. Aku hanya bertindak secara spontan dan hasilnya sungguh menakjubkan.

Petugas yang istimewa ini mengirim seorang *trapa* untuk memesan dua ruangan di satu-satunya rumah di samping biara. Disanalah aku tinggal.

Esoknya, sesuai dengan protokoler, permintaan untuk bertemu dengan Tashi Lhama pun dimulai. Aku harus memberikan detil dari negara asalku dan memuaskan mereka dengan menyebut tempat kelahiranku bernama Paris.

Paris yang mana? – Di sebelah selatan kota Lhasa ada sebuah desa bernama Phagri, yang dibaca Pari. Aku menjelaskan bahwa 'parisku' terletak cukup jauh dari ibukota Tibet dan di daerah Barat, namun aku menekankan pada satu hal, bahwa seseorang yang berangkat dari Tibet, dapat tiba di negaraku tanpa harus menyeberangi lautan, sehingga aku bukan seorang *Philing* (orang asing). Ini sebuah permainan akan makna kata *philing* yang secara harafiah berarti sebuah daratan di seberang lautan.

Aku sudah cukup lama berada di sekitar Shigatze sehingga mustahil untuk tak dikenal di sana, lagi pula, kenyataan bahwa aku pernah hidup sebagai seorang pertapa membuatku agak terkenal di negara itu. Dengan seketika aku segera diterima dan ibunda Tashi Lhama mengundangku untuk menjadi tamunya.

Aku mendatangi setiap sudut biara itu, dan sebagai rasa terima kasih karena menerimaku dengan baik, aku menawarkan teh pada beberapa ribu bhikkhu yang tinggal di sana.

Sejumlah tahun yang telah berlalu dan sejumlah kesempatan yang telah kuperoleh, sejak saat itu, untuk mengunjungi biara-biara besar, atau bahkan untuk tinggal di dalamnya, tak lagi membuatku terkesan. Saat aku mengunjungi Tashilhunpo, aku benar-benar tersentak akan semua hal yang kulihat.

Kemegahan zaman primitif berkuasa di seluruh penjuru biara, aula-aula, dan istana dari sang petinggi. Tak ada deskripsi yang mampu diberikan. Emas, perak, batu pirus, dan permata jade digunakan dengan boros untuk altar-altar, kuburan, ornamen pintu, perlengkapan ritual dan bahkan barang-barang yang digunakan sehari-hari oleh para lhama yang kaya itu.

Haruskah kukatakan aku mengagumi semua tampilan kemewahan itu? Tidak, karena semua itu kelihatan tak beradab dan kekanak-kanakan: hasil pekerjaan orang-orang besar yang berkuasa namun belum dewasa.

Kontak pertama dengan Tibet itu seharusnya dapat mengesankanku seandainya saja dalam benakku belum ada bayangan akan keadaan Tibet yang damai dan tenang serta pemikiran bahwa

di negara ini bersembunyi sejumlah pertapa suci yang menolak hal-hal yang mencolok, yang di mata masyarakat mereka merupakan lambang kemuliaan.

Tashi Lhama bersikap sangat baik padaku di setiap pertemuan kami dan melimpahiku dengan perhatian yang besar. Dia mengetahui dengan jelas dimana *Parisku* dan melafalkan kata-kata Perancis dengan aksen Perancis yang sempurna.

Semangatku untuk mempelajari Lhamaisme sangat menyenangkan hatinya. Dia bersedia membantu penelitianku dengan segala cara. Mengapa saya tidak tinggal di Tibet? Dia pernah bertanya padaku.

Ya, Mengapa tidak? Keinginan itu tak berkurang, namun aku menyadari betapapun agung dan terhormat ia di negara ini, Lhama Besar dan ramah ini tak punya kekuasaan sementara yang cukup untuk memperoleh izin bagiku untuk menetap di Tibet.

Bagaimanapun, jika aku, di saat itu, sebebaskan saat aku memulai perjalanan ke Lhasa, aku mungkin terpengaruh untuk mengambil kesempatan ini, mencari sebuah tempat terpencil, dan tinggal dalam perlindungan yang ditawarkan padaku. Namun aku tak melihat itu sebagai sebuah tawaran. Barang-barangku, catatan-catatan, sejumlah koleksi film negatif (mengapa seseorang harus berpikir bahwa ini barang-barang yang penting?) tak kubawa serta, sebagian dijaga oleh teman-teman di Kalkuta, dan sisanya di tempat pertapaanku. Berapa banyak lagi hal yang tersisa bagiku untuk dipelajari, seberapa besar lagi transformasi mental yang kubutuhkan agar aku, beberapa tahun lagi, dapat menjadi seorang pengembara yang bahagia di rimba Tibet.

Saat di Shigatze, aku bertemu dengan para guru yang telah mendidik Tashi Lhama: profesornya di bidang ilmu pengetahuan sekuler dan dia yang telah memperkenalkan Tashi Lhama kepada doktrin mistik. Aku juga mengenal seorang mistik yang kontemplatif, penuntun spiritual Tashi Lhama, yang sangat dipujanya, yang – jika kita harus mempercayai cerita tentang beliau ini – mengakhiri hidupnya, beberapa tahun kemudian, dengan cara yang menakjubkan.^[37]

Selama kunjunganku di Shigatze, vihara yang dibangun Tashi Lhama sebagai persembahan kepada Buddha Maitreya yang akan datang, sang maha belas kasih, sudah hampir selesai.

Aku melihat sebuah patung besar diletakkan di aula dengan sejumlah galeri yang memungkinkan para pemujanya berputar mengitarinya, dimulai dari lantai dasar yang sejajar dengan kakinya, kemudian naik ke galeri pertama, kedua, dan ketiga, naik ke pinggangnya, bahu, dan kemudian kepalanya.

Dua puluh orang tukang emas sedang menyelesaikan ornamen-ornamen besar yang akan digunakan untuk menghiasi Maitreya raksasa itu. Mereka memasang intan permata yang dipersembahkan para wanita Tsang dari kalangan terhormat, dimulai dari ibunda Tashi Lhama, yang menyerahkan seluruh batu berharga miliknya.

Aku menghabiskan hari-hari yang menyenangkan di istana Tashi Lhama di Shigatze dan di daerah-daerah sekitarnya. Aku berbicara dengan sejumlah orang dari berbagai karakter. Hal-hal baru yang kulihat dan kudengar, atmosfer jiwa yang istimewa dari tempat itu, benar-benar memikat hati. Aku jarang dapat menikmati saat-saat yang demikian diberkahi.

Akhirnya, saat yang menakutkan pun tiba. Sambil membawa buku-buku, catatan-catatan, sejumlah hadiah, dan sebuah jubah tanda kelulusan seorang lhama – yang mana Tashi Lhama telah menganugerahkan semacam gelar *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Tashilhunpo padaku, aku pun meninggalkan Shigatze, menatap dengan sedih bayangan biara megah itu saat ia menghilang di tikungan jalan yang sama dimana aku melihatnya pertama kali.

Aku pergi ke Narthang untuk mengunjungi usaha penerbitan terbesar di Tibet. Nomor piringan kayu berukir yang digunakan untuk mencetak berbagai jenis buku-buku keagamaan sangat banyak. Disusun di rak-rak dan berjajar-jajar, kesemuanya memenuhi sebuah gedung yang cukup besar.

Tukang cetak yang bercipratan tinta hingga ke sikunya, duduk di lantai saat bekerja, di ruangan lain para bhikkhu memotong kertas sesuai ukuran buku yang hendak dicetak.

Disana tidak ada kesan terburu-buru; bercakap-cakap sambil minum teh mentega dilakukan dengan bebas. Betapa berbeda dengan suasana tergesa-gesa di ruang percetakan surat kabar kami.

Dari Narthang, aku pergi mencari petapaan seorang *gomchen* yang telah baik hati mengirimkan undangan padaku. Aku menemukan kediaman pertapa ini di sebuah tempat terpencil pada sebuah bukit, di dekat danau Mo-te-tong. Tempat ini berupa sebuah gua yang lapang, dimana ruangan yang satu dan yang lain saling berhubungan, sehingga kelihatan seperti sebuah benteng kecil.

Gomchen yang sekarang ini adalah pengganti gurunya, dan gurunya ini sebelumnya menggantikan ayah spiritualnya sendiri, yang terkenal sebagai seorang *ngagspa*. Pemberian dari para pemuja kepada ketiga generasi *ngagspa*-lhama ini telah terkumpul banyak, di pertapaan ini, yang terdiri dari sejumlah barang yang memberikan rasa nyaman, dengan demikian hidup dapat dilalui dengan agak menyenangkan; begitulah menurut pandangan seorang Tibet, yang terlahir di alam liar dan telah terbiasa untuk hidup sebagai seorang pertapa sejak masih muda.

Demikian cerita tentang tuan rumahku. Dia tak pernah pergi ke Lhasa ataupun Shigatze, pun tak pernah melakukan perjalanan ke tempat-tempat lain di Tibet, dan tak mengetahui apapun dunia yang ada di luar guanya. Gurunya telah tinggal di sana selama lebih dari tiga puluh tahun, dan saat ia wafat, pertapa ini pun mengurung dirinya di dalam gua.

Saat mengurung diri di dalam, seseorang harus mengerti bahwa hanya ada satu pintu sebagai jalan masuk ke tempat pertapaan, dan pintu ini tak pernah didekati sang lhama. Dua ruangan yang lebih rendah di bawah bebatuan, yang menjadi dapur, gudang, sekaligus ruang pelayan, memberi kesan sebuah halaman di tempat yang tertutup itu. Di atas ruangan-ruangan ini terdapat sebuah gua yang merupakan apartemen pribadi sang lhama, yang dapat dicapai dengan tangga dan sebuah pintu sorong yang ada di lantai. Di kamar ini terdapat sebuah teras kecil, yang juga dikelilingi dinding. Dengan demikian sang lhama dapat melakukan sedikit olah raga di bawah sinar mentari tanpa dilihat orang-orang dari luar dan dia pun tak melihat apapun yang di luar kecuali langit di atasnya.

Pertapa ini mengurangi kepengasingannya dengan menerima para tamu dan berbicara dengan mereka, namun ia menambahkan kekerasan cara pertapaannya dengan tak pernah tidur berbaring dan melewati malam di sebuah *gamti*.

Di Tibet terdapat tempat duduk khusus yang disebut *gamti* (kotak duduk) atau *gomti* (tempat duduk untuk meditasi). Keduanya berbentuk kotak persegi, panjang setiap sisi sekitar 25 atau 30 inci dan salah satu sisinya agak tinggi sebagai sandaran tempat duduk. Di dasar kotak diletakkan bantalan duduk dimana sang pertapa duduk menyalangkan kaki. Biasanya ia tak membiarkan dirinya bersandar, dan untuk menopang tubuhnya, saat sedang tidur atau dalam meditasi yang panjang, ia menggunakan 'tali meditasi' (*sgomthag*), semacam ikat pinggang yang biasanya terbuat dari kain wool. Tali itu diikat dari bawah lutut hingga ke tengkuk, atau kadang diikat melingkar antara lutut dan punggung (dalam posisi duduk dengan kedua kaki dilipat seperti dalam posisi berjongkok). Banyak *gomchen* yang melewati siang dan malam dengan cara demikian, tanpa sedikitpun merentangkan atau meluruskan kaki dan tangannya saat tidur.

Mereka kadang mendengkur namun tak pernah tertidur lelap, dan selain dari masa mengantuk yang cukup pendek ini, mereka tak pernah berhenti bermeditasi.

Aku melakukan sejumlah perbincangan yang menarik dengan pertapa ini, dan kemudian aku kembali melanjutkan perjalanan ke daerah perbatasan.

Orang-orang Inggris di Gangtok telah mengirimkan sepucuk surat padaku dengan perantaraan para petani dari Sikkim yang menyuruhku meninggalkan tanah Tibet. Aku tak mematuhiya karena aku ingin mengakhiri perjalananku sebagaimana yang kurencanakan, dan sekarang aku telah mencapai tujuanku. Dan karena telah melihat akibat-akibat yang bakal timbul dari invasi yang panjang di wilayah terlarang itu, aku merasa siap untuk mengucapkan selamat tinggal pada Himalaya.

Saat surat kedua yang memerintahkanku meninggalkan daerah di sekitar perbatasan Tibet tiba, aku telah dalam perjalanan ke India untuk melakukan tur ke Timur Jauh.

BAB TIGA

SEBUAH BIARA TIBET YANG TERKENAL

Sekali lagi aku menyeberangi pegunungan Himalaya, melanjutkan perjalanan menuju India.

Sangat sedih meninggalkan wilayah keajaiban dimana selama beberapa tahun terakhir aku memiliki kehidupan yang paling fantastis dan menakjubkan. Meskipun gerbang menuju Tibet ini telah terbukti sangat luar biasa, namun aku menyadari bahwa praktek dan doktrin mistik unik yang tersembunyi dari dunia luar di tempat-tempat pertapaan 'Negeri Bersalju' itu masih belum sepenuhnya kupahami. Perjalananku ke Shigatze juga telah mengungkapkan padaku tentang dunia pendidikan Tibet, sejumlah universitas keagamaannya dengan perpustakaan yang amat besar. Betapa banyak yang tertinggal untuk kupelajari! Dan sekarang semua kutinggalkan....

Aku pergi ke Burma dan menghabiskan beberapa hari dalam penyepian di bukit Sagain dengan para Kamatang, bhikkhu-bhikkhu kontemplatif dari salah satu sekte Buddhis yang terkeras.

Aku pergi ke Jepang dimana aku menyelam dalam kedamaian Tofokuji, sebuah biara sekte Zen yang selama berabad-abad telah mengumpulkan kaum aristokrat terpelajar dari negara itu.

Aku pergi ke Korea. Panya-an, 'biara kebijaksanaan' yang tersembunyi di tengah hutan membukakan pintunya utukku.

Saat aku ke sana untuk memohon izin tinggal sementara, hujan lebat baru saja turun dan merusak jalan setapak yang ada. Aku melihat bhikkhu-bhikkhu Panya-an tengah memperbaikinya. Siswa muda yang dikirim kepala biara untuk memperkenalkan aku, berhenti di depan salah satu pekerja yang berlumuran lumpur sebagaimana juga rekan-rekannya, membungkuk dengan sopan dan mengucapkan beberapa kata. Si penggali, bersandar pada sekopnya, melihatku dengan seksama sejenak, kemudian mengangguk tanda setuju dan kembali bekerja, tanpa memperdulikanku lagi.

"Dia itu kepala tempat pertapaan," kata pemanduku. "Dia bersedia memberimu satu ruangan."

Keesokkan harinya saat aku kembali ke Panya-an, aku dibawa ke satu ruangan yang benar-benar kosong. Selimut yang kubentangkan di lantai akan menjadi dipanku, sementara koper bajuku bisa dijadikan meja. Yongden harus berbagi kamar dengan seorang siswa muda yang seumur dengannya, dan kamar itu, selain beberapa buku di rak, juga hanya memiliki sedikit perabotan seperti halnya kamarku.

Rutinitas sehari-hari terdiri dari delapan jam meditasi yang dibagi dalam empat bagian masing-masing dua jam – delapan jam belajar dan melakukan pekerjaan kasar – delapan jam untuk tidur, makan, dan rekreasi tergantung selera masing-masing.

Setiap hari, mendekati jam tiga pagi, seorang bhikkhu berjalan mengelilingi rumah itu, sambil memukul sebuah alat untuk membangunkan saudara-saudaranya.

Kemudian semua berkumpul di ruang pertemuan, dimana mereka duduk bermeditasi menghadap dinding.

Menu makanannya benar-benar menu seorang pertapa... nasi dan sejumlah sayuran rebus tanpa rasa. Bahkan kadang sering tanpa sayuran, sehingga makanannya hanya terdiri dari nasi putih saja.

Keheningan tak diwajibkan sebagaimana yang berlaku pada para Trappis, namun bhikkhu-bhikkhu itu jarang berbicara. Mereka merasa tak perlu berbicara ataupun membuang-buang energi pada

manifestasi di luar diri. Pikiran-pikiran mereka hanya tertuju pada sikap mawas diri dan mata mereka menatap ke dalam diri seperti tatapan yang ada pada patung Sang Buddha.

Aku pergi ke Peking. Aku tinggal di Peling-sse, yang sebelumnya merupakan rumah kaum bangsawan, sekarang menjadi sebuah biara Buddhis. Tempat itu berada di sebelah vihara Lhamais dan berdekatan dengan vihara Konfusius, beberapa mil dari Kedutaan. Di sana, Tibet kembali memanggilkku.

Selama bertahun-tahun aku memimpikan Kum-Bum yang maha jauh tanpa berani berharap akan dapat sampai di sana. Dan kini perjalanan ke sana telah diputuskan. Aku akan melintasi seluruh Cina untuk mencapai perbatasan di ujung Barat Laut dan masuk ke Tibet.

Aku bergabung dengan sebuah karavan yang terdiri dari dua orang lhama kaya dan rombongan terhormat mereka yang akan kembali ke Amdo, seorang pedagang Cina dari propinsi Kansu beserta para pembantunya, dan beberapa bhikkhu serta orang biasa yang merasa beruntung memperoleh perlindungan dari jalan yang tidak aman.

Perjalanan itu sangat indah. Disamping beberapa insiden yang terjadi, rekan-rekan seperjalananku menimbulkan banyak hal yang menakjubkan.

Suatu hari, sang orang terhormat dan berpostur besar dari karavan kami itu menggoda para pelacur Cina di penginapan dimana kami bermalam. Ramping dan pendek, bercelana pendek hijau pucat dan jaket merah muda, mereka memasuki kamar sang lhama seperti keluarga Tom Thumbs masuk ke gua Ogre.

Si 'lhama' ini adalah seorang *ngagspa*, pengikut sekte kebatinan yang heterodoks, sama sekali bukan seorang pendeta, dan telah berkeluarga.

Penawaran yang kasar dan bising pun dilakukan dengan pintu terbuka lebar. Kata-kata ejekan dan terus terang dari orang-orang perbatasan itu diterjemahkan ke dalam bahasa Cina oleh sekretaris-penerjemahnya yang sangat tenang. Akhirnya lima dolar Cina diterima sebagai bayaran dan salah satu boneka itu harus bermalam.

Rekan jangkak kami itu juga sangat pemarah. Suatu hari ia bertengkar dengan seorang tentara Cina. Para tentara dari pos terdekat kemudian memasuki penginapan kami dengan senjata di tangan. Lhama itu memanggil para pembantunya yang kemudian tiba dengan senjata mereka masing-masing. Penjaga penginapan lantas bersujud di kakiku memohon aku menjadi penengah.

Dengan bantuan seorang pedagang Cina, anggota 'geng' karavan kami, yang mampu berbahasa Tibet sebagai penerjemahku, aku berhasil meyakinkan tentara-tentara itu dengan mengatakan bahwa martabat mereka akan jatuh jika melayani tindakan orang-orang bodoh dan tak beradab itu.

Kemudian aku memprotes sang lhama dengan mengatakan bahwa seorang dengan peringkat seperti dirinya tak perlu membahayakan jiwanya dengan tentara yang kasar seperti itu.

Dan kedamaian pun hadir.

Aku menjadi terbiasa dengan perang sipil dan perampokan. Aku berusaha keras menjadi perawat bagi mereka yang terluka. Suatu pagi, aku melihat sejumlah kepala, yang baru dipenggal dari para perampok, tergantung di atas pintu penginapan kami. Pemandangan ini membangunkan suatu pemikiran filosofis tentang kematian pada diri putraku yang pendiam, yang lantas ia jelaskan dengan perlahan padaku.

Kini jalan di hadapan kami diblokir oleh sepasukan tentara perang. Aku berpikir bahwa aku dapat

menghindari medan peperangan ini dengan pergi ke sebuah kota kecil bernama Tunchow, yang terletak beberapa mil dari jalan pintas ke Sian-Fu.

Satu hari setelah aku tiba, Tungchow dikepung. Aku melihat serbuan musuh menaiki benteng kota dengan tangga tinggi, dan lawannya melempari batu-batu ke arah mereka. Aku merasa seperti berada dalam sebuah lukisan kuno yang menggambarkan keadaan perang di jaman dahulu kala.

Aku melarikan diri dari kota yang terkepung itu di saat terjadi badai yang membuat para tentara berlindung di balik benteng kota. Pedatiku berpacu dengan kencang melintasi malam; kami sampai di tepi sungai dimana di seberangnya kami harap akan aman. Kami memanggil tukang perahu. Sebagai jawabnya, terdengar tembakan dari sana.

Aku mempunyai kenangan unik tentang suatu jamuan teh dengan gubernur Shensi. Saat itu musuh sedang mengepung kota. Teh disajikan oleh para tentara yang bersenjata di punggungnya dan *revolve* di pinggang mereka, bersiap-siap mempertahankan diri dari serangan yang mungkin timbul setiap saat. Namun para tamu berbicara dengan tenang dengan bahasa yang halus dan sopan yang merupakan salah satu hasil dari sistim pendidikan Cina kuno.

Kami berdiskusi tentang hal-hal filosofis, salah satu petugas berbicara dalam bahasa Perancis yang sempurna dan bertindak sebagai penerjemahku. Apapun perasaan yang mungkin tengah berkecamuk dalam diri sang gubernur dan kelompoknya di saat yang tragis ini, wajah mereka tetap memancarkan senyuman. Perbincangan di meja teh itu adalah sebuah permainan intelektual dalam bentuk pertukaran pemikiran-pemikiran halus dengan cara yang amat tenang.

Betapa sopan dan berbudayanya orang-orang Cina, pula demikian menarik hati, terlepas dari berbagai kesalahan yang mungkin dapat ditemukan dalam diri mereka!

Akhirnya aku bisa keluar dengan selamat dari daerah bencana itu. Aku sekarang di Amdo, tinggal di istana Lhama Pegyai, di biara Kum-Bum...Sekali lagi, aku terjun ke dalam kehidupan seorang Tibet.

“Salam pada Sang Buddha.

Dalam bahasa para dewa dan malaikat

Dalam bahasa para setan dan manusia

Dalam semua bahasa yang ada

Aku nyatakan Doktrin ini”

Beberapa anak lelaki berdiri di atap aula pertemuan, mereka mengucapkan sebaith syair suci di atas, kemudian dengan serentak mengangkat *conch* (siput besar) ke mulutnya. Secara bergantian mereka mengambil nafas, sementara rekannya melanjutkan meniup. Maka jadilah alunan melodi tak berjeda yang sangat merdu, timbul dan tenggelam dalam irama *crescendo* dan *decrecendo*, menyebar ke seluruh biara yang masih tertidur.

Di atas pilar aula, para siswa muda dalam jubah pendeta, yang menjadi *silhouette* bagi langit berbintang yang terang, seperti barisan makhluk hitam dari dunia lain yang turun untuk memanggil arwah orang mati dari tidur mereka. Dan *gompa* yang sunyi dengan banyak rumah putih beratap rendah itu, di malam hari, benar-benar menyerupai tempat pemakaman yang besar.

Alunan musik kemudian berhenti. Kerlap-kerlip lampu muncul di sejumlah jendela *garba*^[36] dan suara-suara berisik kedengaran dari *tasha-tasha*^[39]. Pintu-pintu terbuka, suara langkah kaki yang

bergegas terdengar dari setiap jalan-jalan di kota biara itu : para lama sedang pergi ke pertemuan pagi.

Saat mereka tiba di aula, langit sudah berwarna keputatan, pagi telah menjelang. Setelah melepaskan sepatu yang kemudian ditinggalkan di luar dan berserakan di sana sini, masing-masing dengan segera menuju tempat duduk mereka.

Di biara yang besar, jumlah bhikkhu bisa mencapai ribuan orang. Seorang pekerja yang aneh, bau dan lusuh tampak ganjil dan kontras dengan rompi brokat emas yang dipakai para petinggi biara dan jubah bertabur permata serta tongkat petugas dari para *tsogs chen shalngo*, penguasa terpilih dari sebuah *gompa*.

Di langit-langit ruangan yang tinggi, dari galeri-galeri dan sejumlah pilar, tergantung lukisan-lukisan para Buddha dan dewa-dewi yang tak terhitung banyaknya, sementara orang-orang berjasa yang lain, orang-orang suci, para malaikat, dan setan, mungkin tergambar secara samar di lukisan-lukisan dinding yang mendekorasi gedung yang gelap itu.

Di dasar aula, di balik barisan lampu-lampu mentega, patung-patung para Lhama Besar berikot kotak relik perak dan emas yang berisi abu atau tubuh yang dimumikan bersinar dengan lembut. Atmosfir bernuansa mistik melingkupi semua benda dan manusia, menyelubungi semua detil yang kasar, menyempurnakan semua sikap dan raut wajah. Apapun pendapat seseorang mengenai kegagalan dari sebagian besar para bhikkhu yang berkumpul disana, pemandangan akan pertemuan itu sendiri sangatlah mengesankan.

Sekarang, setiap orang duduk dalam posisi bersila, tak bergerak, para lhama dan petugas duduk di atas kursi kehormatan yang tingginya bervariasi sesuai dengan tingkatan masing-masing, sementara para kaum biarawan biasa duduk di bangku panjang yang hampir setinggi lantai.

Pembacaan mantram dimulai, nada yang berat dengan irama perlahan. Denting lonceng, dayuan *gyaling*, gelegar *ragdong*, drum besar dan kecil menghasilkan alunan musik yang mengiringi pembacaan mantram suci.

Para siswa muda, yang duduk di ujung bangku panjang dekat pintu, hampir tak berani bernafas. Mereka tahu *chöstimpa*^[40] yang memiliki ratusan mata akan segera mengetahui jika ada percakapan atau sikap bermain-main, dan kayu panjang juga cambuk yang tergantung di dekat tempat duduknya yang tinggi benar-benar menakuti mereka.

Hukuman, bukan hanya untuk anak-anak kecil ini, namun para anggota bhikkhu yang dewasa juga akan mendapat hukuman jika memang mereka pantas menerimanya.

Aku pernah menyaksikan beberapa kejadian unik mengenai hal itu. Salah satunya terjadi di sebuah biara milik sekte Sakyapa dalam suatu upacara yang khidmat.

Beberapa ratus bhikkhu sedang berkumpul di *tsokhang* (ruang pertemuan), musik dan pembacaan mantram sedang berlangsung saat tiga orang bhikkhu sedang berkomunikasi mengenai sesuatu hal dengan bahasa isyarat. Karena tidak duduk di barisan depan, mereka pikir posisi cukup aman karena dilindungi oleh para bhikkhu yang duduk di depan. Gerakan tangan perlahan dan pertukaran mimik wajah diyakini mereka takkan diperhatikan oleh sang *chöstimpa*. Namun sepertinya para dewa pelindung biara memberikan penglihatan yang luar biasa tajam kepada para petugas ini: sang *chöstimpa* telah melihat orang-orang bersalah ini dan akan segera mendekati mereka.

Beliau ini seorang Khampa^[41] yang tinggi, dengan postur atletis, saat berdiri di tempat duduknya yang tinggi, ia tampak seperti sebuah patung beku. Dengan gagah, dia mengambil cambuknya,

menuruni singgasananya dan berjalan membelah aula dalam hawa seorang dewa pemusnah.

Dia melewatiku, menarik lengan jubahnya ke atas siku. Cambuk yang dipegangnya terbuat dari beberapa tali kulit, masing-masing seukuran jari telunjuk dan di ujungnya diikat menjadi sebuah simpul.

Setelah sampai di tempat dimana mereka yang bersalah itu sedang menunggu hukuman yang tak dapat dihindari lagi, dia mencengkram leher mereka dari belakang, satu per satu, mengangkat mereka dari tempat duduknya dengan kasar.

Mustahil untuk berpikir melarikan diri, orang-orang yang pasrah ini kemudian berjalan di lorong di antara barisan para bhikkhu dan bersujud dengan dahi menyentuh lantai.

Sejumlah cambukan terdengar dari punggung ketiga orang itu dan kemudian tokoh yang ditakuti itu kembali ke tempatnya dengan sikap berwibawa yang sama.

Namun demikian, hanya pelanggaran kecil, seperti merusak keheningan, sikap yang salah, dan sebagainya yang akan mendapat hukuman langsung di aula. Hukuman bagi pelanggaran yang lebih keras dilaksanakan di tempat lain.

Jeda dari kebaktian panjang yang sangat disenangi: hidangan teh panas yang beruap, disajikan dengan mentega dan garam, sesuai selera orang Tibet. Teh itu dibawa dengan sebuah buket kayu besar dan pembawanya berjalan di setiap barisan. Setiap *trapa* membuat sendiri mangkoknya, menyimpannya di balik pakaiannya. Mangkok-mangkok itu memiliki pola khusus dan bervariasi sesuai dengan sektenya. Ornamen perak atau Cina dilarang di pertemuan ini. Para petinggi biara harus menggunakan jenis kayu yang biasa. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan mereka akan kehidupan yang sederhana dan tak terikat pada hal duniawi sebagaimana disiplin Buddhis yang sebenarnya, namun sebagian lhama yang cerdik tidak mematuhi hal ini. Mangkok seorang lhama terkaya di antara mereka memang terbuat dari kayu, namun dari jenis kayu khusus yang tumbuh di batang pohon tertentu, yang berharga sangat mahal.

Di *gompa* yang makmur, teh dibubuhi mentega yang banyak dan para bhikkhu membawa sendiri, ke pertemuan, sebuah panci kecil dimana mereka dapat mengambil sejumlah mentega yang mengambang di permukaan cairan itu. Mentega ini akan mereka gunakan di rumah atau dijual untuk ditaruh kembali ke teh atau untuk mengisi lampu yang digunakan di rumah. Bukan untuk lampu altar, yang harus memakai mentega baru.

Para *trapa* juga membawa *tsampa*^[42] dari rumah masing-masing, dan tepung ini, bersama dengan teh akan menjadi sarapan gratis.

Pada hari-hari tertentu, *tsampa* dan sepotong mentega dibagikan bersama dengan teh, atau sup sebagai pengganti teh, bahkan kadang teh dan sup disajikan bersama.

Menu sarapan yang istimewa tersebut yang dinikmati oleh para penghuni biara terkenal itu kebanyakan berasal dari pemberian para peziarah kaya atau sang Lhama Besar biara itu sendiri.

Pada kesempatan seperti itu, gunung *tsampa* dan tumpukan potongan-potongan mentega, yang disebar di perut domba, akan membanjiri seluruh dapur *gompa*. Pertunjukkan ini akan lebih hebat lagi jika ada permintaan akan sup, maka kemudian tulang domba yang kadang mencapai ratusan buah akan dipotong-potong untuk diambil kaldunya.

Saat tinggal di Kum-Bum dan di biara-biara lain, walaupun aku, sebagai seorang wanita, tak diperkenankan bergabung dengan jamuan makan biara, sepanci penuh menu istimewa hari itu

akan dibawa ke rumahku kapanpun aku mau.

Dengan demikian, aku menjadi akrab dengan menu khas orang Mongol yang terdiri dari daging domba, nasi, kurma Cina, mentega, keju, dadih, pemen gula, dan berbagai macam bumbu lain, yang dimasak bersama.

Ini bukan satu-satunya contoh dari ilmu masakan mereka yang diperkenalkan para juru masak lhamais padaku.

Kadang pembagian uang juga dilakukan saat jamuan makan berlangsung. Orang-orang Mongol lebih dermawan dalam menyumbang untuk hal keagamaan dibanding orang Tibet. Pernah kulihat beberapa di antara mereka meninggalkan lebih dari sepuluh ribu dolar Cina kepada biara Kum-Bum saat berkunjung.

Demikianlah, hari demi hari, di pagi yang beku ataupun di fajar hangat musim panas, kegiatan khas kaum Lhamais ini terjadi di *gompa-gompa* yang tak terhitung banyaknya di wilayah yang maha luas^[43] dimana Tibet sendiri hanyalah bagian kecil darinya.

Di setiap pagi, anak-anak lelaki yang masih setengah tertidur, bersama dengan para seniornya, mandi dalam atmosfir aneh berupa perpaduan mistisme, kekuatiran akan makanan, dan persiapan untuk menerima sumbangan. Permulaan hari di *gompa* itu memberikan kita ide bagaimana karakter dari kehidupan sebuah biara lhamais. Di sebuah biara lhamais kita juga akan menemukan, selalu, beragam elemen yang tidak sehat, semisal filosofi yang tidak jelas, komersialisme, spiritual yang angkuh, dan pengejaran akan kesenangan! Semua elemen ini saling menjalin sehingga akan sia-sia saja jika berusaha untuk memisahkan mereka.

Para anak-anak muda itu dibesarkan di bawah pengaruh arus berkonflik itu yang kelak akan membawa mereka ke salah satu elemen tersebut sesuai dengan sifat alami mereka dan cara mereka dididik oleh gurunya. Terlepas dari latihan biara yang terlalu awal dan kadang kacau, muncullah sekelompok kecil sastrawan, sejumlah pemalas, si bodoh, si pengantuk, pembual yang ceroboh, dan sejumlah kecil kaum mistik yang tinggal di pertapaan terpencil dalam meditasi yang panjang.

Kebanyakan para *trapa* dan lhamas Tibet tidak termasuk ke dalam salah satu dari kelas-kelas ini, keseluruhan variasi karakteristik ini cenderung mereka sembunyikan dalam pikiran, yang pada keadaan tertentu, satu atau yang lain akan muncul untuk memainkan peranannya.

Kepribadian yang majemuk dalam seorang individu tunggal, tentu saja, bukan hanya khusus di kalangan lhamas Tibet, namun hal ini sangat kuat tercermin dalam diri mereka, sehingga sikap dan kata-kata mereka sering membuat para pengamat yang teliti terus menerus terheran-heran.

Buddhisme Tibet sangat berbeda dengan Buddhisme yang terlihat di Sri Lanka, Burma, bahkan Cina dan Jepang. Dan biara beserta tempat tinggal kaum lhamais memiliki ciri khas tersendiri. Seperti yang telah kujelaskan, dalam bahasa Tibet, sebuah biara disebut *gompa*^[44], yang artinya 'rumah dalam penyepian', dan nama ini sesuai dengan kenyataannya.

Terisolasi dengan angkuh di daerah tinggi yang berangin, menduduki daerah liar, *gompa-gompa* Tibet kelihatan agak agresif, seakan menawarkan tantangan kepada musuh-musuh yang tak kelihatan, di keempat penjuru langit. Atau, saat berada di antara barisan pegunungan, *gompa-gompa* itu kerap mengasumsikan sebuah tempat kerja yang berhawa tidak tenang dimana kekuatan gaib dimanipulasi.

Kedua bentuk penampilan itu berhubungan dengan realitas tertentu. Walaupun di masa sekarang

pikiran para bhikkhu lebih cenderung ke urusan bisnis atau kepentingan duniawi yang lain, namun *gompa-gompa* Tibet itu, sebenarnya, ditujukan bukan untuk hal-hal seperti itu.

Penaklukan sebuah dunia yang sangat sulit yang tak dapat dicerna oleh indera-indera, pengetahuan transendental, realisasi mistik, penguasaan ilmu gaib, adalah alasan dibangunnya tempat-tempat berlindung milik kaum lhamais itu dan juga kota-kota misteri yang tersembunyi di balik kilauan perbukitan yang bersalju. Sekarang ini para penyihir dan ahli mistik kebanyakan berada di luar biara. Untuk menghindari atmosfer yang demikian teracuni oleh kepentingan akan kebendaan dan pencarian, mereka beremigrasi ke tempat yang lebih jauh, tempat-tempat terpencil, dan untuk mencari sebuah tempat bertapa, kadang-kadang mereka benar-benar melakukan eksplorasi. Namun bagaimanapun, dengan sedikit pengecualian, para pertapa biasanya memulai kehidupannya sebagai seorang siswa muda di persekutuan keagamaan biasa (Sangha).

Seorang anak lelaki yang ditakdirkan oleh orang tuanya untuk menjalani hidup sebagai seorang bhikkhu akan dibawa ke biara saat berumur delapan atau sembilan tahun. Mereka diberikan kepada seorang bhikkhu yang mempunyai hubungan keluarga sebagai walinya atau jika tidak memiliki kerabat di biara, mereka ditiptikan kepada salah satu sahabat. Sesuai peraturan, sang pembimbing siswa muda ini adalah guru pertamanya, dan dalam kebanyakan kasus, guru satu-satunya.

Namun, para orang tua yang kaya, memberikan dana bagi biaya pendidikan anaknya pada seorang bhikkhu terpelajar, dengan maksud menyerahkan pengawasan anaknya pada orang yang dimaksud atau membuat perjanjian bahwa orang itu akan mengajari anaknya pada jam-jam yang telah ditentukan. Kadang mereka juga memohon agar anaknya dapat diberi tempat tinggal di rumah para petinggi biara dengan harapan pendidikan anak mereka akan lebih terawasi.

Para siswa muda ini didukung sepenuhnya oleh orang tua mereka, yang mengirimkan bahan perbekalan seperti teh mentega, *tsampa*, dan daging ke rumah pembimbing mereka.

Disamping kebutuhan-kebutuhan pokok, orang-orang makmur Tibet itu juga mengirimkan anak-anak mereka berbagai jenis makanan: keju, buah kering, gula, sirup, kue, dan sebagainya. Barang-barang berharga itu berperan penting dalam hidup sehari-hari anak-anak yang beruntung itu. Mereka dapat melakukan berbagai macam pertukaran, dan juga membeli tenaga dari teman-teman mereka yang miskin dengan segenggam buah aprikot atau beberapa lembar dendeng daging domba.

Anak-anak muda Tibet, dengan cara itu, memulai pengenalan akan trik-trik dagang di saat mereka sedang melafalkan halaman pertama dari diktat-diktat keagamaan. Dan orang akan dengan mudah menerka bahwa kemampuan mereka memahami trik dagang itu jauh lebih cepat dari pemahaman akan ilmu keagamaannya.

Semua anak-anak miskin akan menjadi *geyog*^[45], yang maksudnya adalah bahwa mereka akan mendapat pendidikan, kadang juga makanan dan pakaian di rumah seorang bhikkhu sebagai imbalan bagi kerja mereka di sana. Tak perlu lagi dijelaskan, dalam hal ini, pelajaran yang diberikan, sesuai dengan peraturan, hanya sekilas dan singkat saja! Sang profesor yang kebanyakan buta huruf, hanya mengajarkan anak-anak itu menghafal sebagian dari sebuah mantram, yang dipotong-potong, yang artinya pun tak pernah mereka pahami.

Sebagian *geyog* bahkan dibiarkan begitu saja dan tak pernah diajari apapun. Bukan dikarenakan kerja mereka sebagai pelayan cukup berat, namun karena masih muda mereka tak pernah berpikiran untuk meminta pelajaran yang seharusnya mereka terima, dan mereka pun menghabiskan waktu senggang dengan bermain bersama teman senasibnya.

Segera setelah mereka diizinkan memasuki sebuah biara, para siswa muda ini berhak mendapat bagian dari pendapatan biara^[46] dan berbagai pemberian dari para dermawan kepada persekutuan itu.

Jika saat beranjak dewasa si siswa muda merasa ingin melanjutkan pendidikan lagi, dan jika keadaan memungkinkan, dia boleh meminta izin untuk memasuki salah satu dari empat institut yang ada di sebuah biara yang besar.

Untuk mereka yang tinggal di *gompa* kecil dimana tidak ada institut yang demikian, mereka dapat meninggalkan *gompanya* dan pergi ke tempat lain.

Subjek-subjek yang diajarkan adalah: Metafisik dan Filosofi di Insitut *Tsen nid*; Magis dan Ritual di Institut *Gyud*; Pengobatan, dengan metode India dan Cina di Institut *Men*; Kitab-Kitab Suci di Institut *Do*.

Aritmatika, Tata Bahasa, dan beberapa ilmu pasti yang lain diajarkan di luar sekolah-sekolah ini oleh para profesor khusus.

Para siswa senior dan junior dari kelas Filosofi selalu mengadakan diskusi secara teratur. Kegiatan ini kebanyakan dilakukan di tempat-tempat terbuka, dan di setiap biara terdapat sebuah taman yang teduh dan dikelilingi tembok yang memang sengaja disediakan untuk kegiatan seperti ini.

Gerakan ritual disertai perdebatan adalah acara tetap dari kegiatan ini. Ada cara unik saat menyampaikan pertanyaan yakni dengan memindahkan tasbih ke lengan, bertepuk tangan, dan menghentakkan kaki. Melompat adalah cara yang telah ditentukan dalam menjawab pertanyaan atau membalas interogasi rekan yang lain. Dan meskipun kata-kata yang dipertukarkan cuma berupa kutipan dan hanya mengandalkan ingatan dari si pendebat, namun sikap mereka yang menantang dan unik menghasilkan perdebatan-perdebatan yang cukup menarik.

Namun tidak semua anggota Institut Filosofi cuma membeo saja. Di antara mereka dapat ditemukan pemikir-pemikir tajam dan cendekiawan tangguh. Mereka mampu mengutip isi buku yang tak terhitung banyaknya selama berjam-jam dan juga dapat mengulas teks-teks tua dari buku luar dan kemudian melakukan penafsiran dengan pemikiran mereka sendiri.

Ciri khas dari kontes-kontes umum ini adalah, pada akhirnya, seseorang yang dinyatakan sebagai pemenang akan digendong di pundak sang penantang mengelilingi aula pertemuan.

Institut Magis Ritualistis biasanya dianggap bagian paling bergensi dari jajaran pendidikan tinggi sebuah *gompa*, dan para siswanya, yang disebut *gyud pa*, diperlakukan dengan istimewa. Mereka diyakini mengetahui suatu teknik khusus yang memungkinkan seseorang melunakkan hati dewa-dewa yang kejam dan menaklukkan para setan; dan tugas perlindungan biara diserahkan kepada mereka. Para *gyud pa* dari dua Institut *Gyud* terbesar yang terdapat di Lhasa, juga bertindak dalam kapasitas yang sama untuk kepentingan negara. Tugas yang diembankan pada mereka adalah untuk memberikan kemakmuran kepada Tibet dan penguasanya, juga melindungi mereka dari semua pengaruh-pengaruh jahat dan segala usaha yang membahayakan jiwa mereka.

Para *gyud pa* juga diberi kepercayaan dalam urusan pelayanan dan penghormatan kepada para dewa atau setan *aboriginal*, yang niat baiknya telah dijanjikan akan diberi imbalan berupa pemujaan abadi sesuai kebutuhan mereka. Para *gyud pa* ini juga diharuskan, dengan seni magis mereka, menjaga agar roh-roh jahat tetap berada dalam 'tahanan' mereka.

Sehubungan dengan keterbatasan istilah dalam bahasa Inggris, kami terpaksa mengartikan *gompa* sebagai *monastery* (biara), walau sebuah *gompa* memiliki banyak perbedaan dengan sebuah

biara Kristen. Kecuali bahwa penghuni *gompa* hidup tanpa menikah dan sebuah biara memiliki properti, aku hampir tak menemukan kesamaan antara persekutuan keagamaan Kristen dan Lhamais.

Mengenai hidup tanpa menikah, harus diingat bahwa semua bhikkhu yang tergabung dalam sekte *Ge-lugs-pa*, atau yang terkenal dengan istilah 'topi kuning', hidup melajang. Namun pada sekte 'topi merah', mereka yang hidup tanpa menikah adalah mereka yang telah lengkap ditabhiskan yang disebut *gelong*. Para lhama atau *trapa* yang menikah, memiliki rumah di luar *gompa* dimana keluarganya tinggal. Mereka juga memiliki kamar pribadi di biara-biara dimana mereka kadang-kadang menginap saat festival keagamaan atau di saat istirahat dari latihan keagamaan atau meditasi. Para istri dilarang menemani suaminya dalam kompleks biara.

Lhamaseri seperti halnya vihara-vihara di Sri Lanka atau biara-biara di negara Buddhis lainnya, dimaksudkan sebagai rumah bagi mereka yang melakukan pencarian spiritual. Tujuan spritual ini tidak pernah didefinisikan ataupun dijabarkan dan ini berlaku bagi semua penghuni *gompa*. Rendah hati atau angkuh, tujuan tiap bhikkhu menjadi rahasianya sendiri dan dia akan berusaha mencapainya melalui jalan yang ia pilih. Tidak ada latihan kebaktian yang umum atau praktek keagamaan yang seragam di antara penghuni lhamaseri. Peraturan yang ada hanyalah berkarakter seperti orang biasa, bersikap yang baik, menjaga biara, atau hadir pada setiap pertemuan dan kebaktian rutin atau berkala. Pertemuan-pertemuan itu sendiri tak berkaitan dengan perayaan keagamaan dan kehadiran setiap orang itu adalah untuk kepentingan diri sendiri dan berkah yang diperoleh dimaksudkan untuk dirinya sendiri. Saat para bhikkhu lhamais berkumpul di aula, disamping untuk mendengar ceramah para petinggi, tujuan yang lain adalah untuk membaca mantram-mantram suci bagi kepentingan biara, negara, dan para donatur *gompa*. Pembacaan mantram itu akan membawa berkah, kemakmuran, mencegah penyakit dan malapetaka, dan menghindari para makhluk jahat.

Dalam hal upacara-upacara ritual, sesuai dengan sifat dasar magis, mereka juga melakukannya untuk sejumlah tujuan dimana yang merayakan tak ambil bagian. Bahkan ada kepercayaan bahwa tak seorang pun yang dapat melaksanakan upacara ritual bagi dirinya sendiri. *Gyud pa* yang paling ahli pun terpaksa meminta bantuan rekannya jika ia ingin melaksanakan ritual untuk kepentingan dirinya.

Magis untuk tujuan pribadi, meditasi dan latihan-latihan yang berhubungan dengan kehidupan spiritual, dicapai secara rahasia oleh tiap bhikkhu di tempat tinggal masing-masing. Tak seorang pun kecuali guru yang telah dipilihnya berhak mencampuri masalah ini. Tak seorang pun berhak mempertanyakan tentang pandangan sang lhama. Dia boleh mempercayai apapun yang menurutnya benar, dia bahkan boleh menjadi seorang yang tanpa kepercayaan; semua ini hanya berkaitan dengan dirinya.

Tidak ada kapel atau tempat kebaktian di biara lhamais, karena, seperti yang sudah dijelaskan, tidak ada pemanjatan doa jika ada umat awam yang bergabung atau bahkan sekedar menghadiri.

Selain aula pertemuan itu, terdapat sejumlah *lhakhang*, yang bisa disebut sebagai 'rumah para dewa'. Masing-masing dipersembahkan untuk satu dewa atau sejumlah tokoh Buddhis yang penting, bersejarah, atau melegenda. Mereka yang memujanya akan mengunjungi patung orang yang dimuliakan tersebut. Mereka menyalakan lampu atau dupa dengan hormat, dan bersujud tiga kali kemudian pergi. Permohonan sering diajukan pada saat berkunjung, namun tak selalu, dan sejumlah pertemuan kesopanan ini adalah akibat dari rasa hormat yang tidak sungguh-sungguh.

Permohonan berkah di depan patung Sang Buddha tidak dilakukan, karena Sang Buddha dianggap telah melampaui 'dunia hawa nafsu' dan sebenarnya telah melampaui dunia manapun.

Namun suatu sumpah atau keinginan spiritual diekspresikan seperti: “Semoga saya, di kehidupan ini atau yang akan datang, dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat demi kesejahteraan orang banyak,” atau, “Semoga saya mampu memahami makna doktrin Sang Buddha dan dapat hidup sesuai ajarannya.”

Ada sejumlah orang yang saat menyalakan pelita kecil dalam sikap berdoa di depan patung Sang Buddha, meminta tak lebih daripada pencerahan spiritual. Walaupun mereka melakukan sedikit usaha untuk mencapai hal itu, namun kepercayaan akan penyelamatan yang ideal secara mistik melalui pencerahan masih hidup di kalangan orang Tibet.

Untuk menyempurnakan pembebasan spiritual seorang bhikkhu lhamais, dibutuhkan pembebasan secara materi yang hampir seimbang.

Para anggota sebuah biara tidak hidup secara bersama-sama, namun masing-masing tinggal di rumah atau apartemen pribadi, dan tiap orang hidup menurut pengertian masing-masing.

Hidup serba kekurangan tidak diharuskan pada mereka sebagaimana keadaan para bhikkhu Buddhis pada awalnya. Bahkan dapat kukatakan bahwa seorang lhama yang menjalankan hal itu secara suka rela tidak mendapat penghargaan khusus. Tampaknya hanya para pertapa yang menuruti ‘eksentrisitas’ yang demikian.

Namun sebenarnya, pembebasan absolut yang sudah benar-benar dipahami di India – mungkin India satu-satunya – bukanlah hal yang sama sekali asing bagi orang-orang Tibet^[47] dan mereka juga menganggapnya sebagai hal yang mulia. Berbagai kisah tentang anak-anak muda dari keluarga berada yang meninggalkan rumahnya dan menjalani hidup sebagai pengemis religius (khususnya, kisah tentang Siddharta Gautama, Sang Buddha, yang meninggalkan kekayaan dan tahtanya) diceritakan dengan penuh rasa hormat dan kekaguman. Namun kisah-kisah ini, karena terjadi pada masa yang sudah lama berlalu, dianggap sebagai kisah dari dunia lain yang tak ada kaitan apapun dengan para lhama mereka yang makmur dan dimuliakan.

Seseorang dapat saja ditabhiskan pada tingkatan apapun dari Persekutuan religius tanpa harus menjadi anggota sebuah biara, walaupun ini jarang terjadi, dan hanya terjadi ketika seorang calon yang cukup umur mengerti apa yang sedang ia lakukan dan berniat menjalankan hidup sebagai seorang pertapa.

Izin memasuki sebuah *gompa* bukan berarti punya hak untuk tinggal gratis di dalamnya. Setiap bhikkhu harus membangun sendiri tempat tinggalnya atau membelinya dari pemilik sebelumnya, kecuali ia mewarisinya dari salah seorang keluarganya atau gurunya. Bhikkhu yang miskin menyewa satu atau dua kamar dari rumah rekannya yang kaya. Pada kasus seorang pelajar atau *trapa* terpelajar atau sudah tua, biasanya tempat tinggal di rumah para lhama kaya diberikan gratis kepada mereka.

Mereka yang paling miskin, yang selain memerlukan tempat bernaung juga tempat tinggal, akan membaktikan diri mereka sebagai pelayan dari anggota-anggota kaya biara itu. Keadaan mereka tergantung pada kemampuan mereka masing-masing; beberapa mungkin menjadi pesuruh, tukang masak, atau penjaga kandang kuda. Mereka yang berhasil menjadi pelayan seorang *tulku*, biasanya akan menjadi orang penting dan makmur.

Para bhikkhu terpelajar yang berasal dari keluarga miskin memperoleh penghasilan mereka dari mengajar, melukis jika mereka berbakat dalam melukis gambar-gambar religius, menjadi pendeta di rumah para lhama kaya atau orang biasa, atau kadang melaksanakan upacara keagamaan di rumah-rumah penduduk. Disamping berbagai profesi ini, meramal, astrologi, menggambar

horoskop, bisa menjadi sumber pemasukan yang patut diperhitungkan.

Para dokter lhama akan menciptakan keadaan yang menyenangkan bagi hidup mereka jika mampu menyembuhkan sejumlah orang-orang penting. Namun bahkan dengan angka keberhasilan yang kecil, profesi kedokteran adalah profesi yang menguntungkan.

Namun bagaimanapun, profesi yang paling diminati banyak orang adalah berdagang. Kebanyakan bhikkhu-bhikkhu lhama, khususnya yang tidak berpikiran religius akan berprofesi sebagai pedagang. Jika mereka kekurangan modal untuk menjalankan bisnis sendiri, mereka kemudian menjadi sekretaris, akuntan, atau sekedar pelayan dari seorang pedagang.

Transaksi bisnis, dalam cara yang lebih kurang sederhana, diizinkan di biara hingga tingkat tertentu. Bagi anggota yang memiliki bisnis cukup besar, diberikan izin meninggalkan biara untuk bepergian dengan karavan mereka, dan membuka toko atau cabang dimana pun mereka mau.

Seseorang mungkin berpendapat bahwa berdagang sangat tidak sesuai dengan pencarian spiritual, namun kita harus menyadari bahwa seorang bhikkhu sangat jarang berkesempatan menentukan profesinya sendiri. Kebanyakan dari mereka dibawa ke biara saat masih kecil, sehingga tak adil rasanya untuk menyalahkan mereka karena tidak menggemari hal mistis yang memang tak pernah menjadi pilihan mereka.

Perdagangan dalam skala yang lebih besar dijalankan sendiri oleh pihak biara sebagai sarana untuk menambah pemasukan mereka. Mereka melakukan barter dan menjual hasil-hasil tanah serta ternak yang mereka terima dari para penyewa. Kemudian semua pemasukan ini ditambah lagi dengan penghasilan yang diperoleh dari pengumpulan-pengumpulan (sumbangan) besar yang disebut *kartik*. Pengumpulan ini diadakan pada selang waktu tertentu, tiap tahun atau dua atau tiga tahun sekali. Para lhama juga mengambil jalan ini ketika membangun sebuah biara baru, atau sebuah vihara baru di biara yang sudah dibangun, dan untuk berbagai tujuan lainnya. Sebuah biara kecil biasanya hanya mengirim beberapa bhikkhu ke daerah-daerah sekitar untuk meminta sumbangan, namun di *gompa* yang besar, pergi melakukan *kartik* seperti melaksanakan sebuah ekspedisi. Sejumlah kelompok *trapa* pergi dari Tibet menuju Mongolia, menghabiskan beberapa bulan menjelajahi seluruh negeri dan kembali bak ksatria yang menang perang dengan membawa ratusan kuda, ternak, emas, perak dan berbagai barang lain, semuanya adalah persembahan dari para umat.

Mereka mempunyai kebiasaan yang unik untuk mempercayakan, pada waktu tertentu, sejumlah uang, atau sejumlah barang, pada seorang pengurus biara yang harus memutar modal itu sehingga dapat membiayai sejumlah keperluan diluar keuntungannya. Sebagai contoh, ia harus menyuplai dalam setahun atau lebih, sejumlah mentega agar pelita-pelita di *lhakhang* tetap menyala, atau ia harus memenuhi kebutuhan makanan untuk semua komunitas biara, atau membiayai perbaikan biara, makanan kuda, pelayanan tamu, dan berbagai keperluan lain. Pada akhir masa yang ditentukan, bisa jadi setahun atau tiga tahun, modal yang dipercayakan kepadanya harus dikembalikan. Jika orang yang menerima modal itu, sebagai deposit, mampu menghasilkan keuntungan lebih daripada yang dibutuhkan untuk menutupi pengeluarannya, maka bersyukurlah ia, dan dia dapat mengambil kelebihannya. Namun jika ia mengeluarkan lebih dari keuntungannya, maka ia harus merogoh koceknya sendiri untuk membayar kekurangannya. Dalam keadaan apapun, modal itu harus dikembalikan dalam keadaan utuh.

Administrasi sebuah biara yang besar serumit administrasi sebuah kota kecil. Disamping berpenghuni ribuan manusia di balik temboknya, *gompa-gompa* ini juga memiliki tanah yang dihuni oleh para penyewa, pada siapa mereka berhutang perlindungan dan mempunyai hak-hak keadilan. Sejumlah petugas terpilih, dibantu beberapa pegawai dan semacam petugas polisi, semuanya

rohaniawan, mengurus masalah-masalah duniawi ini.

Seorang tokoh besar yang disebut *tsog chen shal ngo* dipilih sebagai kepala *gompa*. Padanya bergantung jenis hukuman yang akan diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan biara. Beliau inilah yang memberikan izin pergi, dispensasi, dan izin masuk ke *gompa*. Dia dibantu oleh beberapa petugas. Mereka semua mengenakan jubah resmi yang dihiasi batu berharga, membawa tongkat perak bertabur ornamen-ornamen emas dan bertahta batu pirus dan koral.

Para polisi, yang disebut *dobdob*, mendapat perlakuan yang istimewa. Mereka direkrut dari para pembual buta huruf berbadan atletis yang ayah-ayah mereka telah menitipkan mereka ke biara sejak masih kecil saat seharusnya mereka masih tinggal di barak-barak.

Pemberani, kejam dan kasar, senantiasa bertampang seperti orang yang ingin mencari masalah, orang-orang tak bersopan santun ini benar-benar memiliki karakteristik sebagai penjahat dari abad pertengahan.

Tanda pengenalan favorit mereka adalah kotoran. Minyak, menurut mereka, menambah penampilan semangat perang seorang pria. Seorang pemberani sejati tak pernah membersihkan diri, bahkan dia menghitamkan mukanya dengan jelaga yang bertengger di bawah ceret, hingga ia tampak seperti seorang negro.

Kadang pakaian seorang *dobdob* yang compang-camping memang dikarenakan ia tidak memiliki uang untuk mengantinya, namun seringkali mereka dengan sengaja merobek jubahnya, agar – menurutnya – kelihatan lebih sangar.

Saat memakai baju baru, hampir selalu diminyaki dulu. Tradisi mengharuskan itu. Betapapun mahal bahannya, seorang *dobdob* akan mengambil mentega dengan tangannya yang hitam dan mengoleskannya ke seluruh bagian pakaian barunya itu.

Orang-orang aneh ini berpendapat bahwa tak ada yang lebih berwibawa daripada sebuah jubah dan toga yang menjadi segemerlap kain beludru dan sekaku baju baja berkat sifat kotor yang mereka aplikasikan dengan tekun dan terus menerus.

Pohon Tsong Khapa yang Menakjubkan.

Biara Kum-Bum berhutang ketenarannya pada sebatang pohon ajaib. Detil tentang hal ini kupinjam dari sejarah Kum-Bum.

Pada tahun 1555, Sang pembaharu Tsong Khapa, pendiri sekte Gelugspa^[48], lahir di Amdo, bagian timur laut Tibet, tempat dimana saat ini berdiri biara agung Kum-Bum.

Sesaat setelah bayi itu lahir, Lhama Dubchen Karma Dorje meramalkan bahwa karir anak ini kelak akan sangat luar biasa dan menyarankan orang tuanya untuk menjaga tempat dimana sang ibu melahirkan agar benar-benar bersih. Tak lama kemudian, sebatang pohon mulai tumbuh di atasnya.

Bahkan hingga saat ini, hampir semua rumah di Amdo memiliki lantai berupa tanah yang dipadatkan, dan para penduduk asli tidur di kasur atau karpet yang dibentangkan di lantai. Ini membuat masuk akal kisah tentang tumbuhnya sebatang pohon dari bekas darah yang mengalir saat persalinan dan pemotongan tali pusar.

Pada awalnya pohon muda ini tak menunjukkan tanda-tanda istimewa pada dedaunannya, namun asal muasalnya yang ajaib membuat ia terkenal dan disembah oleh para tetangga. Seorang bhikkhu membangun gubuk di sebelahnya dan tinggal di sana. Inilah awal dari biara yang besar dan megah ini.

Bertahun-tahun kemudian, saat Tsong Khapa sedang memulai tugas reformasinya, sang ibu, yang telah berpisah cukup lama darinya, ingin bertemu dan ia pun mengirim sepucuk surat padanya untuk memintanya pulang. Saat itu Tsong Khapa tinggal di Tibet Pusat. Dengan meditasi mistiknya, ia memahami bahwa perjalanannya ke Amdo takkan menguntungkan siapapun, sehingga kemudian ia hanya menulis surat pada ibunya. Selain memberikan surat itu pada si pembawa pesan, ia juga menyertakan dua buah gambar dirinya masing-masing untuk ibu dan saudara perempuannya, sebuah gambar Gyalwa Senge^[49], Bapak Ilmu Pengetahuan dan Retorik, patron intelektual, dan beberapa gambar Demchog, dewa dari sekte Tantrayana.

Saat semua barang itu sampai di tangan keluarganya, sang pembaharu ini kemudian dengan kemampuan gaibnya dari jarak jauh, membuat gambar sang dewa muncul di daun-daun pohon ajaib tersebut. Hasil cetakan itu sangat rapi, sangat sempurna, menurut legenda itu, tak ada seorang seniman pun yang mampu melukisnya dengan lebih baik.

Bersamaan dengan gambar-gambar itu, beberapa tanda dan 'Enam Tulisan' (Rumusan itu terdiri dari enam suku kata: *Aum mani padme hum*) muncul di cabang-cabang dan kulit kayu pohon tersebut.

Inilah asal kata Kum-Bum: 'ratusan ribu gambar', sebagaimana kemudian biara ini dikenal.

Pada tulisan mereka tentang perjalanan ke Tibet, pendeta Perancis Huc dan Gabet mengakui bahwa mereka telah membaca kata-kata: *Aum mani padme hum!* Di daun-daun dan batang pohon tersebut.

Sebenarnya, pohon yang mana yang telah dilihat kedua pengelana itu?

Sejarah biara itu menyebutkan bahwa setelah penampakan gambar-gambar yang menakjubkan, pohon tersebut kemudian dibungkus dengan sehelai kain sutra (semacam 'jubah') dan sebuah vihara dibangun mengelilinginya.

Apakah vihara itu tak beratap? Kata *chörten* yang digunakan di teks tak menunjukkan hal itu, karena *chörten* artinya sebuah monumen yang puncaknya berbentuk kerucut dan sepenuhnya tertutup.

Tanpa cahaya dan air, pohon itu pasti akan mati. Dan menurut sejarahnya, *chörten* itu dibangun pada abad keenam belas, pendeta Huc dan Gabet seharusnya hanya mungkin dapat melihat rangka kering dari pohon itu, namun yang mereka deskripsikan adalah pohon yang hidup.

Sejarah itu juga menuturkan bahwa pohon ajaib itu tak berubah pada musim dingin ataupun panas, dan jumlah daun-daunnya tetap sama.

Kami juga membaca bahwa suatu ketika, terdengar suara dari dalam *chörten* dimana pohon itu berada. Kepala biara Kum-Bum masuk ke dalamnya, membersihkan daerah sekitar pohon dan menemukan sedikit genangan cairan di dekat pohon itu yang kemudian diminumnya.

Perincian ini setidaknya menunjukkan bahwa pohon itu berada di ruangan tertutup yang jarang dimasuki, sementara tindakan aneh dalam mempertahankan daun-daunnya selama musim dingin (Pohon Kum-Bum adalah jenis yang berdaun *caducous*) hanya dapat dilakukan pada pohon yang masih hidup.

Memang sangat sukar menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang bertentangan ini.

Saat ini, sebuah *chörten* yang memiliki ketinggian sekitar 40 hingga 50 kaki (dimana pohon itu katanya dikeramatkan) berdiri di tengah-tengah vihara yang beratap emas.

Namun saat aku tinggal di Kum-Bum, para lhama mengatakan tempat keramat itu baru dibangun beberapa tahun yang lalu.^[50]

Di depan vihara itu tumbuh satu pohon muda dari pohon ajaib tersebut, dikelilingi pagar, dijaga dan dimuliakan agar terus berkembang.

Satu lagi pohon yang lebih besar, yang dipercaya berasal dari pohon ajaib itu, ditanam di depan vihara Sang Buddha. Daun-daun yang gugur dari kedua pohon ini dikumpulkan dan kemudian dibagikan pada para umat.

Mungkin salah satu dari kedua pohon ini yang dilihat oleh pendeta Huc dan Gabet. Para pengelana asing yang berkunjung ke Kum-Bum, sesuai peraturan, tak mengetahui tentang sejarah tersebut, atau bahkan keberadaan pohon yang tersembunyi di tempat suci itu.

Beberapa orang Eropa yang tinggal di Kansu (propinsi Cina di perbatasan dimana Kum-Bum berada) bercerita padaku bahwa mereka telah membaca *Aum mani padme hum!* di daun-daun pohon yang hidup itu. Bagaimanapun, para peziarah lhama dan para bhikkhu biara itu (sekitar 3000 orang) tak menaruh perhatian pada keistimewaan daun-daun itu dan bahkan mendengar dengan agak skeptis tentang penglihatan para orang asing atas pohon suci tersebut.

Namun demikian, sikap mereka yang modern tidak didukung oleh sejarah kuno tersebut, yang menyatakan bahwa semua orang di Amdo melihat cetakan ajaib di pohon itu saat pertama kali muncul sekitar empat ratus tahun yang lalu.

Buddha Hidup

Selain bermacam petugas, di sebuah *gompa* juga terdapat kelompok lain yang sesuai peraturan, tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan biara dan hidup lebih terasing di kediamannya yang mewah. Mereka ini adalah para lhama *tulku*.

Para *tulku* menempati posisi yang sangat menonjol dalam Lhamaisme, keberadaan mereka yang istimewa inilah yang membedakan Lhamaisme dari semua sekte Buddhis yang lain.

Karakter sejati dari para lhama *tulku* tak pernah terdefinisi dengan benar oleh para penulis Barat, bahkan walau hanya sekedar menduga. Bagaimanapun, teori mengenai para *tulku* ini sangat menarik perhatian kami, mereka ini sangat jauh dari berbagai kepercayaan tentang penjelamaan, atau perpindahan entitas spiritual, dan seperti yang akan kita lihat, di luar wilayah fenomena psikis.

Kaum aristokrat keagamaan yang khas ini bukanlah suatu asal muasal yang kuno benar. Tahun 1650 adalah tahun permulaan perkembangannya hingga ke bentuk yang kita lihat sekarang.

Lhama Agung kelima dari sekte Gelugspa (topi kuning) yang bernama Lobzang Gyatso saat itu baru saja dinobatkan sebagai penguasa sementara Tibet oleh pangeran Mongolia yang juga diakui oleh kekaisaran Cina. Namun penghormatan duniawi ini tidaklah memuaskan lhama yang ambisius ini, maka ia pun memberitahukan mereka bahwa ia adalah titisan Bodhisatva Chenrezigs. Pada saat yang sama ia mengangkat guru spiritualnya menjadi Lhama Agung di Tashilhunpo, sambil menegaskan bahwa sang guru adalah seorang *tulku* Odpagmed, seorang Buddha mistik yang mana Chenrezigs adalah putra spiritualnya.^[51]

Contoh yang diberikan oleh raja-lhama ini kemudian mendorong terciptanya para *tulku*. Segera, semua biara-biara penting menganggap bahwa untuk memperoleh rasa hormat mereka harus memiliki reinkarnasi dari salah satu orang penting. Namun, Lobzang Gyatso bukanlah sepenuhnya seorang inovator saat menyatakan dirinya sebagai *tulku* Chenrezigs. Teori-teori yang mengilhami

beliau itu dapat dilihat dalam spekulasi-spekulasi Mahayanis mengenai para Buddha mistik dan keluarga spiritual mereka yakni para Bodhisatva dan para Buddha manusia yang dikatakan bersumber atau terlahir dari mereka.

Lebih lanjut, sejak wafatnya Gedundub (sekitar tahun 1470), murid dari sang pembaharu Tsong Khapa, sang penerusnya dinyatakan sebagai reinkarnasinya. Dengan demikian Dalai Lhama kelima adalah seorang *tulku* dari Gedundub saat ia menjadi *tulku* dari Chenrezigs.

Bahkan lebih awal lagi, pada abad kesebelas, orang-orang Tibet telah mempercayai keberadaan para *tulku*. Kami baca di riwayat hidup Milarespa bahwa salah seorang muridnya, bernama Bhiraja, yakin bahwa seorang suci telah terjelma dalam diri gurunya, yang menyuruhnya untuk menyingkapkan keberadaannya. Milarespa sendiri percaya bahwa gurunya sendiri, Lhama Marpa, adalah seorang *tulku* dari Dorjee Chang. Dia berulang kali memanggilnya dengan nama itu, bukan hanya dalam syair-syairnya, namun juga saat menyapanya secara langsung.

Jadi, meskipun pada awalnya apa yang terjadi pada orang-orang suci terkemuka di atas adalah kasus-kasus khusus dan bukan merupakan sebuah garis suksesi yang teratur dari inkarnasi-inkarnasi, namun mereka paling tidak telah membuka jalan bagi Dalai Lhama-Chenrezigs dan juga ribuan tuan *tulku* yang saat ini dapat dijumpai di seluruh negeri para Lhamais.

'Buddha Hidup' adalah istilah yang sekarang digunakan oleh para orang asing untuk menyebut Lhama *Tulku*. Saat ini, terlepas dari banyaknya buku Buddhis yang telah diterbitkan dalam bahasa Barat, masih terdapat sejumlah orang Barat yang menjadikan kata buddha sebagai kata benda khusus: nama dari penemu Buddhisme. Pada orang-orang ini, kata-kata 'Buddha Hidup' akan menjadi bermakna reinkarnasi dari Sang Buddha Gautama.

Tidak ada orang Tibet, bahkan orang-orang desa yang paling bodoh sekalipun, yang memiliki pandangan salah ini. Kaum lhama terpelajar dan semua Buddhis yang lain menyetujui bahwa Sang Buddha Gautama (Sakya Thubpa demikian beliau dipanggil di Tibet) tidak dapat dilahirkan kembali. Alasannya adalah bahwa Sang Gautama telah mencapai *nirvāna*, suatu keadaan yang terhindar dari segala kemungkinan reinkarnasi, karena apa yang disebut *nirvāna* sebenarnya adalah kebebasan dari lingkaran kelahiran dan kematian.

Demikian juga para avatar dari Sang Buddha Gautama. Tidak ada satu pun di masa lalu dan tak pernah juga ada di saat ini.

Mungkinkah ada inkarnasi dari Buddha yang lain? – dalam kenyataannya: tidak. Hal ini disebabkan oleh alasan yang sama – para Buddha telah mencapai *nirvāna*. Karena telah menyadari sepenuhnya keadaan inilah makanya mereka menjadi Buddha. Namun, sementara di negara-negara Buddhis Selatan sebutan 'Buddha' secara khusus diberikan kepada Sang Buddha manusia, kepada para pendahulunya, dan pada sang pengganti yang ditunggu-tunggu, Maitreya, maka para umat Buddha di Utara cenderung membayangkan sejumlah entitas mistik dan simbolis, yang tentu dalam gaya 'Buddha'. Mereka inilah yang dikatakan memanifestasikan diri mereka melalui para avatar, dan avatar mereka ini bisa saja dalam wujud apapun selain berwujud manusia.

Kemudian menurut kepercayaan yang populer, seorang *tulku* dapat berupa inkarnasi dari seorang suci, seorang yang telah meninggal yang dianggap istimewa dan berpengetahuan, atau inkarnasi dari entitas yang bukan manusia.

Inkarnasi dari entitas berupa seorang manusia lebih kerap terjadi daripada yang bukan manusia. Para *tulku* dari entitas yang bukan manusia terbatas pada beberapa avatar dari para Buddha mistik, para Bodhisatva dan para dewa, seperti Dalai Lhama, Lhama Agung Tashilunpo, Putri Dorje

Padmo, dan di peringkat lebih rendah, para *tulku* dari beberapa dewa pribumi, seperti Pekar.

Para *tulku* dari malaikat, setan, dan peri (*khadhoma*) biasanya hanya muncul dalam dongeng-dongeng kepahlawanan, namun sejumlah pria dan wanita cukup menyukai untuk menjadi entitas-entitas lokal yang termasyur itu. *Tulku* jenis ini tidak dikenal di kalangan kaum ningrat Lhamais. Kita mungkin boleh berpendapat bahwa *tulku* jenis ini bukan berasal dari kaum Lhamais, namun berasal dari kepercayaan kuno Tibet.

Walaupun Buddhisme menyangkal adanya perpindahan jiwa dan menegaskan bahwa kepercayaan akan suatu *ego* permanen adalah suatu kesalahan yang fatal, namun kebanyakan kaum Buddha yang tak terpelajar masih tenggelam dalam doktrin India kuno yang menyatakan bahwa sang *jîva* (diri) secara berkala 'mengubah penampilan tubuh luar menjadi sesuatu yang baru, sebagaimana kita membuang pakaian lama untuk menggantinya dengan yang baru'.^[52]

Berdasarkan kepercayaan itu, maka diakuiilah sejumlah rangkaian reinkarnasi dari orang-orang yang dimuliakan^[53]. Inilah adalah gaya 'tasbih dari kelahiran-kelahiran' atau 'tasbih dari jasmani-jasmani' karena mereka berhubungan satu sama lain seperti biji-biji tasbih.

Ketika seorang *tulku* dianggap sebagai jelmaan dari seorang dewa atau berasal dari sebuah entitas spiritual yang ko-eksis dengannya, maka kalimat 'sang *diri* yang mengubah wujud luarnya' sama sekali tidak menjelaskan tentang 'sifat'nya. Namun orang awam Tibet tak berpikir lebih dalam, dan untuk beberapa tujuan yang praktis, para *tulku* dari tokoh-tokoh surga dianggap sebagai reinkarnasi yang sebenarnya dari para pendahulunya.

Leluhur dari sebuah rangkaian *tulku-tulku* manusia disebut *kukhongma*, dia itu biasanya – tapi tidak harus – adalah seorang lhama.

Ayah dan ibu sang pembaharu Tsong Khapa adalah salah satu contoh di antara beberapa pengecualian yang dapat kusebutkan. Keduanya bereinkarnasi dalam diri dua anak lelaki yang menjadi bhikkhu dan sebagaimana seharusnya seorang lhama, mereka pun memiliki kedudukan di biara Kum-Bum. Lhama yang dinyatakan sebagai reinkarnasi dari ayah Tsong Khapa bernama Aghia Tsang dan merupakan orang terhormat di biara itu. Saat aku tinggal di Kum-Bum, dia seorang bocah lelaki berusia sepuluh tahun.

Terdapat juga sejumlah biarawati atau bhikkhuni yang merupakan para *tulku* dari wanita-wanita suci yang telah wafat atau para dewi.

Oh ya, seorang pengamat yang jahil mungkin akan menanyakan bagaimana kecerdasan dan kesucian menjadi hilang dalam sebuah rangkaian inkarnasi-inkarnasi. Bukanlah hal luar biasa jika kita temui seorang yang benar-benar bodoh ternyata dinyatakan sebagai titisan seorang pemikir ulung, atau seorang yang berorientasi duniawi dan berselera tinggi terhadap makanan dan pakaian disebut sebagai inkarnasi dari seorang pertapa mistik yang tersohor akan kesederhanaannya.

Proses reinkarnasi yang terjadi pada para *tulku* tidaklah mengherankan mereka-mereka yang mempercayai adanya perpindahan ego. Menurut pandangan mereka, kita semua adalah *tulku*, karena sang diri, yang sekarang menitis pada wujud kita sekarang, telah ada dalam bentuk yang lain sebelumnya. Hal yang membuat para *tulku* istimewa adalah bahwa mereka merupakan reinkarnasi dari pribadi-pribadi yang mengagumkan, bahwa mereka, kadang-kadang, mampu mengingat kehidupan mereka yang dulu dan juga mampu, pada saat kematian, memilih dan menentukan tempat dimana mereka kelak dilahirkan dan siapa orang tua mereka yang akan datang.

Namun demikian, sejumlah lhama melihat suatu proses reinkarnasi yang sama sekali berbeda antara orang biasa dan orang yang telah mencapai pencerahan. Menurut mereka, orang-orang yang tak melakukan latihan-latihan mental, yang hidup seperti binatang, yang tak berpikir dalam setiap tindakannya, akan seperti para pegelana yang mengembara di seluruh penjuru dunia tanpa tujuan yang pasti. Orang tersebut melihat sebuah danau di timur, dan karena haus, segera bergegas ke sana. Saat hendak mencapai tepiannya, dia mencium bau asap. Ini menimbulkan ide akan keberadaan sebuah rumah ataupun tenda. Betapa menyenangkan, pikirnya, untuk mendapatkan secangkir teh panas daripada air, dan tempat bernaung saat malam. Maka orang itu kemudian meninggalkan danau itu tanpa sempat mencapai tepiannya dan melanjutkan perjalanan ke utara, karena bau asap berasal dari sana. Dalam perjalanannya, belum sempat ia bertemu dengan sebuah rumah ataupun tenda, makhluk yang menakutkan muncul di hadapannya. Ketakutan, sang pengelana berbalik dan lari menjauh ke arah selatan. Saat merasa sudah aman, dia pun beristirahat. Sekarang, para pengelana lain yang melewatinya bercerita padanya tentang suatu tempat yang penuh kebahagiaan dan kesenangan yang sedang mereka tuju. Dengan antusias, pengelana itu bergabung dengan kelompok itu dan pergi ke arah barat. Dan dalam perjalanan ia akan tergoda dan kembali mengubah arahnya sebelum menemukan tempat yang benar-benar menggugah hatinya.

Jadi, dalam pengembaraan acak yang terus menerus di sepanjang hidupnya, orang bodoh itu tak akan mendapatkan hasil apapun. Kematian akan menjemputnya di perjalanan, dan konflik kekuatan dari aktifitasnya yang tak terkoordinasi akan tersebar ke empat penjuru mata angin. Jika kita tak mampu menghasilkan sejumlah energi terkoordinasi yang dibutuhkan untuk memastikan kelanjutan sebuah aliran energi yang sama, maka seorang *tulku* takkan muncul.

Sebaliknya, seorang yang telah mencapai pencerahan diibaratkan seperti seorang pengelana yang sepenuhnya menyadari tempat yang ingin ia tuju, memiliki informasi yang cukup mengenai letak geografisnya dan jalan menuju ke sana. Pikirannya benar-benar terpusat pada tujuannya, tak terpengaruh pada berbagai bayangan dan godaan yang ada di sisi jalan, orang itu mengendalikan kekuatan-kekuatan itu berkat konsentrasi pikiran dan aktifitas tubuh. Kematian mungkin akan menjemputnya di perjalanan, namun energi batin yang mana tubuh adalah pencipta sekaligus juga sarana, tetap berkoherensi. Tetap melangkah maju untuk mencapai tujuan yang sama, ia akan melengkapi dirinya dengan sarana materi yang baru, wujud yang baru, dialah yang disebut seorang *tulku*.

Disini kita akan menemukan beberapa pandangan yang berbeda. Beberapa lhama menganggap energi yang bertahan itu menarik intisari dari elemen-elemen yang baik dan itulah yang menjadi nukleus makhluk yang baru. Yang lain berpendapat bahwa kekuatan yang tak berwujud itu menggabungkan diri pada makhluk yang sudah ada, yang karakter materi dan mentalnya diperoleh dari kehidupan-kehidupan yang lalu, dan jadilah kesatuan yang harmonis.

Sudah pasti sejumlah kritik dan keberatan dapat diajukan pada teori-teori ini, namun buku ini hanya bertujuan menghubungkan opini-opini lhamais dan bukan untuk mendiskusikannya. Aku hanya dapat mengatakan bahwa semua pendapat yang kusebutkan itu konsisten dengan cerita-cerita Tibet yang para pahlawannya ditentukan oleh tindakan dari keinginan^[54], sifat dari reinkarnasi mereka, dan pola tindakan para avatar mereka yang akan datang. Ini menunjukkan bahwa sudah sejak dulu kala teori-teori yang sama itu tersebar di kalangan orang Tibet.

Terlepas dari bagian mana sebuah tujuan yang sadar berperan dalam menghasilkan kelanjutan dari sebuah rangkaian para *tulku*, seseorang haruslah waspada saat berpikir bahwa komposisi dari kepribadian yang baru dihasilkan dengan sesuka hati. Ide akan sang penentu sangat kuat berakar pada pikiran bahkan pada kaum gembala liar Tibet sekalipun. Hukum disebutkan akan berperan di

sepanjang proses itu dan berjalan sesuai dengan sifat ketertarikan dan penolakan.

Kaum lhamais yang lebih terpelajar mempunyai pandangan yang lain mengenai sifat para *tulku*. Yang ini benar-benar ortodoks, sepenuhnya setuju dengan arti kata *tulku* yang sebenarnya.

Kata *tulku* berarti suatu bentuk yang diciptakan secara gaib, dan sesuai dengan definisi tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa para *tulku* itu adalah tubuh-tubuh yang tak nyata, wujud-wujud gaib, boneka-boneka yang diciptakan seorang ahli ilmu gaib untuk melaksanakan keinginannya.

Kutipan dari penjelasan tentang *tulku* yang diberikan Dalai Lhama padaku mungkin dapat membantuku menjelaskan dengan lebih baik.

Sebagaimana yang kujelaskan di bab pertama buku ini, aku bertemu dengan Dalai Lhama pada tahun 1912 saat beliau tinggal di Himalaya, aku bertanya padanya sejumlah pertanyaan tentang doktrin lhamais yang pada awalnya beliau jelaskan secara lisan. Setelah itu, agar tidak terjadi kesalahpahaman, beliau menyuruhku menulis daftar pertanyaan akan hal-hal yang belum jelas bagiku. Pada pertanyaan-pertanyaan ini beliau memberikan jawaban secara tulisan. Kutipan berikut kuambil dari dokumen yang diberikan Dalai Lhama padaku.

“Seorang Bodhisatva^[55] adalah dasar dari bentuk-bentuk gaib yang tak terhitung. Dengan kekuatan yang dihasilkan dari konsentrasi pikiran yang sempurna, dia dapat, pada suatu saat yang sama, memperlihatkan wujud (tulpa)^[56] dirinya di ribuan juta alam. Dia mampu menciptakan bukan hanya wujud manusia, namun segala bentuk yang diinginkannya, bahkan berupa benda-benda yang tak bergerak, seperti gunung, gedung, rumah, hutan, jalan, jembatan, dan sebagainya. Dia mampu menghasilkan fenomena atmosferik seperti halnya minuman pelepas dahaga dari keabadian.” (Aku telah dinasehati untuk mengekspresikan hal terakhir dari sisi bahasa dan juga nilai simbolik). “Dalam kenyataannya,” bunyi kesimpulan itu, “tak ada batas kekuatannya dalam penciptaan wujud-wujud gaib.”

Teori yang disetujui oleh penguasa tertinggi dari birokrat Lhamaisme itu juga identik dengan yang dijelaskan di literatur Mahayanis, dimana disebutkan bahwa seorang Bodhisatva yang sempurna mampu membuat sepuluh jenis penciptaan gaib. Kemampuan untuk menciptakan hal-hal gaib, para *tulku*, atau pun yang bersifat kurang kekal dan kasat mata yakni para *tulpa*, bukanlah hanya dimiliki secara eksklusif oleh makhluk mistik yang agung itu. Manusia, dewa atau makhluk yang jahat sekalipun bisa saja memiliki kemampuan itu. Perbedaannya hanya pada tingkat kekuatan, dan hal itu bergantung pada kekuatan konsentrasi dan kualitas dari pikiran itu sendiri.

Para *tulku* dari entitas mistik *ko-eksis* (keberadaan dalam satu waktu yang bersamaan) dengan orang tua spiritual mereka. Misalnya, Ketika Dalai Lhama yang merupakan *tulku* Chenrezigs, tinggal di Lhasa, Chenrezigs itu sendiri – demikian diyakini orang Tibet – berdiam di Nankai Potala, sebuah pulau dekat pesisir China.^[57]

Sementara Dhyani Buddha Odpagmed, yang mana Tashi Lhama diyakini sebagai *tulkunya*, diyakini tinggal di Surga Barat, Nubdewanchen.

Manusia juga dapat *ko-eksis* dengan turunan magis mereka. Raja *Srong bstan gampo* dan ksatria kepala suku *Gesar* dari *Ling* adalah contoh untuk hal ini. Dikatakan bahwa saat terbang ke Shigatze, Tashi Lhama meninggalkan posisinya pada sebuah wujud gaib yang mewakilinya dengan sempurna dan menjalankan fungsinya dengan baik dan alami sehingga tak seorang pun meragukannya. Saat Sang Lhama telah tiba di perbatasan dengan selamat, wujud gaib itupun menghilang.^[58] Ketiga orang yang disebutkan di atas adalah para *tulku*, namun menurut kaum lhamais, keadaan itu tak menghindarkan penciptaan yang lebih lanjut dari suatu wujud penjelmaan.

Mereka ini muncul dari satu sama lain maka terdapatlah di sana penjelmaan tingkat yang kedua dan ketiga.^[59]

Bisa saja terjadi bahwa *diri yang sama* dari seorang lhama yang telah wafat, yang memperbanyak dirinya setelah kematiannya, memiliki beberapa *tulku* yang bersifat sementara. Sebaliknya, ada sejumlah lhama yang dikatakan menjadi *tulku* dari beberapa entitas. Sebelum mengakhiri subjek ini, mungkin menarik jika kita mengingat kembali bahwa para pengikut sekte *docetae*, pada awal masa agama Kristen, menganggap Jesus Kristus adalah seorang *tulku*. Mereka berpendapat bahwa Jesus yang telah disalibkan bukanlah makhluk biasa, namun sebuah penjelmaan yang diciptakan untuk memainkan peranan itu oleh sebuah entitas spiritual.

Jadi, dalam menyangkal tradisi ortodoks yang mengatakan bahwa Sang Buddha Gautama adalah penjelmaan dari seorang Bodhisatva yang turun dari Surga Tusita, sejumlah Buddhis menyatakan bahwa seorang Buddha sejati takkan pernah terjelma lagi, namun ia menciptakan sebuah penjelmaan yang lalu muncul di India sebagai seorang Gautama.^[60]

Terlepas dari bermacam teori yang lebih jelas maupun samar mengenai para *tulku* dalam lingkaran orang-orang Tibet yang terpelajar, para *tulku* dianggap, praktisnya, sebagai reinkarnasi sejati dari para pendahulunya, dan formalitas mengenai proses identifikasi mereka telah ada pengaturannya.

Tak jarang terjadi, bahwa seorang lhama – sering kali dirinya adalah salah seorang dari barisan para *tulku* – pada saat akan wafat, menceritakan negara atau distrik dimana ia kelak akan dilahirkan. Kadang ia menambahkan tentang ciri-ciri orang tuanya kelak, keadaan rumah mereka, dan sebagainya.

Berbeda dengan pendapat yang berlaku di sekolah-sekolah Buddhisme di selatan, para lhama meyakini adanya tenggang waktu yang lamanya tak dapat ditentukan, diantara kematian dan kelahiran kembali seorang makhluk ke dunia. Pada interval tersebut, kesadaran utama, sebagai sebab kelahiran kembali, mengembara dalam labirin *bardo*,^[61] mencari jalannya.

Biasanya, sekitar dua tahun setelah wafatnya sang lhama *tulku*, maka bendahara, kepala pelayan, atau pengurus rumahnya yang lain mulai mencari reinkarnasinya. Pada saat itu, anak yang kemungkinan merupakan reinkarnasinya berusia sekitar satu atau dua tahun. Ada kasus dimana proses reinkarnasi itu tertunda, namun itu jarang sekali terjadi.

Jika mendiang lhama meninggalkan petunjuk mengenai kelahiran kembalinya, para bhikkhunya akan melakukan pencarian sesuai petunjuk itu, jika petunjuk yang ada cukup minim, mereka akan berkonsultasi dengan seorang lhama *tulku* peramal^[62] yang biasanya akan memberi petunjuk dalam kata-kata yang samar mengenai tempat dimana pencarian harus dilakukan dan ciri-ciri si anak. Jika seorang *tulku* yang hendak ditemukan berasal dari kalangan atas, maka harus berkonsultasi dengan salah seorang peramal negara, dan hal ini berlaku saat mencari reinkarnasi dari Dalai Lhama dan Tashi Lhama.

Terkadang seorang anak dengan mudah ditemukan karena tempat kelahiran dan karakteristiknya yang lain sesuai dengan petunjuk yang ditinggalkan mendiang lhama atau sang peramal. Pada kasus yang lain, tahun-tahun berlalu tanpa ditemukan seorang pun, dan beberapa ‘penjelmaan’ bahkan tak pernah ditemukan. Hal ini akan menyebabkan kesedihan yang dalam bagi para pemuda sang *tulku*, terutama para bhikkhu di biaranya, yang karena kekurangan pemimpin yang dipuja, berarti juga berkurangnya para dermawan yang biasanya menyumbangkan makanan dan hadiah bagi biara. Namun demikian, saat sebagian berkeluh kesah, keadaan yang menyedihkan itu diam-diam menjadi kegembiraan bagi seorang pelayan licik yang selama ketiadaan pemimpin resmi,

mengendalikan pengelolaan kekayaan sang *tulku* dan karenanya mendapatkan jalan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri.

Jika seorang anak yang hampir memenuhi semua persyaratan telah ditemukan, mereka berkonsultasi kembali dengan sang lhama peramal, jika sang lhama menyetujui anak ini, ujian akhir berikut pun dipersiapkan.

Sejumlah barang seperti tasbih-tasbih, berbagai perlengkapan ritual, buku-buku, cangkir-cangkir teh^[63], dsb, diletakkan bersama-sama, dan si anak harus mengambil barang-barang yang merupakan milik mendiang sang *tulku*, hal itu menunjukkan bahwa si anak mengenali barang yang merupakan miliknya di kehidupan sebelumnya.

Kadang ada kejadian dimana beberapa anak dicalonkan untuk menduduki kursi *tulku* yang kosong, karena mereka sama-sama memiliki beberapa tanda yang menyakinkan, dan mereka semua mengambil barang yang merupakan milik mendiang lhama dengan benar. Atau kadang ada kejadian dimana dua atau tiga orang paranormal tak sependapat mengenai calon *tulku* mana yang otentik.

Kasus-kasus diatas lebih sering terjadi jika menyangkut salah seorang penerus dari para *tulku* agung, yang merupakan penguasa dari sebuah biara besar dan pemilik tanah yang luas. Banyak keluarga yang sangat berharap salah satu anaknya dapat menduduki tahta tersebut, yang tentunya akan membawa kemuliaan dan juga keuntungan materi.

Biasanya orang tua dari seorang *tulku* diizinkan tinggal di biara hingga si anak mampu mandiri tanpa pengasuhan dan pengawasan ibunya. Kemudian mereka diberikan tempat tinggal yang nyaman di tanah milik biara namun di luar lingkungan *gompa*, dan apapun yang mereka butuhkan akan dipenuhi dengan baik. Jika biara itu tak memiliki tempat tinggal yang layak bagi orang tua sang *tulku* agung, maka mereka akan dilayani dan dipenuhi segala kebutuhannya di rumah mereka sendiri.

Disamping seorang lhama *tulku* agung, yang merupakan penguasa biara, *gompa-gompa* juga memiliki sejumlah *tulku* lain. Jumlah para *tulku* tersebut di sebuah kota biara terbesar dapat mencapai beberapa ratus orang. Beberapa diantaranya merupakan petinggi dalam kaum 'ningrat' Lhamais dan untuk memperluas kedudukan mereka di biara leluhurnya, mereka juga memiliki tanah dan rumah megah di *gompa-gompa* yang lain di Tibet atau Mongolia. Dalam kenyataannya, menjadi kerabat dekat bahkan yang jauh sekalipun dari seorang *tulku* akan memberikan sejumlah keuntungan yang mampu membangkitkan rasa iri hati orang-orang Tibet manapun.

Demikianlah, banyak intrik yang timbul dalam proses suksesi seorang *tulku*, banyak perseteruan berdarah yang terjadi dalam kompetisi yang demikian penuh hawa nafsu itu, misalnya yang terjadi diantara suku Kham yang suka berperang itu atau di sekitar daerah perbatasan bagian utara.

Berbagai kisah mengenai pembuktian yang luar biasa tentang memori masa lalu dan keajaiban yang dibuat seorang *tulku* muda untuk meyakinkan identitasnya beredar di seluruh penjuru Tibet. Kami temukan dalam kisah-kisah tersebut sifat-sifat khas orang Tibet yakni perpaduan antara takhyul, kecerdikan, kelucuan, dan kejadian-kejadian yang membingungkan. Aku dapat menceritakan lusinan kisah-kisah itu, namun aku lebih suka menceritakan kisah yang berhubungan dengan orang-orang yang secara pribadi kukenal baik.

Di samping rumah Lhama Pegyai, dimana aku tinggal saat di Kum-Bum, berdiam seorang *tulku* kecil bernama Agnai Tsang.^[64] Tujuh tahun telah berlalu sejak wafatnya tuan terakhir rumah itu dan seorang anak pada siapa ia berinkarnasi tak jua ditemukan. Aku pikir keadaan itu takkan membuat

pelayan rumah sang lhama merasa berduka karena ia mengelola kekayaan sang lhama dan kelihatannya cukup menguntungkan.

Suatu ketika dalam perjalanannya saat berdagang, pelayan itu merasa letih dan haus, kemudian ia pun singgah di sebuah dusun untuk beristirahat dan minum. Saat sang nyonya rumah membuat teh, si *nierpa* (pelayan) mengeluarkan kotak tembakau batu jade dari kantongnya, dan saat hendak mengambil sejumlah tembakau, seorang anak lelaki yang bermain di sudut ruangan seketika menghentikannya, sembari meletakkan tangan kecilnya di atas kotak itu, ia bertanya:

“Kenapa kamu pakai kotak tembakau saya?”

Pelayan itu bagai tersambar petir. Memang kotak tembakau itu bukan miliknya, namun milik mendiang Agnai Tsang, dan walaupun mungkin ia tak bermaksud mencurinya, tetapi ia telah mengambil alih kepemilikannya.

Dia gemeteran dan tak mampu bergerak saat si anak menatapnya dengan raut wajah yang tiba-tiba berubah menjadi keras dan dingin, tanpa ada kesan kekanak-kanakan di dalamnya.

“Kembalikan pada saya sekarang juga, itu milik saya,” katanya lagi.

Tersengat oleh rasa penyesalan, ketakutan, dan kebingungan, bhikkhu itu hanya mampu berlutut dan bersujud di depan reinkarnasi tuannya itu.

Beberapa hari kemudian, aku melihat anak lelaki itu datang ke rumah besarnya. Dia memakai jubah brokat kuning^[65] dan menunggang seekor anak kuda hitam yang cantik, *nierpa* itu memegang tali kekangnya.

Saat prosesi itu memasuki rumah, anak itu berkata: “Kenapa kita belok kiri untuk ke halaman kedua? Pintu pagarnya kan di sebelah kanan.”

Saat ini, karena alasan tertentu, setelah sang lhama wafat, pintu pagar yang di sebelah kanan telah ditutup dan sebagai gantinya dibuka pintu yang lain.

Para bhikkhu takjub pada bukti baru akan keotentikan lhama mereka itu dan kemudian semua menuju ke tempat tinggal sang *tulku* dimana teh akan segera dihidangkan.

Anak lelaki itu duduk di sebuah bantal duduk yang besar dan keras sambil menatap sebuah cangkir bertatakan perak mengkilat dengan penutup dari batu berharga yang terletak di atas meja di hadapannya.

“Berikan padaku cangkir Cina yang lebih besar itu,” perintahnya. Dia kemudian menjelaskan detail cangkir tersebut berikut hiasannya.

Tak ada seorang pun yang tahu tentang cangkir itu, juga si pelayan. Para bhikkhu dengan sopan berusaha menjelaskan pada pemimpin muda mereka bahwa tak ada cangkir yang demikian di rumah itu.

Pada saat itu, dengan memanfaatkan perkenalanku yang sudah cukup lama dengan si pelayan, aku berhasil masuk ke ruangan itu. Aku telah mendengar kisah tentang kotak tembakau itu, dan berharap dapat bertemu langsung dengan tetangga kecilku yang luar biasa itu. Sesuai kebiasaan aku memberikan hadiah sebuah selendang dan beberapa hadiah lain. Dia menerimanya dengan senyum ramah, namun karena pikirannya masih tertuju pada cangkir tersebut, dia berkata:

“Cari dengan cermat, kamu akan menemukannya.”

Dan tiba-tiba, seolah-olah sekilas ingatan menyentak pikirannya, dia menjelaskan tentang sebuah kotak yang dicat dengan warna tertentu dan ada di suatu tempat di gudang.

Para bhikkhu secara ringkas menceritakan padaku apa yang sedang terjadi dan aku sangat tertarik untuk melihat apa yang akan terjadi berikutnya.

Kurang dari setengah jam kemudian, perlengkapan itu, cangkir, tatakan dan penutup, ditemukan berada dalam sebuah kotak kecil di dasar kotak yang dijelaskan anak lelaki itu tadi.

“Aku tak tahu ada cangkir itu,” kata si pelayan padaku setelah kejadian itu. “Sang lhama sendiri, maksudku mendiang tuan kami itu, yang meletakkan cangkir itu ke dalam kotak yang di dalamnya tak ada barang berharga lain dan tak pernah dibuka selama bertahun-tahun.”

Aku juga menyaksikan penemuan seorang *tulku* yang lebih heboh dan fantastis saat berada di sebuah penginapan kecil di sebuah dusun, beberapa mil dari Ansi.

Jalan-jalan yang menuju ke Tibet dari Mongolia, di wilayah itu, merupakan jalan-jalan besar dan panjang yang membentang dari Peking ke Rusia melintasi hampir keseluruhan benua itu. Jadi saat senja itu aku tiba di penginapan, aku tak terkejut, hanya agak terganggu saat melihat penginapan dipenuhi orang-orang yang berasal dari sebuah karavan Mongolia.

Orang-orang itu kelihatan bersemangat seperti sedang terjadi sesuatu hal yang tak lazim. Karena rasa hormat mereka yang sedikit bertambah saat melihat jubah biara yang dikenakan oleh aku dan lhama Yong Den, para pengembara itu menyisakan sebuah kamar untuk rombongan kami dan menyediakan tempat di istal untuk kuda-kuda kami.

Saat aku dan Yong Den berjalan-jalan di halaman sambil melihat unta-unta orang Mongol, salah satu pintu kamar terbuka, dan seorang anak muda yang tampan, berbalut jubah Tibet yang usang, berdiri di ambang pintu sembari bertanya apakah kami orang Tibet. Kami mengiyakan.

Kemudian seorang lhama yang lebih tua muncul di belakang si anak muda dan juga menyapa kami dalam bahasa Tibet.

Seperti biasanya, kami saling bertanya tentang tempat dari mana kami berasal dan tujuan kami. Sang lhama berkata bahwa sebenarnya ia berniat ke Lhasa melewati jalan musim dingin Suchow, namun sekarang, tambahnya, perjalanan itu tak perlu lagi dilanjutkan. Para pelayan orang Mongolia mengangguk-angguk tanda setuju.

Aku merasa heran apakah yang membuat orang-orang ini mengubah pikirannya saat sudah berada di tengah perjalanan, namun karena sang Lhama kemudian beristirahat di kamarnya, aku merasa tidak sopan untuk mengikutinya dan meminta penjelasan yang tak mereka tawarkan.

Kemudian, malamnya, setelah bertanya tentang aku dan Yong Den pada pelayan-pelayan kami, orang-orang Mongolia itu mengundang kami minum teh dan aku mendengarkan keseluruhan cerita itu.

Anak muda yang tampan itu adalah penduduk asli propinsi Ngari yang terletak di barat daya Tibet. Kedengarannya ia adalah seorang yang suka berimajinasi, setidaknya akan demikian gambaran kebanyakan orang Barat, namun kami sekarang sedang berada di Asia.

Sejak kecil, Migyur – demikian namanya – tak pernah merasa tenang, dia merasa selalu dihantui pemikiran bahwa *ia tidak berada di tempat yang seharusnya*. Dia merasa asing di desanya sendiri, seorang asing di tengah keluarganya. Di mimpinya ia melihat pemandangan yang tak pernah ada di Ngari: tempat penyepian yang berpasir, tenda-tenda bulat, sebuah biara di bukit

kecil. Bahkan saat terjaga pun, imajinasi subjektif itu tetap muncul, melapisi seluruh benda yang berada di sekelilingnya, menciptakan bayangan tanpa henti di sekitarnya.

Dia masih seorang anak kecil saat kabur dari rumah, tak lagi mampu menahan keinginan untuk menemukan makna penglihatannya. Sejak saat itu, Migyur menjadi seorang pengembara, bekerja serabutan di sepanjang perjalanannya, kadang mengemis, berkelana tanpa tujuan yang jelas tanpa mampu mengendalikan keresahannya ataupun merasa betah di suatu tempat.

Hari ini ia tiba dari Aric, mengembara tanpa tujuan sebagaimana biasanya.

Dia melihat penginapan itu, tenda karavan, unta-unta di halaman. Tanpa tahu kenapa, ia kemudian melewati pagarnya, dan menemukan dirinya tengah berhadap-hadapan dengan sang lhama dan rombongannya. Seketika, secepat kilat, kejadian-kejadian di masa lalu memenuhi pikirannya. Di ingatannya lhama itu masih muda, salah seorang muridnya, dan ia sendiri adalah seorang lhama tua, keduanya sedang dalam perjalanan pulang ke biara mereka di sebuah bukit kecil setelah berziarah ke tempat-tempat suci di Tibet.

Dia menceritakan kembali semua kejadian-kejadian itu, memberi rincian setiap menit perjalanan mereka, kehidupan mereka di biara terpencil itu, dan hal-hal istimewa yang lain.

Sekarang, tujuan perjalanan orang-orang Mongolia itu secara kebetulan adalah untuk meminta saran Dalai Lhama bagaimana cara terbaik untuk menemukan *tulku* kepala biara mereka, yang kedudukannya kosong selama lebih dari dua puluh tahun, setelah berbagai usaha keras yang telah dilakukan untuk menemukan reinkarnasinya.

Orang-orang yang percaya takhyul ini yakin bahwa Sang Dalai Lhama melalui kemampuan supernormalnya, telah mengetahui maksud mereka dan berbaik hati mempertemukan mereka dengan reinkarnasi pemimpin mereka.

Pengembara dari Ngari itu segera memenuhi ujian sebagaimana biasanya, dan mengambil tanpa ragu atau salah beberapa dari sejumlah barang yang hampir mirip, yang merupakan milik lhama terdahulu.

Tak ada sedikit keraguan pun di benak orang-orang Mongolia itu. Keesokan harinya, aku melihat kafilah itu memulai perjalanan, bergerak mengikuti langkah perlahan unta-unta besar dan menghilang di garis cakrawala menuju keheningan gurun Gobi. Sang *tulku* yang baru sedang dalam perjalanan untuk menemui takdirnya.

BAB EMPAT

BERINTERAKSI DENGAN HANTU DAN SETAN

Komuni yang Menyeramkan

Sebagian besar orang Tibet yang menggeluti hal-hal gaib kelihatannya cenderung menyenangi praktek-praktek dan perenungan yang berkaitan dengan hal-hal yang menyeramkan, yang kebanyakan melibatkan jasad-jasad manusia. Para *ngagspa* yang jahat menggunakan cara ini untuk memperoleh kekuatan gaib, namun mereka yang lebih bijaksana menyatakan bahwa ajaran-ajaran eksoterik dan suatu jenis latihan spiritual tertentu adalah rahasia dibalik simbol-simbol dan bahasa konvensional.

Tak perlu kukatakan lagi bahwa hal-hal gaib yang menjijikkan ini sama sekali tak ada hubungannya dengan Buddhisme. Ini juga merupakan hal asing bagi lhamaisme sejati, walaupun ada sejumlah lhama yang diam-diam tertarik pada hal-hal yang ganjil. Asal-usulnya dapat ditelusuri di Hinduisme Tantrik dan doktrin-doktrin shamanis Bönpo kuno.

Kisah berikut cukup mampu menggambarkan sisi gelap kegaiban orang Tibet. Kisah ini diceritakan padaku di Cherku, oleh seseorang yang kenal dekat dengan mereka yang terlibat di dalamnya, beberapa tahun setelah kejadian berlangsung.

Sang lhama yang menjadi tokoh penting di cerita itu adalah seorang kepala Miniagpar Lhakhang dekat Tachienlu, dikenal dengan nama Chogs Tsang. Dia penulis sejumlah ramalan tentang peristiwa-peristiwa besar yang akan terjadi di Tibet, Cina, dan belahan dunia yang lain. Dia dihormati karena memiliki kekuatan supernormal, diantaranya adalah kemampuannya membuat kematian.

Chogs Tsang memiliki sifat aneh, kadang tak dapat dipahami, dan ketagihan minuman keras. Selama beberapa waktu dia pernah tinggal dengan kepala suku Tachienlu yang bergelar *gyalpo* (raja).

Suatu kali, selagi mengobrol sembari minum dengan tuan rumahnya, sang lhama meminta adik perempuan penjaga kuda si empunya rumah untuk dijadikan istrinya. Si penjaga kuda yang kebetulan hadir, menolak permintaannya. Sang lhama naik pitam dan dengan kasar membanting cangkir dari batu jade ke lantai hingga hancur berkeping-keping, dan ia mengutuk si penjaga kuda, mengatakan bahwa dua hari lagi ia pasti akan meninggal.

Sang *gyalpo* yang juga tidak menyetujui permintaan sang lhama, tidak mempercayai kekuatan kutukannya. Pegawainya itu masih muda dan sehat, debatnya. Namun sang lhama tetap meyakinkan bahwa ia akan mati dalam dua hari, dan kenyataannya, dua hari kemudian penjaga kuda itu pun meninggal.

Kemudian sang *gyalpo* dan orang tua si gadis menjadi ketakutan dan segera membawa gadis itu kepada sang lhama. Namun ia menolaknya.

“Dia seharusnya berguna,” katanya, “untuk memperoleh sebuah objek yang akan menguntungkan sejumlah makhluk; namun kesempatan itu sudah berlalu, dan aku tak menginginkan lagi seorang istri.”

Kisah ini mengingatkan kita pada Dugpa Kunlegs, yang telah kuceritakan pada bab awal. Ini adalah tema umum dongeng-dongeng orang Tibet.

Suatu malam, Chogs Tsang ini tiba-tiba memanggil salah satu *trapanya*.

“Siapkan dua ekor kuda, kita berangkat,” perintahnya.

Bhikkhu itu membantah sang lhama dengan mengatakan bahwa hari sudah larut malam, lebih baik besok pagi saja.

“Jangan membantah,” kata sang lhama singkat. “Ayo berangkat.”

Mereka pun berangkat, berkuda di tengah malam hingga tiba di sebuah tempat di dekat sebuah sungai. Mereka turun dari kuda dan berjalan mendekati tepian sungai.

Meskipun langit gelap gulita, namun ada satu tempat di air sungai yang ‘disinari cahaya matahari’, dan di tempat terang itu tampak sesosok mayat terapung dan sedang bergerak melawan arus. Sesaat kemudian mayat itu sudah dapat mereka jangkau.

“Keluarkan pisaumu, potong sesayat dagingnya dan makanlah,” perintah Chogs Tsang pada rekannya itu, dan ia menambahkan:

“Setiap tahun pada tanggal ini, seorang temanku di India selalu mengirimkan makanan padaku.”

Kemudian ia sendiri mulai memotong dan makan.

Trapa itu ketakutan, dia berusaha keras meniru gurunya, namun ia tak mampu memasukkan sayatan daging itu ke mulutnya, kemudian dia sembunyikan daging itu di *ambag*^[66]nya.

Mereka berdua lalu kembali ke biara dan tiba saat hari sudah subuh.

Sang lhama berkata pada bhikkhu itu:

“Aku sebenarnya berharap dapat berbagi denganmu pemberian yang juga merupakan makanan gaib yang paling berharga, namun ternyata kamu tak menghargainya. Kamu tak berani memakan daging yang telah kamu potong itu, lalu kamu sembunyikan di balik baju.”

Mendengar perkataan itu, bhikkhu itu menyesali kepegecutannya, kemudian ia menjulurkan tangan ke *ambagnya* untuk mengambil jatah daging mayat itu, namun sesayat daging itu telah hilang.

Kisah ini didukung oleh informasi yang diberikan dengan hati-hati oleh beberapa pertapa dari sekte Dzogschen.

Menurut mereka, orang-orang yang telah mencapai tingkat yang tinggi dalam kesempurnaan spiritual, substansi materi dasar tubuh mereka telah berubah menjadi lebih halus dan memiliki kualitas istimewa.

Cuma beberapa orang yang dapat mengenali perubahan yang terjadi pada orang-orang luar biasa itu. Sepotong bagian tubuh mereka yang telah berubah itu jika dimakan, akan memberikan rasa nikmat dan melimpahkan pengetahuan serta kekuatan supernormal bagi mereka yang menyantapnya.

Seorang pertapa bercerita padaku bahwa ketika seorang *naljorpa*, dengan kemampuan paranormalnya, menemukan salah seorang dari mereka yang istimewa itu, dia kadang akan memohon pada orang itu untuk diberitahu tentang kematiannya agar ia dapat memperoleh sedikit bagian dari tubuhnya yang berharga itu.

Apakah tidak mungkin jika seorang anggota komunitas yang mengerikan ini menjadi tidak sabar dan menolak untuk menunggu kematian alami orang mulia itu? – Apakah tidak mungkin mereka mempercepatnya? –

Salah seorang diantara mereka yang membeberkan ritual rahasia ini padaku, kelihatan hampir

mengakui bahwa hal itu pernah terjadi, namun dengan hati-hati ia menjelaskan bahwa pada kejadian itu si korban memang menyerahkan dirinya untuk dikorbankan.

Mayat yang Menari

Ada lagi ritual misterius yang lain, yang disebut *rolang* (mayat yang berdiri). Tradisi dan sejarah kuno menyebutkan bahwa sebelum masuknya Buddhisme ke Tibet, ritual ini dipraktikkan oleh para dukun Bonpo pada upacara pemakaman. Bagaimanapun, gerakan sesaat pada mayat pada peristiwa tersebut tak dapat dibandingkan dengan apa yang terjadi dalam kontak langsung (*tete-a-tete*) yang mengerikan dan fantastis tersebut yang dilakukan oleh para ahli ilmu gaib Tibet.

Terdapat bermacam jenis *rolang*. Jangan salah menganggap hal itu sebagai ritual *trong jug*^[67] yang membuat 'roh' dari makhluk lain pindah ke sebuah mayat dan menghidupkannya, walaupun mayat itu tidak digerakkan oleh penghuni aslinya.

Salah satu kisah *rolang* yang menyeramkan ini diceritakan oleh seorang *ngagspa* padaku yang mengatakan bahwa ia sendiri telah pernah mempraktikkannya.

Pelaku ritual ini menutup diri di sebuah ruangan gelap bersama sesosok mayat. Untuk menggerakkan mayat ini, dia pun berbaring di atasnya, dengan mulut saling berhadapan, dan saat memeluknya, dia harus terus mengulang mantra-mantra gaib yang sama^[68] dalam hati dan menyingkirkan semua pikiran yang lain.

Setelah beberapa lama, mayat itu mulai bergerak. Dia berdiri dan mencoba melarikan diri; pelaku ritual itu lalu memegangnya erat agar ia tidak lolos. Kemudian mayat hidup itu menjadi beringas, melompat-lompat cukup tinggi sambil menarik orang yang harus terus memeluknya itu, mempertahankan bibirnya tetap di mulut monster itu, sembari terus mengucapkan mantra dalam hati.

Akhirnya lidah mayat itu terjulur. Masa kritis telah tiba. Pelaku ritual itu segera mencengkram lidah itu dengan giginya dan kemudian menggigitnya hingga putus. Mayat itu seketika ambruk.

Kegagalan dalam mengendalikan mayat yang telah dihidupkan akan mengakibatkan kematian bagi si pelaku ritual.

Lidah yang dikeringkan dengan seksama itu menjadi senjata gaib yang hebat yang amat dibanggakan oleh sang *ngagspa*.

Orang Tibet yang memberi detail ritual ini juga menggambarkan secara jelas urutan penghidupan mayat itu: Kesan hidup pertama tampak pada kilatan matanya, kemudian gerakannya yang lemah menjadi sangat kuat hingga ia tak mampu menahan gerakan monster yang melompat-lompat itu hingga ia harus menggunakan seluruh kekuatannya untuk memegangnya. Dia menggambarkan sensasi yang dia rasakan saat lidah mayat itu menyentuh bibirnya, dan menyadari bahwa saat yang mengerikan itu telah tiba, jika ia gagal menaklukkannya, makhluk yang menyeramkan itu akan membunuhnya.

Tidakkah pergulatan yang fantastis itu hanya bersifat subjektif semata? Tidakkah itu hanya salah satu dari sekian ritual 'kesurupan' yang sering dipraktikkan dan bahkan cenderung ditumbuhkembangkan oleh para *naljorpa* Tibet? Karena merasa ragu, kuminta sang *ngagspa* untuk memperlihatkan 'lidah' itu, ia menunjukkan padaku sebuah benda kering berwarna hitam yang seharusnya adalah sebuah 'lidah', namun itu tak cukup membuktikan asal muasal dari reliq yang mengerikan itu.

Anggap saja memang demikian kejadiannya karena sejumlah besar orang Tibet percaya bahwa

ritual *rolang* itu memang benar-benar terjadi.

Selain dihidupkan dengan ritual khusus, orang-orang Tibet percaya bahwa setiap mayat dapat bangkit secara tiba-tiba dan menyerang manusia. Oleh karena itu sebuah mayat harus senantiasa diawasi oleh seseorang yang secara terus menerus melafalkan mantram untuk mencegah kebangkitan palsu itu.

Seorang *trapa* dari Sepogon yang terletak di dekat Salween menceritakan padaku kisah berikut ini.

Saat masih menjadi seorang siswa muda, ia menemani tiga orang lhama dari biaranya untuk pergi ke sebuah rumah dimana seorang penghuninya baru saja meninggal. Disana para lhama melaksanakan ritual yang biasa dilakukan kepada seseorang yang telah meninggal hingga hari pemakaman. Pada malam harinya mereka tidur di sudut ruangan besar dimana mayat itu berada, terikat dalam posisi duduk dengan banyak kain dan baju yang membungkus tubuhnya.

“Tugas membaca mantram diserahkan padaku. Pada tengah malam, karena kelelahan melafalkan mantram berulang-ulang, aku ketiduran selama beberapa menit. Sebuah suara sayup membangunkanku! Seekor kucing melewati mayat itu dan keluar dari ruangan. Kemudian aku mendengar semacam suara kain yang dikoyak, dan dalam ketakutan yang amat sangat, aku melihat mayat itu bergerak sambil berusaha melepaskan diri dari ikatannya. Kengerian yang luar biasa membuatku segera berlari keluar dari rumah itu, namun sebelum keluar aku sempat melihat mayat hidup itu menjulurkan sebelah tangannya sambil merangkak ke arah orang-orang yang sedang tidur.

“Keesokan paginya, ketiga orang itu ditemukan meninggal; mayat itu telah kembali ke tempatnya semula namun ikatannya telah lepas dan di sekitarnya ditemukan banyak pecahan kain.”

Orang-orang Tibet sangat mempercayai cerita-cerita yang demikian.

Setiap gerakan *rolang* adalah mematikan dan hantu jahat itu akan selalu mengganggu mereka yang berada dalam jangkauannya: hanya para lhama sebagai pelaksana ritual bagi orang mati itu yang katanya mengetahui mantram-mantram gaib dan tata cara untuk mengendalikan dan mempertahankan mayat itu agar tetap berada di tempatnya.

Kami juga mendengar cerita tentang *rolang* yang melarikan diri dari rumah dan berkeliaran di seluruh negeri, ada juga yang katanya menghilang tanpa jejak.

Kita dapat membuat beberapa jilid buku dari cerita-cerita orang-orang Tibet yang polos itu tentang para *rolang*.

Belati yang Berkekuatan Gaib

Tak perlu kukatakan lagi bahwa 'lidah yang melompat dari mayat' itu, jika memang benar adanya, adalah peralatan yang istimewa bagi seorang *ngagspa*. Senjata ritual yang biasanya mereka pergunakan – disebut *phurba* – terbuat dari perunggu, kayu, atau bahkan gading yang bentuknya menyerupai belati dan biasanya dipahat atau diukir dengan indah.

Namun, seorang pakar ilmu gaib kuno yang sebenarnya, akan menertawakan para *ngagspa* dan praktek-praktek mereka yang menjijikkan itu. Menurutnya, kekuatan dari senjata gaib itu tidak bergantung pada bahan dasar senjata itu, namun pada bagaimana cara *ngagspa* itu memanfaatkannya.

Namun demikian, seiring berjalannya waktu, terdapat suatu bagian energi yang melekat pada *phurba* itu. Semakin sering dipergunakan dalam ritual gaib, kekuatannya akan semakin bertambah. Benda mati itu dapat menjadi 'kerasukan' seperti halnya makhluk hidup.

Kita akan membaca, di bab berikut ini, proses yang dilakukan para *ngagspa* yang percaya akan hal tersebut.

Dikatakan bahwa semua peralatan yang telah digunakan dalam suatu ritual kekerasan tidak boleh disimpan di rumah seorang awam atau bhikkhu yang belum ditabhiskan, karena dikhawatirkan entitas-entitas berbahaya yang telah ditundukkan akan memanfaatkan alat-alat itu untuk membalas dendam pada pemiliknya, jika ia tidak tahu bagaimana melindungi dirinya sendiri.

Berkaitan dengan cerita itu, aku memiliki sebuah benda yang agak menarik, yang mana mereka yang mewarisi benda-benda itu memohon padaku agar dibawa pergi sejauh mungkin.

Dalam perjalanan di utara Tibet aku bertemu dengan rombongan para lhama, saat berbicara dengan mereka sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di sepanjang jalan yang jarang dilalui oleh para pengembara ini, aku mengetahui bahwa mereka sedang membawa sebuah *phurba* yang telah menjadi sumber dari berbagai bencana.

Alat ritual ini milik seorang lhama, guru mereka, yang baru saja wafat. Belati itu melukai orang-orang di biara, dua dari tiga orang yang menyentuhnya meninggal, seorang lagi patah kakinya setelah terjatuh dari kuda, lalu tiang penyanggah spanduk berisi doa-doa, patah, dan ini dianggap sebagai pertanda yang amat buruk.

Karena ketakutan, namun tak berani menghancurkan *phurba* itu karena ciut akan malapetaka yang bakal menimpa, para bhikkhu itu lalu menyimpannya di sebuah kotak. Kemudian, suara-suara ganjil terdengar dari kotak itu.

Mereka akhirnya memutuskan untuk menempatkan benda gaib itu di sebuah gua terpencil yang diperuntukkan bagi seorang dewa. Namun para penggembala yang tinggal di wilayah itu mengancam dengan senjata di tangan. Mereka teringat akan cerita mengenai sebilah *phurba* yang terbang di udara, melukai dan membunuh banyak orang dan binatang. Tak ada yang tahu kapan atau dimana peristiwa itu terjadi, namun detil-detil seperti itu bukanlah hal yang penting bagi pikiran-pikiran yang bertakhyul. Para gembala itu tidak menginginkan *phurba* itu berada di sekitar mereka.

Trapa-trapa malang yang membawa belati terbungkus berlapis-lapis kertas jimat dan terkunci rapat dalam sebuah kotak, tak tahu lagi bagaimana cara mengenyahkannya. Roman muka mereka yang putus asa membuatku tak jadi menertawakan kedangkalan pikiran mereka. Aku jadi sangat ingin

melihat senjata yang menakjubkan itu.

“Izinkan aku melihat *phurba* itu,” kataku, “mungkin aku dapat menemukan cara untuk membantu kalian.”

Mereka tak berani mengeluarkan *phurba* itu dari kotaknya, setelah cukup lama bermusyawarah, akhirnya mereka mengizinkan, namun aku sendiri yang harus membuka kotak itu.

Phurba itu adalah sebentuk hasil karya seni kuno orang Tibet yang indah, dan aku dipenuhi hasrat untuk memiliki benda itu, namun aku tahu para *trapa* itu tak akan menjualnya dengan imbalan apapun.

“Berkemahlah dengan kami malam ini,” kataku pada mereka, “dan tinggalkan *phurba* ini denganku, aku akan memikirkan jalan keluar.”

Kata-kataku tak menjanjikan apapun, namun umpan akan makan malam yang enak dan kesempatan mengobrol dengan anggota rombonganku membuat mereka menerima tawaranku.

Saat malam tiba, aku pergi menjauh dari tenda sambil membawa belati itu, tanpa kotaknya, yang pasti akan membuat orang-orang Tibet itu ketakutan setengah mati jika melihatnya.

Saat kupikir sudah cukup jauh, aku menancapkan belati itu ke tanah dan duduk di atas selimut sembari memikirkan bagaimana cara membujuk bhikkhu-bhikkhu itu agar mengizinkanku memiliki senjata itu.

Aku sudah duduk disana selama beberapa jam saat tiba-tiba aku melihat seseorang yang tampak seperti seorang lhama muncul di dekat tempat dimana belati itu kutancapkan. Dia bergerak ke depan, membungkuk dengan hati-hati. Dibalik jubah yang membungkus tubuh yang samar-samar itu, menjulur perlahan sebuah tangan yang mencoba mengambil belati gaib itu.

Sambil melompat, kuraih cepat belati itu sebelum pencuri itu menyentuhnya.

Jadi, bukan aku satu-satunya orang yang tertarik akan benda itu. Orang ini, yang tidak mudah terpengaruh seperti teman-temannya yang lain, mengetahui akan nilai *phurba* itu dan berharap dapat menjualnya dengan diam-diam. Dia pikir aku telah tertidur dan tak memperhatikannya. Dan besok, lenyapnya belati gaib itu akan dianggap sebagai andil dari kekuatan gaib dan satu lagi cerita akan beredar di kalangan mereka yang percaya. Sayangnya skenario yang cerdas itu tak bakal terwujud, karena senjata itu berada di tanganku; aku bahkan menggenggamnya demikian kuat hingga sarafku, entah karena tekanan gading berukir di tanganku atau karena kejutan dari kejadian tadi, memberikan kesan bahwa belati itu bergerak perlahan di telapak tanganku.

Dan sekarang tentang si pencuri itu!

Dataran tandus di sekelilingku kosong. Dia pasti kabur saat aku membungkuk untuk mencabut belati itu dari tanah.

Aku berlari ke tenda. Orang yang baru saja kembali atau yang tiba setelahku pastilah si tersangka.

Kulihat setiap orang sedang duduk sambil membaca mantram untuk melindungi mereka dari kekuatan jahat. Kupanggil Yongden ke tendaku.

“Ada bhikkhu yang menghilang?” tanyaku padanya.

“Tak ada,” jawabnya. “Mereka sedang ketakutan setengah mati. Untuk membuang hajat saja mereka tak berani jauh-jauh dari tenda. Sampai harus kumarahi mereka.”

Baguslah! Aku pasti telah melihat ‘sesuatu’; namun ini mungkin bisa menjadi kesempatan baik bagiku.

“Dengarkan,” kataku pada para *trapa* itu, “Inilah yang telah terjadi.” Dan kuceritakan pada mereka secara terus terang tentang ilusiku dan juga keraguanku tadi akan kejujuran mereka.

“Beliau itu pastilah Lhama Agung kami!” sahut mereka. “Beliau ingin mengambil kembali *phurbanya* dan mungkin jika berhasil beliau akan membunuhmu. Oh! Jetsunma, sebagian orang menyebutmu seorang *philing*^[60], namun kenyataannya anda benar-benar seorang *gomchenma*. Lhama *tsawai* (bapak spiritual) kami adalah seorang *ngagspa* yang hebat, namun beliau tak mampu mengambil *phurbanya* darimu. Sekarang terimalah *phurba* itu, jagalah ia, dan ia tak akan melukai siapapun lagi.”

Mereka semua berbicara berbarengan, bersemangat sekaligus juga takut karena berpikir bahwa lhama *ngagspa* mereka – yang lebih menakutkan dari sebelumnya sejak ia berada di dunia lain – telah berada begitu dekat dengan mereka, dan pada saat yang sama juga merasa lega, karena telah terbebas dari belati berkekuatan gaib itu.

Aku juga berbagi kebahagiaan dengan mereka, namun dengan alasan yang berbeda: phurba itu menjadi milikku. Namun bagaimanapun, rasanya tak baik mengambil keuntungan dari pikiran mereka yang sedang kebingungan itu.

“Pikirkan kembali,” kataku. “Mungkin pikiranku tertutup kabut. Mungkin saja aku tadi ketiduran saat sedang duduk disana dan itu semua hanya mimpi.”

Sebenarnya tidak demikian. Sang Lhama telah datang, aku melihatnya dan ia tak dapat mengambil *phurba* itu : maka aku, dengan kekuatan superiorku, menjadi pemiliknya yang sah.

Kuakui bahwa aku membiarkan diriku dengan mudah diyakinkan....

Latihan-Latihan untuk Mengatasi Ketakutan – Menantang Para Setan

Sangat sukar untuk menemukan suatu negeri yang mampu menyaingi Tibet dalam hal kekayaan dan keanekaragaman mitos-mitosnya mengenai dunia para hantu dan setan. Jika kita bergantung pada kepercayaan-kepercayaan populer, kita dapat menyimpulkan bahwa jumlah roh-roh jahat melebihi populasi manusia 'Negeri Bersalju' ini.

Dalam ribuan wujud, makhluk-makhluk jahat ini diyakini berdiam di pepohonan, bebatuan, lembah-lembah, danau-danau, mata-mata air, dan tempat-tempat yang lain. Cenderung dianggap sebagai pengacau, yang senantiasa memburu manusia dan binatang untuk mencuri nafas kehidupan mereka dan kemudian memangsanya. Mereka berkeliaran untuk mencari kesenangan, melintasi hutan belantara hingga daerah pegunungan sehingga setiap pengembara beresiko bertemu dengan salah satu dari mereka di setiap tikungan jalan.

Para *ngagspa* lhamais diberi wewenang untuk mengubah atau menundukkan para tetangga yang berbahaya ini agar mereka dapat menghentikan aktifitas-aktifitas mereka yang tak diinginkan dan mentransformasikan mereka menjadi pelayan-pelayan yang patuh. Para *ngagspa* biasanya saling berkompetisi dalam seni ini, namun hampir selalu, praktek mereka ditujukan untuk memanfaatkan kekuatan makhluk jahat yang telah mereka jinakkan ini untuk kepentingan mereka sendiri, bahkan untuk tujuan-tujuan yang kurang lebih sama jahatnya.

Dalam dunia mistis orang Tibet, mereka mempunyai kebiasaan berbisnis dengan para setan dalam urusan latihan kejiwaan. Hal ini meliputi pertemuan yang memang sengaja diincar para siswa, baik untuk menantang makhluk halus itu ataupun untuk memberikan persembahan. Ritual ini sangat berbeda dengan ritual-ritual yang telah kita bahas di awal bab ini. Walaupun ritual-ritual ini, juga, menurut pikiran kita kadang kelihatan tak masuk akal bahkan menjijikkan, namun tujuan mereka sebenarnya cukup mulia, misalnya untuk melepaskan diri dari rasa takut, membangkitkan rasa belas kasih tak terbatas yang akan membawa ke kebebasan seutuhnya, dan pada akhirnya, kepada pencerahan spiritual.

Pernah terjadi, walaupun tak sering, orang-orang naif yang meyakini keberadaan ribuan setan itu sengaja datang menemui seorang lhama mistis, dan karena sangat berkeinginan menjalani kehidupan religius, memohon pada sang lhama untuk diterima sebagai murid.

Orang-orang polos ini diterima dengan baik, mereka kemudian dikirim kembali ke desanya dan diberi wejangan tentang moralitas dan berbuat kebajikan pada semua orang. Beberapa di antara mereka yang menunjukkan kemajuan ke arah pencerahan, akan diberikan ajaran-ajaran yang lebih mendalam lagi.

Jika ia adalah seorang lhama yang benar-benar ahli dalam metode 'Jalan Pendek', perhatian pertamanya adalah memberikan kesempatan pada si siswa baru untuk membebaskan dirinya dari ketakutan akan bermacam setan. Penjelasan dan demonstrasi yang panjang mengenai kebenaran dan kesalahan bukanlah bagian dari metode para guru mistis ini. Mereka cukup menempatkan para siswa itu pada suatu keadaan yang memungkinkan mereka mengalami sendiri kejadian-kejadian tersebut dan merasakan sensasinya sehingga mereka dapat memetik pelajaran dari sana. Sejauh apa manfaat yang dapat diraih dari pengalaman seperti itu tergantung pada tingkat kecerdasan siswa itu.

Seorang anak muda yang kukenal dikirim oleh gurunya – seorang lhama dari Amdo – ke sebuah

jurang yang gelap dan terpencil dimana diyakini dihuni oleh roh jahat. Di sana ia disuruh untuk mengikat dirinya ke sebatang pohon atau sebuah batu, dan malamnya memanggil sang *Towos* yang ganas, yang digambarkan oleh para pelukis Tibet sebagai pemakan otak manusia, dia harus menantangnya.

Setakut apapun ia nantinya, ia diharuskan untuk menahan godaan untuk melepaskan ikatannya dan melarikan diri. Dia harus bertahan di sana hingga pagi menjelang.

Ini hampir merupakan latihan yang klasik. Latihan seperti itu dijalani hampir semua siswa muda Tibet sebagai langkah awal dalam menapaki jalan mistis.

Terkadang para siswa diharuskan tetap tinggal dalam keadaan terikat selama tiga hari dan tiga malam, atau bahkan lebih lama, tanpa makan dan minum, tanpa tidur, pengalaman yang didapat hanya kelelahan dan kelaparan semata, keadaan yang sangat mudah terjebak dalam halusinasi.

Latihan seperti itu dengan sendirinya membawa resiko yang sangat besar. Ketika kami sedang dalam pengembaraan di Lhasa, aku dan Yongden mendengar kisah ini dari seorang lhama tua dari Tsarong. Duduk di pojok ruangan, si 'ibu yang tak jelas' demikian julukanku waktu itu, tak melupakan satu kata pun.

Di masa mudanya, lhama ini dan adik lelakinya, Lodö, meninggalkan biara mereka untuk mengikuti seorang pertapa pengembara dari wilayah lain yang pada suatu waktu pernah menjalani pertapaan di sebuah bukit bernama Phagri - sebuah tempat ziarah terkenal tak jauh dari Dayul.

Pertapa itu memerintahkan adiknya untuk mengikat lehernya ke sebatang pohon di sebuah hutan yang menurut orang-orang dihuni oleh *Thags yang*, setan yang acap muncul dalam wujud seekor harimau, yang naluri ganasnya sebenarnya berasal dari setan itu.

Saat terikat sebagai korban di tempat persembahan itu, si anak muda harus membayangkan dirinya sebagai seekor kerbau yang memang diletakkan di sana untuk dipersembahkan pada *Thags yang* itu. Dengan terus memusatkan pikiran pada ide itu dan kemudian melenguh, menyamakan dirinya seutuhnya sebagai binatang itu, ia akan – jika konsentrasinya cukup kuat – mencapai suatu keadaan 'kerasukan', dimana ia akan kehilangan seluruh kesadaran akan jati dirinya dan kemudian merasakan penderitaan seekor kerbau yang berada dalam keadaan bahaya karena akan segera menjadi santapan.

Latihan ini berlangsung selama tiga hari tiga malam berturut-turut. Empat hari sudah berlalu namun si siswa muda tak kembali pada gurunya. Di pagi hari kelima, guru tersebut berkata pada siswanya yang tertua:

"Aku mendapat mimpi yang aneh semalam. Pergilah menjemput adikmu."

Bhikkhu itu pun menurut.

Sebuah pemandangan yang mengerikan telah menantinya di hutan itu. Mayat Lodö, yang telah tercabik-cabik dan setengahnya telah disantap, masih terikat di pohon, sementara darah berceceran di antara semak belukar.

Orang yang ketakutan itu segera mengumpulkan sisa jasad yang mengerikan itu di jubah biaranya dan bergegas kembali pada gurunya.

Saat tiba di pondok dimana sang guru dan kedua muridnya tinggal, tempat itu telah kosong. Lhama itu telah pergi, membawa semua barang-barangnya, dua buku keagamaan, sejumlah peralatan ritual, dan tongkat bepergiannya yang bercabang tiga di puncaknya.

“Saat itu rasanya aku hampir gila,” kata orang tua itu. “Kepergian yang mendadak itu menakutkan lebih daripada penemuan jasad adikku yang sudah tidak utuh itu.”

“Apa sebenarnya mimpi guru kami? Apakah dia sudah mengetahui nasib salah seorang siswanya? Kenapa dia pergi?...”

Walaupun sama tidak tahunya dengan bhikkhu yang malang itu apa sebenarnya alasan perangnya sang lhama, namun aku menduga bahwa saat menyadari muridnya tak kembali, ia khawatir sesuatu yang buruk telah menimpa si anak muda dalam hutan yang dihuni binatang buas itu. Mungkin saja ia benar-benar mendapat informasi misterius lewat mimpinya tentang kejadian tragis tersebut, dan berpikir barangkali lebih bijaksana menghindar dari amukan kemarahan dan balas dendam anggota keluarga korban itu.

Tentang kematian siswa muda itu sendiri, sebenarnya dengan mudah dapat dijelaskan. Harimau kumbang sering terlihat di daerah itu, sejumlah macan tutul juga berkeliaran di sana. Aku telah bertemu dua ekor beberapa hari sebelum mendengar cerita ini.^[70] Salah satu dari satwa-satwa ini, yang mungkin dipancing kesana oleh bhikkhu itu sendiri lewat lenguhannya, barangkali telah memangsanya sebelum ia sempat melepaskan ikatannya dan mempertahankan diri.

Namun interpretasi yang cukup berbeda mengenai kisah yang menyedihkan ini datang dari orang yang menceritakan kisah ini serta mereka yang duduk mengelilinginya. Menurut mereka harimau jadi-jadian itu yang telah mengambil pemberian yang secara sembrono dipersembahkan kepadanya.

Siswa muda itu, menurut mereka, tak mengetahui tentang mantram gaib dan tata cara untuk mempertahankan diri. Dan dalam hal ini kesalahan gurunya amat besar, karena seharusnya ia tidak dikirim untuk menantang harimau-setan itu tanpa dibekali ajaran-ajaran dan rumusan ritual yang menjadi senjata ampuh dalam keadaan demikian.

Namun dari lubuk jiwanya yang paling dalam, sang bhikkhu, yang terluka karena rasa cinta pada saudaranya, menyimpan sebuah ide yang lebih mengerikan yang lalu dia utarakan dengan suara perlahan dan gemetar.

“Siapa tahu,” katanya, “bisa saja lhama aneh itu adalah harimau-setan itu sendiri yang mewujudkan diri sebagai manusia untuk memperoleh korban. Dia tidak dapat membunuh adikku yang malang saat masih berwujud manusia, namun suatu malam saat aku telah tertidur lelap, dalam wujud harimau ia pergi ke hutan dan memuaskan nafsu binatangnya.”

Kata-kata terakhir orang tua itu dibalas dengan keheningan. Dia mungkin telah berkali-kali mengisahkan episode mengerikan dari masa mudanya yang telah lama berlalu itu, namun para pendengarnya sekali lagi benar-benar terkesima.

Mungkinkah hal itu akan terjadi lagi? *Thags yang* dan setan-setan yang lain masih terus bergentayangan di seluruh pedesaan dan mengikuti setiap pengembara, mencari kesempatan pada mereka yang tak cukup terlindungi. Semua orang yang berada di sana percaya akan hal itu.

Di dapur besar berpenerangan api redup yang melompat ke sana sini di perapian, seorang wanita melemparkan pandangannya ke kertas-kertas jimat yang tertempel di dinding, seolah-olah hendak memastikan bahwa kertas-kertas itu masih berada di sana.

Sang kakek pergi ke ruangan sebelah dimana lampu persembahan malam menyala di altar keluarga, dan semerbak wangi dupa yang ia nyalakan segera datang menghampiri untuk menenangkan ketegangan kami.

Meskipun orang mungkin menduga bahwa sejumlah kecelakaan pasti terjadi pada ritual-ritual itu, namun sebenarnya hal itu jarang sekali terjadi. Jadi kelihatannya masuk akal jika pada akhirnya si siswa menjadi ragu akan keberadaan makhluk-makhluk halus itu karena setelah menghabiskan waktu cukup lama duduk di tempat-tempat berhantu untuk menantang roh-roh jahat, namun makhluk-makhluk itu tak kunjung menampakkan diri.

Aku telah bertanya tentang hal ini kepada beberapa orang lhama.

“Keraguan kadang muncul,” jawab seorang *Geshes* dari Derge.^[71] “Sebenarnya, itu merupakan salah satu tujuan terpenting dari para guru mistis, namun jika si siswa mencapai keadaan kesadaran ini sebelum saat yang tepat, dia akan kehilangan sesuatu yang ingin diperoleh melalui latihan-latihan ini, yakni keberanian.

“Lagi pula, para guru tidak akan menyetujui keraguan yang dangkal, mereka menganggap itu bertentangan dengan kebenaran. Setiap siswa harus memahami bahwa para dewa dan setan benar-benar ada bagi mereka yang percaya akan keberadaannya, dan mengerti bahwa makhluk-makhluk itu memiliki kekuatan untuk memberi berkah atau melukai mereka yang memuja atau takut pada mereka.

“Namun bagaimanapun, sangat sedikit yang mencapai tahap keraguan di awal latihan mereka. Kebanyakan siswa pemula sebenarnya *melihat* kemunculan-kemunculan yang menakutkan.”

Aku tak berniat menentang pendapat yang terakhir ini, beberapa kejadian menunjukkan bahwa hal ini memang sudah tertanam dalam pikiran mereka. Kegelapan, aspek khas dari tempat-tempat yang dipilih sebagai tempat pertemuan dengan makhluk-makhluk yang menakutkan, dan kemampuan yang dimiliki orang-orang timur dalam memvisualisasikan pikiran-pikiran mereka, lebih dari cukup untuk menciptakan halusinasi. Namun bolehkah kita mengelompokkan semua fenomena yang disaksikan oleh para pelaku ritual ganjil itu sebagai halusinasi? Orang-orang Tibet menegaskan tidak.

Aku berkesempatan berbincang dengan seorang *gomchen* dari Ga (Tibet Timur) yang dipanggil Kushog Wanchen mengenai kematian mendadak saat sedang memanggil para setan.

Lhama ini kelihatannya tak percaya takhyul dan kupikir ia akan sependapat denganku tentang hal ini.

“Mereka yang mati itu dibunuh oleh rasa takut. Penglihatan mereka adalah hasil dari imajinasi mereka sendiri. Dia yang tak percaya akan setan takkan terbunuh olehnya.”

Aku lebih terkejut lagi saat sang pertapa menjawab dalam nada suara yang khas.

“Sebagaimana seorang yang tidak mempercayai keberadaan harimau, dia akan senantiasa merasa yakin bahwa tak seekor harimau pun yang dapat melukainya bahkan saat berhadapan langsung dengan binatang buas itu.”...

Dan ia melanjutkan:

“Memvisualisasikan bentuk-bentuk mental, baik disengaja atau tidak, adalah proses yang paling misterius. Apa akibat dari kreasi-kreasi ini? Tidakkah itu seperti anak-anak yang terlahir dari tubuh kita, anak-anak dari pikiran kita ini memisahkan kehidupannya dari kehidupan kita, keluar dari kendali kita, dan memainkan peran sendiri?...”^[72]

“Tidakkah kita mempertimbangkan juga bahwa bukan hanya kita yang mampu menciptakan bentuk-

bentuk yang demikian? Dan jika entitas yang demikian ada di dunia ini, apakah tak mungkin kita berkesempatan bersentuhan dengan mereka, baik menurut keinginan penciptanya atau karena sebab-sebab lain? Apakah tidak mungkin pikiran atau tindakan kita yang menyediakan suatu kondisi bagi salah satu dari sebab-sebab ini sehingga memungkinkan entitas-entitas ini memanifestasikan semacam aktifitas?

“Aku akan memberikan sebuah ilustrasi,” lanjutnya. “Jika anda berada di tempat yang kering agak jauh dari tepian sungai, ikan-ikan takkan pernah menghampiri anda. Namun cobalah buat parit kecil antara sungai dan tempat dimana anda berada dan buatlah sebuah kolam di tempat yang kering itu, maka saat air memasukinya, ikan-ikan pun datang dari sungai dan anda akan melihatnya berenang di depan mata anda. Kenyataannya, hanya sedikit yang dapat menduga apa isi gudang besar dunia ini yang mereka penuhi tanpa sadar.” Dan dengan nada ringan ia mengakhiri: “Setiap orang harus mengetahui bagaimana mempertahankan diri dari harimau yang telah ia ciptakan, atau terhadap apapun yang lahir dari orang lain.”

Jamuan Makan Gaib yang Menakutkan

Teori-teori ini dan yang hal-hal sejenisnyalah yang menjadikan tempat ini sebagai tanah latihan yang tepat untuk pergulatan mental dengan musuh-musuh yang misterius, sebagaimana bentuk khas dari ritual-ritual yang akan dipraktekkan pada kesempatan-kesempatan berikut ini.

Ritual yang paling fantastis dari ritual-ritual yang ada adalah apa yang disebut dengan *chöd*^[73] (pemenggalan). Itu adalah semacam pertunjukkan ‘*Mystery*’ yang dimainkan oleh seorang aktor tunggal, yakni si pelaku ritual, yang benar-benar dirancang untuk menakuti para siswa pemula yang sering mendengar orang-orang yang tiba-tiba menjadi gila atau mati saat melaksanakan pertunjukannya.

Tempat pemakaman, atau tempat-tempat lain yang memiliki aspek fisik membangkitkan rasa takut, dianggap sebagai tempat yang paling tepat. Dan suatu tempat akan dianggap lebih memenuhi syarat lagi jika ia memiliki legenda yang mengerikan atau jika ada sebuah kejadian tragis yang baru saja terjadi di sana.

Alasan yang membuat tempat-tempat ini lebih diminati adalah karena efek dari *chöd*, atau ritual-ritual sejenisnya, tidak hanya semata-mata bergantung pada perasaan yang timbul dalam pikiran si pelaku ritual akibat syair-syair mantram, ataupun suasana hikmat di sekelilingnya. Ritual ini dirancang untuk membangkitkan kekuatan-kekuatan gaib, atau makhluk-makhluk yang berkesadaran yang – menurut orang-orang Tibet – berada di tempat-tempat seperti itu, yang telah dihasilkan baik oleh perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun dari konsentrasi pikiran banyak orang di kejadian-kejadian yang tak nyata.

Selanjutnya, selama pertunjukan *chöd* itu, yang kubandingkan dengan sebuah drama yang dimainkan oleh seorang aktor tunggal, sang aktor akan melihat dirinya dikelilingi oleh pemain-pemain dari alam gaib yang mulai memainkan peran yang tak terduga. Terlepas di bagian mana sugesti-diri atau visualisasi berperan dalam proses penciptaan fenomena tersebut, namun hal-hal ini dianggap sangat bermanfaat untuk memberikan hasil akhir yang baik bagi sebuah pelatihan; tetapi percobaan menunjukkan bahwa hal-hal ini juga terlalu menegangkan saraf beberapa siswa pemula yang masih dalam proses belajar, sehingga akibatnya terjadilah kecelakaan seperti yang aku jelaskan sebelumnya: kegilaan dan kematian.

Seperti halnya aktor yang lain, seseorang yang ingin menjalankan *chöd* pertama-tama haruslah mempelajari perannya dengan sepenuh hati. Kemudian ia harus melatih tarian ritual, langkah-langkahnya berbentuk geometris, dan berputar dengan satu kaki, menghentakkan kaki juga melompat-lompat sesuai dengan irama pembacaan mantram. Akhirnya, ia harus belajar menguasai, sesuai peraturan, lonceng, *dorjee*, belati gaib (*phurba*), memukul sejenis drum kecil (*damaru*) sesuai irama dan meniup terompet yang terbuat dari tulang paha manusia (*kangling*).

Tugas itu tidaklah mudah. Aku lebih dari sekali kehabisan nafas selama masa belajarku.

Sang guru lhama yang menyutradarai latihan itu mestilah semacam guru balet. Namun di sekelilingnya tak tampak gadis-gadis penuh senyum yang bercelana panjang ketat berwarna merah muda. Para penari adalah para pertapa muda yang kerempeng karena latihan yang keras, berjubah lusuh, wajah-wajah mereka yang tak dibasuh diterangi oleh sinar mata yang riang, keras, dan tegas. Mereka sedang menyiapkan diri, sebagaimana yang mereka pikirkan, untuk menghadapi suatu usaha yang berbahaya, dan pemikiran akan jamuan makan yang menyeramkan dimana mereka harus mempersembahkan tubuh mereka untuk disantap para setan kelaparan, benar-benar

menakutkan mereka.

Dalam keadaan yang demikian, 'latihan' yang harusnya tampak lucu itu malah menjadi agak menyedihkan.

Keterbatasan tempat mencegahku untuk menerjemahkan kata *chöd* menjadi *extenso*. Ritual ini meliputi pendahuluan-pendahuluan mistis yang panjang selama sang *naljorpa* 'menanggalkan' semua nafsunya dan menyalibkan keegoisannya. Bagian-bagian terpenting dari ritual ini akan kujelaskan secara ringkas.

Si pelaksana ritual meniup trompet tulangnya, memanggil para setan untuk menikmati makanan yang telah dipersembahkan di hadapan mereka. Dia membayangkan seorang dewa perempuan, yang penjelmaan esoteriknya tergantung keinginan sang aktor, muncul dari atas kepalanya dan kemudian berdiri di depannya sambil memegang sebilah pedang.

Dengan satu sabetan ia memenggal kepala sang *naljorpa*. Kemudian, saat segerombolan makhluk kelaparan berkerumun untuk menikmati pesta makan, sang dewi memotong anggota tubuhnya, mengulitinya dan merobek perutnya. Isi perut pun tumpah keluar, darah mengalir seperti sungai, dan para tamu menyeramkan itu menggigit di sana sini, mengunyah dengan berisik, sementara si pelaku ritual menyemangati dan mendorong mereka dengan kata-kata dari mantram pengorbanan diri.

"Bertahun-tahun, untuk kelahiran-kelahiran yang baru, aku telah meminjam dari makhluk hidup yang tak berhingga banyaknya – yang dibayar dengan kesenangan dan kehidupan mereka – makanan, pakaian, semua jenis layanan untuk mempertahankan tubuhku, untuk tetap merasa nyaman dan untuk mencegah dari kematian. Hari ini aku membayar hutangku, mempersembahkan tubuhku, yang selama ini kudekap erat, untuk dihancurkan.

"Aku berikan dagingku pada mereka yang kelaparan, darahku untuk mereka yang kehausan, kulitku untuk dijadikan pakaian bagi mereka yang telanjang, tulangku sebagai bahan bakar untuk mereka yang kedinginan. Aku berikan kebahagiaanku pada mereka yang tak bahagia. Aku berikan nafasku untuk menghidupkan mereka yang sekarat.

"Kupermalukan diriku jika aku ketakutan untuk mempersembahkan diriku! Kau permalukan dirimu, makhluk halus yang malang^[74], jika kau tak berani menerimanya...."

Lakon 'Misteri' ini disebut 'makanan yang nyata'. Kemudian ia akan diikuti oleh 'makanan gelap', yang pengertian mistisnya hanya dibabarkan pada para siswa yang telah menerima pentabhisian tingkat tinggi.

Pemandangan jamuan makan yang seram itu pun menghilang, suara tertawa dan teriakan para makhluk mereda. Keheningan total menggantikan pesta ganjil di tempat suram itu, dan pengagungan diri yang timbul pada sang *naljorpa* karena pengorbanannya yang dramatis itu perlahan menghilang.

Sekarang dia harus membayangkan bahwa ia hanyalah tumpukan kecil tulang-tulang manusia yang lahir dari sebuah danau berlumpur hitam – lumpur penderitaan, moral yang tercela, dan karma-karma buruk yang telah bekerjasama dengannya dalam menyambung kehidupan yang tak terbatas jumlahnya, yang asal mulanya hilang ditelan waktu. Dia harus menyadari bahwa inti dari pengorbanannya tak lain adalah ilusi, sebuah hasil dari kebutaan, kebanggaan yang tak berdasar. Pada kenyataannya, ia tak punya apapun untuk dipersembahkan, karena ia tak memiliki apa-apa (hampa). Tulang-tulang yang tak berguna ini, yang melambangkan penghancuran dari perwujudan 'diri', mungkin akan tenggelam dalam danau berlumpur tersebut, namun hal itu tak menjadi

masalah.

Pemasrahan diri sang pertapa yang menyadari bahwa ia tak mempunyai apapun untuk diserahkan, dan yang semata hanya melepaskan kegembiraan akan ide yang muncul dari upacara pengorbanan itu, akhirnya menutup ritual tersebut.

Sejumlah lhama melakukan banyak perjalanan untuk melaksanakan *chöd* di seratus delapan danau dan seratus delapan tempat pemakaman. Mereka menghabiskan masa bertahun-tahun untuk latihan ini, mengembara bukan hanya ke seluruh Tibet, namun juga India, Cina dan Nepal. Yang lain hanya beristirahat di tempat yang sepi untuk melaksanakan ritual harian *chöd* untuk waktu yang lama ataupun singkat.

Chöd memiliki aspek yang mengagumkan yang tak dapat disampaikan hanya dalam sebuah tulisan singkat dan dibaca di lingkungan yang jauh berbeda dengan tempat-tempat dimana ritual ini dilaksanakan. Seperti kebanyakan orang lain, aku pun menyerah pada daya tarik khasnya yakni simbolisme yang kaku dan terpesona akan tanah liar Tibet yang alami dan fantastis.

Saat pertama kali aku melakukan perjalanan aneh itu seorang diri, aku berhenti di sebuah danau jernih yang dikelilingi tepian berbatu. Pemandangan di sekitarnya, yang sepenuhnya tandus dan tenang, menghilangkan semua perasaan takut atau aman, kebahagiaan atau kesedihan. Di sana seseorang akan merasa seolah tenggelam dalam sebuah jurang kenetralan yang tak berujung.

Malam tengah meredupkan cermin terang dari danau itu, kala aku merenungkan dengan pikiran yang aneh tentang bangsa yang menciptakan *chöd* dan praktek-praktek seram lainnya.

Prosesi fantastis mega-mega yang disinari rembulan berbaris di puncak gunung dan menurun ke lembah yang kemudian mengelilingiku dengan sekelompok wujud yang samar-samar. Salah satu wujud itu melangkah ke depan dan berjalan di atas cahaya, tiba-tiba muncul di atas air yang hitam, seolah ada selempar karpet terbentang di bawah kakinya.

Makhluk transparan itu, yang kedua matanya berbentuk bintang, membuat isyarat dengan tangan panjangnya yang muncul dari balik jubahnya yang mengambang. Apakah ia memanggilku? Apakah ia menarikku pergi?... Aku tak dapat menjelaskan.

Kemudian ia berjalan semakin dekat, tampak sungguh nyata, sungguh hidup, hingga aku menutup mata untuk melenyapkan halusinasi itu. Aku merasakan diriku terbungkus jubah yang dingin dan lembut yang mana substansi halusinya memasuki diriku, membuatku gemeteran...

Betapa aneh penglihatan-penglihatan yang pasti telah diamati oleh putra-putra negeri yang liar ini. Para siswa muda ini, yang dibesarkan oleh takhyul, dikirim oleh ayah spiritual mereka melintasi malam seorang diri dan imajinasi mereka disemangati oleh ritual yang bisa membuat gila ini. Berapa kali, saat badai menyapu seluruh penjuru atap dunia ini, mereka mendengar jawaban atas tantangan mereka dan meringkuk ketakutan dalam tenda kecil yang bermil-mil jauhnya dari umat manusia.

Aku sangat mengerti ketakutan yang dialami oleh beberapa pelaku ritual *chöd* ini. Namun aku merasa cerita-cerita yang beredar mengenai efek tragis dari ritual ini terlalu dibesar-besarkan dan aku menanggapi dengan skeptis. Namun begitu, seiring berjalannya waktu, aku mengumpulkan beberapa fakta yang akhirnya memaksaku untuk lebih mempercayai dongeng-dongeng ini.

Satu diantaranya akan kuceritakan.

Kala itu aku sedang berkemah di daerah Tibet Utara. Aku membangun tendaku di sekitar tiga tenda hitam yang dihuni para pengaembala yang menaurus ternaknya selama musim panas. di

sebuah padang rumput *thang*^[75] yang luas.

Keberuntungan, kata yang paling mudah untuk menunjukkan sesuatu yang terjadi tanpa sebab, telah menuntunku ke sana di saat aku tengah memburu mentega karena persediaanku telah menipis. Para penggembala ini kebetulan adalah orang-orang yang baik hati. Kehadiranku di sana sebagai seorang lhama wanita dan juga seorang pembeli yang membayar dengan perak diterima dengan baik. Mereka dengan suka rela menawarkan jasa untuk menjaga kuda-kudaku yang akan menghemat kerja para pembantuku, dan aku pun memutuskan untuk membiarkan orang-orang beserta kuda-kudaku beristirahat selama seminggu.

Dua jam setelah aku tiba, aku telah dapat mengenal mereka yang berada di sekitarku. Jujur saja, tak ada yang perlu untuk diceritakan.

Kekosongan padang rumput sunyi yang terhampar ke empat penjuru, dipecahkan oleh aliran angin di antara perbukitan, sementara di atasnya terbentang langit yang agung, berkilauan dan hampa.

Namun begitu, ada sebuah objek menarik di gurun itu; aku mendengar bahwa seorang lhama, yang berasal dari suatu tempat di utara, di antara bangsa Mongolia, telah memilih sebuah gua dekat perkemahan kami untuk melakukan meditasi selama musim panas.

Bersamanya, kata para penggembala, terdapat dua orang *trapa*, para siswanya, yang tinggal di sebuah tenda kecil di bawah kediaman pertapa guru mereka. Kedua orang ini tak punya pekerjaan lain selain membuat teh, dan mereka menghabiskan waktu dengan melaksanakan latihan keagamaan. Mereka kerap bepergian di waktu malam, dan aku yakin mendengar bunyi *damaru*, *kangling*, dan lonceng menemani upacara yang dilakukan oleh dua orang itu, di sana sini, di perbukitan.

Sang lhama, yang bernama Rabjoms Gyatso, sejak tiba tiga bulan yang lalu, tidak pernah meninggalkan tempatnya.

Dari keterangan yang ada aku menduga bahwa ia tengah melakukan *dubthab* ataupun latihan magis yang lain.

Keesokan harinya, saat subuh, aku berangkat ke gua sang lhama. Aku berniat tiba di sana saat para *trapa* itu sibuk dengan kebaktian paginya. Kuharap jika aku tak terlihat oleh mereka, aku dapat mendekati guru mereka dengan tiba-tiba dan melihat apa yang sedang ia lakukan. Ini memang tidak sesuai dengan 'etiket', namun karena sudah cukup mengenal kebiasaan para lhama Tibet, aku takut Rabjoms Gyatso akan menolak untuk menemuiku jika aku meminta izin untuk mengunjunginya.

Dengan berpedoman pada arah yang ditunjukkan oleh para penggembala, dengan mudah aku menemukan gua tersebut yang terletak di lereng gunung yang mendominasi sebuah lembah kecil darimana terdengar suara gemericik aliran air. Sebuah tembok rendah yang terbuat dari bebatuan dan rerumputan serta sebuah tirai kasar dari rambut yak dipasang pada tempat tinggal prasejarah itu untuk memberi kenyamanan sekaligus menghalangi pandangan orang yang melintas.

Strategiku ternyata gagal. Saat aku mendaki ke arah gua, aku dihentikan oleh seorang pemuda berwajah pesakitan, berambut awut-awutan, berjubah pertapa compang camping. Aku mendapat kesulitan saat membujuknya untuk pergi ke gurunya dan meminta izin bertanya jawab dengannya. Jawaban yang ia bawa cukup sopan, namun berarti tidak. Sang lhama berkata bahwa ia tidak bisa menemuiku saat itu, namun jika aku kembali lagi pada malam keempat, ia akan menerimaku.

Karena aku memang berencana tinggal di sana seminggu lagi, dan tak bergegas untuk memulai

perjalanan kembali, sebenarnya aku tak berkeberatan atas penundaan itu. Namun, aku juga tak tahu apakah cukup berharga untuk menunggu sang lhama. Aku mengatakan pada si *trapa* bahwa aku akan kembali, namun sebenarnya aku tak berniat untuk itu.

Dua kali sehari, salah satu dari kedua siswa lhama itu melewati tendaku untuk mengambil susu dari para penggembala. Pemuda kurus yang menghentikanku di dekat gua sang lhama hari itu, menarik perhatianku karena penampilannya yang menyedihkan. Aku pikir aku bisa membantunya dengan sejumlah obat sekaligus dapat sedikit berbincang dengannya.

Saat aku menyinggung tentang pengobatan, ia menyangkal bahwa ia sedang sakit, dan saat aku menekannya dengan pertanyaan tentang tulang-tulangnya yang pada menonjol, ekspresi ketakutan tampak di matanya yang liar. Tidak ada kemungkinan mendapatkan penjelasan darinya. Aku menyuruh pembantuku untuk bertanya tentang hal ini pada rekannya, namun ia juga tak mau menjawab sepele kata pun. Tak seperti masyarakat Tibet umumnya yang senang berbicara, kedua orang ini senang berdiam diri. Setelah menyelidikanku itu, mereka pergi ke tenda para *dokpa*^[76] melalui jalan putar untuk menghindari tempatku, dan hal itu cukup untuk menunjukkan bahwa mereka tak ingin aku campur tangan, walaupun dengan niat menolong, maka kubiarkan mereka sendiri.

Aku telah berada di sana selama tujuh hari, kala mendengar bahwa ada seorang lelaki dari sebuah kelompok penggembala yang tinggal satu mil jauhnya dari tempat kami, di tengah-tengah *thang*, baru saja meninggal. Hal ini membuatku memutuskan untuk menunda perjalananku agar dapat menyaksikan upacara pemakaman.

Dengan tergesa-gesa, dua orang penunggang kuda berangkat ke sebuah *camp* lhama, atau yang disebut *banag gompa* oleh para *dokpa* – itu adalah sebutan untuk sebuah biara yang terdiri dari sejumlah tenda hitam – yang dapat dicapai dalam dua hari perjalanan. Mereka hendak memohon jasa dua orang bhikkhu untuk melaksanakan ritual bagi orang yang baru meninggal itu. Hanya para rohaniawan sebuah biara tempat dimana seorang awam selama ini berhubungan, sebagai putra spiritual atau umatnya, yang dibenarkan mengatur semua kebutuhan *post-mortem*nya. Namun sementara menunggu kedatangan mereka, kedua siswa lhama asing tersebut secara bergantian membaca mantram bagi si mati.

Sejumlah teman mendiang, yang telah mendengar berita duka tersebut, tiba dari berbagai tempat, memberikan sesuatu untuk menghibur hati keluarga yang ditinggalkan. Kedua penunggang kuda pun tiba beserta dua orang bhikkhu dan sejumlah kerabat. Lalu pembacaan mantram, bunyi lonceng, tabuhan drum dan gembeng oleh kedua *trapa*, dan acara makan dan minum para pelayat, berlangsung seperti biasa di depan jasad yang terikat dalam banyak lilitan dan didudukkan di sebuah kaldron besar.

Akhirnya, setelah semua selesai, mayat itu dibawa ke sebuah dataran kecil di pegunungan, dipotong-potong lalu dibiarkan di sana sebagai persembahan tertinggi bagi para burung hering (burung elang pemakan bangkai).

Sesuai dengan kebiasaan kaum *naljorpa*, yang kostumnya sedang kupakai, saat malam tiba aku pun membungkus diriku dalam sebuah 'zen'^[77] tebal dan berjalan ke tempat dimana mayat tadi diletakkan, bermaksud melewati malam dengan meditasi di sana.

Bulan hampir penuh dan menyinari dengan indahnya dataran maha luas yang terbentang dari kaki bukit yang tengah kususuri hingga daerah nun jauh di sana. Perjalanan malam di tempat terpencil ini memberi pesona tersendiri. Aku bisa saja berjalan menikmati pemandangan sepanjang malam, namun tempat pemakaman yang menjadi tujuanku hanya berjarak kurang dari satu jam dari

perkemahanku.

Saat tempat itu sudah dekat, tiba-tiba aku mendengar suara aneh, berupa teriakan parau dan tajam, memecah keheningan gurun. Suara itu berulang beberapa kali, seakan membelah atmosfer dimana padang rumput ini terbaring. Kemudian irama menghentak dari sebuah *damaru* mengikuti.

Bahasa ini cukup jelas buatku. Seseorang – pasti salah seorang siswa sang lhama – telah pergi ke tempat itu dan melakukan *chöd* di dekat mayat itu.

Keadaan alam di sana memungkinkanku untuk naik ke sebuah bukit kecil tanpa diketahui dan bersembunyi di sebuah celah yang terlindung dari cahaya bulan. Dari sana aku dapat mengamati dengan seksama pelaku *chöd* tersebut. Dia adalah sang *trapa* kurus dan beroman pesakitan yang pernah kutawari obat itu. Dia memakai kostum *naljorpa* kusam yang biasa ia pakai, rok lipat merah tua, kemeja kuning berlebaran lebar, dan mantel merah tanpa lengan dalam model Cina. Namun kini jubah biara disampirkan di atas kostum biasanya itu, walaupun jubah itu sama kusamnya, namun memberikan kesan karisma dan wibawa pada bhikkhu tinggi dan kerempeng itu.

Saat aku tiba, pertapa muda itu tengah melafalkan mantram Prajñāpāramitā.

*“Oh kebijaksanaan yang telah pergi, pergi,
pergi jauh, dan jauh dari yang jauh: svâhâ!...”*

Lalu bunyi *dong dong* yang monoton dari drum berirama berat menjadi perlahan dan akhirnya hilang, pertapa muda itu kelihatannya tenggelam dalam meditasi. Tak lama kemudian ia mengencangkan *zenny*. Kangling di tangan kirinya, damaru terangkat tinggi di tangan kanannya dan dipukul dalam irama stakato agresif, anak muda itu berdiri dalam sikap menantang, seakan tengah menghadapi musuh yang tak kelihatan.

“Aku, *naljorpa* tanpa rasa takut,” teriaknya, “Aku menghancurkan sang *diri*, para dewa dan setan.”

Suaranya bahkan kian kuat.

“Hai para lhama, para guru spiritual, para Pahlawan, para Khadoma, yang berjumlah ribuan, datang dan bergabunglah dalam tarianku!”

Kemudian ia memulai tarian ritual itu, berputar berturut-turut ke empat penjuru, mengulang-ulang “Aku menghancurkan setan kesombongan, setan kemarahan, setan hawa nafsu, dan setan kebodohan.”

Setiap teriakan ‘menghancurkan’ ditemani oleh ketukan kaki dan teriakan ritual *‘tsem shes tsem!’* yang makin lama makin keras hingga teriakan terakhir laksana guntur yang memekakkan telinga.

Ia memperbaiki toganya, yang telah terseret di tanah, dan menyisihkan damaru dan trompet tulangnya, dia membentangkan tenda, memegang pasak di satu tangan, sebuah batu di tangan lain, kemudian mulai memasang pasak-pasaknya sambil membaca mantram.

Tenda itu sekarang sudah berdiri, sebuah benda kecil terbuat dari kain katun yang dulu harusnya putih kini tampak keabuan dalam sorotan cahaya bulan. Tenda itu dihiasi kata-kata *Aum-Ah-Hum* berwarna merah dan biru dan dijahit di ketiga sisi penutupnya. Beberapa jumbai dari lima warna gaib – merah, biru, hijau, kuning, dan putih – tergantung di atapnya yang kecil. Keseluruhan tenda itu sudah pudar dan kusam.

Kelihatannya ada yang mengganggu pikirannya, pertapa kurus itu melihat potongan-potongan jasad yang berserakan di tanah, kemudian memalingkan wajahnya ke sekeliling seakan hendak

memeriksa keadaan. Dia tampak ragu, dan sambil menghela nafas dalam-dalam, ia mengibaskan tangan di depan jidatnya dua atau tiga kali. Lalu sambil menggoyangkan tubuhnya seolah ingin membangkitkan keberaniannya, dia mengambil kanglingnya, meniupnya dengan keras beberapa kali, diawali dengan tiupan lembut, kemudian ia mengakselerasikan iramanya sehingga menyerupai sebuah panggilan yang menjengkelkan, dan ia memasuki tendanya.

Pemandangan malam yang dihidupkan oleh pertunjukkan tadi, kembali hening.

Apa yang akan kulakukan? Sang *naljorpa*, aku tahu, takkan meninggalkan tenda sebelum fajar. Tak ada lagi yang dapat kulihat. Aku tak lagi berminat untuk bermeditasi, sebaiknya aku pergi. Namun karena tak ada alasan untuk terburu-buru, aku pun lanjut mendengarkan.

Pada selang waktu itu, aku mendengar beberapa kata ritual, kemudian suara komat-kamit bernada rendah yang samar-samar.

Tak ada gunanya lagi aku di sana lebih lama. Dengan hati-hati aku keluar dari tempat persembunyianku. Kemudian, saat aku berjalan beberapa langkah ke depan, aku mendengar suara geraman. Seekor binatang dengan cepat berlari melewatiku. Ternyata seekor srigala. Suara gaduh sang *naljorpa* tadi telah membuatnya menjauh, dan sekarang karena keadaan telah sunyi, ia bermaksud mendekati santapan yang tergeletak di sana yang memang diperuntukkan bagi golonganannya.

Saat aku mulai mengelilingi bukit kecil itu, dan menuruninya, sebuah teriakan seketika menghentikanku.

“Aku bayar hutangku!” teriak sang *naljorpa*. “Karena selama ini aku telah makan darimu maka sekarang giliranmu menyantapku!

“Datanglah, hei kalian yang kelaparan, dan kalian yang nafsu-nafsunya tak terpuaskan!

“Di jamuan yang kupersembahkan atas belas kasihanku, dagingku akan menjadi benda yang kalian hasratkan.

“Ini, aku beri kalian ladang yang subur, hutan yang hijau, kebun penuh bunga, baik makanan putih atau merah, pakaian, obat penyembuh!...Makan! makan!...”

Pertapa yang bersemangat itu meniup kuat kanglingnya, membunyikan teriakan yang mengerikan sambil melompat-lompat dengan tergesa-tega hingga kepalanya terantuk ke atap tenda. Tenda itu roboh dan menimpunya. Setelah bergumul sesaat di balik kain itu, ia pun muncul dengan roman seorang gila yang menyeramkan, melolong dan kejang-kejang dalam sikap yang menggambarkan rasa sakit fisik yang luar biasa.

Sekarang aku dapat memaklumi apa arti *chöd* bagi mereka yang berusaha sedemikian rupa hingga mereka benar-benar terhipnotis oleh ritual mereka sendiri. Tak diragukan lagi pasti orang itu tengah merasa digigit sejumlah setan tak terlihat di sekujur tubuhnya.

Dia melihat ke sekeliling dan menyapa para penonton yang tak kelihatan seakan ia tengah dikerumuni para tamu dari dunia lain. Tampaknya ia tengah melihat semacam pemandangan yang mengerikan.

Pemandangan ini sangat menarik. Namun aku tak mampu melihatnya tanpa peduli. Anak muda yang malang ini dapat membunuh dirinya sendiri dengan ritual mengerikan itu. Aku telah menemukan rahasia dibalik penampilan ‘pesakitannya’ dan kenapa ia berpendapat bahwa obat-obatanku takkan mampu menyembuhkannya.

Aku merasa sangat ingin membangunkannya dari mimpi buruknya. Namun aku ragu karena menyadari bahwa campur tanganku akan bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Mereka yang tengah bersatu dalam ritual demikian harus berjuang tanpa bantuan.

Kala sedang berada dalam kebimbangan, kembali kudengar srigala itu menggeram. Ia telah berhenti di puncak bukit. Laksana sebuah patung, dalam sikap yang menakutkan, binatang itu menatap tepat ke arah tenda yang rubuh seolah ia juga melihat pemandangan yang mengerikan.

Sang *naljorpa* masih terus merintih dalam kesakitan yang dasyat.

Aku tak tahan lagi. Aku bergegas ke arah pemuda malang itu. Namun seketika melihat bayanganku, ia memanggilkku dengan sebuah isyarat yang bersemangat, berteriak:

“Datanglah, engkau yang kelaparan, makanlah dagingku... minum darahku!...”

Ini benar-benar menggelikan! Dia anggap aku hantu!... Terlepas dari rasa kasihanku padanya, aku hampir saja tertawa.

“Diamlah,” kataku. “Tak ada setan di sini. Aku sang lhama wanita yang telah kamu kenal.”

Kelihatannya dia bahkan tak mendengar suaraku dan terus menyapaku dengan kata-kata ritualnya.

Kupikir mungkin toga yang sedang kupakai ini membuatku terkesan seperti semacam hantu, jadi kulemparkan saja ke tanah sambil berkata:

“Nah, sekarang, kenali aku!”

Rupanya sia-sia saja. Siswa muda itu tampaknya telah kehilangan akal sehatnya. Dia menjulurkan tangannya ke arah *zenku* yang tak tahu apa-apa dan menyapanya seolah ia adalah pendatang baru di antara kelompok setan-setan itu.

Kenapa tak kutinggalkan saja ia sendiri dan pergi tanpa mengganggu pertunjukannya! Aku hanya membuat segalanya tambah parah. Saat aku tengah mempertimbangkan masalah anak muda itu, ia berjalan sempoyongan mengelilingi tendanya, kesandung salah satu pasak, dan jatuh dengan keras ke tanah. Dia seperti tak sadarkan diri, dan aku terus memperhatikan apakah ia mampu berdiri kembali, namun aku tak berani mendekatinya, karena kuatir akan semakin mengejutkan dirinya. Beberapa saat kemudian ia bergerak dan aku menganggap lebih baik segera menjauh sebelum ia melihatku kembali.

Kuputuskan untuk memberitahu sang lhama tentang apa yang terjadi pada siswanya. Walaupun kuduga siswa itu kerap bertingkah demikian saat mempraktekkan *chöd*, dan sang guru bukannya tak mengetahuinya, namun bisa saja malam ini sikap gilanya sudah melewati batas. Rabjoms dapat mengirim *trapa* yang satu lagi untuk menjemputnya dan mengurangi beberapa jam penderitaannya. Karena aku telah gagal menolongnya secara langsung, ini adalah satu-satunya cara untuk membantunya.

Aku menuruni jalan ke arah *thang*. Sepanjang perjalanan aku terus mendengar bunyi kangling yang kadang kala dijawab oleh lolongan srigala. Kemudian suara-suara itu perlahan berkurang hingga sama sekali tak kudengar lagi, aku tenggelam dalam keheningan gurun yang amat sangat damai.

Kerlipan cahaya sebuah lampu altar kecil, sebuah bintang mungil di lereng sebuah bukit, menandakan tempat tinggal sang lhama.

Aku menghindari tenda dimana penghuninya tampaknya tengah tertidur lelap dan mendaki ke gua dengan cepat.

Rabjoms Gyatso sedang duduk menyilangkan kaki, dalam meditasi. Tanpa bergerak, ia hanya membuka matanya saat aku membuka tirai sembari mengucapkan salam. Dalam beberapa kata, kujelaskan keadaan siswanya saat kutinggalkan.

Dia tersenyum samar.

“Anda tampaknya mengenal *chöd*, Jetsunma.^[79] Benarkah?...” dia bertanya dengan tenang.

“Ya,” jawabku, “Aku juga telah mempraktekkannya.”

Dia tak menjawab.

Setelah beberapa lama, sang lhama tetap membisu, dan kelihatannya sudah melupakan kehadiranku, karenanya aku berusaha kembali untuk menggugah rasa belas kasihannya.

“Rimpoche,^[79] kataku, “Aku memperingati Anda dengan serius. Aku mengerti sedikit tentang ilmu pengobatan; siswa Anda bisa membahayakan kesehatannya dan menjadi gila akibat rasa takut yang ia alami. Dia tampaknya sungguh-sungguh merasa sedang dimakan hidup-hidup.”

“Pasti demikian,” jawab sang lhama, masih dengan ketenangan yang sama, “namun ia tak menyadari bahwa dirinya sendirilah sang pemangsa. Mungkin kelak ia akan mempelajarinya....”

Aku berniat membantah, berdebat bahwa sebelum waktu itu tiba, murid yang malang itu mungkin akan memberi kesempatan kepada yang lain untuk mempraktekkan *chöd* di depan jasadnya. Mungkin sang lhama menduga apa yang akan kukatakan, karena sebelum aku sempat berbicara, ia menambahkan, perlahan menaikkan nada suara:

“Tampaknya Anda ingin menunjukkan bahwa Anda memiliki semacam latihan dalam ‘Jalan Pintas’. Apakah guru spiritual Anda tidak memberitahu resiko-resikonya dan tidakkah Anda setuju bahwa Anda bersedia menempuh ketiga hal ini: sakit, gila, dan mati?....

“Sangat sulit melepaskan diri dari delusi,” lanjutnya, “menghilangkan halusinasi dari dunia khayalan dan membebaskan pikiran seseorang dari kepercayaan-kepercayaan yang tak nyata. Pencerahan adalah mutiara yang amat berharga dan haruslah ditebus dengan harga mahal. Banyak metode untuk mencapai *tharpa*^[80]. Anda boleh saja menempuh jalan lain yang tak sekasar jalan yang sedang dijalankan oleh orang yang tengah Anda kasihani ini, namun saya yakin jalan itu pasti juga sesulit jalan yang ditempuh siswaku. Jika mudah, berarti itu jalan yang salah.

“Sekarang, tolong, pulanglah. Jika berkenan Anda dapat mengunjungi besok sore.”

Tak ada gunanya lagi untuk berkata-kata. Pendapat yang diutarakan sang lhama adalah pendapat yang umum beredar di kalangan mistik Tibet.

Aku membungkuk untuk menyampaikan selamat malam dan kembali ke tendaku.

Keesokkan sorenya, aku memanfaatkan izin yang diberikan Rabjoms Gyatso untuk mengunjunginya, dan selama sisa beberapa hari yang kuhabiskan di sana, aku sempat mengunjunginya beberapa kali. Beliau bukanlah seorang cendekiawan besar, namun memiliki kebijaksanaan dalam memandang sejumlah hal dan aku sangat gembira berkesempatan bertemu dengannya.

Kecenderungan intuitif untuk tidak segera mempercayai dan sebaliknya selalu mempertanyakan, mencegahku untuk meyakini sepenuhnya kisah-kisah mengerikan mengenai praktek *chöd* yang diceritakan oleh orang-orang Tibet. Aku teguh meyakini bahwa pertunjukan dramatis tersebut yang

kebetulan kusaksikan adalah kekecualian. Aku secara pribadi mengetahui dua atau tiga kasus serupa selain kasus yang kuceritakan di atas, dan seperti Rabjoms Gyatso, para guru dari calon-calon *naljorpa* yang malang itu juga menolak menenangkan para siswanya dengan menjelaskan sifat subjektif dari sensasi-sensasi mereka. Lagi pula, sebagaimana yang telah kukatakan, sebagian guru mistik mempercayai bahwa sensasi-sensasi ini bukanlah senantiasa sekedar bersifat subjektif.

Teks-teks liturgi *chöd* dan bagiannya yang indah disebutkan adalah hasil karya dari seorang lhama, Padma Rigdzin, kepala sekte Dzogschen,^[81] yang hidup sekitar dua ratus tahun yang lalu.

Pada tahun 1922, aku mengunjungi penerusnya atau lebih tepat – menurut kepercayaan masyarakat Tibet – Padma Rigdzin itu sendiri, yang telah beberapa kali wafat dan dilahirkan kembali, dan masih berkedudukan sebagai kepala *gompa* Dzogschen.

Daerah liar dimana biara itu berdiri, berbatasan dengan padang rumput utara yang sunyi, sangat sesuai untuk membuat pikiran memikirkan hal-hal yang menyedihkan, yang fantastis. Namun sang Padma Rigdzin yang ramah, tuan rumahku, tak terlihat terlibat dalam perenungan-perenungan yang melankolis. Rencana-rencana berdagang, berpadu dengan tingkah kekanakan, memenuhi pikirannya. Dia bertanya panjang lebar padaku dalam bahasa Perancis mengenai Indocina dan Burma, mengenai ekspor impor di negara-negara ini. Dia ingin tahu apakah ia bisa memperoleh burung merak dari sana, karena ia sangat berhasrat menambah beberapa ekor burung ini ke semacam tempat pelestarian binatang kecil miliknya.

Namun demikian, jauh dari kemewahan apartemen seorang lhama tulku, terisolasi, tempat tinggal yang kecil untuk menaungi para bhikkhu, yang beroman serius dan bertingkah misterius, semuanya benar-benar sesuai dan harmonis dengan pemandangan alam sekitarnya.

Beberapa dari *tsam khang*-*tsam khang*^[82] ini dihuni oleh para pertapa keras yang tak berhubungan dengan siapapun. Diantara mereka, sebagian bertujuan untuk memperoleh kekuatan gaib atau kemampuan supernormal, sementara yang lain tenggelam dalam kontemplasi mistik – yang mana menurut pandangan sekte mereka – akan membawa mereka ke pencerahan spiritual.

Dalam waktu yang lama, biara Dzogschen telah dikenal sebagai pusat dimana metode-metode rahasia mengenai latihan kebatinan diajarkan dan dipraktikkan.

Bagi mereka yang telah memperoleh manfaat dari *chöd*, dapat melepaskan sisi 'teater' ritual tersebut. Fase berbedanya kemudian adalah dengan melaksanakan hanya dalam pikiran, dalam jalan keheningan meditasi, dan selanjutnya latihan itu bahkan menjadi tak dibutuhkan lagi.

Namun, entah karena mereka senang mengingat kembali masa-masa awal yang mereka lalui, atau karena alasan lain yang hanya mereka ketahui, sejumlah *gomchen* kadang bertemu untuk merayakan *chöd* bersama-sama. Namun kemudian, ritual menyedihkan itu mengubah karakternya menjadi sebuah jamuan makan gaib dimana para *naljorpa* bergembira menikmati kebebasan sempurna mereka.

Aku jarang memiliki kesempatan untuk mengamati sebagian dari para pertapa ini, para orang Kham yang tinggi, dalam jubah pertapa, dengan rambut yang terjalin hingga ke ujung kaki. Di bawah langit berbintang, mereka menari diiringi musik aneh dari tabuhan drum dan tiupan terompet tulang paha, di daerah liar nan megah yang terbaring di puncak globe kita. Dalam wajah bahagia mereka terpancar kebanggaan karena telah membuang perasaan-perasaan yang membuat pikiran senantiasa bergejolak, melalui harapan dan air mata, melalui 'kehausan yang terbakar', 'pengejaran yang menyedihkan pada bayangan-bayangan'.

Dan kemudian mereka tenggelam dalam meditasi panjang hingga fajar menjelang, duduk dengan kaki bersilang, tubuh tegak, pandangan ke bawah, tak bergerak, laksana sebongkah patung batu.

Sungguh pemandangan yang tak terlupakan.

BAB LIMA

SISWA-SISWA MASA LALU DAN PARA PESAINGNYA SAAT INI

Kejadian-kejadian yang berhubungan dengan penerimaan seorang siswa oleh seorang guru mistik, tahun-tahun pertamanya sebagai siswa baru, ujian-ujian yang diberikan kepadanya, keadaan-keadaan khas saat cahaya spritual pertama menyentuhnya, adalah hal-hal yang dapat diangkat sebagai materi sebuah novel yang pasti akan cukup menarik.

Ratusan kisah-kisah yang demikian menakjubkan, yang sudah usang atau yang baru terjadi, diceritakan secara turun-temurun dalam bahasa lisan, dituliskan dalam bentuk biografi lhama-lhama terkenal, atau bahkan yang dikisahkan sendiri oleh para saksi mata, beredar di seluruh penjuru Tibet.

Saat diterjemahkan ke dalam sebuah bahasa asing, dibaca di negara yang adat istiadat, pola pikir, dan aspek fisiknya jauh berbeda dengan yang dimiliki bangsa Tibet, pesona 'Legenda Emas' yang aneh itu kebanyakan menjadi pudar. Tetapi jika diceritakan oleh mereka yang percaya dalam aksennya yang sendu, dalam *chiara oscura* sebuah biara atau di bawah langit-langit batu sebuah gua pertapa, jiwa terdalam Tibet menampakkan dirinya berikut seluruh kekuatan gaibnya yang asli, sebuah rasa haus akan pengetahuan gaib dan kehidupan spritual.

Pertama-tama, akan kuceritakan secara singkat kisah yang fantastis dan simbolis tentang inisiasi (masa perkenalan atau permulaan dalam suatu proses pembelajaran) Tilopa. Meskipun ia adalah penduduk asli Bengal dan tak pernah melintasi perbatasan Tibet, dia dianggap sebagai seseorang spritual dari salah satu sekte terpenting 'Topi Merah', yakni sekte Kargyudpa.

Dapat kutambahkan bahwa di biara sekte inilah Lhama Yongden memulai kehidupan siswanya di umur delapan tahun.

Suatu ketika Tilopa sedang duduk membaca sebuah karya tulis filosofis saat seorang pengemis wanita muncul di belakangnya, ia lalu membaca atau pura-pura membaca beberapa baris dan bertanya dengan kasar: "Apakah kamu mengerti apa yang sedang kamu baca?"

Tilopa naik darah. Apa maksud nenek sihir ini dengan pertanyaannya yang tidak sopan tersebut? Namun wanita itu tak memberikan kesempatan padanya untuk mengekspresikan perasaannya. Dia meludahi bukunya.

Kali ini si pembaca langsung berdiri tegak. Bagaimana mungkin setan ini berani meludahi Buku Suci?

Sebagai jawabannya, si wanita kembali meludahi buku itu, mengucapkan sebuah kata yang tak Tilopa mengerti, lalu menghilang.

Sungguh aneh, kata yang tak berarti apapun baginya itu seketika memadamkan kemarahan Tilopa. Sebuah sensasi yang tidak menyenangkan menyelimutinya. Ketidakyakinan, keraguan akan pengetahuannya muncul di benaknya. Mungkin memang benar bahwa ia memang tak mengerti doktrin yang dijabarkan dalam tulisan tersebut, atau doktrin apapun, dan ia sama sekali tak mengerti apa-apa.

Apa yang dikatakan wanita itu? – Apa tadi kata yang dia ucapkan yang tak mampu ia tangkap? Dia ingin mengetahuinya. Dia rasa dia *harus* tahu arti kata itu.

Dan kemudian Tilopa mulai mencari wanita itu. Setelah mengembara ke sana sini, malamnya ia menemukan wanita itu di sebuah hutan terpencil (ada vana menandakan di kuburan). Dia duduk

sendiri, 'matanya yang merah^[83] bersinar bagaikan bara api di kegelapan'.

Setelah melalui percakapan yang panjang, Tilopa diperintahkan untuk pergi ke tanah *dâkinî* agar dapat menemui ratu mereka. Di perjalanan, beragam bahaya menunggunya: jurang yang menganga, aliran air yang menderu-deru, binatang-binatang buas, bayangan-bayangan, penampakan yang mengerikan, para setan kelaparan. Jika ia membiarkan dirinya dikendalikan oleh rasa takut, atau kehilangan jalan setapak yang sempit laksana sehelai benang yang melintasi daerah mengerikan itu, ia akan jatuh dan menjadi mangsa para monster. Jika ia, karena dahaga dan lapar lalu minum di mata air atau makan buah yang tergantung di dahan pepohonan di pinggir jalan, jika ia menyerah pada para pelayan cantik yang mengundangnya untuk bergabung dengan mereka di hutan kecil yang indah, maka ia akan menjadi tersesat dan tak mampu menemukan jalannya.

Wanita itu memberinya sebuah mantram gaib sebagai perlindungan. Mantram ini harus terus menerus ia ucapkan di sepanjang perjalanan, pikirannya harus sepenuhnya terfokus, tak berkata sepatah kata pun, dan tak mendengarkan apapun.

Sebagian orang meyakini bahwa Tilopa benar-benar mengalami perjalanan dengan pemandangan gaib yang silih berganti itu. Yang lain, karena telah diberikan penjelasan mengenai berbagai macam pengalaman yang bakal dijalani dalam keadaan 'tak sadar' yang demikian, melihatnya sebagai sebuah bentuk fenomena psikis.

Apapun itu, Tilopa melihat demikian banyak pemandangan menakutkan ataupun menggoda, dia berjuang melintasi lereng berbatu yang curam dan sungai-sungai yang berbuih, dia merasakan dirinya membeku diantara salju, terbakar di stepa berpasir yang menyala, dan konsentrasinya pada mantram gaib itu tak pernah terpecah.

Akhirnya ia mencapai istana berdinging perunggu dan panas menyala. Makhluk raksasa wanita membuka mulutnya lebar-lebar untuk menyantapnya. Pohon-pohon dengan dahan memegang senjata menghalangi jalannya, namun demikian dia berhasil memasuki istana berkekuatan sihir tersebut. Di dalamnya ruangan mewah yang jumlahnya tak berhingga membentuk sebuah labirin. Tilopa berjalan melalui ruangan-ruangan itu dan akhirnya mencapai tempat sang ratu.

Duduk di atas singgasana berhiaskan batu permata, seorang peri yang amat cantik, dan ia tersenyum pada sang pengelana yang berani itu saat ia melewati ambang pintu.

Namun kemudian, tanpa tergoda pada kecantikannya, Tilopa menapaki tangga ke singgasana, dan sembari terus membaca mantram, ia merenggut batu permata yang berkilauan itu, membuang kalung bunganya ke tanah, mengoyak jubah emas dan sutra berharganya, dan saat sang ratu terbaring telanjang di singgasananya yang sudah rusak, dia memperkosanya.

Penaklukan-penaklukan *dâkinî* yang demikian, baik dengan kekerasan atau melalui muslihat gaib, adalah tema yang umum di literatur mistik Tibet. Kisah-kisah itu merupakan sebuah kiasan akan realisasi kebenaran dan sejumlah proses psikis dari perkembangan diri-spiritual.

Tilopa menurunkan doktrinnya pada Narota (Naropa), seorang Kashmir terpelajar, dan murid Narota adalah seorang Tibet bernama Lhama Marpa yang kemudian membawa doktrin tersebut ke negerinya. Siswa Marpa yang terkemuka, seorang penyair pertapa termasyur yakni Milarespa, pada gilirannya membagikannya kepada muridnya Dagpo Lhaje. Dan suksesi langsung itu masih berlanjut hingga saat ini di bawah nama sekte Kargyudpa.

Kami menemukan dalam biografi Narota sebuah deskripsi yang menarik – namun tak sefantastis

yang diperkirakan – tentang ujian-ujian yang disusun oleh seorang guru ‘Jalan Pintas’ untuk melatih dan mengarahkan muridnya.

Sebuah cerita ringkas akan menunjukkannya.

Narota – atau Naropa, demikian orang Tibet memanggilnya – adalah seorang Brahmin Kashmir yang hidup pada abad kesepuluh. Sangat memahami filosofi, dia juga diyakini menguasai ilmu gaib.

Karena merasa sangat sakit hati pada seorang raja dimana ia menjadi rohaniawan di istana sang raja, dia memutuskan untuk membunuh sang raja dengan proses ilmu gaib. Untuk itu, ia menutup diri di sebuah rumah yang terisolasi dan memulai sebuah *dragpoi dubthab*.^[84]

Saat ia sedang melaksanakan ritual itu, seorang ibu peri muncul di sudut diagram gaib dan bertanya pada Naropa apakah ia menganggap dirinya mampu mengirim roh sang raja ke alam yang menyenangkan di dunia lain, atau membawa kembali roh itu ke tubuh yang telah ia tinggalkan dan menyadarkannya kembali. Sang *ngagspa* hanya dapat mengakui bahwa ilmunya tak setinggi itu.

Kemudian raut wajah sang ibu peri berubah menjadi keras dan menegurnya atas tindakan yang keji itu. Ia mengatakan bahwa tak seorang pun mempunyai hak untuk menghancurkan sesuatu yang tak dapat ia bangun kembali atau sesuatu yang tak bisa ia beri kondisi yang lebih baik. Konsekuensi dari pikiran jahat demikian adalah kelahiran kembali ke salah satu alam neraka.

Ketakutan, Naropa bertanya bagaimana ia dapat menghindari takdir yang mengerikan itu. Sang Khadoma menasehatinya untuk mencari seorang suci bernama Tilopa dan memohon darinya inisiasi doktrin rahasia ‘*tsi chig lus chig sangyais*’. Itu adalah doktrin mistik ‘Jalan Pintas’ yang membebaskan orang-orang dari akibat semua perbuatannya, apapun perbuatannya itu, dengan menyadari sifat sejatinya, dan memastikan pencapaian kebuddhaan ‘dalam satu masa kehidupan’.^[85] Jika ia mampu memahami makna ajaran tersebut dan menginsafinya, dia tak akan dilahirkan lagi dan akibatnya ia dapat menghindari sebuah kehidupan penuh siksaan di alam neraka.

Naropa menghentikan pelaksanaan ritual itu, dan segera bergegas ke Bengal, dimana Tilopa tinggal.

Tilopa, yang inisiasi fantastisnya oleh seorang dâkinî baru saja kupaparkan, tengah menikmati reputasi besar ketika Naropa mulai mencarinya. Dia seorang tantrik yang merupakan salah satu *avadhuta*^[86], yang dianggap sebagai ‘mereka tak seperti apapun, tak membenci apapun, tak malu pada apapun, tak tersanjung oleh apapun, sepenuhnya terbebas dari segala sesuatu, telah memutuskan ikatan keluarga, sosial, dan agama’.^[87]

Akan halnya Naropa, sejarah menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang berbudi pekerti halus, sangat yakin akan kelebihanannya sebagai seorang anggota kasta Brahma dan juga seorang sarjana terpelajar. Pertemuan kedua orang yang berbeda karakter ini menimbulkan sejumlah kejadian yang mungkin bagi kita adalah semacam lelucon praktis namun bisa jadi bagi Naropa semua itu adalah drama yang menyakitkan hati.

Pertemuan pertama Naropa dan Tilopa terjadi di halaman sebuah biara. Sang pertapa sinis, telanjang, atau hampir telanjang, duduk di tanah sedang menyantap ikan. Sambil makan ia menyisahkan tulang ikan di sampingnya. Supaya tak mencemari kesucian kastanya, Niropa yang saat itu sedang melewati tempat tersebut, bermaksud berjalan agak menjauh dari sang pertapa

saat seorang bhikkhu mencela Tilopa atas tindakannya yang memamerkan sifat kejamnya pada binatang^[88], apalagi di sebuah biara Buddhis. Lantas ia menyuruh Tilopa segera meninggalkan tempat itu.

Tilopa bahkan tak terpengaruh untuk menjawab. Dia mengucapkan beberapa kata gaib,^[89] menderikkan jarinya dan lihatlah!... Tulang-tulang ikan itu kembali tertutup daging, dan bergerak-gerak seolah hidup, mereka melompat-lompat ke udara sesaat, kemudian menghilang. Tak tampak sisa-sisa bekas makanan di tanah.

Naropa terpana, seketika sebuah ide melesat di pikirannya. Si *ngagspa* aneh ini pastilah sang Tilopa yang sedang dicarinya. Dia bergegas bertanya tentang orang aneh ini, dan jawaban yang diberikan sama dengan intuisinya, lalu dikejutnya sang yogin, namun yang bersangkutan sudah tak tampak lagi.

Terorong oleh tekad kuatnya untuk belajar doktrin yang mampu menyelamatkannya dari api neraka, Naropa berkelana dari kota ke kota, dan hasilnya adalah, setiap kali ia tiba di suatu tempat dimana dikabarkan Tilopa berada, orang yang dicari itu pasti telah berangkat sebelum ia sampai.

Ada kemungkinan bahwa biografi Naropa tentang perjalanannya itu agak dilebih-lebihkan atau dibesar-besarkan, namun hal-hal itu sebenarnya berdasarkan fakta yang nyata.

Terkadang – demikian kisahnya – Naropa bertemu, seolah-olah secara kebetulan, makhluk-makhluk aneh yang merupakan hasil ciptaan Tilopa. Pernah sekali, saat mengetuk pintu sebuah rumah untuk meminta makanan, seorang pria keluar menawarkan arak. Naropa sangat tersinggung dan dengan marah menolak minuman haram itu.^[90] Rumah dan penghuninya itu kemudian menghilang. Tinggallah brahmin angkuh itu sendirian di jalan yang sepi saat sebuah tawa mengejek terdengar – “Orang itu saya: Tilopa.”

Di hari lain, seorang penduduk desa meminta Naropa membantunya menguliti seekor binatang yang telah mati. Pekerjaan demikian, di India, hanya dilakukan oleh orang-orang yang hina. Kedekatan dengan orang demikian membuat seorang Hindu, yang berasal dari kasta suci, merasa ternoda. Naropa segera kabur, benar-benar merasa jijik, dan Tilopa yang tak kelihatan itu pun mengejeknya: “Orang itu adalah aku.”

Sekali lagi, sang pengelana melihat seorang suami yang kejam sedang menyeret-nyeret istrinya, dan saat ia tengahi, orang sadis itu berkata: “Anda sebaiknya membantuku, aku ingin membunuhnya. Setidaknya minggirilah, dan biarkan aku melakukannya.” Naropa tak sanggup lagi mendengarkan. Dia memukul laki-laki itu hingga jatuh ke tanah, menyelamatkan istrinya...dan lho! Sekali lagi pemandangan itu menghilang ketika sebuah suara yang sama mencemoohnya: “Aku tadi di sana, aku: Tilopa.”

Petualangan-petualangan tersebut berlanjut dalam pola yang sama.

Meskipun mungkin ia adalah seorang *ngagspa* tangguh, namun Naropa tak pernah bisa memahami ide pertunjukkan kekuatan super-normal yang demikian: dia berada di batas kegilaan, namun keinginannya yang besar untuk menjadi murid Tilopa makin kuat. Dia mengembara ke seluruh negeri, memanggil Tilopa dengan keras, dan karena telah belajar dari pengalaman bahwa sang guru dapat berwujud apapun, dia bersujud di kaki setiap orang yang berpapasan dengannya, bahkan juga pada binatang-binatang yang secara kebetulan ia temui di perjalanan.^[91]

Suatu malam, setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang, dia tiba di sebuah tempat pemakaman. Seonggok sisa-sisa kayu bakar menyala redup di sudut tempat itu. Sesekali, sebuah

api kecil menyambar memperlihatkan sisa-sisa arang yang telah menyusut. Cahaya sesaat itu membuat Naropa samar-samar menangkap bayangan seorang lelaki yang berbaring di sisi kayu bakar itu. Dia menatapnya.....sebuah tawa mengejek menjawab penyelidikannya. Saat menyadari siapa orang itu, ia segera bersujud di tanah, memegang kaki Tilopa dan meletakkannya di kepala. Kali ini sang yogin tak lagi menghilang.

Selama beberapa tahun kemudian, Naropa mengikuti Tilopa yang tak memperlakukannya sebagai orang penting. Gurunya tak mengajarnya apapun, sebagai kompensasi, dia hanya menguji keyakinan Naropa pada dirinya melalui dua belas siksaan besar dan dua belas siksaan kecil.

Keterbatasan tempat membuatku tak mungkin menguraikan kedua puluh empat ujian tersebut, yang kenyataannya sering mengulang detil yang sama. Aku akan menceritakan beberapa di antaranya.

Sesuai kebiasaan seorang pertapa India, Naropa berkeliling meminta sedekah. Saat kembali ia menawarkan nasi dan kari yang baru saja ia terima. Peraturannya adalah seorang siswa hanya boleh makan jika gurunya telah merasa kenyang, namun Tilopa tak menyisakan sedikit pun untuk muridnya, seluruh isi mangkuk ia habiskan, bahkan ia mengatakan bahwa makanan itu sangat pas dengan selera, dan menambahkan jika ada semangkuk lagi dengan senang hati ia akan menghabiskannya.

Tanpa menunggu perintah lagi, Naropa mengambil mangkuknya dan pergi kembali ke rumah dimana pemiliknya tadi memberikan derma makanan lezat itu. Malangnya, ketika ia tiba di sana, pintu rumah sudah tertutup. Terbakar rasa semangatnya, sang siswa yang berbakti itu tak membiarkan apapun untuk menghalangi niatnya. Diterjangnya pintu itu hingga terbuka, dan ia menemukan nasi dan sup yang tengah dihangatkan di kompor dapur. Sang pemilik rumah kembali saat Naropa sedang mengambil makanan mereka, seketika Naropa pun dihajarnya.

Babak belur dari kepala hingga kaki, Naropa kembali pada gurunya, yang tak menunjukkan sedikitpun rasa kasihan atas penderitaan muridnya.

“Wah gara-gara aku kamu mendapatkan pengalaman yang hebat!” katanya dengan nada mengejek. “Kamu menyesal menjadi muridku?”

Dengan segenap kekuatan yang disisakan kondisinya yang mengenasakan, Naropa membantah bahwa ia tak menyesal sedikitpun mengikuti guru yang demikian, ia menganggap kesempatan istimewa menjadi muridnya tak dapat dibayar dengan apapun, bahkan jika seseorang harus menukarnya dengan nyawanya sekalipun.

Di hari yang lain, ketika sedang melewati sebuah saluran air yang terbuka, Tilopa bertanya pada para siswanya yang tengah berjalan bersamanya: “Siapa di antara kalian yang akan meminum air itu jika kuperintahkan?”

Harus dipahami bahwa dalam hal ini masalahnya bukan hanya pada hal mengatasi rasa jijik terhadap air kotor saja, namun sesuai dengan Hukum agama Hindu, ini adalah sebuah penodaan.^[92] Meskipun demikian, saat rekan-rekannya ragu-ragu, Sang Brahmin Naropa berlari ke depan dan minum air busuk itu.

Ujian yang lain lebih kejam lagi.

Sang guru dan murid ketika itu tinggal di sebuah pondok, di dekat sebuah hutan. Suatu kali, saat kembali dari sebuah desa dengan membawa makanan Tilopa, Naropa melihat bahwa selama ia pergi, gurunya telah membuat sejumlah jarum kayu yang panjang dan mengeraskannya di api. Amat terkejut, ia bertanya pada Tilopa untuk apa ia membuat peralatan itu.

Sang yogin tersenyum aneh.

“Mampukah kamu,” tanyanya, “menahan rasa sakit jika itu menyenangkan?”

Naropa menjawab bahwa ia seutuhnya milik sang guru dan ia dapat melakukan apapun yang ia inginkan pada dirinya.

“Baiklah,” jawab Tilopa, “julurkan tanganmu.” Dan ketika Naropa menuruti perkataannya, dia menusukkan sebuah jarum di bawah tiap kuku tangan itu, lalu melakukan hal yang sama pada tangan yang satu lagi, dan juga pada seluruh kuku kakinya. Kemudian didorongnya Naropa yang tersiksa itu ke dalam pondok, memerintahkannya untuk menunggu hingga ia kembali, menutup pintu, dan pergi.

Beberapa hari kemudian baru ia kembali. Ditemukannya Naropa tengah duduk di lantai dengan jarum-jarum yang masih melekat di dagingnya.

“Apa yang kamu pikirkan kala sendirian?” tanya Tilopa. “Tidakkah kamu menjadi yakin bahwa aku adalah guru yang kejam dan tidakkah sebaiknya kamu meninggalkan aku?”

“Aku telah memikirkan kehidupan yang mengerikan dan penuh siksaan yang akan menjadi milikku di neraka jika aku gagal, dengan kebaikanmu, melalui doktrin mistik aku akan menjadi tercerahkan, sehingga aku akan terhindar dari sebuah kelahiran baru,” jawab Naropa.

Tahun-tahun pun berlalu, Naropa pernah menjatuhkan dirinya dari atap sebuah rumah, melintasi api yang menyala, dan melakukan sejumlah perbuatan fantastis yang kerap membahayakan dirinya.

Sebagai penutup, aku akan menceritakan satu lagi ujian aneh, kisah yang agak sedikit menggelikan.

Sang guru dan murid sedang berjalan-jalan ketika bertemu dengan rombongan pengantin wanita yang akan membawanya ke rumah calon suaminya.

“Aku menginginkan gadis itu,” kata Tilopa pada Naropa. “Pergi, bawa ia padaku.”

Belum lagi ia selesaikan kalimatnya, Naropa sudah bergabung dengan iring-iringan pengantin itu.

Karena melihat ia seorang Brahmin, orang-orang dari pesta pernikahan itu mengizinkannya mendekati pengantin wanita karena dikira hendak memberkatinya. Namun ketika mereka melihatnya menggendong sang pengantin dan hendak membawanya pergi, mereka segera meraih apa saja yang dapat mereka temukan – tongkat pemikul, obor yang telah menerangi prosesi itu, dan peralatan-peralatan lain – dan memukulkannya ke Naropa yang malang. Sungguh keras pukulan-pukulan yang dihantamkan padanya hingga ia tak sadarkan diri dan ditinggal hampir mati di tempat itu.

Tilopa diam-diam segera berlalu dari tempat itu sebelum pertunjukkan itu selesai.

Ketika sadar kembali dan setelah menyeret dirinya dengan kesakitan yang amat sangat ke tempat sang guru aneh, yang bersangkutan, sebagai ucapan selamat datang, sekali lagi melontarkan pertanyaan yang biasa padanya, “Apakah kamu menyesal...” Dan sebagaimana biasanya Naropa menjawab bahwa seribu kematian pun tak mampu membayar kehormatan untuk menjadi seorang muridnya.

Akhirnya, Naropa mendapat penghargaan atas penderitaan panjangnya. Namun tidak dalam bentuk pengajaran dan inisiasi yang seperti biasanya.

Jika kita mempercayai tradisi, Tilopa kelihatannya, pada kesempatan itu, menggunakan sebuah metoda aneh yang mirip dengan apa yang dilakukan para guru Cina dari sekte Ts'an (Sekte *Ch'an*, atau *Zen*). Tak diragukan bahwa walaupun dibiarkan tanpa diajari, Naropa mampu menangkap beberapa point dari doktrin 'Jalan Pintas' selama masa percobaannya itu. Namun, cara pencapaian pencerahannya dikisahkan sebagai berikut:

Kala itu Naropa sedang duduk dengan gurunya di dekat sebuah api unggun di suatu tempat terbuka. Tanpa diduga, sang guru melepas sebelah sepatunya dan menampar wajah muridnya dengan keras. Naropa melihat semua bintang di surga, dan saat itu juga makna sejati dari doktrin 'Jalan Pintas' bercahaya di pikirannya.

Selanjutnya, Naropa memiliki banyak siswa, dan menurut tradisi, ia adalah guru yang paling baik, karena jarang menguji siswanya dengan siksaan-siksaan kejam yang telah pernah ia jalani dengan penuh kepahitan.

Memasuki masa tua, ia meninggalkan biara dimana dia dikenal sebagai cendekiawan ulung, dan beristirahat di sebuah tempat terpencil, menghabiskan dua belas tahun berikutnya dalam kontemplasi yang tak terputus. Disebutkan bahwa pada akhirnya ia mencapai 'keberhasilan tertinggi'^[93], atau dalam kata lain mencapai kebuddhaan.

Naropa dikenal secara khusus di Tibet sebagai guru spiritual Lhama Marpa, yang merupakan guru spiritual sang pertapa penyair terkenal Milarespa yang lagu-lagu rohaninya terkenal di seluruh penjuru Tibet.

Jika Naropa adalah seorang ayah spiritual yang lembut, namun tidak demikian halnya dengan Marpa, yang menyiksa Milarespa yang malang selama bertahun-tahun, memerintahkannya membangun sebuah rumah tanpa bantuan, dan beberapa kali menyuruhnya meruntuhkannya kembali ketika ia hampir menyelesaikannya, dan lalu diperintahkan untuk membangunnya kembali.

Milarespa diharuskan menggali batu-batu itu sendirian dan memanggulnya di pundak. Gesekan yang berulang-ulang dari beban berat itu membuat luka yang kemudian terinfeksi oleh tanah dan kotoran yang memasukinya. Marpa bertingkah seolah tidak mengetahui penderitaan yang dipikul siswanya. Akhirnya, atas permohonan istrinya Dagmedma,^[94] sang lhama berkenan melihat punggung Milarespa yang berdarah, dengan nada dingin dia menasehatinya untuk menempelkan sepotong perban (yang terbuat dari bulu binatang dan diberi lubang-lubang) untuk mengisolasi luka itu. Ini adalah cara yang umum digunakan di Tibet untuk menangani luka punggung pada binatang yang membawa beban.

Hingga kini rumah yang dibangun Milarespa masih berdiri di Lhobrag, Tibet Selatan.

Masyarakat Tibet tak meragukan sedikit pun kebenaran cerita-cerita yang demikian. Jika kita tak mampu menyaingi rasa percaya mereka, kita harus berhati-hati untuk menganggap semua kisah-kisah tradisional mengenai usaha-usaha para *naljorpa* di masa pemula mereka hanyalah fiksi belaka. Adalah suatu kesalahan juga jika meyakini bahwa kejadian-kejadian itu hanyalah berlangsung pada masa lampau dan tak mungkin timbul lagi pada masa sekarang. Pikiran orang Tibet tak berubah sedikitpun sejak masa Marpa. Di rumah sejumlah lhama, aku menemukan rumah Marpa beserta kebiasaan-kebiasaannya, sebagaimana yang digambarkan di literatur-literatur Tibet, sedangkan Marpa sendiri seolah hadir di hadapanku dalam wujud sang tuan rumah.

Seorang bhikkhu muda dalam pencarian akan seorang penuntun spiritual juga kerap meneruskan imej para pendahulunya. Meski tak sepenuhnya menyamai keuletan Naropa dan Milarespa, yang merupakan figur istimewa sepanjang masa, namun dia senantiasa siap sedia memikul penderitaan

yang luar biasa, melakukan sejumlah pengorbanan dan menyaksikan banyak keajaiban. Dan demikianlah petualangan-petualangan fantastis dari masa lalu yang hidup kembali berulang kali setiap harinya di keempat penjuru 'Tanah Bersalju' ini.

Meskipun sudah demikian kejam siksaan-siksaan fisik yang dianggap para pertapa sangat bermanfaat untuk menguji kualitas para siswanya itu, namun sebenarnya siksaan-siksaan tersebut adalah bagian teringan dari keseluruhan latihan. Sebuah ujian yang benar-benar mengherikan adalah ujian yang bersifat mental.

Hal ini bermula ketika ide pertama untuk inisiasi di bawah bimbingan seorang pertapa mistik timbul di benak seorang calon siswa. Banyak kabar mengenai *gomchen-gomchen* ini, kehidupan mereka sangat misterius, kemunculan mereka dan kata-kata yang jarang mereka lontarkan terkesan sangat aneh hingga orang-orang Tibet, yang memang pada dasarnya sudah cenderung takut akan hal-hal yang tak masuk akal, menganggap mereka jauh lebih menakutkan dari pada para dewa dan setan. Kenyataannya memang seharusnya demikian, karena *gomchen-gomchen* itu dihargai atas kemampuan mereka memperbudak para dewa dan setan itu. Para pengelana dan pemburu yang tersesat ketika berkeliling di sekitar perbukitan terpencil tak jarang melaporkan telah melihat sekilas makhluk yang bukan manusia mengunjungi sebagian dari para pertapa ini.

Pergi menyerahkan diri pada seorang guru yang demikian, meletakkan hidup seseorang saat ini dan nasib seseorang esok di tangan mereka, adalah langkah yang penuh resiko. Sangat mudah membayangkan bermacam keraguan, perasaan-perasaan yang saling bertentangan, berbagai siksaan yang mendera pikiran sang calon yang ingin memahami rahasia sebuah ajaran.

Perjalanan jauh yang biasanya harus ia tempuh, daerah gurun yang harus ia lintasi untuk mencapai tempat pertapaan sang guru yang telah ia pilih, pemandangan alam liar yang menakutkan di tempat mana biasanya sebuah pertapaan berada, semua ini sekali lagi memberikan kesan yang amat mendalam bagi sang bhikkhu muda.

Latihan mental yang dilaksanakan dalam keadaan yang demikian, dengan alam sekitar yang demikian, dan di bawah bimbingan seorang guru yang demikian, tak pelak lagi menjadi sebuah pengalaman yang fantastis. Sang siswa yang dibiarkan dalam meditasi panjang, seolah dikelilingi bumi dan langit yang berjungkir balik, berputar-putar hingga ia tak menemukan tempat yang aman untuk berpijak. Para dewa dan setan mempermainkannya dalam berbagai wujud yang mengejutkan, kemudian mengejek dan menggangukannya ketika ia telah berhasil mengatasi rasa takut. Peristiwa-peristiwa ganjil yang datang silih berganti itu dapat berlanjut hingga sepuluh atau dua belas tahun. Hal-hal itu akan menyiksa sang siswa hingga ajalnya, kecuali suatu hari, dia tersadar dari mimpi-mimpi buruknya, memahami *apa yang seharusnya dipahami*, dan setelah bersujud pada sang guru yang tak bereksprese, dia pun pergi tanpa memohon pelajaran lebih lanjut.

Di antara sejumlah kisah yang pernah kudengar dari para pertapa dan *naljorpa* mengenai inisiasi mereka, yang berikut ini benar-benar sangat khas Tibet.

Ketika ia pergi kepada seorang lhama *gomchen*, Yeshe Gyatso bukanlah seorang pemula dalam hal latihan mistik. Dia telah menghabiskan waktu yang cukup lama dalam penyepian yang keras, bergulat untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang amat sangat membingungkannya.

Apakah pikiran itu? dia bertanya pada dirinya sendiri. Dan ia berusaha menangkap pikirannya agar dapat ia selidiki dan analisa. Namun benda buronan itu – 'laksana air yang berusaha keras disimpan seorang anak kecil dalam kepalan tangannya' – senantiasa kabur.

Gurunya, seorang lhama dari biara dimana Yeshe menjadi anggotanya, karena melihatnya

tersiksa oleh usahanya yang gagal, menuntunnya kepada seorang pertapa yang ia kenal.

Perjalanan itu tidaklah panjang. Hanya sekitar tiga minggu – yang dianggap singkat oleh orang Tibet – namun melintasi daerah gurun dan melewati daerah berketinggian 18000 kaki. Yeshe pun berangkat, memanggul beberapa jilid buku, sebuah selimut, dan perbekalan yang umum: tepung gandum, mentega dan teh. Waktu itu bulan kedua tahun Tibet.^[95] Salju tebal menutupi tanah dan sepanjang perjalanannya sang pengelana dapat menyaksikan pemandangan alam dataran tinggi yang membeku namun sangat mempesona, yang seolah berasal dari dunia lain.

Suatu senja, kala mentari hendak beranjak ke peraduan, dia mencapai tempat pertapaan sang *gomchen*, sebuah gua yang luas, di depannya terdapat sebuah teras kecil yang telah dipagari dengan dinding.

Tak jauh dibawahnya, terdapat beberapa pondok tempat bernaung para siswanya, yang untuk jangka waktu singkat, diizinkan tinggal di dekatnya. Tempat tinggal sang pertapa terletak di punggung sebuah gunung yang terbentuk dari bebatuan berwarna kehitam-hitaman, dari sana tampak sebuah danau kecil yang hening dengan air berwarna hijau zamrud.

Aku pernah tiba di sana, saat hari menjelang gelap, sebagaimana yang telah dilakukan Yeshe bertahun-tahun yang lalu, dan menyaksikan pemandangan tempat terpencil itu diterangi secercah sinar yang temaram, aku segera dapat memahami betapa dalam kesan yang ditimbulkan tempat itu dalam dirinya.

Yeshe meminta salah seorang siswa sang lhama untuk memohon pada gurunya agar berkenan menerimanya.

Sang *gomchen* tak mengizinkannya mendaki ke arah gua. Ini adalah sesuai kebiasaan dan tak mengejutkan Yeshe yang memang tak pernah berharap untuk diterima secepatnya. Dia berbagi kamar dengan seorang siswa pemula dan menunggu.

Setelah seminggu berlalu dia memberanikan diri untuk mengingatkan sang pertapa akan permohonannya. Jawabannya langsung ia terima. Dia diperintahkan untuk segera meninggalkan tempat itu dan kembali ke biaranya.

Menangis dalam keputusasaan, dia bersujud di kaki gunung berbatu terjal itu. Namun tak ada jawaban belas kasihan yang memecahkan keheningan gurun tersebut. Yeshe harus pergi.

Malam itu, angin badai menerjang dataran tandus yang harus ia lewati. Dia melihat dengan jelas sebuah wujud raksasa yang menakutkan, lalu ia kehilangan arah dalam kegelapan dan berputar-putar sepanjang malam. Keesokan harinya keadaan lebih parah lagi. Cuaca masih buruk, pengelana itu kehabisan perbekalan, dia hampir terseret arus kala melewati sebuah sungai berarus deras dan akhirnya, dalam keadaan sakit dan putus asa, ia tiba di *gompanya*.

Namun, keyakinan berdasar intuisi pada sang *gomchen* yang keras itu, tak jua tergoyahkan. Tiga bulan kemudian ia berangkat lagi. Seperti perjalanan terdahulunya, dia dihadang angin badai di perjalanannya. Yeshe yang polos, segera menganggap hal itu sebagai suatu kejadian gaib, dia berpikir bahwa sang lhama melepaskan angin itu untuk menguji keteguhan niatnya, atau kekuatan jahat bermaksud menghalanginya mencapai tempat pertapaan sang *gomchen* sehingga dia tidak berhasil diinisiasi sang guru dalam doktrin mistik.

Perjalanan kedua itu juga tak menuai kesuksesan. Bahkan hanya untuk bersujud di kaki sang *gomchen* pun Yeshe tak diperkenankan, dan ia segera disuruh pergi.

Tahun berikutnya, ia dua kali melakukan perjalanan kepada sang pertapa, dan di kali kedua, ia diizinkan untuk menemuinya.

“Kamu ini gila, anakku,” kata sang *gomchen* padanya, “Kenapa kamu demikian keras kepala? Aku tak menerima siswa baru. Aku juga telah mengetahui kalau kamu telah mendalami studi filosofis dan menghabiskan waktu yang lama dalam meditasi. Apa yang kamu harapkan lagi dari seorang tua, orang yang tak tahu apa-apa?”

“Jika kamu benar-benar ingin mempelajari ilmu mistik rahasia, pergilah kepada lhama N... di Lhasa. Beliau sangat memahami tulisan-tulisan orang-orang terpelajar dan telah sepenuhnya mengenal ajaran-ajaran eksoterik. Seorang guru yang demikianlah yang benar-benar dibutuhkan oleh seorang muda terpelajar seperti dirimu.

Yeshes mengerti bahwa seorang guru umumnya berbicara seperti itu. Ini adalah salah satu cara untuk menguji tingkat kepercayaan sang calon siswa pada mereka. Lagi pula ia memang benar-benar yakin padanya.

Jadi, dia tetap bersikeras, membuktikan dalam berbagai cara kesungguhan dan kesetiiaannya, akhirnya ia diterima sebagai siswa.

Seorang bhikkhu lain yang kukenal pernah berusaha mencari seorang guru spiritual untuk alasan yang tak berhubungan dengan hal-hal filosofis ataupun pencarian mistik. Kuceritakan kisah ini karena apa yang ia alami sangat kontras dengan pengalaman Yeshes dan kisah ini juga dapat memperlihatkan aspek lain dari pola pikir orang Tibet.

Karma Dorjee terlahir sebagai orang kelas bawah. Saat kecil, di biara dimana ia sebagai *geyok*,^[96] ia menjadi bahan ejekan dan bulan-bulanan para siswa muda sebayanya yang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi. Pengalaman yang sangat tidak mengenakkan itu mengiris hati mudanya dan ia mengaku padaku bahwa saat ia berumur sekitar sepuluh tahun, dia bersumpah bahwa suatu saat ia akan sanggup mengungguli mereka yang pernah menghina.

Setelah dewasa, rekan-rekannya akhirnya dapat menahan diri untuk tidak menghina secara terbuka, dan hal itu sangat jelas mereka tunjukkan dengan tidak berbicara dengannya dan menjauhinya. Karma Dorjee adalah seorang yang berpendirian teguh, ia masih bermimpi untuk mewujudkan sumpah yang ia ucapkan di masa kecilnya. Kemiskinan dan situasi biara hanya menyisakan satu cara baginya untuk mencapai tujuannya. Ia harus menjadi seorang *naljorpa* terkenal, seorang *ngagspa*, salah seorang yang mampu menaklukkan para setan dan membuat mereka menjadi abadinya. Dengan cara ini ia baru dapat membalaskan dendamnya, dan membuat para penyiksa dirinya itu takut padanya.

Ini memang bukanlah sebuah bentuk pikiran yang baik. Karma Dorjee lalu meminta izin pada kepala biara untuk meninggalkan biara selama dua tahun, dengan alasan hendak menyepi ke sebuah hutan untuk bermeditasi. Dan ia tahu bahwa izin dengan alasan yang demikian takkan pernah ditolak.

Karma mendaki ke daerah perbukitan, dan ia menemukan sebuah tempat yang tepat di dekat sebuah mata air lalu dibangunnya sebuah pondok dari cabang pepohonan dan lumpur. Setelah itu, agar menyerupai seorang *reskyangpa*,^[97] ia menanggalkan seluruh pakaiannya dan memanjangkan rambutnya. Mereka yang membawakannya makanan melihatnya duduk bersilang kaki dalam keadaan telanjang bahkan di saat puncak musim dingin, sepenuhnya tenggelam dalam meditasi yang dalam.

Orang-orang mulai membicarakannya, namun ia masih merasa jauh dari kemasyuran yang ia inginkan. Dia menyadari bahwa pertapaannya di tengah belantara dan ketelanjangannya belum cukup untuk sampai pada titik itu. Maka kemudian ia kembali ke biaranya, dan kali ini ia meminta izin meninggalkan negeri itu untuk mencari guru spiritual. Tak seorang pun berusaha mencegahnya.

Pengembaraan Karma jauh lebih berat daripada yang dialami Yeshe, karena paling tidak Yeshe mengetahui tempat yang hendak ia tuju dan dibawah bimbingan lhama yang mana ia akan mempraktekkan kehidupan mistiknya, sementara Karma sama sekali tak mengetahui keduanya dan ia hanya berkeliling secara acak.

Setelah cukup lama, ia belum juga berhasil menemukan seorang *ngagspa* yang mampu menuntunnya ke puncak tertinggi dari ajaran-ajaran rahasia, ia memutuskan untuk mencarinya dengan cara gaib.

Karma adalah seorang yang sangat percaya pada para dewa dan setan. Dia menyimak sepenuh hati kisah Milarespa yang dengan bantuan mereka, mampu merubuhkan sebuah rumah dan menimpa musuh-musuhnya. Ia juga mengingat sejumlah cerita mengenai para dewa pemarah yang membawa kepala-kepala penuh darah yang baru ia penggal ke tengah-tengah *kyilkhor* (diagram gaib) yang dibuat oleh sang *ngagspa*. Dia telah membekali dirinya dengan pengetahuan mengenai *kyilkhor*. Lantas ia menggambar diagram itu dengan batu di sebuah jurang dangkal dan memulai ritual dengan harapan bahwa Yang Mulia para Towo akan menuntunnya ke salah satu guru yang mereka abdi.

Pada malam ketujuh, sungai kecil yang mengalir di jurang itu tiba-tiba meluap dengan arus yang sangat deras. Luapan air yang dasyat itu – mungkin disebabkan jebolnya sebuah bendungan alami ataupun karena hujan deras di puncak bukit – seketika menyapu semua yang ada termasuk si bhikkhu muda berikut *kyilkhor* dan barang bawaannya. Terlempar ke sana sini di antara bebatuan, Karma masih beruntung karena tidak tenggelam, dan akhirnya di ujung jurang ia berhasil naik ke darat ke sebuah lembah nan luas. Ketika fajar menyingsing, terlihat olehnya sebuah *ritöd* (pertapaan) di kejauhan yang dinaungi dinding bebatuan di punggung sebuah pegunungan.

Matahari bersinar dengan cerah sebagaimana biasanya di daratan Pusat Asia ini, rumah putih yang mungil itu tampak kemerahan dan bercahaya di bawah sentuhan pertamanya. Karma dapat melihat dengan jelas seberkas sinar terpantul dari rumah itu dan kemudian bertengger di kepalanya.

Sudah jelas sang guru yang sekian lama dicarinya tinggal di sana. Tak diragukan lagi ini semua adalah berkat bantuan para dewa yang menjawab panggilannya. Tadinya ia telah berniat pergi dari jurang itu dan menyeberangi daerah pegunungan, namun mereka telah membawanya kepada *ritöd* itu. Campur tangan itu, diakui Karma, dimanifestasikan dengan cara yang agak kasar, namun Karma menjelaskan penyebabnya dengan menyanjung diri sendiri. Para Towo itu, pikirnya, tak sanggup melawan kekuatan ritualku, namun karena melihat kelak aku bakal menjadi seorang *ngagspa* hebat setelah nanti mendapatkan ajaran yang tepat, mereka pun marah memikirkan kemungkinan akan menjadi budakku.

Kegembiraan akan masa depannya yang cerah, membuat Karma tak memikirkan lagi sejumlah perbekalan dan pakaiannya yang hilang tersapu banjir itu. Dan karena ia telah menanggalkan semua pakaiannya, agar menyerupai Heruka^[98] saat melakukan ritual di depan *kyilkhor*, dia sekarang dengan percaya diri berjalan ke arah pondok dalam keadaan telanjang bulat.

Saat mendekati tempat itu, seorang siswa sang pertapa tengah menuruni gunung untuk mengambil air di sebuah sungai kecil. *Trapa* itu hampir saja menjatuhkan tempayan air yang ia bawa kala

menangkap sesosok aneh yang muncul dengan tiba-tiba.

Cuaca di Tibet sangat jauh berbeda dengan India, jika di India jumlah pertapa telanjang cukup banyak, namun tidak demikian halnya di 'Tanah Bersalju' itu. Di sana hanya ada sejumlah kecil *naljorpa* yang mengadopsi cara berbusana yang demikian, dan karena biasanya mereka itu tinggal di tempat-tempat terpencil, menyepi di pegunungan, maka sangat kecil kemungkinan untuk dapat menangkap bayangan mereka.

"Siapakah yang tinggal di *ritöd* itu?" tanya Karma.

"Guruku, *geshes*^[99] Tobsgyais," jawab *trapa* itu.

Calon *ngagspa* itu tak lagi melontarkan pertanyaan kedua. Apa lagi keterangan yang ia perlukan? Dia sudah mengetahui apa yang harus diketahui. Para dewa telah menuntunnya kepada seorang *tsawai lhama*.^[100] "Katakan pada sang lhama bahwa para *Chöskyong*^[101] telah membawakannya seorang murid," kata sang pengembara telanjang.

Dengan agak heran, tukang angkat air itu melaporkan kata-katanya kepada sang pertapa, yang lalu memerintahkannya untuk mempersilahkan orang itu masuk.

Lhama tobsgyais adalah seorang yang terpelajar, cucu seorang pejabat Cina yang beristrikan seorang Tibet. Mendengar penuturan Karma, orang ini terkesan bagiku sebagai seorang *agnostik* yang lembut, yang barangkali menjalankan kehidupan pertapa dikarenakan ingin belajar tanpa gangguan orang-orang yang menyebalkan atau dikarenakan selera kaum aristokratnya yang menyenangi penyepian. Ini bukanlah hal yang jarang di Tibet. Pada dasarnya, Karma hanya mengetahui sedikit tentang gurunya. Sebagaimana yang akan kita ketahui, melalui ceritanya sendiri, dia sangat jarang melihat sang pertapa, dan hal yang ia ceritakan padaku tentang orang tua dan sifat gurunya adalah berdasarkan keterangan kedua murid sang lhama, yang merupakan penghuni *ritöd* itu.

Tempat pertapaan Kushog Tobsgyais mengikuti aturan sebagaimana yang tertulis dalam Kitab-Kitab Buddha: 'Jangan terlalu dekat dengan sebuah desa. Jangan terlalu jauh dari sebuah desa'. Dari jendela kecilnya, sang pertapa dapat memandang sebuah lembah luas tak berpenghuni, dan di balik bukit tempat dimana pondoknya berdiri, terdapat sebuah dusun, sejauh setengah hari perjalanan.

Pertapaan itu ditata dalam kesederhanaan seorang pertapa, namun sebuah perpustakaan besar dan beberapa lembar lukisan di dinding menunjukkan bahwa penghuninya bukanlah orang miskin atau tak mengerti seni.

Saat Karma Dorjee, seorang pemuda tinggi tegap, yang hanya berbalut rambut kumal panjangnya, berdiri di hadapan seorang cendekiawan kurus sebagaimana yang ia gambarkan padaku, maka mereka berdua pastilah membentuk sebuah potret yang agak ganjil.

Setelah bersujud dengan penuh semangat di hadapan sang lhama, sekali lagi ia mengenalkan dirinya sebagai seorang murid yang dibawa oleh para dewa ke hadapan sang guru.

Sang lhama mengizinkannya berkisah tentang *kyilkhör*, banjir yang ajaib, dan seterusnya tanpa diinterupsi. Kemudian, saat Karma sekali lagi mengatakan bahwa ia telah dibawa ke 'kakinya', Kushog Tobsgyais hanya berkata bahwa tempat dimana air itu telah membawanya agak jauh dari mereka. Lalu ia bertanya mengapa tak memakai sehelai benang pun.

Ketika Karma, dengan pengetahuannya yang minim, menyinggung soal Heruka dan dua tahun yang

ia habiskan dalam keadaan telanjang di hutan, sang pertapa menatapnya sejenak, lalu dipanggilnya seorang pelayan, dan berkata dengan tenang:

“Bawa orang malang ini ke dapur agar dia bisa duduk di dekat perapian dan minum teh panas. Carikan juga jubah bulu yang sudah tak dipakai, berikan padanya. Dia telah kedinginan selama dua tahun.”

Dan dengan kata-kata itu ia memintanya meninggalkan ruangan.

Karma memakai *pagtsa*^[102] lusuh itu dengan senang hati. Setelah selesai mandi, panas perapian dan teh bermentega yang banyak cukup menyegarkannya. Namun kenyamanan fisiknya agak berkurang karena ia merasa harga dirinya agak dipermalukan.

Sang lhama, pikirnya, tak menyambutnya sebagaimana seharusnya menyambut seorang siswa yang dibawa kepadanya secara ‘ajaib’. Namun begitu, setelah memuaskan rasa lapar dan beristirahat sejenak, ia berniat membuat *gomchen* itu mengerti siapa dirinya dan apa yang ia inginkan dari seorang guru. Namun Kushog Tobsgyais tak memberinya kesempatan untuk menjelaskan lebih lanjut. Tampaknya ia bahkan lupa akan kehadiran Karma di *ritöd* itu, meskipun tak diragukan bahwa ia telah memberi perintah untuk melayaninya, karena kedua siswa itu tetap mengantarkan makanan yang cukup padanya dan senantiasa diletakkan di tempat yang sama, di dekat perapian.

Hari dan minggu berlalu, dan Karma menjadi tidak sabar. Dapur itu, walaupun nyaman, namun telah menjadi penjara baginya. Dia ingin bekerja, membantu mengambil air atau minyak, namun siswa sang lhama tak mengizinkannya keluar dari rumah pertapaan itu. Perintah sang lhama cukup tegas, ia diharuskan makan dan menghangatkan dirinya, hanya itu kewajibannya.

Karma merasa lebih dan lebih malu lagi karena diperlakukan seperti seekor hewan peliharaan yang tak diharapkan berbuat apapun sebagai balasan akan makanan yang ia terima. Pada awalnya, dia selalu menyuruh rekannya untuk mengingatkan sang lhama bahwa ia ingin bertemu dengannya, namun si siswa selalu menjawab bahwa ia tak berani mengganggu gurunya, dan mengatakan bahwa jika *Rimpoche*^[103] hendak bertemu dengannya ia pasti akan menyampaikan pesan padanya.

Seiring berlalunya waktu, Karma menyerah untuk bertanya lagi. Satu-satunya hal yang menyenangkannya adalah saat menyaksikan kehadiran sang lhama di balkon kecil dimana kadang ia duduk di sana, atau mendengarkan, dalam jarak jauh, saat ia menjelaskan sebuah tulisan filosofis kepada siswanya atau salah satu tamunya. Di luar saat-saat yang langka itu, waktu-waktu yang kosong kembali menyeretnya berputar-putar dalam berbagai keadaan yang membawanya kembali dan kembali, pada pikirannya.

Setelah kurang lebih setahun dalam keadaan yang demikian, Karma menjadi sangat putus asa. Dia merasa lebih baik memikul siksaan paling kejam sekalipun yang harusnya telah direncanakan gurunya, dan keadaan sepenuhnya terlupakan ini amat mengherankannya.

Walaupun dalam perbincangan yang hanya berlangsung sekali itu dia telah dengan sangat hati-hati tidak menyinggung keadaan dirinya yang berasal dari kalangan bawah, namun sekarang ia menduga bahwa sang lhama, melalui kekuatan gaibnya, telah mengetahui hal itu. Demikian ia menjelaskan mengapa ia diperlakukan seperti itu. Mungkin sang guru meremehkannya, menganggapnya tak pantas untuk dididik, dan memberinya makan hanya karena kasihan. Hari demi hari ide ini mencengkram pikirannya, dan dengan sadis menyiksa harga diri Karma.

Namun karena masih meyakini bahwa suatu keajaiban telah membawanya kepada Lhama

Tobsgyais dan bahwa tidak ada guru lain baginya di dunia ini, dia tidak berpikir untuk melakukan perjalanan lain guna mencari guru yang lain, namun pikiran untuk bunuh diri kadang muncul di benaknya.

Orang Tibet percaya bahwa untuk mendapatkan kemajuan di jalan mistik, seseorang harus bertemu dengan *tsawai lhama* sejatinya, yakni guru spiritual yang di kehidupan lalu merupakan gurunya, atau jika hal ini tidak berhasil diwujudkan, seorang lhama yang dulunya adalah kerabat terdekatnya, ataupun tuannya. Dengan cara demikianlah ikatan itu terbentuk yang disebut orang Tibet sebagai 'perbuatan-perbuatan di masa lalu'.^[104]

Karma sedang terpuruk dalam kesedihan ketika seorang keponakan sang pertapa tiba di *ritöd*. Pengunjung itu adalah seorang lhama tulku, seorang kepala biara dan melakukan perjalanan dengan rombongan besar. Berbalut sebuah jubah brokat kuning yang bercahaya, memakai topi berbentuk pagoda yang berkilauan, sang lhama dan rombongannya berhenti di tanah datar di kaki pertapaan itu. Tenda-tenda indah dipasang, dan setelah menyegarkan dirinya dengan teh yang dikirim sang pertapa dalam sebuah poci besar, tulku itu naik ke tempat tinggal pamannya.

Selama beberapa hari di sana, sang tulku memperhatikan figur aneh Karma dengan jubah kulit dombanya yang usang dan rambutnya yang panjang hingga ke tanah. Dia bertanya mengapa Karma senantiasa duduk di dekat perapian tanpa melakukan apapun.

Sang calon *ngagspa* segera memanfaatkan kesempatan yang telah ia nanti-nantikan. Akhirnya para dewa menunjukkan kemurahan hatinya. Sudah pasti mereka yang membangkitkan rasa ingin tahu itu di benak sang tulku.

Dia memperkenalkan dirinya dengan semua embel-embelnya, menceritakan padanya tentang pertapaannya di hutan dalam keadaan telanjang, ritual dan *kyilkhor* di jurang, banjir itu, dan seberkas cahaya yang berasal dari pertapaan lalu singgah di kepalanya. Dia mengakhirinya dengan menyinggung 'ketidakingatan' Kushog Tobsgyais dan memohon sang tulku untuk membantunya.

Dari apa yang kudengar, kelihatannya lhama yang padanya Karma sedang menceritakan kisahnya sekarang, adalah satu karakter dengan pamannya. Dia tampaknya tak tergerak sedikitpun oleh rasa kasihan, dan hanya sekedar bertanya jenis ajaran apa yang ia harapkan dari si pertapa.

Pertanyaan itu sangat menggembarakan Karma. Sekarang ia telah menemukan orang yang bersedia diajak bicara tentang hal yang sangat ia dambakan. Dia dengan berani menyebutkan bahwa ia berharap dapat memiliki kekuatan gaib, seperti kemampuan untuk terbang di udara atau membuat gempa bumi.... Namun ia dengan hati-hati menghindar untuk mengakui alasan mengapa ia ingin membuat keajaiban.

Sang tulku – Karma kemudian menyadari – hanya agak heran dengan cita-cita yang demikian kekanakan, namun ia berjanji untuk menyampaikan hal ini pada Kushog Tobsgyais. Kemudian selama dua minggu kunjungannya itu, dia bahkan tak pernah lagi melihat ke arah si anak muda.

Tibalah hari dimana sang tulku pamit pulang pada pamannya. Karma menatap dengan sedih rombongan para *trapa* di kaki bukit, yang sedang memegang tali kekang kuda-kuda bersiap-siap untuk berangkat. Orang yang dianggapnya sebagai pelindung titipan dari surga akan segera berangkat tanpa memperoleh jawaban apapun atas permintaannya. Besar kemungkinan Kushog Tobsgyais tidak berkenan mengabulkannya. Keputusan kembali menderanya....

Ketika sang tulku melewati pintu tempat pertapaan dan Karma hendak memberikan hormat dengan bersujud tiga kali sebagaimana biasanya, yang bersangkutan memberikan perintah pendek:

“Ikuti saya.”

Karma Dorjee agak terkejut. Selama ini ia tak pernah disuruh melakukan apapun. Apa yang diinginkan sang lhama?

Ketika ia telah tiba di kaki bukit, sang tulku menoleh padanya:

“Saya telah menyampaikan pada *Kushog Rimpoche* keinginanmu untuk memperoleh berbagai kekuatan gaib seperti yang telah kamu katakan,” katanya. “*Rimpoche* menjawab bahwa buku-buku yang harus kamu pelajari belum ia bawa ke *ritöd* ini. Keseluruhan buku-buku itu ada di perpustakaan biaraku, jadi *rimpoche* menyuruh saya membawamu ke sana, agar kamu dapat segera mulai belajar. Ada seekor kuda utukmu, kamu akan melakukan perjalanan dengan para *trapaku*.”

Lalu ia tinggalkan Karma dan bergabung dengan sekelompok kecil petinggi *gompanya* yang menemaninya dalam perjalanan. Semua anggota rombongan kecil itu berpaling ke arah pertapaan, dengan penuh hormat membungkuk sebagai ucapan selamat berpisah pada sang pertapa yang tak terlihat, melompat ke sadel, dan segera berderap pergi.

Karma masih mematung, kebingungan. Seorang *trapa* menepuknya dan menyerahkan tali kekang ke tangannya.... Dia menemukan dirinya di punggung seekor kuda yang sedang berderap kencang dengan para siswa sang lhama sebelum menyadari apa yang sedang terjadi.

Hari keempat setelah tiba di *gompa*, seorang *trapa* memberitahu Karma bahwa sesuai perintah sang tulku, koleksi buku-buku yang disebut *Kushog Tobsyais* telah dibawa ke *tsham khang*. Dia dapat segera mulai belajar, makanan akan dikirim secara teratur dari biara.

Karma mengikuti pemandu jalannya dan ia dituntun naik ke sebuah bukit dimana terdapat sebuah rumah kecil berwarna putih yang nyaman. Dari jendela ia dapat melihat biara yang beratap sepuhan, dan di kejauhan terbentang lembah yang dikelilingi lereng-lereng berhutan. Dalam ruangan, disamping sebuah altar kecil, tiga puluh *poti-poti*^[105] besar, berbungkus ‘jubah’^[106] yang rapi dan diikat diantara papan berukir, diletakkan dalam beberapa rak buku.

Gelombang kebahagiaan dan kebanggaan menyapu pikiran Karma. Akhirnya ada orang yang memperlakukannya secara layak.

Trapa itu memberitahu bahwa sang tulku berharap agar ia tak melakukan penyepian yang keras. Dia dapat hidup sesuai kehendaknya, mengambil air di sungai terdekat, dan berjalan-jalan ke mana dan kapan saja sesuka hatinya. Ditinggal sendiri, Karma menenggelamkan dirinya dalam buku-buku itu. Dia belajar dengan sepenuh hati sejumlah besar mantra-mantra gaib, menyusun angka untuk *kyilkhor*, menggunakan lebih banyak *tsampa* dan mentega untuk membuat *torma-torma* daripada untuk makanannya. Dia juga mempraktekkan berbagai variasi meditasi sebagaimana yang diuraikan dalam kitab-kitab itu.

Selama sekitar delapan belas bulan, semangatnya tak surut sedikitpun. Dia keluar hanya untuk mengambil air, tak berbicara sepatah katapun pada para *trapa* yang dua kali sebulan membawakan persediaan makanan dan minyak utuknya, dan ia juga sangat jarang menatap dunia luar melalui jendela rumah itu.

Lalu, perlahan-lahan, pikiran-pikiran yang tak pernah muncul sebelumnya merangkak dalam benaknya selama ia bermeditasi. Kata-kata tertentu dalam kitab-kitab itu, isyarat-isyarat tertentu dari diagram gaib muncul di depannya seperti seorang yang tengah hamil dengan tanda-tanda

yang tak terduga sebelumnya. Dia kerap berdiri lama di depan jendela, memperhatikan para *trapa* yang keluar masuk biara. Akhirnya ia berjalan melintasi bukit, mengamati tanaman dan bebatuan, memperhatikan dengan seksama mega-mega yang berarak di langit, mengamati aliran air di sungai yang tanpa henti, permainan cahaya dan bayangan. Dia juga menghabiskan banyak waktu memperhatikan orang-orang desa yang mondar-mandir di lembah, para petani yang bekerja di sawah, hewan-hewan yang melintasi jalan dengan beban di punggungnya, dan para satwa yang berkeliaran bebas di padang rumput nan luas.

Setiap malam setelah menyalakan pelita altar, Karma Dorjee duduk bermeditasi, namun ia tak lagi mencoba mengikuti latihan-latihan yang diajarkan di kitab-kitab itu. Hingga larut malam, bahkan kadang sampai subuh, dia tenggelam dalam keadaan setengah sadar, tak bereaksi pada semua sensasi, pada semua bentuk-bentuk pikiran, melihat dirinya sendiri berada di tepian pantai, tengah mengamati alunan ombak perlahan dari lautan bercahaya putih kemilau, yang bersiap-siap menenggelamkan dirinya.

Beberapa bulan berlalu, hingga suatu hari atau suatu malam, ia tak tahu pasti, Karma Doerjee merasa dirinya terangkat ke atas dari tempat duduknya. Tanpa merubah posisi kaki bersilangnya saat bermeditasi, ia melewati pintu dan, sembari mengambang di udara, ia bepergian cukup lama. Akhirnya ia tiba di negerinya, di biaranya. Ketika itu pagi hari, para bhikkhu tengah keluar dari aula pertemuan. Dia mengenali sebagian dari mereka: para petugas, para tulku, sejumlah teman lamanya. Mereka tampak letih, merasa tersiksa, jenuh, wajah-wajah yang murung dan langkah kaki yang berat. Karma mengamati mereka dengan rasa aneh. Betapa kecil dan tak berartinya mereka jika dilihat dari tempat dimana sekarang ia berdiri. Betapa terkejutnya mereka nanti jika dalam satu gerakan dia akan muncul di hadapan mereka dalam keadaan mengambang di udara! Dan mereka yang dulu telah menghina seorang bhikkhu miskin akan segera bersujud, ketakutan di hadapan sang jawara *dubtob*, sang *ngagspa* yang mencengangkan hukum alam!...

Lalu, saat berada dalam ide-ide kemenangan itu, sebuah teguran bangkit dari pikirannya yang terdalam, dan kegembiraannya pun segera mereda. Dia tersenyum mengejek ketidakberartian membalaskan dendam pada boneka-boneka yang tak berharga itu. Mereka tak lagi menarik perhatiannya.... Pikirannya kembali pada kebahagiaan mengamati alunan gelombang dari lautan aneh yang tak bersuara, putih, dan berkilauan.

Berpikir demikian, ia pun segera meninggalkan tempat itu.

Kemudian, tiba-tiba, gedung biara itu bergetar hebat dan retak. Pegunungan di sekitarnya memuncak dan terlempar dalam kekacauan. Puncak-puncaknya berjatuhan saling menimpa, sementara puncak yang baru muncul. Matahari melintasi langit laksana halilintar dan jatuh ke bumi, matahari yang lain timbul, menembus surga, dan ritme *phantasmagoria* itu berlangsung semakin cepat hingga Karma tak dapat mengenali apapun kecuali sebuah gelombang dahsyat dengan buih-buih yang terdiri dari semua makhluk dan benda-benda dunia ini.

Penglihatan-penglihatan yang demikian bukanlah hal yang jarang terjadi dalam dunia mistik masyarakat Tibet. Hal-hal itu bukanlah mimpi. Pemandangan itu bukan terjadi saat terlelap. Sering kali, terlepas dari perjalanan imajinasinya, sensasi yang ia rasakan, dan pemandangan yang ia lihat, dia tetap sepenuhnya menyadari keadaan sekitarnya saat itu dan juga kepribadiannya sendiri. Sering juga, saat tengah berada dalam keadaan 'tak sadar' demikian, ada kemungkinan mereka bakal terinterupsi, sehingga mereka cenderung dengan sadar berharap agar tak ada orang yang mendekat, atau berbicara padanya, atau mengganggu mereka dengan hal-hal yang lain. Walaupun mereka mungkin tak dapat bergerak atau berbicara, mereka mendengar dan menyadari apa yang tengah terjadi di sekitarnya; namun mereka tak merasa bersentuhan dengan objek materi apapun,

semua ketertarikan mereka larut dalam situasi dan sensasi dari 'ketidaksadaran' itu. Jika keadaan itu diganggu oleh faktor luar, atau jika dia yang mengalaminya terpaksa menghentikannya sendiri dengan usaha yang keras, keterkejutan yang hebat itu akan sangat menyakitkan dan meninggalkan rasa tidak nyaman yang cukup lama.

Untuk menghindari akibat yang tidak menyenangkan ini dan akibat-akibat yang bisa mempengaruhi kesehatan orang yang mengalaminya, maka dibuatlah sebuah peraturan yang menyarankan untuk keluar sejenak dari meditasi estetik, atau bahkan pada meditasi yang biasa, jika sudah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.

Lebih jauh lagi, seseorang dianjurkan untuk memalingkan kepalanya dengan perlahan dari satu sisi ke sisi lain, memijat-mijat dahi atau puncak kepala, meregangkan lengannya saat menggenggam tangannya dibalik punggung, dan membungkukkan badan ke belakang. Terdapat banyak latihan-latihan yang serupa, dan setiap orang dapat memilih cara yang sesuai untuknya.

Para pengikut sekte Zen di Jepang, yang bermeditasi bersama di aula umum, menunjuk seorang pengawas yang ahli dalam mendeteksi apakah seseorang tengah mengalami keletihan. Dia menyegarkan dan mengembalikan energi mereka dengan memukul pundak mereka dengan sebatang kayu yang keras. Mereka yang mengalaminya setuju bahwa sensasi itu adalah relaksasi saraf yang paling menyenangkan.

Saat kembali dari perjalanannya yang menakjubkan tersebut, Karma menemukan dirinya sedang duduk di tempat duduknya yang biasa di ruangan itu. Penuh rasa ingin tahu ia meneliti barang-barang di sekelilingnya. Ruangannya yang kecil, dengan buku-buku di rak, altar, perapian, semua masih sama seperti yang dilihatnya kemarin; tak ada satu pun yang berubah selama beberapa tahun yang ia habiskan di *tsham khang* itu.

Dia bangkit, menatap keluar jendela. Biara, lembah, hutan belantara masih dalam wujud yang sama. Tak ada yang berubah, namun segala sesuatu rasanya berbeda.

Karma dengan tenang menyalakan perapian, saat kayu-kayu menyala terang, dia memotong rambutnya yang panjang dan membuangnya ke perapian. Lalu ia membuat teh, minum dan menikmatinya tanpa terburu-buru, memasukkan sejumlah perbekalan ke tas dan melangkah keluar, dengan hati-hati ia menutup pintu *tshams khang* yang ada di belakangnya.

Di biara ia berjalan ke rumah sang tulku, saat bertemu dengan seorang pelayan di halaman, ia menyuruhnya untuk memberitahu tuannya bahwa ia akan pergi dan tak lupa menyampaikan rasa terima kasih atas kebaikan hati sang tulku. Lalu ia meninggalkan *gompa* itu.

Dia telah berjalan cukup jauh saat seseorang memanggilnya. Salah seorang bhikkhu yang tinggal di rumah sang tulku menyusulnya.

"*Kushog rimpoche* ingin bertemu denganmu," katanya.

Karma Dorjee kembali bersama bhikkhu itu.

"Kamu akan meninggalkan kami?" tanya sang lhama dengan sopan. "Kamu hendak kemana?"

"Saya hendak bersujud di kaki guru saya dan menghaturkan terima kasih," jawab Karma.

Sang tulku terdiam sesaat dan kemudian berkata:

"Pamanku yang tercinta telah 'pergi melampaui penderitaan'^[107] enam bulan yang lalu."

Karma Dorjee tak berkata sepele kata pun.

“Jika kamu ingin pergi ke *ritödhya*,” lanjut sang lhama, “Saya akan memberimu seekor kuda, sebagai hadiah perpisahan dariku. Kamu akan bertemu dengan salah satu siswa Kushog Tobsyais yang tinggal di pertapaan itu.”

Karma berterima kasih pada sang tuan rumah namun menolak menerima apapun.

Beberapa hari kemudian, ia kembali melihat sebuah rumah kecil berwarna putih yang mana darinya ia pernah melihat seberkas cahaya terpancar dan mengarah kepadanya.

Dia masuk ke ruangan pribadi sang lhama dimana ia pernah sekali diterima di sana, bersujud cukup lama di hadapan kursi mendiang pertapa dan bermeditasi semalaman di tempat itu.

Keesokkan paginya dia berpamitan kepada bhikkhu pengganti gurunya. Bhikkhu itu memberikan sebuah jubah biara milik mendiang pertapa itu kepadanya. Sebelum wafat, Kushog Tobsyais telah memberi perintah bahwa jubah itu harus diberikan kepada Karma saat ia keluar dari *tshams khangnya*.

Sejak saat itu, Karma Dorjee menjalani hidup sebagai seorang pertapa keliling, sebagaimana halnya Milarespa yang tersohor itu, yang amat sangat ia kagumi. Ketika aku berkesempatan untuk bertemu dengannya, dia sudah tua, namun ia belum berpikir untuk menetap di satu tempat.

Sangat sedikit para pertapa atau *naljorpa* yang masa percobaannya seaneh yang dijalani Karma. Karena itulah, sebenarnya, secara khusus aku berusaha menceritakan hal ini dengan cukup panjang. Namun demikian, latihan spiritual seorang siswa senantiasa mengandung sejumlah insiden yang menakjubkan. Banyaknya penjelasan aneh yang kudengar, dan pengalamanku sendiri sebagai seorang ‘murid’ di ‘Tanah Bersalju’ ini, membuatku cenderung untuk meyakini bahwa kebanyakan hal-hal itu benar-benar otentik adanya.

BAB ENAM

PSYCHIC SPORTS

Pelari-pelari lung-gom-pa

Di bawah istilah kolektif *lung-gom*, masyarakat Tibet memasukkan sejumlah besar latihan-latihan yang memadukan konsentrasi mental dengan bermacam variasi olah pernafasan dan memperoleh hasil yang berbeda-beda baik secara fisik maupun spiritual.

Jika kita menerima kepercayaan yang umum beredar di kalangan Lhamais, maka kita harus dapat menemukan kunci ke 'dunia keajaiban' dari latihan-latihan yang aneh itu. Namun bagaimanapun, penyelidikan yang intensif tidak menunjukkan adanya antusiasme yang luar biasa atas hasil-hasil yang telah dicapai oleh mereka yang telah mempraktekkannya, mereka yang sedang berusaha memperoleh kekuatan-kekuatan gaib. Namun demikian, merupakan suatu kesalahan juga jika kita menyangkal bahwa sejumlah fenomena sejati memang merupakan hasil ciptaan para pakar *lung-gom* tersebut.

Walaupun efek-efek yang berasal dari latihan *lung-gom* amat bervariasi, namun istilah *lung-gom* sendiri khususnya dipakai untuk menyebut sebuah jenis latihan yang katanya bertujuan untuk menghasilkan *suatu kecepatan yang tak lazim* sehingga memungkinkan mereka yang telah mahir, melakukan perjalanan yang luar biasa jauh dengan kecepatan yang menakjubkan.

Kepercayaan akan latihan yang demikian berikut kemanjurannya telah lama ada di Tibet, dan orang-orang yang melakukan perjalanan dengan kecepatan yang luar biasa sering ditunjukkan dalam berbagai cerita rakyat.

Kami baca di biografi Milarespa bahwa di rumah seorang lhama yang mengajarkannya ilmu gaib hitam, tinggal seorang *trapa* yang bergerak lebih cepat daripada seekor kuda. Milarespa juga membanggakan kekuatan serupa yang dia miliki, dengan mengatakan bahwa ia pernah menempuh dalam beberapa hari, sebuah jarak, yang sebelum menjalani latihan, membutuhkan waktu lebih dari sebulan. Ia menegaskan bahwa berkah itu didapat dari kecerdasannya mengendalikan 'udara internal'.

Namun demikian, harus diketahui bahwa prestasi yang diharapkan dari *lung-gom-pa* tersebut sebenarnya adalah sebuah daya tahan yang hebat, bukan hanya sekedar kecepatan luar biasa yang sesaat. Dalam hal ini, pertunjukkan yang dimaksud bukanlah berlomba dalam kecepatan tinggi pada jarak yang pendek sebagaimana yang dilaksanakan dalam pertandingan atletik kita, namun perjalanan yang dilakukan dengan langkah yang cepat tanpa berhenti selama beberapa hari dan malam berturut-turut.

Selain berhasil mengumpulkan informasi mengenai metode-metode yang digunakan dalam latihan *lung-gom-pa*, aku juga cukup beruntung dapat melihat sekilas tiga orang yang sudah cukup mahir. Dalam hal ini bisa dikatakan aku amat sangat beruntung karena meskipun banyak bhikkhu yang berusaha keras mempraktekkan latihan-latihan sejenis *lung-gom*, namun bisa dipastikan hanya sedikit yang memperoleh hasil yang memuaskan, dan dalam kenyataannya *lung-gom-pa* sejati sangatlah jarang ditemukan.

Aku bertemu dengan *lung-gom-pa* pertama di Chang thang^[108] Utara Tibet.

Suatu sore, aku, Yongden, dan para pelayanku sedang berkuda dengan santai melintasi dataran yang amat luas. Di kejauhan, tampak sebuah titik hitam yang bergerak dan teropongku menunjukkan bahwa ia adalah seorang manusia. Aku sangat terkejut. Bertemu seseorang adalah peristiwa yang amat langka di tempat ini, dalam sepuluh hari terakhir kami tak melihat seorang

manusia pun. Lagipula, berjalan kaki dan sendirian, sesuai peraturan, tak mungkin dilakukan di tempat sepi yang luas ini. Siapakah gerangan pengelana aneh ini?

Salah seorang pelayanku menduga bahwa ia mungkin anggota kafilah pedagang yang telah dirampok dan berpencar. Mungkin, setelah berhasil meloloskan diri ia tersesat di gurun. Kedengarannya memang masuk akal. Jika memang demikian, aku akan membawa orang itu ke perkemahan kaum penggembala atau kemana saja yang ia mau asalkan tidak terlalu jauh menyimpang dari rute kami.

Namun setelah kuteliti lebih seksama dengan teropongku, aku perhatikan bahwa orang itu berjalan dengan kecepatan yang tidak lazim, dan bisa dikatakan melayang dengan kecepatan yang luar biasa. Dengan mata telanjang anggota rombonganku hanya dapat melihat setitik hitam yang bergerak di tengah padang rumput, mereka juga tak mampu menangkap kecepatan pergerakannya. Aku memberikan teropongku pada mereka, dan salah seorang bergumam:

“*Lhama lung-gom-pa chig da.*”^[109] Sepertinya ia seorang lhama *lung-gom-pa*.

Kata-kata ‘lhama *lung-gom-pa*’ seketika membangkitkan rasa ingin tahuku. Aku telah banyak mendengar kehebatan orang-orang itu dan telah akrab dengan teori latihannya. Aku bahkan memiliki sebuah pengalaman khusus saat mempraktekkannya, namun aku belum pernah melihat seorang ahli *lung-gom* yang tengah melakukan perjalanan luar biasa itu yang sering dibicarakan di seluruh penjuru Tibet. Apakah aku cukup beruntung untuk melihat langsung pemandangan itu?

Lelaki itu terus melaju ke arah kami dan kecepatannya yang ganjil itu semakin jelas. Apa yang harus kulakukan jika benar ia seorang *lung-gom-pa*? Aku berniat mengamatinya dari jarak dekat, aku juga berharap dapat berbincang dengannya, memotretnya... Aku menginginkan banyak hal! Namun saat kata pertama baru saja terlontar, orang yang tadi mengenalinya sebagai seorang lhama *lung-gom-pa* berseru:

“Yang mulia jangan menghentikan ataupun berbicara dengannya. Hal ini bisa membunuhnya. Lhama-lhama ini jika sedang melakukan perjalanan tidak boleh menghentikan meditasinya. Dewa yang bersama mereka akan pergi jika ia berhenti mengucapkan *ngags*, dan jika dewa itu meninggalkannya sebelum waktu yang tepat, mereka akan terguncang hebat hingga bisa meninggal.”

Peringatan itu kelihatannya murni takhyul belaka. Namun tidak boleh sama sekali diabaikan. Dari yang kuketahui tentang ‘teknik’ fenomena ini, orang itu berjalan dalam keadaan ‘tidak sadar’. Akibatnya, kesadaran yang tiba-tiba, walaupun kuragukan dapat berakibat kematian, pasti akan sangat menyakitkan saraf pelari itu. Akibat lebih lanjut dari keterkejutan itu tak bisa kupastikan, namun aku tak ingin sang lhama menjadi korban percobaan yang kejam. Alasan yang lain juga mencegahku memuaskan rasa ingin tahuku. Orang Tibet telah menerimaku sebagai seorang wanita terhormat, mereka tahu bahwa aku adalah seorang Buddhis yang telah diakui dan mereka tidak mengerti tentang perbedaan antara konsepsi filosofisku akan doktrin Buddha dengan Buddhisme Lhamais. Masyarakat umum Tibet sama sekali tidak mengetahui bahwa Buddhisme itu terdiri dari berbagai sekte dan pandangan. Maka untuk menghargai kepercayaan, rasa hormat dan keakraban yang dibawa oleh pakaian keagamaanku, aku terpaksa bertingkah sedekat mungkin dengan kebiasaan masyarakat Tibet, khususnya yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Ini adalah sebuah rintangan yang serius, yang kerap menghilangkan penyelidikanku pada sejumlah besar ketertarikan ilmiah di dunia mereka, namun ini adalah harga tak terhindari yang harus kubayar untuk dapat diterima di tempat ini, walaupun hingga sekarang aku masih juga dikawal dengan hati-hati melebihi materi yang menjadi kekuasaan Tibet. Kali ini, kembali, aku harus

menekan keinginanku untuk menyelidiki secara penuh, dan harus cukup puas dengan hanya melihat sang pengelana ganjil tersebut.

Saat itu ia sudah hampir sampai di tempat kami; aku dapat melihat jelas wajah kakunya yang tenang dan matanya yang terbuka lebar dengan tatapan terfokus pada objek tak terlihat di kejauhan yang berada di ujung langit. Laki-laki itu bukan berlari. Ia tampak seperti mengangkat dirinya dari tanah, melangkah dengan lompatan, seolah diberkahi sifat elastisitas sebuah bola yang memantul tiap kali kakinya menyentuh tanah. Langkah-langkah yang teratur seperti sebuah pendulum. Dia memakai jubah dan toga biasa dan keduanya sudah tampak usang. Tangan kirinya memegang lipatan toganya dan sebagian tersembunyi di balik kain. Tangan kanan memegang *phurba* (belati gaib), lengan kanannya bergerak ringan seiring lompatannya, seolah ia tengah bersandar pada sebuah tongkat, demikian juga *phurba* yang mengarah ke atas jauh dari tanah seakan menumpu pada tongkat itu.

Para pelayanku turun dari kuda dan menundukkan kepala saat sang lhama melewati kami, dan ia terus melanjutkan perjalanannya, tampaknya ia tidak menyadari kehadiran kami.

Kupikir aku telah cukup patuh pada kebiasaan setempat dengan menekan keinginanku untuk menghentikan sang pengelana. Aku sudah agak menyesali keputusan itu dan berpikir kapan lagi dapat melihat kejadian yang langka itu. Aku memerintahkan para pelayanku untuk naik kembali ke kuda mereka dan mengikuti sang lhama. Dia sudah bergerak cukup jauh; namun tanpa mencoba untuk mendahuluinya, kami berusaha menjaga agar jarak di antara kami tidak bertambah, dan dengan teropong maupun mata telanjang, aku dan putraku terus menerus melihat *lung-gom-pa* itu.

Saat itu sudah tak mungkin melihat jelas wajahnya, namun kami masih dapat melihat keteraturan yang menakjubkan dari langkah-langkah pegasnya itu. Kami mengikutinya sekitar dua mil jauhnya, lalu ia keluar dari jalan, memanjat lereng bukit dan menghilang di antara pegunungan di ujung stepa. Penunggang kuda tak mungkin mengikuti jalan itu dan pengamatan kami berakhir di situ. Kami hanya dapat berbalik dan melanjutkan perjalanan.

Aku penasaran apakah sang lhama mengetahui atau tidak bahwa kami mengikutinya. Tentu saja jarak di antara kami cukup jauh, namun setiap orang dalam keadaan normal pasti menyadari kehadiran rombongan enam orang penunggang kuda. Tetapi sebagaimana yang kukatakan, pengelana itu sepertinya dalam keadaan tidak sadar, sehingga aku tidak bisa menyimpulkan apakah ia pura-pura tidak melihat kehadiran kami dan mendaki ke arah pegunungan untuk menghindari pengamatan kami, atau ia mungkin benar-benar tidak mengetahui dan bergerak ke sana karena memang itulah jalan yang harus ia tempuh.

Pada suatu pagi di hari keempat setelah perjumpaan kami dengan *lung-gom-pa* itu, kami tiba di daerah yang disebut Thebyai, dimana terdapat sejumlah perkemahan kaum *dokpa*^[110] yang terletak berpencaran. Aku tak lupa menceritakan pada mereka pertemuan kami dengan seorang lhama *lung-gom-pa* di tengah jalan yang mengarah ke padang rumput itu. Beberapa penggembala telah melihat sang pengelana saat menggiring ternak di sore hari tepat sehari sebelum pertemuan kami dengannya. Berdasarkan informasi itu aku mencoba membuat perhitungan kasar. Dengan menghitung jumlah waktu yang kami tempuh dengan kecepatan kami yang biasa – tidak termasuk waktu yang kami habiskan untuk berkemah dan beristirahat – aku sampai pada kesimpulan bahwa untuk mencapai tempat pertemuan kami, orang itu, setelah melewati para *dokpa*, melakukan perjalanan sepanjang malam dan juga keesokkan harinya, tanpa berhenti, dalam kecepatan yang sama dengan saat ia bertemu dengan kami.

Berjalan kaki selama dua puluh empat jam tanpa henti bukanlah sebuah rekor bagi orang-orang

gunung Tibet yang merupakan pejalan kaki ulung. Aku dan Lhama Yongden, dalam perjalanan dari Cina ke Lhasa, kadang berjalan kaki selama sembilan belas jam penuh, tanpa berhenti ataupun menyegarkan diri. Salah satu dari perjalanan-perjalanan itu termasuk melewati daerah Deo yang tinggi, dengan salju setinggi lutut. Namun gerakan kami yang lambat tak dapat dibandingkan dengan lompatan *lung-gom-pa*, yang tampak seolah memiliki sayap.

Dan lhama itu bukan memulai perjalanannya dari Thebgyai. Kapan ia memulai perjalanannya dan berapa jauh lagi jarak yang harus ia tempuh saat kami tak dapat melihatnya lagi? Keduanya adalah misteri bagiku. Para *dokpa* menduga bahwa ia berasal dari Tsang, beberapa biara di propinsi itu memiliki reputasi sebagai pusat latihan ilmu meringankan tubuh yang merupakan bagian dari *lung-gom*. Namun mereka tak berbicara langsung dengannya, lagi pula jalan dari berbagai arah bermuara di wilayah Thebgyai.

Tidak mungkin melakukan penyelidikan yang menyeluruh di daerah terpencil yang maha luas ini, atau akan dibutuhkan waktu beberapa bulan untuk melakukan penelitian dengan hasil yang belum tentu memuaskan. Adalah tidak mungkin untuk melaksanakan hal itu.

Aku baru saja menyebutkan bahwa biara-biara di propinsi Tsang sangat tersohor akan latihan-latihan ilmu meringankan tubuh. Ada sebuah legenda yang menunjukkan hal itu dan juga disebutkan nama sebuah biara terpenting – *Shalu gompa* – yang mendapat tanggung jawab untuk melatih para pelari *lung-gom-pa*.

Pahlawan dalam legenda itu terdiri dari dua orang lhama terkemuka: Yungtön Dorje Pal dan ahli sejarah Bustön. Yang pertama terkenal sebagai seorang *ngagspa* (ahli ilmu gaib, dukun) hebat terutama dalam hal menaklukkan dewa-dewa kejam. Dilahirkan sekitar tahun 1284 SM, disebut-sebut sebagai reinkarnasi ketujuh dari Subhuti (salah seorang siswa Sang Buddha) yang garis reinkarnasinya berlanjut kepada Tashi Lhama, yang merupakan reinkarnasi keenam belas. Yungtön Dorje Pal hidup di masa pemerintahan dinasti Kaisar Mongol yang kemudian memerintah Cina. Gurunya disebut merupakan seorang lhama mistik bernama *Zurwang Senge*^[111] yang sosoknya hanya dikenal dalam legenda-legenda dan cerita-cerita rakyat yang agak fantastis. Yungtön Dorje Pal meninggal pada usia 92 tahun.

Bustön dilahirkan di Yho phug di sekitar Shigatze pada tahun 1288. Dia menulis sejumlah buku sejarah dan menyusun kembali kitab-kitab suci Buddhis, menerjemahkan dari bahasa Sanskrit sehingga menjadi kumpulan kitab yang sekarang dikenal dengan nama *Kahgyur*.

Waktu itu si *ngagspa* Yungtön telah memutuskan untuk melaksanakan *dubthab* agar dapat menaklukkan *Shinjed*^[112] sang dewa kematian. Ritual itu harus dilaksanakan setiap dua belas tahun sekali, jika tidak setiap hari sang dewa akan menyantap seorang manusia untuk memuaskan rasa laparnya. Tujuan *dubthab* ini adalah untuk membuat *Shinjed* berada di bawah kendali sang lhama *ngagspa* yang kemudian akan memaksanya untuk bersumpah agar tidak memangsa manusia selama dua belas tahun tersebut. Beberapa persembahan diberikan padanya dan setiap hari diadakan kebaktian sebagai pengganti nyawa-nyawa yang tidak akan diganggunya.

Bustön mendengar niat Yungtön dan karena ingin memastikan bahwa temannya itu benar-benar memiliki kemampuan untuk menaklukkan dewa yang kejam, dia bergegas ke biara si *ngagspa* ditemani tiga orang lhama terpelajar. Di sana mereka menemukan bahwa *Shinjed* telah memenuhi panggilan Yungtön. Ketakutannya 'seluas angkasa', kata kisah itu.

Si *ngagspa* mengatakan mereka tiba pada waktu yang tepat untuk membuktikan seberapa besar rasa cinta dan belas kasih mereka. Dia berkata bahwa ia telah berhasil menaklukkan sang dewa, dan demi keselamatan umat manusia maka sekarang perlu memberikannya makanan, lalu si

ngagspa mengusulkan agar salah satu lhama berkenan menjadi korban. Ketiga rekannya itu menolak permintaan tersebut dengan berbagai dalih dan segera pergi meninggalkan tempat itu. Tinggal Bustön sendirian bersama Yungtön, lalu ia berkata jika keberhasilan ritual itu benar-benar bergantung pada pengorbanan seorang nyawa manusia, yang dapat mencegah pembantaian nyawa manusia setiap hari selama dua belas tahun, maka dia bersedia berjalan ke mulut Shinjed yang telah menganga lebar.

Terhadap usul yang mulia ini si *ngagspa* menjawab bahwa ia dapat mengusahakan agar *dubthab* ini berhasil tanpa harus mengorbankan nyawa temannya. Namun Bustön harus berjanji bahwa ia dan penerusnya kelak bertanggung jawab atas pelaksanaan ritual itu setiap dua belas tahun. Bustön menerima tanggung jawab itu, dan Yungtön dengan kekuatan gaibnya menciptakan sekian banyak wujud-wujud yang kemudian ia lemparkan ke mulut Shinjed.

Sejak saat itu, reinkarnasi Lhama Bustön yang mengepalai *Gompa* Shalu, tetap melanjutkan upacara penaklukan itu. Kelihatannya seiring berjalannya waktu, Shinjed mendapatkan beberapa orang rekan, karena saat ini para lhama Shalu berbicara pada banyak setan yang hadir pada kesempatan itu.

Seorang 'pelari' dibutuhkan untuk mengumpulkan para setan dari berbagai tempat. Pelari ini disebut *Maheketang*. Kata 'mahe' diambil dari seekor kerbau yang ditunggangi Shinjed. Binatang ini tidak mengenal takut, dan berani memanggil para roh jahat. Paling tidak, demikian penjelasan yang diberikan di Shalu.

Pelari yang dipilih adalah salah seorang bhikkhu dari *Nyang töd kyid phyg* ataupun seorang dari Samding.

Mereka yang berkeinginan untuk memainkan peran Maheketang diharuskan menjalankan latihan pendahuluan di biara-biara yang disebutkan di atas. Latihan itu meliputi latihan pernafasan yang dilaksanakan dalam suatu penyepian yang keras dalam keadaan benar-benar gelap, selama tiga tahun tiga bulan.

Di antara latihan-latihan tersebut yang berikut ini adalah yang paling disukai oleh para pertapa Tibet yang bukan berasal dari golongan intelektual.

Para siswa duduk bersilang kaki di atas sebuah bantal duduk yang besar dan tebal. Dia menarik nafas perlahan dan panjang, seolah hendak mengisi penuh tubuhnya dengan udara. Kemudian, sambil menahan nafas, dia melompat dengan kaki masih bersilang, tanpa bantuan tangannya dan jatuh kembali ke bantal duduknya, tetap dalam posisi yang sama. Dia mengulang gerakan itu beberapa kali dalam tiap periode latihannya. Beberapa lhama berhasil melompat cukup tinggi dengan cara demikian. Sejumlah wanita juga berlatih dengan cara yang sama.

Setiap orang dapat dengan mudah memahami bahwa objek dari latihan ini bukanlah lompatan akrobat. Menurut orang-orang Tibet, tubuh mereka yang telah terlatih selama bertahun-tahun dengan cara demikian, akan menjadi sangat ringan; hampir tanpa bobot. Orang-orang ini, katanya, dapat duduk di atas rumput gandum tanpa membengkokkan tangkainya, atau berdiri di atas tumpukan padi tanpa mencecerkan sebutir padi pun. Intinya, tujuan latihan ini adalah untuk melawan gaya gravitasi.

Sebuah tes pun direncanakan, dan siswa yang berhasil melewatinya dipercaya mampu melaksanakan tugas di atas, atau setidaknya sudah dianggap mendekati seorang pakar.

Sebuah lubang digali di tanah, dalamnya sama dengan tinggi sang calon peserta. Di atas lubang itu dibangun semacam kubah yang tingginya dari permukaan tanah juga sama dengan tinggi sang

calon peserta. Pada puncak kubah terdapat sebuah celah kecil. Maka jarak antara tempat dimana sang calon peserta duduk bersilang kaki di dasar lubang dengan celah itu menjadi dua kali tingginya. Misalnya jika sang calon tingginya 5 kaki 5 inci, maka celah itu berjarak 10 kaki 10 inci dari dasar lubang.

Ujian itu berupa melompat dengan kaki bersilang, sebagaimana yang ia lakukan saat latihan, dan keluar dari celah kecil di puncak kubah.

Aku mendengar kaum Khampa mengatakan bahwa ujian ini pernah dilaksanakan di negeri mereka, namun aku tak pernah secara langsung menyaksikan kejadian-kejadian seperti itu.

Menurut informasi yang kukumpulkan di tempat itu, tes terakhir yang menandai kesuksesan seorang calon 'pemanggil kerbau' (*Maheketang*) dicapai dengan cara yang agak berbeda.

Setelah penyepian dalam kegelapan selama tiga tahun, mereka yang merasa telah mampu melewati ujian itu pergi ke Shalu, disana mereka dikubur dalam 'kuburan pondok' yang telah kugambarkan sebelumnya. Namun di Shalu, celah atau pembukaan itu terdapat di sisi kubah. Si peserta tak harus melompat melalui atap, karena sebuah bangku disediakan untuknya sehingga ia dapat memanjat keluar dari lubang setelah berada tujuh hari di dalamnya. Ukuran lubang ini selebar jarak antara jari tengah dan ibu jari tangan si peserta.

Jika ia berhasil maka ia dianggap pantas menjadi seorang *Maheketang*.

Sangat sulit dipahami bahwa sebuah latihan yang memaksa seseorang menghabiskan waktu bertahun-tahun tanpa bergerak dapat menghasilkan kemahiran dalam ilmu gerak cepat yang aneh itu. Namun demikian, ini adalah latihan khusus di Shalu, dan di tempat-tempat lain kami melihat metode-metode yang berbeda dan kelihatannya lebih rasional, termasuk praktek nyata dari perjalanan tersebut. Lagi pula, harus dipahami bahwa metode *lung-gom* tidak bertujuan melatih siswa dalam hal kekuatan otot, namun lebih pada pengembangan keadaan mental yang memungkinkan terjadinya perjalanan yang luar biasa itu.

Sang *Maheketang* memulai perjalanan pada hari kesebelas bulan kesepuluh penanggalan Tibet (sekitar November); setelah mengunjungi Lhasa, Samye, dan beberapa tempat lain, dia kembali ke Shalu pada hari ke-25 pada bulan yang sama. Lantas ia bergerak kembali, pergi ke Shigatze, melakukan perjalanan di seluruh penjuru dataran tinggi Tsang (Tsang töd) dan kembali lagi ke Shalu dalam kurun waktu satu bulan. Lalu penerus Bustön segera melaksanakan ritual penaklukan itu dan tampaknya, para setan selalu menerima dengan senang hati undangan dari sang *Maheketang*.

Aku, secara kebetulan, berkesempatan melihat sekilas seorang *lung-gom-pa* lain di wilayah yang dihuni sekelompok suku asli Tibet di ujung Barat perkampungan orang-orang Szetchuan. Namun kali ini aku tak berkesempatan menyaksikan petualangannya.

Kala itu kami sedang melintasi sebuah hutan, aku dan Yongden berjalan di depan para pelayan dan tunggangan kami, ketika sampai di belokan, kami bertemu dengan seorang lelaki telanjang dengan rantai besi yang melilit di sekujur tubuhnya.

Dia duduk di atas sebuah batu dan kelihatannya tengah tenggelam dalam pikiran-pikirannya hingga tak mendengar kehadiran kami. Kami berhenti, kaget, dan ia tampaknya segera menyadari kehadiran kami, setelah menatap kami sejenak, ia melompat ke dalam semak belukar lebih cepat dari lompatan seekor kijang, sesaat kami masih mendengar kerincingan rantai di tubuhnya, lalu perlahan menghilang, dan suasana kembali sepi.

"Lelaki itu seorang *lung-gom-pa*," kata Yongden padaku. "Aku sudah pernah melihat orang yang

demikian. Mereka memakai rantai-rantai itu untuk memberatkan tubuh, karena berkat praktek *lung-gom* tubuh mereka menjadi sangat ringan hingga sering cenderung mengapung di udara.”

Pertemuan ketigaku dengan seorang *lung-gom-pa* terjadi di Ga, di daerah Kham, Tibet Timur. Kembali aku mengembara dengan kafilah kecilku. Seorang lelaki muncul dalam figur seorang *arjopa* biasa, yakni seorang peziarah miskin dengan barang bawaan di punggungnya. Ribuan orang dalam bentuk demikian sering terlihat di sepanjang jalan Tibet, jadi kami tidak begitu menaruh perhatian padanya.

Para pejalan kaki miskin ini mempunyai kebiasaan bergabung dengan kafilah para pedagang atau pengelana kaya lain yang secara kebetulan mereka temui di perjalanan. Mereka berjalan di samping rombongan hewan pengangkut barang. Atau jika barang bawaan binatang ini sedikit dan ringan, sehingga mereka dapat berderap seiring para penunggang kuda, maka para pengemis ini, yang tentunya jauh tertinggal, akan terus berjalan hingga bergabung kembali dengan rombongan itu di perkemahan saat malam menjelang. Hal ini tidaklah terlalu sulit, karena dalam melakukan perjalanan jauh orang-orang Tibet berangkat pagi-pagi sekali, dan berhenti di tengah hari untuk mengistirahatkan dan memberi makan tunggangannya sepanjang sore.

Tenaga para *arjopa* yang dihabiskan untuk mengejar para penunggang kuda, atau berbagai bantuan yang ia berikan pada para pelayan, dibayar dengan sepiring makan malam dan kadang teh mentega berikut *tsampa* dari para pengelana.

Sesuai dengan kebiasaan ini, orang yang kami lihat itu pun bergabung dengan rombongan kami. Dia memberitahu kami bahwa selama ini ia tinggal di biara Pabong di Kham, dan sedang menuju ke propinsi Sang. Sebuah perjalanan yang lumayan jauh, yang dengan berjalan kaki sambil mengemis di perjalanan, akan memakan waktu tiga atau empat bulan. Namun begitu, perjalanan yang demikian sering dilakukan oleh para peziarah Tibet.

Rekan kami itu telah bergabung selama beberapa hari dengan kami, ketika suatu hari, akibat sedikit gangguan, kami berangkat saat hari sudah siang. Berpikir bahwa hewan pengangkut barang kami bakal lama melewati punggung bukit di hadapan kami, maka aku melanjutkan perjalanan dengan anakku dan seorang pelayan, untuk mencari air dan padang rumput sebagai tempat berkemah sebelum senja.

Ketika seorang tuan berjalan duluan, seorang pelayan senantiasa membawa sebuah bejana untuk membuat teh dan sejumlah makanan sehingga sang tuan ataupun lhama dapat menikmati santapan saat menanti tibanya barang-barang dan tenda-tenda. Pelayanku menjalankan kebiasaan ini, dan karena hal sepele inilah yang menyebabkan terlihatnya sebuah kemampuan *lung-gom-pa*.

Jalan yang harus ditempuh ternyata lebih jauh dari dugaanku, dan aku segera menyadari bahwa hewan pengangkut barang itu takkan mampu mencapai puncak bukit sebelum malam tiba. Adalah tidak mungkin memaksa mereka menyeberangi perbukitan itu di tengah gelap malam, jadi setelah sampai di padang rumput dekat sungai, aku berhenti di sana. Kami telah selesai menikmati kopi dan ketika sedang mengumpulkan kotoran sapi untuk menyalakan api^[113], aku melihat si *arjopa* tengah memanjat lereng tak begitu jauh dari tempat kami dengan laju yang luar biasa cepat. Saat ia mendekat, kuperhatikan ia berjalan dengan gaya lompatan yang sama dengan yang dilakukan lhama *lung-gom-pa* dari Thebgyai.

Ketika tiba di tempat kami, lelaki itu berdiri diam sejenak dengan tatapan lurus ke depan. Dia sama sekali tidak kehabisan nafas, namun tampaknya ia setengah sadar sehingga tak mampu bergerak ataupun berbicara. Kemudian, keadaan ‘kesurupan’ itu perlahan mereda dan si *arjopa* kembali ke keadaan normal. Menjawab pertanyaanku, dia mengatakan bahwa ia memulai latihan *lung-gom*

untuk bisa bergerak cepat pada seorang *gomchen* yang tinggal di dekat biara Pabong. Gurunya telah meninggalkan tempat itu, dan ia berniat pergi ke *gompa* Shalu di Tsang.

Dia tak bercerita apapun lagi padaku dan kelihatan muram sepanjang malam. Keesokan harinya, dia mengaku pada Yongden bahwa keadaan 'kesurupan' itu datang tanpa sengaja dan dipicu oleh pikiran yang tidak benar.

Saat berjalan dengan para pembantuku yang menuntun kuda, dia kehilangan kesabarannya. Mereka berjalan sangat lambat, pikirnya, dan sementara itu pasti kami tengah membakar daging yang sempat ia lihat dibawa oleh salah seorang pembantuku. Saat ia dan ketiga pembantuku nanti tiba di tempat kami, mereka masih harus memasang tenda, mengurus binatang-binatang, dan waktu untuk menikmati teh dan *tsampa* hanya saat menjelang tidur.

Dia membayangkan pesta kecil kami. Dia melihat api unggun, daging di bara api, dan tenggelam dalam kontemplasi yang akhirnya membuat ia tak sadar dengan keadaan di sekelilingnya. Lalu, dipicu oleh keinginan untuk ikut menikmati makanan kami, dia menambah kecepatan langkahnya yang secara mekanis berubah menjadi lompatan-lompatan khas yang telah ia pelajari. Perpaduan lompatan khas tersebut dengan mantram gaib yang diajarkan gurunya menyebabkan suatu pelafalan mental dari formula yang tepat, yang lalu menuntunnya ke dalam aturan pernafasan sesuai ritme yang telah ditentukan, dan 'kesurupan' itu pun mengikuti. Namun begitu, konsentrasi pikirannya pada daging panggang mendominasi segalanya.

Sang siswa menganggap dirinya sebagai seorang pendosa, gabungan dari kerakusan, kata-kata mistik suci dan latihan-latihan *lung-gom* baginya adalah perbuatan asusila.

Putra-lhamaku tak lupa menyampaikan padaku rahasia-rahasia yang telah ia dengar. Aku merasa tertarik dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda padanya. Dia tak berniat menjawab, namun aku mengaturnya sehingga tampak bahwa aku telah mengetahui hal-hal yang ingin kuketahui itu sebelumnya. Dia telah diberitahu bahwa senja hari dan malam yang cerah adalah saat yang paling tepat untuk 'berjalan'. Dia juga dinasehati untuk berlatih dengan memusatkan perhatian pada langit yang berbintang.

Aku menduga, seperti halnya kaum mistik Tibet yang lain, ia telah disumpah untuk tidak membeberkan rahasia ajaran-ajaran yang telah ia terima dari gurunya sehingga pertanyaan-pertanyaanku sangat menggangukannya.

Di hari ketiga setelah pertunjukkan larinya, saat kami bangun, ia tak lagi berada di tendanya. Dia telah melarikan diri di malam hari, mungkin dengan kemampuan *lung-gom*nya, dan kali ini, demi sebuah tujuan yang lebih mulia daripada sekedar berbagi 'sekerat daging panggang'.

Keterangan-keterangan yang telah kuperoleh dari berbagai sumber mengenai praktek khas *lung-gom* dapat diringkas sebagai berikut:

Langkah pertama sebelum menjalani latihan itu adalah, seperti biasanya, seseorang harus terlebih dahulu melaksanakan ritual *angkur* untuk memperoleh kekuatan. Orang itu, di bawah pengawasan seorang guru berpengalaman, harus berlatih sendiri berbagai variasi teknik pernafasan selama beberapa tahun. Saat seorang siswa sudah memperoleh tingkat keahlian yang dianggap mencukupi barulah ia diizinkan untuk mencoba melakukan atraksi lari tersebut.

Seorang *angkur* baru diberi penghargaan pada tahap ini dan sebuah mantram gaib^[114] pun diturunkan sang guru kepada si siswa baru. Siswa tersebut dinasehati untuk memusatkan

pikirannya pada alunan pelafalan mental dari mantram itu, dan selama ia berjalan, *nafas masuk dan keluar* harus teratur, langkah-langkahnya sejalan dengan irama pernafasannya itu dan juga suku-suku kata dari mantram tersebut. Sang pejalan tidak boleh berbicara atau melihat ke kanan kiri. Dia harus memusatkan pandangannya pada sebuah objek tunggal di kejauhan dan tidak boleh membiarkan perhatiannya teralihkan oleh apapun juga.

Saat 'kesurupan' itu sudah dicapai, meskipun kesadaran normal sebagian besar sudah ditekan, namun masih tersisa daya hidup yang cukup bagi orang itu untuk menyadari halangan-halangan di perjalanannya, dan menyadari sepenuhnya arah dan tujuannya.

Daerah gurun yang luas, tanah yang datar, dan khususnya malam yang cerah, adalah kondisi-kondisi yang dianggap paling tepat. Walaupun seseorang sudah letih karena telah melakukan perjalanan sepanjang hari, namun saat matahari sudah tenggelam kondisi kesurupan itu sering kali dengan mudah dapat dicapai. Keletihan itu tak lagi terasa dan si pengelana dapat melanjutkan perjalanan bermil-mil lagi.

Jam-jam awal juga cukup diminati, namun dalam jumlah yang lebih sedikit.

Siang dan awal sore hari, lembah-lembah yang sempit, daerah berhutan, tanah-tanah yang tak datar dianggap kondisi-kondisi yang tidak tepat dan hanya para pakar *lung-gom* yang dianggap mampu mengatasi pengaruh-pengaruh buruk yang bersumber dari kondisi-kondisi itu.

Penjelasan ini secara tidak langsung menegaskan bahwa keseragaman alam sekitar dan ketiadaan objek-objek menyolok cukup membantu untuk mencapai keadaan 'kesurupan' itu. Dapat dipastikan bahwa gurun yang datar dan luas menawarkan lebih sedikit kesempatan yang dapat mengalihkan perhatian dari mantram dan gerakan nafas, daripada jurang yang sebagiannya terhalangi oleh bebatuan dan semak belukar, aliran sungai gunung yang riuh dan sebagainya, karena langkah yang teratur tak mudah dipertahankan di jalan yang kasar dan tidak rata.

Berdasarkan pengalaman sekelompok tentang latihan ini, meskipun tanah gurun adalah tempat pilihan, namun aku merasa yakin bahwa sebuah hutan yang ditumbuhi pepohonan tinggi, tanpa tumbuhan baru dan dilintasi jalan-jalan yang lumayan rata, mungkin cukup tepat juga untuk kondisi tak sadar itu dan dapat dianggap sebagai daerah yang seragam. Namun ini hanyalah ideku sendiri dan berdasarkan pada penelitian pribadi yang kubuat di hutan kuno Poyul.

Malam yang cerah dianggap baik untuk latihan para pemula, namun cahaya bintang yang kuat lebih baik lagi. Seseorang senantiasa dinasehati untuk memfokuskan mata pada sebuah bintang khusus. Hal ini kelihatannya berkaitan dengan efek hipnotis, dan ada yang bercerita padaku bahwa di antara sejumlah pemula yang berlatih dengan cara demikian, ada beberapa yang berhenti berjalan ketika bintang 'mereka' terbenam di kaki langit atau terbit di atas kepala mereka. Yang lain, sebaliknya, tidak memperhatikan ketidakhadiran itu karena pada saat bintang itu hilang dari pandangan, mereka telah menemukan imajinasi subjektifnya yang tetap terfokus di hadapan mereka.

Sejumlah ahli ilmu gaib juga menyatakan bahwa sebagai hasil dari latihan selama bertahun-tahun, setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, kaki sang *lung-gom-pa* tak lagi menginjak tanah dan ia melayang di udara dengan kecepatan yang luar biasa. ^[115]

Tanpa bermaksud melebih-lebihkan, berdasarkan pengalamanku yang terbatas dan apa yang kudengar dari para lhamah yang dapat dipercaya, aku merasa yakin pada berita yang menyebutkan bahwa seseorang akan mencapai keadaan dimana ia tak lagi merasakan berat badannya sendiri. Semacam obat bius yang mematikan semua sensasi seperti yang akan terjadi jika kepala terbentur batu atau rintangan lain di jalan, dan seseorang berjalan selama berjam-jam dalam kecepatan yang

tak biasa, menikmati rasa sedikit pusing sebagaimana yang terjadi pada para pengemudi mobil dengan kecepatan tinggi.

Orang Tibet membedakan antara perjalanan panjang teratur yang dilakukan oleh para *lung-gom-pa* dengan yang dilakukan para *pawo*, para *medium* yang kesurupan, yang memasuki keadaan tidak sadar tanpa sengaja dan berjalan tanpa tujuan yang pasti.

Para lhama terpelajar tak menyangkal realita akan fenomena yang dibawa para pelaku *lung-gom* dalam 'lari' mereka yang panjang, namun mereka tidak begitu memperdulikannya.

Tindakan mereka mengingatkan kita pada sikap Sang Buddha, dalam sebuah cerita lama.

Diceritakan bahwa suatu hari Sang Buddha melakukan perjalanan dengan beberapa siswanya dan bertemu dengan seorang Yogin yang kurus kering, seorang diri di tengah hutan.

Sang guru berhenti dan bertanya sudah berapa lama dia tinggal di sana, melakukan pertapaan dengan menyiksa diri. "Dua puluh lima tahun," jawab sang yogin. "Dan kekuatan apa yang telah engkau peroleh dari usaha yang demikian sulit dan panjang?" tanya Sang Buddha. "Aku mampu menyeberangi sungai dengan berjalan di atas air," jawab sang pertapa dengan bangga.

"Temanku yang malang!" kata Sang Buddha dengan simpati yang dalam. "Sungguhkah kamu menghabiskan waktu yang sangat panjang untuk hasil yang demikian tak berarti? Mengapa, bukankah tukang perahu akan membawamu menyeberangi sungai dengan hanya sekeping uang logam?"

Seni Menghangatkan Diri Tanpa Perapian di Tengah Salju

Melewati musim dingin di gua yang tertutup salju, pada ketinggian antara 11.000 hingga 18.000 kaki, memakai jubah tipis bahkan kadang telanjang, tanpa menjadi beku, adalah kemampuan yang amat sulit untuk dicapai. Namun demikian sejumlah pertapa Tibet mampu melewati siksaan ini dengan aman setiap tahunnya. Daya tahan itu berasal dari kemampuan mereka membangkitkan *tumo*.^[116]

Kata *tumo* berarti panas, kehangatan, namun tidak digunakan dalam bahasa Tibet untuk menyatakan kepanasan atau kehangatan yang biasa. Itu adalah istilah teknis dari terminologi mistik, dan efek dari panas yang misterius itu bukan dimaksudkan untuk menghangatkan para pertapa yang mampu menghasilkannya.

Para ahli ilmu gaib Tibet membedakan berbagai macam *tumo*: *tumo* eksoterik, yang timbul secara spontan akibat suatu 'kebahagiaan' tertentu dan perlahan menyelimuti seseorang dalam 'balutan jubah dewa yang lembut dan hangat'; *tumo* eksoterik yang membuat seorang pertapa merasa nyaman di pegunungan bersalju; *tumo* mistik, yang bisa dikatakan hanya sebuah hubungan simbolis dan jauh dengan istilah 'kehangatan' karena berkaitan dengan pengalaman akan 'kebahagiaan surga' di dunia ini.

Dalam ajaran rahasia, *tumo* adalah juga berarti api halus yang menghangatkan cairan generatif dan memberikan energi padanya, hingga ia mengalir di sekujur tubuh melalui saluran-saluran kecil dari *tsas*.^[117]

Takhyul dan ide-ide fisiologi yang aneh memberikan kontribusi munculnya banyak kisah-kisah luar biasa berkaitan dengan subjek ini, dan salah satunya akan aku ceritakan secara singkat.

Seorang pertapa ternama, Reschungpa, sangat berkeinginan menjadi seorang terpelajar sehingga ia meninggalkan gurunya, Milarespa, untuk belajar literatur filosofi di Lhasa. Karena tidak mendapat restu dari guru spiritualnya, segala sesuatu menjadi sangat buruk baginya – paling tidak demikianlah jika ditinjau dari sudut pandang keagamaan. Terdapatlah seorang kaya yang sangat antusias pada pengetahuan sang lhama muda dan kemampuannya dalam ilmu gaib kuno, dan agar dapat mempekerjakannya di rumahnya, ia pun menyerahkan putri tunggalnya sebagai istri Rechungpa. Hal ini berlangsung sebelum reformasi Tsong Khapa dimana semua lhama pada masa itu diperbolehkan menikah. Si gadis sama sekali tak mengagumi Rechungpa seperti ayahnya, namun dia diharuskan untuk mematuhinya, dan sebagai wujud balas dendamnya dia berusaha menyulitkan sang suami, yang mungkin menyesal telah menyerah pada godaan harta benda.

Sikapnya yang tidak melawan semua perlakuan jahat sama sekali tidak melunakkan hati istrinya. Bahkan ia pernah menikamnya dengan sebilah pisau. Dan lho! Bukannya darah yang keluar dari lukanya melainkan cairan generatif. Akibat latihan *tumo* – demikian kata lhama yang bercerita padaku dengan penuh keyakinan – tubuh Rechungpa telah dipenuhi benih kehidupan.

Agar adil bagi orang Tibet, perlu kutambahkan bahwa ada seorang lhama yang menertawakan kisah ini dan menjelaskan alasannya. Sebenarnya, melalui latihan *tumo* seseorang dapat memenuhi tubuhnya dengan kekuatan generatif yang dapat melahirkan penciptaan-penciptaan psikis, namun hal ini amatlah halus, berupa energi yang tak tampak (*shugs*) dan bukan substansi materi yang kasar.

Namun bagaimanapun, hanya sedikit, bahkan dalam lingkungan mistik, yang benar-benar

mengenal beberapa jenis *tumo* ini, sementara hampir semua orang Tibet mengetahui efek menakutkan dari *tumo* lah yang menghangatkan dan membuat para pertapa bertahan hidup di daerah bersalju. Namun hal ini bukan berarti mereka semua mengetahui proses untuk menghasilkan panas misterius itu. Sebaliknya, para lhama yang mengajarkannya tetap merahasiakan hal itu, dan mereka tak lupa menyatakan bahwa keterangan yang dikumpulkan berdasarkan desas-desus atau melalui buku tidaklah berarti apa-apa jika seseorang belum pernah secara pribadi berlatih dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang benar-benar ahli.

Lagi pula, hanya mereka yang dianggap pantas menjalani latihan yang boleh berharap menikmati hasilnya. Syarat-syarat terpenting yang dibutuhkan adalah: harus sudah ahli dalam berbagai latihan pernafasan; harus mampu memusatkan pikiran dengan sempurna dan sudah mampu memvisualisasikan pikiran-pikiran; serta sudah menerima *angkur*^[118] yang tepat dari seorang lhama yang memiliki kekuatan untuk menganugerahkannya.

Inisiasi *tumo* didahului oleh masa percobaan yang panjang.

Menurutku, tujuan masa percobaan ini adalah untuk menguji kekuatan tubuh sang kandidat. Sebesar apapun keyakinanku pada metode *tumo*, aku tetap meragukan apakah hal itu aman dipraktikkan oleh mereka yang bertubuh lemah. Ada kemungkinan, bahwa para guru *tumo*, dengan bijaksana, berusaha menghindari kegagalan yang mungkin menimpa para siswa pongah yang dapat merendahkan reputasi mereka sendiri.

Aku tak tahu, apakah yang mulia lhama yang 'memberi kekuatan' padaku hanya berusaha membebaskan diri dariku atau bukan, saat ia menyerah pada permintaan-permintaanmu yang agak memaksa dan mempersingkat masa percobaanku. Dia hanya menyuruhku pergi ke sebuah tempat sunyi untuk mandi di sungai gunung yang sedingin es, lalu tanpa mengeringkan tubuh atau memakai pakaian, bermeditasi sepanjang malam tanpa bergerak. Musim dingin belum lagi dimulai, namun ketinggian tempat itu sekitar 10.000 kaki, sehingga malam cukup dingin dan aku merasa bangga karena tidak merasa kedinginan.

Berikutnya, aku mandi dalam kondisi yang sama, namun kali ini tanpa disengaja, ketika itu aku kehilangan pijakan saat menyeberangi sungai Mekong, dekat Rakshi di utara Tibet. Ketika akhirnya sampai di tepian sungai, dalam beberapa menit pakaianku menjadi beku...dan aku tak punya cadangan pakaian.

Seseorang dapat dengan mudah memaklumi bahwa masyarakat Tibet, yang sering dikabarkan mengalami musibah karena cuaca yang buruk, mempunyai sebuah metode yang dapat melindungi mereka dari rasa kedinginan di tempat yang demikian tinggi.

Saat diinisiasi, seseorang harus meninggalkan semua pakaian bulu atau wool dan tak pernah mendekati perapian untuk menghangatkan diri.

Setelah belajar dalam suatu masa yang singkat, di bawah pengawasan ketat gurunya, sang siswa diharuskan beristirahat di tempat yang jauh, benar-benar terpencil di daerah pegunungan yang tinggi. Di Tibet 'tempat yang tinggi' biasanya berarti ketinggian di atas 10.000 kaki. Menurut pada guru *tumo* dan para ahlinya, seseorang tak boleh mempraktekkan latihan-latihan di dalam rumah, atau di sekitar tempat yang berpenghuni. Mereka percaya bahwa udara yang tercemar oleh asap dan bau, bersama dengan berbagai variasi sebab-sebab gaib, akan merintangai keberhasilan seorang siswa, bahkan bisa mencelakainya. Setelah menetap dengan baik, sang siswa tak boleh menemui siapapun selain lhamanya, yang akan mengunjunginya sesekali, atau mereka yang memperbaiki gubuknya yang rusak setelah waktu yang cukup lama.

Si pemula haruslah memulai latihannya setiap hari sebelum fajar dan menyelesaikan latihan khusus berkaitan dengan *tumo* sebelum matahari terbit, karena sesuai peraturan ia harus telah melaksanakan salah satu jenis meditasi selama waktu itu. Latihan itu harus dilaksanakan di tempat terbuka, dan haruslah dalam keadaan telanjang atau memakai satu lapis pakaian katun.

Para pemula diperbolehkan duduk di atas selempar tikar jerami, jika mereka punya, atau di atas sehelai kain bekas yang tebal atau sebuah bangku kayu. Murid yang lebih tinggi tingkatnya duduk di atas tanah, dan yang lebih tinggi lagi serta mereka yang sudah ahli, duduk di atas salju atau es di permukaan danau atau sungai yang beku. Sebelum memulai latihan, mereka tidak boleh sarapan bahkan minum apapun, terutama minuman panas.

Dua postur diperbolehkan. Baik posisi meditasi yang biasa yakni dengan kedua kaki bersilang atau duduk dalam gaya Barat, kedua tangan di letakkan di atas lutut, ibu jari, jari telunjuk dan jari kelingking diluruskan, dan jari tengah serta jari manis dibengkokkan di bawah telapak tangan.

Pertama-tama harus dilaksanakan latihan-latihan pernafasan dengan tujuan untuk melapangkan saluran udara di lubang hidung.

Lalu kesombongan, kemarahan, kebencian, iri hati, kemalasan, kebodohan secara mental ditolak seiring ritme menghembuskan nafas. Semua berkah dari makhluk-makhluk suci, semangat Sang Buddha, kelima kebijaksanaan, semua hal baik dan mulia dari dunia ini ditarik dan diasimilasi saat mengambil nafas.

Sekarang, dengan menenangkan diri sesaat seseorang melepaskan dirinya dari semua masalah dan bentuk-bentuk pikiran. Setelah benar-benar tenang, orang itu membayangkan sekuntum teratai emas muncul di tubuhnya pada posisi setinggi pusar. Di teratai ini, yang bersinar bak matahari, berdiri suku kata *ram*. Di atas *ram* terdapat suku kata *ma*. Dari *ma*, Dorjee Naljorma (seorang dewi) pun muncul.

Suku kata mistik ini, yang disebut 'benih', tidak boleh dianggap hanya sekedar tulisan, atau simbol yang mewakili sesuatu, namun harus dianggap sebagai makhluk hidup yang berdiri tegak dan diberkati dengan kekuatan atau daya gerak. Misalnya *ram* bukanlah nama mistik dari api, namun ia adalah 'benih' dari api. Kaum Hindu menganggap sangat penting melafalkan dengan benar 'rumusan benih' ini (mantram *bija*). Mereka berpendapat bahwa kekuatan mereka terletak pada bunyi pelafalan itu yang mereka yakini memiliki daya penciptaan. Kaum mistik Tibet tertentu setuju bahwa jika *ram* diucapkan dengan benar, akan tercipta api, namun silabel-silabel mistik ini tidak biasanya digunakan di Tibet sebagai 'bunyi', namun lebih sebagai perwakilan dari elemen-elemen, para dewa, dsb. Masyarakat Tibet mengidentifikasi *ram* sebagai api, dan berpikir bahwa dia yang tahu bagaimana memanfaatkan fungsi mental imej subjektif kata itu, akan mampu membakar apapun atau bahkan membuat api tanpa menggunakan bahan bakar.

Segera setelah seseorang mampu membayangkan Dorjee Naljorma muncul dari suku kata *ma*, maka orang itu harus mengidentifikasi dirinya dengannya.

Saat seseorang sudah 'menjadi' sang dewi, ia kemudian membayangkan huruf *A* di pusarnya dan huruf *Ha*^[119] di puncak kepalanya.

Tarikan nafas dalam-dalam dan perlahan berlaku seperti sebuah pompa dan menghidupkan sebuah nyala api yang berukuran dan berwujud seperti sebuah bola kecil.^[120] Api ini berada di *A*. Setiap tarikan nafas menghasilkan sensasi seperti tiupan udara yang menekan perut di sekitar pusar dan menambah kekuatan nyala api tersebut.^[121]

Kemudian, setiap tarikan nafas yang dalam diikuti dengan penahanan nafas itu. Secara perlahan waktu penahanan nafas itu semakin lama semakin bertambah.

Pikiran orang itu akan terus memperhatikan hidupnya nyala api tersebut yang kemudian naik menelusuri pembuluh *uma* yang berada di tengah-tengah tubuh.

Orang Tibet mengadaptasi tiga *nadi* mistik dari India yang berperan penting dalam berbagai variasi latihan-latihan psikis yoga. Orang Tibet menyebut *nadi-nadi* itu dengan *tsa*, berikutnya *roma kyangma* dan *uma*.^[122]

Arteri-arteri ini bukanlah arteri sebenarnya yang mengandung darah, namun merupakan saraf-saraf etherik yang amat halus yang mendistribusikan aliran energi psikis. Ketiga *tsa* yang disebutkan di atas adalah yang paling penting di antara sejumlah saraf lain yang tak terhitung banyaknya.

Namun demikian, para ahli mistik progresif menganggap sistim *tsa* adalah tanpa realitas fisik manapun. Menurut pendapat mereka hal itu hanyalah gambaran simbolis belaka.

Latihan-latihan pun terus berlanjut, melalui sepuluh tahapan, namun seseorang harus mengerti bahwa tidak ada jeda di antaranya. Penglihatan-penglihatan subjektif yang berbeda-beda berikut sensasi-sensasinya, datang silih berganti dalam suatu seri perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan. Tarikan nafas, penahanan nafas dan hembusan nafas berlangsung menurut irama, dan sebuah mantram gaib dilafalkan berulang-ulang. Pikiran harus terus terkonsentrasi dan 'satu fokus' pada bayangan api itu dan pada sensasi kehangatan yang sedang berlangsung.

Kesepuluh tahapan itu dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

Bayangkan arteri pusat *uma* – dan akan terlihat secara subjektif – sehalus benang yang terhalus atau sehelai rambut, namun berisi nyala api yang bergerak naik dan bercampur dengan aliran udara yang berasal dari pernafasan.

Arteri itu ukurannya bertambah besar hingga sebesar jari kelingking.

Lalu terus bertambah besar hingga sebesar lengan.

Arteri itu memenuhi seluruh tubuh, atau mungkin tubuh itu sudah menjadi *tsa* itu sendiri, semacam pipa yang dipenuhi nyala api dan udara.

Wujud tubuh tak lagi dapat dikenali. Membesar melebihi semua ukuran yang ada, arteri itu memenuhi seluruh dunia dan sang *naljorpa* merasa dirinya laksana sebuah nyala api yang diterjang badai di antara gelombang-gelombang yang berkilaunan di tengah lautan api.

Para pemula yang belum terbiasa melakukan meditasi panjang akan lebih cepat melalui kelima tahap ini daripada para siswa yang lebih tinggi tingkatnya, yang bergerak secara perlahan dari satu tahap ke tahap lain, tenggelam dalam kontemplasi yang mendalam. Namun demikian, yang tercepat pun membutuhkan waktu sekitar satu jam untuk sampai ke tahap kelima.

Sekarang, bayangan subjektif itu berulang dalam urutan yang sebaliknya.

Badai angin mereda, gelombang-gelombang panas menjadi rendah dan hanya tinggal riak kecil, lautan api menjadi surut dan diserap ke dalam tubuh.

Arteri itu, yang telah menyusut hingga seukuran lengan, kini kelihatan lagi berikut api yang berada di dalamnya.

Arteri itu mengecil menjadi seukuran jari kelingking.

Kemudian menjadi sehalus sehelai rambut.

Dan menjadi hilang: api itu padam dan sama sekali tak lagi dirasakan, demikian juga semua bentuk, semua perwakilan dari apapun. Semua ide dari objek manapun menjadi lenyap. Pikiran tenggelam dalam 'Kekosongan' agung dimana dualitas dari pengenalan dan objek yang dikenal tak lagi ada.

Itu adalah keadaan tak sadar yang menurut perkembangan spiritual dan psikis sang *naljorpa*, adalah tidak terlalu lama dan tidak terlalu dalam.

Praktek itu, baik dengan atau tanpa kelima tahapan terakhir, dapat diulangi sepanjang hari atau kapan saja di saat seseorang tengah kedinginan. Namun latihan itu, demikian sebutan yang lebih tepat, biasanya dilaksanakan pada awal kegiatan sebelum fajar menyingsing.

Dan kemungkinan Milarespa terpaksa melakukan latihan itu ketika ia secara tak terduga terkurung salju di sebuah gua di Lachi Kang (dekat gunung Everest) dan menemui kenyataan bahwa ia harus tinggal di sana hingga musim semi berikutnya. Dia membingkai petualangannya ini dalam sebuah syair, yang sebagiannya diterjemahkan secara bebas berikut ini.

Muak dengan kehidupan duniawi

Aku mencari keheningan di celah Lachi Kang.

Bumi dan surga telah mengadakan pertemuan,

Mengirimkanku badai sebagai pesan

Unsur air dan udara

Berpadu dengan mega-mega kelam di selatan.

Mereka memenjarakan matahari dan rembulan,

Meniup pergi bintang-bintang kecil di langit

Dan membalut bintang terbesar di tengah kabut.

Lalu, salju pun turun selama sembilan hari sembilan malam,

Serpihan terbesar laksana gulungan wool,

yang melayang ke bawah seperti burung.

Yang terkecil sebesar kacang polong dan biji mustard,

turun ke bawah berputar-putar.

Keagungan salju tak dapat dilukiskan,

Di atas mereka menutupi puncak gletser,

Lalu mengubur yang dibawah hingga ke atasnya, pepohonan di rimba.

Memutihkan bukit yang hitam.

Mendatarkan danau yang bergelombang

Dan aliran sungai kebiruan tersembunyi di balik es

*Gunung-gunung dan lembah-lembah sama tinggi seolah sebuah dataran.
Orang-orang terkurung dalam desa,
para temak didera kelaparan,
Burung dan satwa liar pun berpuasa,
tikus-tikus tersembunyi di dalam tanah laksana harta berharga
Sepanjang masa bencana itu.
Salju, tiupan angin dingin dan baju katun tipisku saling berkelahi di gunung yang putih.
Salju itu seolah mengenaiku, lalu mencair menjadi sungai,
Deruan angin dipecahkan jubah katun yang memelukku dengan hangat,
Perjuangan hidup dan mati oleh si petarung dapat dilihat di sana
Dan, aku telah memenangkannya, meninggalkan petunjuk bagi para pertapa
Mempertunjukkan kehebatan tumo.*

Milarespa menggambarkan kesan terdalamnya dalam wujud sebuah syair, namun kecuali kenyataan bahwa ia *secara tak terduga* terperangkap di tengah salju, tanpa tempat berteduh yang layak dan persediaan makanan yang cukup, tak ada keistimewaan lain dalam pengalamannya tersebut. Banyak pertapa Tibet melewati musim dingin dalam suasana yang demikian.

Aku tak berani menyombongkan diri dengan membandingkan pengalamanku melewati musim dingin yang buruk di perbukitan Tibet dengan apa yang dialami para pertapa seperti halnya Milarespa, namun suasana alam yang beliau ceritakan cukup kukenal baik.

Aku juga pernah tinggal di gua-gua dan pondok-pondok di daerah yang cukup tinggi dari permukaan laut. Meski aku tak kekurangan perbekalan, dan memiliki bahan bakar untuk membuat perapian kapanpun kumau, namun aku dapat memahami kerasnya kehidupan yang demikian. Tetapi, aku juga mengingat dengan baik keheningan yang sempurna, penyepian yang membahagiakan, dan tempat pertapaan yang diliputi nuansa kedamaian yang menakjubkan, dan kupikir mereka yang melewati hari-hari dengan cara yang demikian bijaksana tidaklah perlu dikasihani. Boleh kukatakan bahwa kehidupan mereka seharusnya justru perlu dicemburui.

Selain latihan-latihan yang telah kujelaskan, ada beberapa cara lain untuk menghasilkan *tumo*. Namun cara-cara itu lebih kurang sama saja. Prosesnya senantiasa menggabungkan penahanan nafas dan membayangkan api. Hal ini, sebenarnya, lebih cenderung kepada sugesti diri sendiri.

Satu dari enam doktrin gaib yang diajarkan Naropa^[123] dikatakan berkaitan dengan *tumo*.

Berikut adalah laporan singkat mengenai metode Naropa. Seseorang harus memahami bahwa – seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya – latihan-latihan itu ditujukan untuk para siswa yang telah melatih diri mereka selama bertahun-tahun dalam latihan senam dan pernafasan.

Postur tubuh dilukiskan sebagai berikut:

Duduk dengan kaki bersilang, kedua tangan masing-masing melewati paha dan dirangkapkan.

Dalam postur itu seseorang harus (1) memutar perut dari kanan ke kiri sebanyak tiga kali, dan dari kiri ke kanan tiga kali; (2) kocok perut sekeras mungkin; (3) guncang tubuh seperti 'seekor kuda

yang gelisah mengguncang dirinya', dan melakukan lompatan singkat dalam posisi kaki bersilangan itu. Ketiga latihan ini harus diulang tiga kali berturut-turut, dan diakhiri sebuah lompatan, berusaha melompat setinggi mungkin.

Rasanya tak begitu mengherankan jika seseorang akan merasa hangat setelah melakukan gerakan-gerakan itu. Latihan tersebut dipinjam dari latihan *hatha yoga* orang India, namun dalam kitab *hatha yoga* tidak ditemukan hubungannya dengan jenis *tumo* yang dikenal di Tibet.

Proses tersebut berlanjut dengan menahan nafas, hingga perut menjadi 'berbentuk sebuah pot'.^[124]

Kemudian muncullah visualisasi Dorjee Naljorma seperti pada latihan yang telah dijelaskan sebelumnya. Lalu sebetuk matahari dibayangkan berada di tiap telapak tangan, di kedua telapak kaki, dan di bawah pusar.

Dengan menggosok kedua matahari yang ada di telapak tangan dan kaki, hiduplah api yang menyambar matahari yang berada di bawah pusar, yang kemudian menyala dan memenuhi seluruh tubuh dengan api.

Dalam setiap hembusan nafas, seluruh dunia dibayangkan dipenuhi dengan api.

Latihan berakhir dengan dua puluh satu lompatan besar.^[125]

Meskipun terdapat persamaan dalam hal memvisualisasikan imej-imej pada kedua metode ini, namun terdapat juga perbedaan yang mencolok, yakni pada metode kedua terdapat lompatan dan gerak isyarat tangan, sementara metode pertama menuntut sikap yang sepenuhnya tanpa gerakan.

Bukan tidak mungkin, sebagaimana banyak kasus lain, sejumlah elemen latihan ini dipinjam dari kaum mistik Bonpo kuno. Salah seorang dari mereka pernah berkata padaku bahwa visualisasi api lebih berperan dalam pemunculan rasa hangat daripada pergerakan nafas tersebut. Karena aku tak setuju, dia pun menambahkan: "Seseorang dapat terbunuh oleh sugesti, dan dia pun dapat membunuh dirinya sendiri dengan *auto-sugesti*.^[126] Kematian saja dapat diciptakan dengan cara yang demikian, apalagi hanya sekedar rasa panas, akan jauh lebih mudah."

Penarikan nafas, penahanan nafas, dan pengeluaran nafas akan dicapai secara mekanis, dalam urutan yang telah ditentukan, oleh mereka yang telah cukup terlatih dalam praktek *tumo*. Mereka tak memecahkan konsentrasi pikiran dalam bayangan api tersebut, demikian juga dalam pengulangan mantram gaib yang menemani kontemplasi itu. Siswa-siswa lanjutan tidak perlu berusaha membayangkan proses tumbuhnya intensitas api itu. Dalam kasus mereka, semua proses berjalan sendiri sebagai hasil dari kebiasaan berlatih, dan sebuah perasaan hangat yang nyaman pun menyebar secara perlahan ke seluruh tubuh, yang merupakan tujuan akhir latihan itu.

Kadang, semacam ujian mengakhiri proses latihan dari para siswa *tumo*.

Pada suatu malam musim dingin yang membeku, mereka yang telah menganggap dirinya mampu menjalani ujian itu dibawa ke tepi sebuah sungai atau danau. Jika semua sungai membeku di sekitar daerah itu, sebuah lubang dibuat di atas es itu. Malam terang bulan dengan angin yang berhembus kencang pun dipilih. Malam yang demikian tidaklah jarang selama bulan-bulan musim dingin di Tibet.

Para pemula itu lalu duduk di tanah, kaki bersilang dan telanjang. Beberapa helai kain dicelupkan ke dalam air es itu, tiap orang membungkus diri mereka dengan selembar kain tersebut dan diharuskan mengeringkan kain itu di tubuh mereka. Segera setelah menjadi kering, kain itu kembali dicelupkan ke dalam air dan dibalutkan kembali ke tubuh siswa baru itu untuk kembali dikeringkan.

Proses itu terus berlanjut hingga fajar menjelang. Siswa yang mengeringkan helai kain terbanyak yang dianggap sebagai pemenang kompetisi tersebut.

Disebutkan bahwa ada yang mampu mengeringkan sekitar empat puluh lembar kain dalam semalam. Sepertinya hal ini agak dilebih-lebihkan, atau dalam sejumlah kasus bisa jadi ukuran kain-kain itu cukup kecil. Namun demikian aku pernah melihat sejumlah *respa* berhasil mengeringkan beberapa helai kain yang berukuran cukup besar.

Menurut peraturan lama, seseorang haruslah mengeringkan setidaknya tiga lembar kain agar dapat dianggap sebagai seorang *respa* sejati yang pantas mengenakan jubah katun putih, yang merupakan tanda seorang pakar *tumo*. Namun aku agak meragukan apakah saat ini peraturan itu masih diawasi dengan ketat.

Respa berarti seseorang yang hanya mengenakan selapis baju katun dalam musim apapun di ketinggian berapapun. Namun di Tibet, para *respa-respa* yang menyelipkan baju hangat di balik jubah katun mereka tak jarang ditemui. Sebagian dari mereka adalah memang para penipu, sebagiannya adalah para bhikkhu yang memang pernah berlatih *tumo*, namun usaha mereka tak cukup maksimal hingga hasil yang dicapai pun tidak memuaskan.

Namun, meskipun terdapat sejumlah gadungan dan mereka yang berkeahlian setengah-setengah, terdapat pula beberapa ahli *tumo* yang melampaui kemampuan seorang *respa*, mereka melepaskan jubah katunnya, tinggal di celah-celah gunung dalam keadaan telanjang selama kurun waktu yang cukup panjang, bahkan kadang hingga seumur hidup.

Orang-orang Tibet amat membanggakan kemampuan yang demikian sehingga tak jarang mereka menganggap remeh para yogin telanjang India yang mereka temui saat melakukan ziarah ke sana. Mereka tidak mengerti bahwa sebenarnya bagi orang India, telanjang merupakan simbol penolakan akan nafsu duniawi dan bukan sekedar wujud ketahanan fisik.

Salah seorang super-*respa* ini yang telah berlatih *tumo* di dekat Kang Tise,^[127] ketika berkelana di wilayah India bersama seorang *respa* lain dan seorang pelayan, dari Nepal ke Gaya, secara kebetulan melihat seorang *sadhu* tengah berbaring telanjang dan berjemur di atas sebuah tikar dengan raut muka yang agak sombong.

“Teman lama, seharusnya kamu berbaring dalam keadaan telanjang seperti itu di tepi *tso Mophang*^[128], pasti raut wajahmu akan lain,” pertapa Tibet itu mengejek orang India tersebut yang tentu saja tak mengerti akan bahasanya, demikian juga ledakan tawa ketiga pengelana itu.

Hal ini dikisahkan sendiri oleh pertapa itu padaku, yang di usia senjanya suka mengenang kembali lelucon-lelucon yang terjadi di masa mudanya.

Pada kenyataannya, saat seseorang memulai latihannya, fenomena pembangkitan panas itu, atau dalam beberapa kasus, sensasi kehangatan yang bersifat subjektif itu, hanya terjadi selama masa latihan itu. Saat konsentrasi pikiran dan olah pernafasan berhenti, rasa dingin secara perlahan akan terasa kembali. Sebaliknya, dikatakan bahwa para siswa yang telah berlatih selama bertahun-tahun, produksi panas itu menjadi fungsi alami tubuhnya, yang akan bekerja sendiri jika cuaca berubah dingin.

Di samping mengeringkan kain basah di tubuh, terdapat beragam cara untuk menguji tingkat kepanasan yang mampu dibangkitkan para siswa pemula. Salah satu ujian ini adalah dengan duduk di atas salju. Jumlah salju yang berhasil dilelehkan di bawah tubuh si siswa dan jarak salju di sekitarnya yang berhasil dilelehkan menjadi ukuran dari kemampuannya.

Cukup sulit bagi kita untuk mendapatkan ide yang tepat mengenai hasil yang diperoleh dari latihan *tumo*, namun sebagian dari kemampuan-kemampuan itu benar-benar ada. Para pertapa itu benar-benar hidup telanjang atau hanya mengenakan selapis pakaian berbahan katun selama musim dingin di tempat-tempat tinggi seperti yang telah kujelaskan sebelumnya. Aku bukanlah satu-satunya orang yang pernah menyaksikan hal itu, dikatakan bahwa sejumlah anggota ekspedisi Puncak Everest secara kebetulan pernah melihat sekilas salah satu dari para pertapa telanjang ini.

Pada akhirnya kuakui bahwa aku sendiri mendapatkan hasil yang menakjubkan dari pengalaman kecilku akan *tumo*.

Pesan yang Dikirim ‘Lewat Angin’

Kaum mistik Tibet tak banyak bicara; mereka memberikan pelajaran kepada murid-muridnya menurut metode-metode yang mana pertemuan antara guru dan siswanya hanya berlangsung beberapa kali. Para siswa pertapa-pertapa kontemplatif itu jarang bertemu guru mereka, mereka hanya bertemu pada selang waktu yang ditentukan oleh tingkat pencapaian spiritual dan kebutuhan si siswa.

Rentang waktu pertemuan ini bisa beberapa bulan atau beberapa tahun. Namun terlepas dari kesan yang saling menjauh ini, guru dan murid – terutama para siswa senior – tak kekurangan sarana komunikasi jika mereka merasa memerlukannya.

Telepati adalah salah satu cabang ilmu gaib kuno masyarakat Tibet dan tampaknya di ‘Daratan Salju’ ini ia berperan seperti halnya telegraf *wireless* yang digunakan di Barat saat ini. Namun, jika di negara-negara Barat alat transmisi *wireless* ini merupakan sarana umum, maka di Tibet cara halus menyampaikan pesan ‘melalui angin’ ini adalah hak istimewa kalangan minoritas yang merupakan para ahli seni tersebut.

Telepati bukanlah sesuatu yang baru bagi masyarakat Barat, lembaga-lembaga penelitian kejiwaan sering tertarik untuk mengamati berbagai fenomena yang bersifat telepati tersebut. Hal-hal ini biasanya sering dianggap timbul secara kebetulan. Pelaku fenomena ini kerap tak menyadari perannya dalam kejadian tersebut. Dalam keadaan tertentu dia mengirimkan gelombang-gelombang misterius yang berhasil diterima oleh seseorang, dalam jarak yang dekat ataupun jauh, namun ia melakukannya tanpa sengaja. Sebaliknya, eksperimen-eksperimen yang dilakukan dengan mentransmisikan pesan-pesan telepatik tak memberikan hasil yang memuaskan karena tak berhasil diulangi sesering yang diinginkan.

Lain halnya dengan masyarakat Tibet. Mereka menganggap telepati adalah sebuah ilmu yang dapat dipelajari seperti halnya ilmu-ilmu yang lain oleh mereka yang memiliki pengetahuan dan alat yang tepat untuk menerapkan teori ke dalam praktek.

Kemampuan telepati dikatakan dapat diperoleh melalui beragam cara, meskipun para pakar ilmu rahasia ini sepakat bahwa fenomena ini bersumber dari suatu konsentrasi pikiran yang amat kuat.

Dapat kita tambahkan bahwa setelah diteliti dan dipelajari secara mendalam di Barat, penyebab telepati itu kelihatannya identik dengan yang telah diketahui masyarakat Tibet selama ini.

Para guru mistik menyatakan bahwa untuk menguasai telepati, diperlukan penguasaan yang sempurna akan pikiran, agar dapat dihasilkan, sekehendak hati, ‘pemusatan pikiran’ berkekuatan besar pada mana fenomena tersebut bergantung.

Bagian kesadaran ‘penerima’, yang harus senantiasa dalam keadaan siap bergetar terhadap kejutan halus dari gelombang telepatik, dianggap hampir sama sulitnya dengan si pengirim. Sebagai awalnya, si bakal penerima harus sudah disesuaikan gelombangnya kepada siapa ia secara khusus mengharapkan berbagai pesan.

Tidak akan ada konsentrasi pikiran yang sempurna pada sebuah objek, sebelum objek-objek yang lain menghilang dari daerah kesadaran, demikianlah dasar latihan spiritual kaum Ihamais, dan latihan ini juga meliputi latihan-latihan psikis yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan untuk mendeteksi berbagai macam ‘aliran energi’ yang saling bersilangan dari berbagai jurusan.

Maka, sebagian orang menyatakan bahwa telepati, sebagaimana *tumo* dan pencapaian-pencapaian yang lain, adalah sebuah produk alami dari latihan spiritual, sehingga tak perlu untuk dipelajari secara khusus. Hal ini menjelaskan kemampuan yang dimiliki para *gomchen* dan *dubchen*^[129] dalam berkomunikasi dengan para siswa mereka, sejauh apapun jarak yang memisahkan.

Namun demikian, ada yang memandang masalah ini dari sudut yang lain. Meskipun mereka setuju bahwa keahlian dalam latihan spiritual memberikan imbas keahlian dalam pencapaian kecil yang lain, misalnya telepati, namun mereka berpendapat bahwa orang-orang yang tak mampu mencapai tingkat yang tinggi dalam latihan mistik dapat mengembangkan telepati atau kemampuan lain dengan cara yang terpisah atau secara khusus.

Para guru mistik dalam batas-batas tertentu menyetujui hal ini, kenyataannya, sebagian dari mereka melatih para siswanya ilmu telepati.

Sejumlah pertapa Tibet, tanpa berlatih secara khusus mampu menangkap pesan-pesan telepatik guru mereka. Hal ini secara umum dianggap sebagai wujud penghormatan yang besar pada sang guru. Beberapa diantaranya secara spontan memperoleh kemampuan memancarkan atau mengirimkan pesan.

Bagi mereka yang secara khusus mengolah telepati, garis besar latihannya dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, terlebih dahulu harus dijalani latihan-latihan yang ditujukan untuk sampai pada keadaan 'satu fokus', konsentrasi pikiran para satu objek tunggal dan pelenyapan objek-objek lain.

Latihan pelengkap berupa 'pengosongan' pikiran dari semua kesan, menjadikan pikiran sepenuhnya hening dan hampa, juga harus dikuasai.

Lalu muncullah analisis dan diskriminasi akan berbagai pengaruh yang datang secara tiba-tiba, tanpa dapat dijelaskan, menyebabkan sensasi psikis bahkan fisik, ataupun suasana pikiran seperti perasaan gembira yang mendadak, kesedihan, ketakutan, dan juga ingatan seketika akan seseorang, sesuatu, ataupun kejadian-kejadian yang tak ada hubungannya sama sekali dengan keadaan saat itu.

Setelah berlatih seorang diri selama kurun waktu tertentu, si siswa diperbolehkan duduk bermeditasi dengan gurunya di ruangan yang tenang dan gelap, pikiran keduanya terkonsentrasi pada satu objek yang sama. Di akhir waktu yang ditentukan, si siswa memberitahu gurunya fase-fase meditasinya yang kemudian dibandingkan dengan milik sang guru; hal-hal yang sesuai dan tidak sesuai dicatat.

Sekarang, ia menghentikan, selama yang ia mampu, aktifitas pikirannya, mengosongkannya dari semua ide, refleksi-refleksi, dan bentuk-bentuk mental, si siswa pemula mengamati setiap pikiran yang muncul tanpa disengaja ataupun diharapkan tanpa berusaha menghubungkannya dengan keadaan dan perasaannya saat ini. Dia mencatat setiap bayangan subjektif yang muncul. Dan sekali lagi di akhir meditasi ia memberitahu guru lhamanya semua pikiran dan bayangan tadi yang kemudian akan melihat apakah ada hubungannya atau tidak dengan yang ia kirim secara mental kepada siswanya tersebut.

Lalu, sang guru mengirim perintah secara mental kepada muridnya, yang berada agak jauh darinya. Jika pesan ini diterima dan si murid menjawab dengan melaksanakan apa yang diperintahkan, maka latihan pun dilanjutkan, jarak antara sang guru dan murid perlahan-lahan ditambah.

Masyarakat Tibet percaya bahwa para *dubchen* mampu membaca pikiran orang lain kapanpun ia mau. Karena sang guru telah diyakini memiliki kemampuan itu, maka menjadi tak masuk akal jika ia melatih orang dengan menyuruhnya mengirimkan pesan telepatik kepadanya. Dia akan mampu mendeteksi sebelum pesan itu sempat dikirimkan. Entah benar atau tidak kemampuan ini ada padanya, namun sang guru sepertinya terpaksa harus bersikap seolah ia memilikinya. Akibatnya, murid-muridnya berlatih pertukaran pesan telepatik di antara sesama mereka. Dua orang siswa pemula atau beberapa orang dari mereka bergabung untuk berlatih di bawah pengawasan sang guru dan proses latihan pun berlangsung hampir mirip dengan proses latihan di atas.

Para siswa pemula mencoba kemampuan mereka dengan saling mengirimkan pesan telepatik tak terduga saat orang yang dituju tengah sibuk atau tak menyangka akan menerima berita.

Mereka juga mencoba mengirimkan pesan kepada orang-orang yang tak pernah berhubungan dengan mereka saat latihan, dan yang tak mengetahui sama sekali tentang telepati. Beberapa dari mereka bahkan melakukan percobaan dengan binatang.

Bertahun-tahun dihabiskan untuk melatih kemampuan ini. Tak mungkin memperkirakan berapa orang siswa yang menjalani latihan ini yang benar-benar memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

Apapun hasil yang dicapai, para guru mistik terhormat tidak akan begitu mendukung usaha ini. Semua usaha yang dilakukan untuk memperoleh kekuatan supernormal dianggap hanyalah permainan anak kecil yang tidak menarik.

Tampaknya cukup terbukti bahwa para pertapa kontemplatif yang handal mampu berkomunikasi secara telepati dengan para siswanya, bahkan dikatakan dengan semua makhluk manapun yang berkesadaran, namun kemampuan yang demikian – seperti yang sudah disebutkan sebelumnya – hanyalah dianggap sebagai produk sampingan dari pencerahan mereka akan hukum-hukum psikis dan kesempurnaan spiritual.

Dikatakan bahwa, ketika pencerahan melalui berbagai proses meditasi yang kontemplatif telah dicapai, seseorang tak lagi menganggap 'dirinya' dan 'orang lain' sebagai entitas-entitas yang sama sekali berbeda, tanpa titik-titik kontak, maka telepati menjadi lebih mudah dipraktikkan.

Pemahaman akan 'titik-titik kontak' ini – yang diperoleh melalui introspeksi yang panjang – membawa ke sebuah wilayah dimana batas-batas setiap makhluk menjadi hilang dan hanya pertukaran-pertukaran yang berkelanjutan yang disadari.

Semua ini adalah pengalaman psikis dan mistik yang tak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Apapun kebenaran atau fantasi yang mengambil bagian di dalamnya, aku lebih memilih untuk tidak mendiskusikannya.

Namun demikian, satu hal yang boleh saya katakan adalah bahwa komunikasi antara para guru mistik dengan siswa-siswanya melalui alat yang kasat mata, seperti surat yang jatuh dari plafon ataupun yang ditemukan di bawah bantal, adalah sama sekali tidak dikenal dikalangan kaum lhamais. Jika hal ini ditanyakan kepada para pertapa kontemplatif, para lhama terpelajar, atau para petinggi lhama, mereka sulit mempercayai bahwa si penanya benar-benar serius dan bukan hanya sekedar bercanda.

Aku teringat sebuah refleksi yang membingungkan dari seorang lhama Tashilhunpo saat kuceritakan bahwa sejumlah 'Philing'^[130] mempercayai cara yang demikian untuk berkomunikasi dengan orang yang sudah meninggal atau bahkan dengan para guru mistik Tibet : "Dan merekalah orang-orang yang telah menaklukkan India!" serunya, mengagumi orang-orang Inggris yang hebat

itu dengan cara yang demikian sederhana.

Berdasarkan observasiku selama bertahun-tahun, aku memberanikan diri untuk menyatakan bahwa Tibet tampaknya menawarkan kondisi yang paling sesuai untuk telepati – juga berbagai fenomena psikis lainnya. Apa sebenarnya ‘kondisi-kondisi’ ini?

Sebenarnya agak lancang untuk mencoba mendefinisikan hal-hal itu karena sifat sejati dari fenomena psikis itu masih sangat misterius.

Mungkin letak negara yang amat tinggi ini cukup membantu. Mungkin juga karena negeri ini bermandikan keheningan yang luar biasa, sangat luar biasa hingga – jika aku boleh menggunakan ekspresi yang demikian ganjil – suara deruan aliran sungai yang terderas akan kedengaran hingga ke angkasa.

Sekali lagi, keheningan juga dapat ditandai dengan: tidak adanya kerumunan orang yang mana aktifitas mental yang timbul dari orang-orang itu dapat mengakibatkan pusaran energi psikis yang bisa mengganggu keadaan udara di sekitarnya. Dan mungkin ketenangan orang-orang Tibet yang pikirannya tidak dipenuhi – seperti pikiran kita – dengan berbagai beban dan masalah, juga merupakan salah satu kondisi yang paling sesuai tersebut.

Apapun kemungkinan penyebabnya, transmisi telepati, baik disadari atau tidak, tampaknya sering sekali terjadi di Tibet.

Tentang pengalamanku sendiri, aku merasa yakin bahwa aku pernah menerima sejumlah pesan telepatik dari para lhama yang pernah menjadi guru latihan mental atau psikisku. Bahkan ada kemungkinan jumlah pesan-pesan yang dikirimkan padaku lebih dari yang kuduga. Namun aku hanya dapat mengingat sejumlah kasus dimana sang lhama ingin mengetahui apakah aku mengerti apa yang ia maksudkan pada waktu itu.

Selain berkomunikasi tentang hal-hal spiritual, yang tidak harus melulu mengenai telepati, di antara guru dan murid juga terdapat semacam identitas yang khas dalam gaya berpikir, tentang hal ini aku akan mengaitkan dengan dua kejadian yang sama sekali berbeda.

Salah satunya terjadi di lembah Sungai Dainshin, dalam perjalananku ke Lhasa. Sang lhama, yang tampaknya melakukan semacam transmisi telepatik yang khas, berasal dari biara Chosdzong.

Ketika itu aku dan Yongden telah melewati malam sebelumnya di tempat terbuka, tidur di sebuah parit yang digali oleh air selama musim hujan, yang sudah kering dan dilapisi salju keras. Kekurangan bahan bakar memaksa kami memulai perjalanan harian kami tanpa minum teh mentega panas sebagaimana biasanya. Maka, dengan menahan lapar dan dahaga kami berjalan hingga siang hari, lalu kami melihat, seorang lhama dengan penampilan berkharisma sedang duduk di sadel karpetnya^[131] di tepi jalan, sembari menikmati makan siangnya. Bersamanya tiga orang *trapa* muda dengan raut wajah yang istimewa, yang lebih tampak seperti siswa-siswa yang tengah menemani gurunya daripada pelayan biasa. Sementara kuda-kuda yang terikat sedang mencoba menyantap rerumputan kering di sekitar mereka.

Para pengelana itu telah membawa setumpuk kayu dan membuat perapian, dan sebuah poci teh masih mengepul di atas bara api.

Untuk menyesuaikan diri dengan penampilan kami sebagai peziarah yang mengemis^[132], kami pun memberikan salam hormat pada sang lhama. Sangat mungkin, semangat kami yang bangkit karena melihat poci teh itu tampak jelas di wajah kami. Sang lhama berkata pelan: “*ningje!*”^[133] lalu dengan suara keras menyuruh kami duduk dan mengeluarkan mangkuk kami^[134] sebagai tempat

teh dan *tsampa*.

Seorang *trapa* menuang sisa teh ke dalam mangkuk kami, meletakkan sebuah tas berisi *tsampa* di dekat kami lalu pergi membantu rekannya yang tengah mempersiapkan tunggangan mereka. Tiba-tiba salah seekor kuda ketakutan dan melarikan diri. Ini adalah pemandangan yang biasa, dan seorang dari mereka berlari mengejarnya dengan membawa seutas tali.

Sang lhama tak banyak berbicara, dia hanya menatap kuda tersebut yang berlari ke sebuah dusun dan tak berkata sepatah kata pun. Kami melanjutkan makan dengan tenang. Lalu, kuperhatikan sebuah kendi kosong yang berisi sisa-sisa dadih dan kuduga sang lhama memperoleh dadih tersebut di sebuah desa yang dapat kulihat terletak tak jauh dari jalan di depan kami.

Tsampa harian yang tak berlemak dan tanpa sayuran tidak cukup mengenyangkan perut dan aku berusaha sebisaku untuk mendapatkan susu. Aku berbisik di telinga Yongden: "Kalau lhama ini sudah pergi, pergilah kamu ke desa itu dan mintalah sedikit dadih."

Meskipun aku berbisik sangat pelan dan tempat kami tidaklah terlalu dekat dengan sang lhama, namun tampaknya ia mendengar kata-kataku. Dia menatapku sejenak lalu sekali lagi bergumam perlahan: "*ningje!*"

Kemudian ia berpaling ke arah dimana kuda itu tadi berlari. Kuda itu belum begitu jauh, namun tampaknya sedang senang bermain-main dan tak mengizinkan si *trapa* menangkapnya dengan mudah. Akhirnya kuda itu membiarkan juga si *trapa* memasang tali ke lehernya dan mengikutinya dengan perlahan.

Sang lhama masih tak bergerak, menatap tepat ke arah *trapa* yang sedang berjalan ke arah kami. Tiba-tiba orang itu berhenti, melihat ke sekeliling dan pergi ke sebuah batu di dekatnya dimana ia kemudian mengikat tali kuda itu di sana. Lalu ia pergi melewati jalan dan melangkah ke arah desa itu. Sesaat kemudian aku melihat dia kembali ke tempat kudanya sambil membawa sesuatu. Setelah tiba di tempat kami 'sesuatu' itu berubah menjadi sebuah kendi kayu yang penuh berisi dadih. Dia tak memberikannya pada sang lhama, tapi memegangnya sembari menatap gurunya dengan penuh tanda tanya seolah berkata: "Apa ini yang Guru inginkan? Apa yang akan kulakukan dengan dadih ini?"

Kepada pertanyaannya yang tak diucapkan sang lhama menjawab dengan sebuah anggukan tanda setuju, dan menyuruh sang *trapa* memberikan dadih itu padaku.

Kejadian kedua yang hendak kuceritakan tak hanya berlangsung di Tibet, namun di sebuah daerah perbatasan yang telah memasuki daerah kekuasaan propinsi Szetchuan dan Kansu.

Mendekati daerah hutan rimba nan luas yang membentang dari Tagan ke perlintasan Kunka, enam pengelana bergabung dengan rombongan kecil kami. Wilayah itu dikenal sebagai sarang perampok Tibet yang ganas, sehingga mereka yang hendak melewatinya berusaha membentuk sebuah rombongan sebesar dan sekuat mungkin. Lima orang dari rombongan baruku ini adalah para pedagang Cina, yang keenam adalah seorang *ngagspa* Bonpo, seorang yang bertubuh tinggi dengan rambut panjangnya yang dibungkus kain merah, membentuk sebuah turban yang cukup besar.

Terdorong oleh hasrat untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai kepercayaan dan agama negara ini, aku mengundang orang itu untuk menikmati hidangan kami agar dapat berbincang dengannya. Aku mendapat keterangan bahwa ia hendak bergabung dengan gurunya, seorang *ngagspa* Bonpo, yang sedang melaksanakan sebuah *dubthab* besar di perbukitan sebelah. Tujuan ritual itu adalah untuk menaklukkan setan jahat yang suka menyerang sekelompok

kecil orang yang tinggal di wilayah tersebut. Setelah berbasa basi aku mengutarakan keinginanmu untuk mengunjungi gurunya, namun sang murid mengatakan bahwa hal itu sama sekali tidak mungkin. Gurunya tak dapat diganggu selama satu bulan penuh, waktu yang diperlukan untuk melaksanakan ritual itu.

Aku mengerti bahwa tak ada gunanya berdebat dengannya, namun aku berniat mengikutinya saat ia meninggalkan rombongan kami nanti. Jika aku berhasil tiba di tempat sang *ngagspa* tanpa terduga, aku mungkin dapat berkesempatan melihatnya sejenak dan juga ritual sihirnya. Untuk itu aku memerintahkan para pelayanku untuk memperhatikan terus sang *ngagspa* agar ia tidak dapat meninggalkan rombongan kami tanpa diketahui.

Bisa jadi karena aku berbicara terlalu keras mengenai hal ini, sang *ngagspa* kelihatannya mengetahui muslihat yang kurencanakan terhadap gurunya dan ia mengatakan padaku bahwa tidak ada gunanya melakukan hal itu.

Aku menjawab bahwa aku tak berniat jahat pada gurunya dan hanya ingin berbincang dengannya tentang proses untuk mencapai pencerahan. Aku juga memerintahkan pelayanku untuk lebih mengawasi rekan kami ini. Sang *ngagspa* menyadari bahwa ia laksana seorang tahanan. Namun karena ia juga menyadari bahwa dia tidak akan disakiti dan tentu saja makannya terjamin aman – sesuatu yang bagi orang Tibet sangat susah diperoleh – maka ia menjalani petualangannya dengan senang hati.

“Jangan takut aku bakal melarikan diri,” katanya padaku. “Anda boleh mengikatku dengan tali jika itu membuat Anda senang. Aku tak perlu pergi untuk memberitahu guruku perihal kedatanganmu. Beliau sudah tahu akan hal itu. *Ngais lung gi teng la len tang tsar*^[139] (aku telah mengirimkan pesan lewat angin).

Para *ngagspa* memiliki kebiasaan membual tentang berbagai kemampuan mereka yang menakutkan sehingga aku tak menaruh perhatian sedikit pun pada kata-kata yang baru ia ucapkan sebagaimana yang selama ini kulakukan pada rekan-rekannya yang berasal dari kaum ilmu hitam.

Namun kali ini, aku salah.

Ketika telah melewati perbatasan, kami memasuki sebuah daerah padang rumput. Di tempat seperti ini para perampok tak perlu lagi ditakuti. Para pedagang Cina, yang senantiasa berdekatan dengan kami siang dan malam saat berada di hutan, menemukan kembali rasa amannya dan beranjak pergi. Aku masih berniat mengikuti sang *ngagspa* saat serombongan penunggang kuda yang terdiri dari sekitar enam orang muncul. Mereka berkuda dengan kencang menuju ke arahku, lalu kemudian berkumpul, menghaturkan salam, memberikan ‘*kha-tags*’ (selendang bertuliskan puji-pujian) dan menghadiahkan mentega. Setelah demonstrasi yang sopan itu berakhir, seorang yang tertua memberitahuku bahwa sang *ngagspa* Bonpo yang mulia yang mengirim mereka dan beliau memintaku untuk mengurungkan niatku mengunjunginya, karena tak ada seorang pun kecuali siswa yang telah diinisiasi yang boleh mendekati tempat dimana telah ia bentuk sihir rahasia *kyilkhomya*.

Aku menyerah. *Ngagspa* itu tampaknya benar-benar telah menginformasikan pada gurunya dengan ‘*mengirimkan pesan lewat angin*’. Tidak ada gunanya lagi memaksakan diri.

Meskipun demikian, terlepas dari kekuatan ganjilnya yang telah dibuktikan siswanya padaku, aku masih meragukan bahwa kekuatan gaib sang guru cukup kuat untuk menahan keinginanmu, namun aku juga tak mungkin mengabaikan sekelompok orang gunung bersenjata yang mengelilingiku. Mereka sudah bersikap sopan dan berusaha melakukannya sebaik mungkin, dan sikap mereka

mungkin berubah jika sikap keras kepala akan membahayakan keberhasilan ritual yang sangat diperlukan oleh seluruh anggota suku tersebut. Maka, aku mempersembahkan sebuah selendang pujian dan sejumlah perak sebagai hadiah pada sang guru. Aku memberikan ucapan selamat pada orang Tibet tersebut atas keberuntungannya dalam mengamankan sang *ngagspa* peringkat atas dan kami pun berpisah secara bersahabat.

Telepati secara visual tampaknya juga dikenal di Tibet. Jika kita bisa mempercayai kisah-kisah tentang para lhama terkemuka yang diceritakan oleh orang-orang Tibet, kita akan menemukan banyak sekali contoh mengenai fenomena itu. Namun kenyataan dan khayalan bercampur dengan bebas di cerita-cerita ini, dan kita akan cenderung meragukan daripada meyakini kejadian-kejadian ganjil yang terdapat di dalamnya.

Bagaimanapun, saat ini terdapat sejumlah orang yang menyatakan bahwa mereka pernah menerima beberapa penglihatan yang dikirimkan dengan proses telepati. Hal ini agak berbeda dengan gambaran yang dilihat dalam mimpi. Kadang penglihatan itu muncul selama masa meditasi, namun terkadang hal itu terlihat di saat si pengamat tengah sibuk melakukan aktifitasnya sehari-hari.

Seorang lhama *tsipa*^[136] bercerita padaku bahwa di saat ia tengah menikmati makanannya ia melihat seorang lhama *gyud*^[137], sahabatnya, yang sudah lama tidak bertemu dengannya. Sang lhama *gyud* berdiri di depan pintu rumahnya bersama seorang *trapa* muda, yang memikul beban kecil di pundaknya, seolah tengah bersiap melakukan perjalanan jauh. Si *trapa* pengelana bersujud di kaki sang lhama sebagai tanda perpisahan, dan sang lhama mengucapkan beberapa patah kata sembari tersenyum lalu menunjuk ke arah utara. *Trapa* itu berbalik ke arah yang ditunjuk lalu bersujud kembali sebanyak tiga kali.

Ketika bangkit, ia mengatur toga biaranya supaya lebih rapi, dan sang *tsipa* memperhatikan bahwa di ujung toganya terdapat sebuah sobekan yang lebar. Kemudian penglihatan itu pun lenyap.

Beberapa minggu kemudian, *trapa* pengelana yang sudah pernah ia lihat itu, tiba dari tempat sang lhama *gyud*, berharap untuk diajarkan sejumlah perhitungan asrologi.

Trapa itu bercerita, ketika ia hendak berpisah dengan gurunya, setelah bersujud padanya, gurunya itu berkata: "Karena kamu sekarang akan pergi kepada gurumu yang baru, sebaiknya kamu bersujud padanya juga." Dan ia menunjuk ke arah utara, tempat sang *tsipa* tinggal.

Sang lhama juga memperhatikan sobekan di ujung toga si siswa, yang telah ia lihat dalam penglihatannya itu.

Aku bertanya apakah sang lhama *gyud* bermaksud memberitahu sahabatnya bahwa ia mengirimkan padanya si *trapa* muda. Tak ada jawaban yang dapat diberikan pada pertanyaanku karena kejadiannya baru saja terjadi dan sang *tsipa* sejauh ini belum berkesempatan mengirimkan berita pada sang lhama *gyud*.

Perlu kutambahkan bahwa, tidak seperti kita, kalangan awam Tibet tidak memiliki rasa keingintahuan yang besar akan fenomena psikis. Mereka memang menganggap hal itu sebagai sesuatu yang tidak lazim, namun bukanlah sesuatu yang teramat luar biasa. Mereka tidak memiliki suatu ide yang pasti akan Hukum Alam, ataupun tentang sesuatu yang mungkin atau tidak mungkin, yang dapat terganggu oleh fenomena yang demikian. Baik yang terpelajar atau tidak, semuanya menyetujui bahwa segala sesuatunya mungkin bagi mereka yang mengetahui cara untuk melakukannya, dan akibatnya kekuatan supernormal tidak membangkitkan emosi yang khusus selain kekaguman pada para pakar ilmu gaib.

BAB TUJUH

TEORI-TEORI MISTIK DAN LATIHAN SPIRITUAL

Dunia religius Tibet, secara umum terbagi atas dua bagian. Yang pertama adalah kelompok yang menganjurkan untuk menjalankan persepsi-persepsi moral dan peraturan-peraturan biara dengan taat sebagai sarana untuk mencapai pembebasan. Yang kedua adalah mereka yang lebih menyukai metode intelektual yang membebaskan para pengikutnya dari segala peraturan yang berlaku.

Namun demikian, tidak ada garis pemisah yang tegas di antara kedua kategori ini. Meskipun teori mereka masing-masing sering menjadi subjek perdebatan di kalangan pengikut kedua aliran itu, namun jarang ada kejadian dimana seseorang bertindak sebagai seorang musuh yang keras dan kejam pada mereka yang berseberangan pandangan dengannya.

Bahkan para bhikkhu terikat pada sebuah pengakuan moral bahwa kehidupan yang suci dan peraturan-peraturan biara, walaupun bernilai tinggi dan dianjurkan pada banyak orang, hanyalah merupakan sebuah persiapan kepada jalan yang lebih tinggi. Dan bagi para pengikut sistim yang kedua, mereka mempercayai bahwa seseorang akan memperoleh hal-hal yang cukup bermanfaat jika menjalani dengan taat hukum-hukum moral dan peraturan-peraturan yang ditentukan bagi para anggota Sangha.

Lagi pula, semua sepakat bahwa metode pertama lebih aman daripada metode kedua. Sebuah kehidupan yang suci, melakukan karma baik, jujur, belas kasih, lepas dari hal-hal duniawi, tidak mementingkan diri sendiri, dan ketenangan pikiran – menurut mereka – akan bertindak sebagai sebuah alat pembersih yang secara perlahan menyingkirkan ‘debu-debu kotoran yang menutupi mata hati’^[139] yang kemudian akan menuntun kepada pencerahan yang merupakan pembebasan itu sendiri.

Dan bagi metode yang disebut kaum mistik ‘Jalan Pintas’, ‘Jalan Langsung’^[139] itu dianggap yang paling beresiko. Metode ini, menurut para guru yang mengajarkannya, diibaratkan seseorang yang ingin mencapai puncak gunung bukan melalui jalan melingkar yang mendaki secara perlahan, namun dengan jalan tegak lurus ke atas, memanjati bebatuan terjal dan melewati jurang dengan seutas tali. Hanya mereka yang memiliki keseimbangan yang sempurna, atlit-atlit handal, yang sepenuhnya terbebas dari rasa gamang, yang diharapkan dapat berhasil melalui ujian itu. Bahkan mereka yang paling mantap pun bisa saja merasakan keletihan. Dan yang pasti, di sana terdapat kemungkinan jatuh ke bawah dengan akibat yang cukup mengerikan.

Dengan ilustrasi ini kaum mistik Tibet bermaksud mengatakan bahwa ada kemungkinan sebuah kejatuhan spiritual yang bisa membawa ke tingkat kesalahan dan penyimpangan yang paling rendah dan buruk yang mengacu kepada kondisi para setan.

Aku pernah mendengar seorang lhama terpelajar menegaskan bahwa teori-teori hebat mengenai kebebasan intelektual total dan kemerdekaan dari segala peraturan, yang diuraikan oleh para pakar ‘Jalan Pintas’, merupakan gaung kematian dari ajaran-ajaran yang telah lama mengakar di Asia Utara dan Tengah.

Sang lhama diyakinkan bahwa doktrin-doktrin ini sepenuhnya sesuai dengan ajaran tertinggi Sang Buddha yang dapat dibuktikan dalam sejumlah ayat yang berisi ajaran-ajarannya. Namun demikian, kata sang lhama, Sang Buddha juga menyadari sepenuhnya bahwa bagi sebagian besar orang akan jauh lebih baik bila hidup sesuai dengan peraturan-peraturan agar terhindar dari semua pengaruh buruk akibat ketidaktahuan mereka, dan peraturan-peraturan itu juga dapat menjadi

penuntun di sepanjang perjalanannya agar tidak terjadi malapetaka yang tidak dikehendaki. Karena alasan itulah, Guru yang terbijaksana itu menyusun peraturan bagi para bhikkhu dan umat awam yang berpengetahuan tidak begitu tinggi.

Lhama itu juga menanggapi keraguan mengenai asal usul Sang Buddha yang dikatakan berasal dari bangsa Arya. Dia lebih meyakini bahwa leluhur Sang Buddha berasal dari ras Kuning dan dia diyakinkan bahwa penerusnya, Buddha Maitreya yang akan datang, akan muncul di wilayah Asia Utara.

Dari mana ia memperoleh gagasan-gagasan ini? – Aku belum menemukan jawabannya. Agak sulit berdiskusi dengan kaum mistik Oriental. Pernah sekali kutanya dan mereka menjawab: “Saya telah melihatnya dalam meditasi.” Dan harapan untuk memperoleh jawaban yang lebih lanjut pun menjadi hilang.

Aku juga pernah mendengar gagasan yang sama yang diutarakan oleh orang *Newar* dari Nepal. Argumen mereka adalah bahwa negeri mereka merupakan tanah leluhur Sang Buddha. “Sang Maha Suci dari India itu,” kata mereka, “berasal dari keturunan yang sama seperti kami. Dan kami sendiri menganggap bahwa kami memiliki ras yang sama dengan orang Cina.”

Tentu saja, hanya para lhama dan kaum mistik terpelajar yang memahami teori-teori mengenai ‘Bagian dari Peraturan’ dan ‘Jalan Pintas’ di atas. Saat ini, di Tibet dan juga tempat-tempat lain, para pemikir dan kaum terpelajar hanya tinggal sedikit. Sementara sebagian besar pengikut kelompok ‘peraturan-peraturan’ hanya sekedar ‘numpang hidup’ di biara-biara, maka doktrin ‘kebebasan sepenuhnya’ itu menyodorkan sebuah *raison d’être* (alasan atau pembenaran untuk eksis) bagi banyak orang yang hampir tak punya kemampuan untuk mencapai puncak manapun, yang imajinasinya jelas tak dapat dipungkiri.

Kebanyakan *ngagspa* berlindung di bawah bendera kelompok kedua. Tak banyak dari mereka yang mencari keberhasilan spiritual secara cepat. Apa yang ada di benak mereka tentang ‘Jalan Pintas’ adalah kebebasan dari semua ikatan disiplin dan keleluasaan untuk melakukan berbagai eksperimen yang mungkin bermanfaat untuk kemajuan mereka pribadi. Rumusan yang kurang jelas tersebut mengizinkan intepretasi-intepretasi yang sesuai dengan berbagai macam karakter.

Sebuah klasifikasi yang kasar membagi para *ngagspa* dan siswa-siswa seni ilmu gaib terkenal Tibet dalam dua kategori.

Kelompok pertama adalah mereka yang tidak bertujuan secara langsung menguasai alam, namun hanya berkeinginan untuk memiliki kekuatan yang dapat memaksa dewa-dewa atau setan-setan tertentu memberikan bantuan pada mereka. Mereka yang mempraktekkan metode ini percaya bahwa realitas eksistensi para makhluk dari dunia lain itu sepenuhnya berbeda dengan mereka. Mereka juga berpikir bahwa kemampuan dan kekuatan mereka sangat jauh di bawah para makhluk yang ingin mereka perbudak itu, dan bahwa mereka tidak akan mampu mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan hanya dengan usaha mereka sendiri tanpa bantuan dari makhluk-makhluk tersebut.

Sehingga, apapun alat yang mereka gunakan: jampi-jampi, jimat, dsb., mereka tetap beranggapan bahwa kekuatan aktif alat-alat itu, meskipun digerakkan oleh orang yang menggunakannya, bukanlah berasal dari orang tersebut.

Pada kategori kedua, hanya terdapat sedikit pakar yang patut diperhitungkan.

Mereka ini, kadang memakai cara yang sama dengan rekan-rekan mereka yang kurang bijaksana tersebut, namun mereka melakukannya dengan tujuan yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa

berbagai fenomena yang secara kasar disebut keajaiban, adalah dihasilkan oleh energi yang lahir dari si pembuat keajaiban tersebut dan juga bergantung pada pengetahuannya akan inti sejati dari segala sesuatu. Kebanyakan para ahli ini adalah mereka yang memiliki kebiasaan menyepi, juga para pertapa, yang tak suka mempertunjukkan diri dan jalan hidup mereka. Mereka tak tergoda untuk memamerkan kekuatan mereka dan sering kali tidak dikenal orang. Sebaliknya, kaum *ngagspa* dari kelompok pertama sangat suka mempertontonkan kemampuannya dengan cara yang aneh dan membingungkan. Para *ngagspa*, peramal, penghubung arwah, kaum kebatinan, dari kelas pengemis hingga kalangan sosial menengah ke atas, sering mengadakan pertemuan antara sesama mereka. Seorang pecinta diskusi dan tingkah laku yang ganjil akan senang mendengarkan teori-teori tentang 'kebebasan integral' dan prakteknya yang umum di kelompok yang demikian. Namun di balik hal-hal yang cenderung berlebihan dan mustahil, terdapat sejumlah elemen pengetahuan mengenai adat istiadat kuno, sejarah yang terlupakan, dan penanganan kekuatan-kekuatan psikis yang dapat dipetik. Namun dalam lingkaran ini, sebagaimana tempat-tempat lain di Tibet, kesulitan utamanya adalah untuk menemukan tempat berpijak.

Tak perlu menjadi seorang bhikkhu yang telah ditabhiskan untuk memasuki 'Jalan Pintas ke Pembebasan'. Menurut para pakarnya, hanya proses inisiasi yang dibutuhkan. Jadi orang awam manapun, asalkan diyakini mampu menjalani pendakian spiritual, dapat diterima oleh seorang guru mistik dan pada saatnya diinisiasi olehnya. Peraturan yang sama juga berlaku bagi para siswa ilmu gaib. Namun demikian, kebanyakan kaum mistik dan para *ngagspa* telah memulai karir mereka sejak kanak-kanak di Persekutuan keagamaan (Sangha).

Memilih seorang guru, yang kelak akan membimbingnya di jalan mistik, jalan yang rumit dan dipenuhi visi- visi yang membingungkan, adalah saat yang paling menentukan bagi seorang calon siswa. Proses pembelajaran yang akan menentukan jalan hidupnya kelak sangat tergantung pada karakter guru yang ia pilih.

Untuk mendapatkan izin masuk pada pintu yang sebelumnya pasti telah menolaknya, seorang siswa sering mengalami petualangan-petualangan yang fantastis. Namun jika bhikkhu muda itu cukup puas dengan memohon bimbingan spiritual dari seorang lhama yang bukan seorang pertapa ataupun seorang 'ekstrimis' dari kalangan 'Jalan Pintas', maka masa percobaannya barangkali tidak mengandung banyak insiden tragis.

Selama masa percobaan yang panjangnya tak ditentukan, sang guru akan menguji karakter siswa barunya. Kemudian ia akan menjelaskan beberapa sutra filosofis dan makna sejumlah diagram simbolik (*kyilkhor*), mengajarkannya metode-metode meditasi yang mereka gunakan.

Jika sang lhama merasa siswanya mampu melanjutkan, ia akan menjelaskan pada siswanya program latihan mistik tersebut yang meliputi tiga tingkatan:

Tawa – melihat, memeriksa.

Gompa – berpikir, meditasi.

Cyöd pa – mempraktekkan, menyadari. Ini adalah buah dari pencapaian kedua tahap awal.

Pendetilan lain yang kurang populer menggunakan empat istilah dalam menyampaikan makna yang sama, yakni:

TAHAP PERTAMA:

Tön – 'arti', 'alasan'. Yang maksudnya menyelidiki sifat sejati dari segala sesuatu, asal muasal mereka, akhir mereka, dan sebab-sebab pada apa mereka bergantung.

Lob - 'pembelajaran' berbagai doktrin.

TAHAP KEDUA:

Gom – berpikir atau bermeditasi pada apa yang telah dipelajari atau ditemukan. Mempraktekkan meditasi introspektif.

TAHAP KETIGA:

Togs – Pengertian.

Supaya si siswa muda dapat mempraktekkan berbagai latihan dalam keheningan yang sempurna sebagaimana tuntutan program tersebut, maka dapat dipastikan bahwa sang lhama akan memerintahkannya untuk mengurung dirinya dalam *tsams*^[140].

Kata *tsams* berarti sebuah pagar penghalang, batas sebuah teritori. Dalam bahasa keagamaan, 'tinggal dalam *tsams*' berarti hidup dalam penyepian, beristirahat dalam sebuah garis batas yang tak boleh dilewati.

'Pagar pembatas' itu bisa bermacam-macam. Bagi kaum mistik tingkat tinggi hal itu sepenuhnya bersifat psikis dan dikatakan bahwa mereka tidak membutuhkan apapun untuk mengisolasi mereka kala bermeditasi.

Terdapat sejumlah kategori *tsams*, dan setiap kategori dibagi dalam beberapa jenis. Dimulai dari yang paling longgar hingga cara yang paling keras, kami rangkum sebagai berikut:

- Seorang lhama atau seorang umat awam mengurung diri dalam sebuah kamar atau ruangan pribadi. Dia tidak keluar ataupun hanya keluar pada waktu tertentu, untuk melaksanakan upacara kebaktian atau pemujaan, misalnya berjalan mengelilingi biara untuk memberi penghormatan di depan objek-objek suci atau semacamnya.

Tergantung aturan mana yang ia ikuti, sang *tsamspa*^[141] boleh bertemu dengan orang-orang atau tidak boleh terlihat sama sekali. Dalam kasus pertama, dia biasanya diizinkan untuk berbicara seperlunya dengan anggota keluarga, kerabat atau pembantunya, bahkan boleh menerima sejumlah pengunjung. Pada kasus kedua, ia hanya boleh dilihat oleh mereka yang mengurusnya. Jika hendak menerima tamu, ia hanya boleh mendengar dari luar ruangan sang *tsamspa*. Sebuah tirai digantung di pintu masuk dan kedua orang yang berbicara itu saling tidak melihat seperti halnya yang berlaku pada beberapa Kesusteran Katolik Roma yang kontemplatif.

Sebagian orang Tibet terkadang beristirahat dalam cara pengasingan yang demikian bukan untuk motif religius, mereka hanya sekedar menghindari gangguan kala mempelajari sejumlah ilmu bangsa Tibet: tata bahasa, filosofi, astrologi, ilmu pengobatan, dsb.

- Yang berikutnya adalah pengasingan yang hanya boleh melihat seorang pelayan.

- la yang tak berbicara dan mengutarakan kebutuhannya hanya dengan tulisan.

- la yang menutup sebagian jendela, hingga ia tidak dapat melihat keadaan sekeliling, atau objek luar manapun kecuali langit.

- la yang melepaskan pandangan akan langit, menutup seluruh jendela, atau tinggal di ruangan tak berjendela, meskipun demikian masih mengizinkan cahaya matahari masuk secara tidak langsung.

- la yang tak melihat apapun.

Dalam kasus ini, jika sang *tsamspa* menggunakan kamar besar dengan beberapa ruangan, maka makanannya akan diantar ke salah satu ruangan, sementara ia beristirahat di ruangan yang lain. Jika ia tinggal di sebuah kamar tunggal, makanannya akan diletakkan di samping pintu masuk. Seseorang akan mengetuk pintu untuk memberitahu bahwa kebutuhannya telah disediakan, lalu salah seorang anggota rumah itu meninggalkan ruangan atau koridor itu sejenak untuk memberi kesempatan pada orang yang mengucilkan diri itu untuk keluar tanpa terlihat. Barang-barang dikembalikan dengan cara serupa, sang *tsamspa* memberitahu dengan cara mengetuk pintu atau membunyikan lonceng.

Diantara mereka yang mempraktekkan *tsams* ini, sebagian menuliskan barang-barang yang ia perlukan, sisanya meninggalkan fasilitas ini. Akibatnya apapun mungkin kebutuhannya, tak ada yang akan mengetahuinya. Bahkan jika mereka yang mengurusnya lupa mengantarkan makanan, maka mereka akan berpuasa dalam diam.

Umumnya *tsams* di rumah sendiri tidak akan berlangsung lama, apalagi yang bertipe keras. Satu tahun adalah masa yang luar biasa. Umumnya mereka mengasingkan diri selama tiga bulan, satu bulan, bahkan hanya beberapa hari. Orang awam jarang menutup diri di rumah mereka selama lebih dari satu bulan.

Dapat dipahami jika *tsams* yang keras dan panjang tidak dapat dipraktekkan di rumah biasa. Di sana, betapapun diusahakan, gerakan dan suara orang yang hilir mudik mengurus keperluan duniawi tetap akan sampai ke dalam *tsamspa* melalui pagar pembatasnya yang tipis, yakni pintu yang tertutup.

Lingkungan yang hening dalam sebuah biara kadang juga tidak efektif bagi sebagian orang, sehingga banyak *gompa* yang memiliki sebuah rumah khusus yang dibangun untuk digunakan anggotanya yang akan menjalani hidup dalam pengasingan yang keras.

Rumah-rumah demikian disebut *tsams khang*.^[142] Rumah-rumah itu kadang terletak di luar jalan umum, di dalam lingkungan biara, namun lebih sering dibangun di sebuah bukit, agak jauh dari daerah biara. Tak jarang ditemukan kelompok rumah-rumah untuk bermeditasi ini di tempat yang terpencil, dalam jarak beberapa hari perjalanan (kaki) dari biara induk mereka.

Bentuk *tsams khang* - *tsams khang* itu tergantung dengan jenis dan peraturan pengasingan sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya.

Beberapa di antaranya memiliki jendela-jendela, dimana orang yang mengasingkan diri dapat menikmati pemandangan luar yang indah, sementara yang lain dikelilingi dinding-dinding yang menutup pemandangan dari segala arah. Dalam kasus yang demikian, dalam bangunan itu biasanya terdapat lapangan kecil atau sejenis teras yang memungkinkan sang *tsamspa* duduk atau berjalan di tempat terbuka tanpa terlihat ataupun melihat dunia luar.

Kebanyakan *tsams khang* terdiri dari dua ruangan. Ruangan yang satu tempat dimana orang yang mengasingkan diri tersebut duduk dan tidur, ruangan yang lain berfungsi sebagai dapur dan tempat tinggal si pelayan.

Jika sang *tsamspa* tidak diperbolehkan bertemu siapapun dan tidak berkomunikasi, maka pelayannya tinggal di gubuk yang terpisah. Sebuah pintu ayun kecil dibuat di dinding ataupun di pintu ruangan sang *tsamspa* sebagai tempat memasukkan makanannya.

Makanan keras biasanya hanya disuguhkan sekali sehari, namun teh mentega diantarkan beberapa kali. Jika sang lhama adalah pengikut sekte 'Topi Merah', bir^[143] disuguhkan bergantian

dengan teh. Orang Tibet memiliki kebiasaan menyimpan sekantong tepung gandum, jadi orang yang mengasingkan diri tersebut bebas memakannya dengan teh atau bir kapanpun ia mau.

Hanya anggota Sangha (Persaudaraan bhikkhu) yang beristirahat di pondok-pondok yang khusus dibangun untuk digunakan sebagai rumah meditasi. Sebagian mengasingkan diri selama bertahun-tahun. Waktu yang sesuai peraturan adalah tiga tahun tiga bulan tiga minggu dan tiga hari. Ada yang mengulang pengasingan yang panjang itu dua atau tiga kali dalam masa hidupnya, dan ada beberapa orang yang mengurung diri dalam *tsams* seumur hidupnya.

Masih ada bentuk *tsams* yang lebih keras: yakni tempat tinggal yang sama sekali tanpa cahaya.

Meditasi dalam kegelapan bukan hanya dipraktikkan oleh kaum Lhamais. Meditasi jenis ini dikenal di semua negara-negara Buddhis. Aku pernah melihat berbagai jenis ruangan yang berbeda di Burma, yang didirikan untuk tujuan-tujuan tersebut, dan aku juga menempatinnya selama tinggal di perbukitan Sagain. Namun sementara para bhikkhu Burma dan bhikkhu-bhikkhu di negara Buddhis yang lain hanya menghabiskan beberapa jam di sana, sejumlah pertapa Tibet mengubur dirinya selama beberapa tahun, bahkan hingga meninggal, di tempat yang mirip kuburan itu. Namun kasus ini memang jarang ditemukan.

Jika diinginkan keadaan yang benar-benar gelap gulita dan persinggahan di *tsams khang* itu direncanakan cukup lama, maka tempat itu biasanya dibangun di sebuah gua atau bangunan yang sebagian berada di bawah tanah yang diventilasi oleh sebuah cerobong yang dikonstruksikan sedemikian rupa hingga cahaya tidak dapat memasuki sel pengasingan tersebut. Hal ini memang jarang dilakukan. Biasanya tempat pertapaan yang gelap diberi udara dengan cara yang alami – yang memang sering jauh dari sempurna – melalui celah-celah atau sejenisnya. Dengan cara ini cahaya terpaksa diizinkan masuk bersamaan dengan udara, cahaya itu tampaknya hanya bersifat teoritis semata karena di tempat yang gelap itu kita hampir tidak mungkin mengenali objek apapun. Namun setelah beberapa saat, jika mata sang *tsamspa* sudah terbiasa dengan gelap, dan ia akan mampu melihat secara samar keadaan di sekelilingnya.

Menurut apa yang kudengar dari mereka yang telah menghabiskan waktu yang cukup panjang di tempat pengasingan yang gelap, para pertapa ini sering kali menyaksikan pencahayaan yang amat memukau. Sel mereka berubah menjadi terang benderang, atau dalam kegelapan, setiap benda terlukis oleh garis-garis yang berkilauan; atau kembali, sebuah *phantasmagoria* dari bunga-bunga yang bersinar, pemandangan alam dan wujud-wujud bermunculan di hadapan mereka.

Penglihatan mata sejenis itu adalah hal yang bisa dianggap biasa, karena hal-hal itu juga pernah dilukiskan oleh para bhikkhu di Burma yang menjalani meditasi dalam kegelapan, dan aku menduga bahwa semua orang pernah melihat sesuatu di malam yang demikian.

Orang Tibet memandang hal ini sebagai ujian bagi tingkat konsentrasi pikiran. Gambaran-gambaran yang secara cepat berganti-ganti itu dianggap bersifat subjektif semata. Mereka pikir hal ini disebabkan oleh pergolakan pikiran yang tak terkendali. Saat pikiran menjadi tenang, *phantasmagoria* itu akan menghilang. Yang tersisa hanya sebuah titik (*thigle*) yang dapat berwarna gelap ataupun berupa sebuah bola lampu yang kecil. Awalnya titik itu bergerak-gerak dan tujuan latihan adalah untuk membuatnya tetap berada di tempatnya.

Keadaan dimana titik itu diam tak bergerak, tanpa ada perubahan ukuran, warna, dsb., adalah tingkat dimana orang mistik tersebut telah mampu memusatkan pikirannya pada objek manapun yang ia inginkan tanpa ada ide-ide yang akan memecahkan pikiran 'satu fokus'-nya. Tingkat selanjutnya ditandai dengan lenyapnya titik tersebut dalam kegelapan. Tingkat ini jarang tercapai karena kebanyakan orang terlena dalam menikmati pemandangan indah tersebut dan menganggap

bahwa mereka telah memperoleh secercah cahaya surga.

Disamping rekreasi jenis ini, sejumlah hal mempesona yang lain tengah menunggu sang *tsamspa* di pertapaannya. Hal-hal ini, menurut para guru religius, merupakan jebakan bagi para siswa tak tekun yang tengah berusaha di jalan mistik.

Kala sang *tsamspa* yang telah menghabiskan waktu yang lama di kegelapan mendekati akhir masa pengasingannya, ia secara perlahan-lahan membiasakan matanya untuk melihat cahaya matahari kembali. Untuk tujuan itu, sebuah lubang, seukuran kepala peniti, dibuat di bagian dinding yang berlumpur yang kemudian diperbesar tiap hari hingga seukuran sebuah jendela kecil. Usaha ini mungkin memerlukan waktu beberapa bulan, dan dapat dilakukan oleh orang yang mengasingkan diri tersebut ataupun orang lain: gurunya atau temannya. Semakin lama waktu yang dihabiskan di pengasingan tersebut, makin lambat usaha memasukkan cahaya ke dalam sel.

Para siswa muda yang baru menutup diri untuk pertama kalinya, baik dalam *tsams khang* yang gelap maupun terang, biasanya mendapat instruksi dari gurunya selama penyepiannya.

Sang lhama berbicara dengan mereka dari luar, melalui pintu ayun kecil yang dipergunakan untuk mengantarkan makanan bagi si siswa. Guru *tsamspa* yang tidak boleh menemui siapapun itu, biasanya menutup pintu masuk ke ruangan muridnya dengan penahannya sendiri. Sebuah upacara keagamaan dilakukan dalam kesempatan itu dan sebuah upacara lagi saat sang guru membuka penahan tersebut dan orang yang mengasingkan diri itu melangkah keluar.

Jika *tsams* itu bukan jenis yang keras, sebuah bendera ditempatkan di pintu masuk sang *tsamspa* yang bertuliskan nama orang-orang yang diizinkan masuk ke ruangan: para kerabat atau pengunjung yang diizinkan oleh guru sang *tsamspa*.

Sebuah cabang pohon kering ditancapkan di tanah atau di sebuah pot di dekat tempat pertapaan seorang *tsamspa* yang menutup diri seumur hidupnya.

Istilah *tsams khang* lebih cenderung diaplikasikan kepada meditasi – pondok-pondok yang dibangun di sekitar sebuah biara. Yang berdiri di tempat yang agak jauh disebut *ritöd*.^[144]

Ritöd-ritöd tidak pernah dibangun di dasar sebuah lembah, mereka biasanya berada di tempat-tempat yang menonjol, dan pemilihan tempat itu berdasarkan pada peraturan tertentu. Dua baris syair terkenal Tibet melukiskan kondisi-kondisi utama yang harus dipenuhi.

Gyab rii tag

Dun rii tso^[145]

Batu gunung, di belakang.

Danau gunung, di depan.

Yang maksudnya adalah bahwa sebuah tempat pertapaan harus dibangun di daerah perbukitan dengan latar belakang bebatuan, atau lebih baik jika langsung bersandar pada batu itu sendiri, jika memandang ke bawah tampak sebuah danau, paling tidak sebuah aliran sungai.

Berbagai peraturan telah ditetapkan sesuai dengan syarat-syarat yang diperlukan untuk pelaksanaan latihan psikis dan spiritual tertentu. Misalnya, sejumlah tempat pertapaan diharuskan memberikan jangkauan pandang yang luas agar si pertapa dapat melihat matahari terbit dan terbenam. Suara-suara aliran air ataupun deruan angin diusahakan sebisa mungkin diredam. Ada *ritöd* yang dianjurkan terletak di sekitar areal berhutan, ada juga yang dianggap lebih sesuai di

daerah yang tandus, dsb.

Para *Ritödpa* tidak terus menerus menutup diri di rumah. Di luar periode *tsams* yang keras, kebanyakan dari mereka keluar di sela waktu yang mereka habiskan untuk bermeditasi atau latihan yang lain. Sesuai peraturan yang dibuat guru mereka, atau karena tekad sendiri, mereka diizinkan, ataupun dilarang, berbicara dengan para tetangga kala mengambil air, mengumpulkan kayu atau berjalan mengelilingi kabin mereka. Meditasi di tempat terbuka kadang dianjurkan oleh pembimbing spiritual sang *ritödpa*, namun kadang berdasarkan keinginan mereka sendiri.

Meskipun istilah *ritöd* sebenarnya berarti 'kelompok pertapaan', namun sekarang digunakan untuk semua tempat tinggal tunggal seorang pertapa yang berada di tempat terpencil: pondok-pondok ataupun gua-gua.

Di tempat-tempat yang masih primitif seperti itulah, para *naljorpa* yang kukuh, yang bertekad memanjat bukit spiritual melalui bebatuan yang terjal, beristirahat.

Mereka yang masih berada pada tingkat siswa muda, menempuh perjalanan yang panjang menuju tempat guru mereka untuk menceritakan padanya pengalaman-pengalaman psikis mereka, ide-ide yang timbul dari meditasi, dan juga menerima nasihat dan komunikasi kekuatan spiritualnya (ritual *angkur*). Pertemuan-pertemuan itu bisa terjadi dalam selang waktu beberapa tahun.

Bagi pertapa-pertapa yang merupakan seorang guru, beberapa di antaranya mengizinkan para pemula itu tinggal di sekitar tempat tinggalnya. 'Sekitar' itu mempunyai pengertian yang luas. Si siswa bisa tinggal di bukit yang sama namun di tempat yang lebih rendah daripada tempat tinggal gurunya itu, atau bisa juga berjarak satu atau dua hari perjalanan kaki.

Orang-orang akan cenderung membayangkan bahwa para penghuni *tsams khang* dan *ritöd* yang banyak itu bukanlah orang-orang suci atau bijaksana.

Mistisme palsu dan pemikiran-pemikiran yang salah telah merasuki dunia pertapaan Tibet sejak dulu. Bahkan di tengah daerah bersalju yang berkilauan kita dapat menemukan para hipokrit. Dibalik kedok para *gomchen*, mereka membual tentang pengetahuan rahasia dan kekuatan supernormal, mengelabui pikiran para petani dan pengembala. Orang Barat akan menganggap bahwa mereka membayar kerasnya kehidupan pertapaan dengan keuntungan materi ataupun ketenaran. Namun kita harus menilai pertukaran itu dari sudut pandang seorang Tibet, bukan seorang Barat.

Orang Tibet adalah orang yang kokoh dan kuat; udara dingin, tidur di tanah terbuka, hidup terpencil, dan kondisi-kondisi lain yang dapat menciuatkan nyali kebanyakan orang Barat, tak menakutkan mereka sedikitpun. Hanya sedikit dari mereka, bahkan di kalangan atas sekalipun, yang tidak pernah mengalami perjalanan yang keras seperti yang telah kuceritakan sebelumnya. Kaum pendeta atau kaum kebatinan yang hobi berpetualang, yang sering kali buta huruf dan berasal dari keluarga miskin, yang tak bisa berharap banyak dari biara, sangat menikmati kehidupan di sebuah *ritöd* yang tidak mungkin mereka harapkan lebih di tempat lain.

Mereka yang ambisius, akan tenggelam dalam pertapaan yang keras agar memperoleh reputasi, namun mereka akan melepaskan itu semua setelah beberapa tahun, kala nama mereka sudah cukup termasyur. Lalu mereka akan tinggal di sebuah tempat pribadi, menggantungkan hidup pada pemberian umat yang dapat membuat mereka hidup dengan nyaman.

Yang lain tidak mencoba menarik perhatian orang-orang. Mereka hanya tinggal di sebuah kabin atau gua yang terletak beberapa mil dari sebuah desa yang makmur atau di dekat daerah suku penggembala. Mungkin pada awalnya keadaan akan cukup sulit dan makanan tidaklah senantiasa

melimpah, karena orang Tibet tidak terburu-buru memberikan kepercayaan mereka pada para lhama yang 'tidak bertugas'. Namun jika pertapa itu pintar dan mengetahui 'caranya', ia secara perlahan akan sukses. Tentu saja ia harus berperan sebagai tukang ramal dan dapat mengusir setan yang mendatangkan penyakit. Jika keberuntungan sedang berpihak padanya, sejumlah ramalannya bisa terbukti benar, dan orang ataupun binatang menjadi sembuh setelah ia mengusir setan dari tubuhnya. Maka tak ada lagi yang diperlukan untuk mengamankan prospeknya yang brilian itu.

Kurasa hanya segelintir orang Barat yang bisa menikmati kehidupan seorang pertapa gadungan di wilayah liar Tibet, namun orang-orang Tibet menyukai kehidupan yang demikian. Para gadungan ini sering kali pada akhirnya terjebak oleh tipuannya sendiri. Tentu saja mereka tidak akan memperoleh berkah yang menunggu kaum mistik tulen, namun mereka hidup bebas, terhormat, tanpa perlu bekerja; dan mereka memperoleh cukup teh, mentega, dan *tsampa* untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Di luar ini, pondok atau gua yang dibangun sekedarnya sebagai tempat tinggal sudah cukup memuaskan keinginan orang-orang yang licik namun sederhana ini. Kebanyakan dari mereka jauh dari kesan sebagai orang jahat dan tidak simpatik. Mereka hampir selalu mengomentari sebagai seorang pelawak, dan rasa lucu yang timbul dari kelicikan mereka yang naif membuatku cenderung menilai mereka secara positif.

Pendapat umum yang beredar di Barat adalah bahwa seseorang tak akan mampu bertahan di pengasingan seorang diri dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini diyakini akan mengakibatkan gangguan di otak, yang akhirnya akan membuat orang menjadi gila ataupun bodoh.

Hal itu mungkin benar jika orang-orang yang diamati efek isolasi tersebut adalah: para penjaga mercu suar, para pengelana yang terdampar di pulau terpencil setelah kapalnya karam, para peneliti yang tersesat di sebuah daerah tak bertuan, para narapidana di tahanan, dsb. Namun observasi yang demikian tak berlaku bagi para pertapa Tibet. Mereka itu setelah sepuluh atau dua puluh tahun, bahkan ada yang lebih lama, menghabiskan waktu sendirian di alam bebas ataupun di *tsams khang*, jauh dari kesan gila. Kita mungkin dapat menyangsikan teori-teori yang berhasil mereka pahami selama meditasi mereka yang panjang itu, namun mustahil mempertanyakan kewarasan mereka.

Tidak ada yang luar biasa dalam hal ini. Orang-orang ini telah mempersiapkan diri mereka pada kesunyian. Sebelum menutup diri dalam *tsams khang* ataupun berdiam di *ritöd*, mereka telah mengakumulasi sejumlah ide yang akan menemani mereka. Lagipula, mereka bukannya tidak aktif selama masa penyepian itu, betapapun lamanya. Hari-hari mereka diisi dengan mencoba berbagai metode latihan spiritual, pencarian akan pengetahuan gaib, atau meditasi akan masalah-masalah filosofis. Akibatnya, karena mereka amat tertarik pada bermacam penyelidikan dan introspeksi ini, mereka menjadi sangat sibuk dan tidak menyadari penyepian mereka tersebut.

Aku tak pernah mendengar seorang pertapa Tibet yang berkata, bahkan pada awal masa penyepiannya, bahwa ia menderita karena tidak bergaul dengan orang lain. Umumnya mereka yang telah mencicipi kehidupan seorang pertapa merasa kesulitan untuk kembali menjalani hidup dengan orang lain ataupun untuk menikmati kehidupan bermasyarakat.

Apapun yang mungkin dipikirkan oleh mereka yang tidak terbiasa, penyepian dan keheningan bukanlah berarti hal yang tidak menyenangkan sama sekali.

Tak ada kata-kata yang sanggup melukiskan luapan perasaan yang amat membahagiakan kala seseorang menutup pintu *tsams khang*nya, atau saat menatap ke bawah dari tempat yang tinggi, tampak hamparan salju pertama menutupi seluruh lembah, menciptakan benteng putih dan beku yang mengisolasi tempat pertapaannya selama berbulan-bulan.

Namun, sepertinya, hanya mereka yang pernah mengalaminya yang akan mengerti daya tarik yang luar biasa dalam kehidupan pertapaan yang banyak dijalani oleh orang-orang Timur.

Cukup banyak jenis latihan yang dijalani para penyepi tersebut kala menutup diri dalam *tsams khang* atau *ritöd*. Semua usaha yang dilakukan untuk mendapatkan daftar keseluruhan latihan tersebut selalu menjadi sia-sia, karena kemungkinan besar tidak ada seorang pun di dunia ini yang mengetahui dengan baik hal itu.

Kita dapat menemukan dalam literatur mistik Tibet penjelasan-penjelasan yang lebih kurang mendalam pada sejumlah latihan, namun, sesuai peraturan, semua penjelasan itu kurang jelas dalam menguraikan hal yang paling menarik minat kita, yakni tujuan dari latihan-latihan tersebut. Informasi yang akurat hanya dapat diperoleh melalui mereka yang mengenal ajaran-ajaran yang diturunkan secara lisan untuk setiap latihan tertentu. Kita harus hati-hati agar tidak cepat puas pada interpretasi yang diperoleh melalui satu orang pakar saja, karena perbedaan itu bukan hanya di antara sekte yang berbeda, namun juga di antara tiap-tiap gurunya.

Adalah sebuah kesalahan jika menganggarkan bahwa semua orang Tibet yang tinggal dalam penyepian dalam sebuah *tsams khang* atau yang mengucilkan dirinya di tempat terpencil akan diberkati dengan kecerdasan yang luar biasa dan mampu memahami masalah-masalah transendental.

Aku telah menceritakan tentang para *gomchen sham* yang menjalani kehidupan religiusnya sebagai sebuah profesi. Terdapat juga kelompok para gadungan dan orang-orang yang memiliki keahlian rata-rata yang membawa hal-hal berbau tahyul dari lhamaisme populer ke dalam penyepian mereka.

Di antara mereka itu, banyak yang mempersembahkan waktu penyepian mereka dengan mengulang ribuan bahkan jutaan kali sebuah rumusan tunggal: umumnya sebuah mantra Sanskrit yang tak mereka pahami. Yang lain melafalkan teks Tibet, namun sering kali mereka tidak mengerti artinya, seperti tengah membaca kata-kata dalam bahasa asing saja.

Rumusan yang paling umum dan terkenal adalah *Aum mani padme hum!* Kukatakan terkenal hanya sebatas kata-katanya, berhubung orang-orang asing sudah sering membacanya di banyak buku. Bukan berarti bahwa mereka telah memahami maknanya.

Para pengelana awam bahkan juga orang-orang Timur kadang terlalu cepat menilai sesuatu itu tidak memiliki arti apa-apa hanya karena mereka tidak seketika mengerti artinya. Para penulis terpelajar, bahkan hingga hari ini, kerap menerjemahkan kata pertama dari rumusan itu, *aum*, menjadi kata seru umum kita *ah!* Dan *hum*, kata terakhir, menjadi *amin*.

Terdapat banyak literatur di India khusus untuk menjelaskan kata mistik *Aum*. Kata itu memiliki makna eksoterik dan mistik. Ia dapat menunjuk kepada ketiga individu dari Trinitas Hindu: Brahma, Wisnu, dan Shiwa. Ia juga dapat berarti Sang Brahma, 'Yang tunggal tanpa yang kedua' dari filosofi adwaita. Ia merupakan simbol dari Sang Absolut yang Tak Terjelaskan, kata terakhir yang digumamkan dalam mistisme, yang kemudian diikuti dengan keheningan. Menurut Shri Sankarâcharya^[146] ia adalah 'pendukung meditasi', atau seperti yang dinyatakan dalam teks Mundakopanishad itu sendiri, 'ia adalah sang busur sebagai alat bagi sang diri individual untuk mencapai diri universal.'^[147]

Sekali lagi, *Aum* adalah sang bunyi kreatif yang getarannya membangun dunia. Ketika seorang mistik mampu mendengar bunyi-bunyi yang tak berhingga, jeritan-jeritan, lagu-lagu, dan suara

semua makhluk dan benda yang ada dan bergerak, itu adalah karena bunyi unik *Aum* yang menyampaikannya. *Aum* yang sama juga bergetar di dalam dirinya yang paling dalam. Ia yang dapat mengucapkannya dengan irama yang tepat, akan mampu menciptakan keajaiban, dan ia yang mengetahui bagaimana menggumamkannya dalam diam, akan mencapai pembebasan yang tertinggi.

Orang-orang Tibet yang telah menerima kata *Aum* dari India bersama dengan mantram-mantram yang merupakan sekutunya, tampaknya tidak memahami maknanya yang demikian dalam, demikian juga tempatnya yang amat penting dalam agama dan filosofi mereka.

Aum dilafalkan berulang-ulang oleh para lhamais bersama dengan rumusan Sanskrit yang lain tanpa dianggap memiliki arti penting tersendiri, sementara silabel seperti *hum!* Dan khususnya *phat!* Dianggap memiliki kekuatan yang hebat dan cukup sering dipergunakan dalam ritual gaib dan mistik.

Demikianlah penjelasan yang panjang tentang kata pertama dari rumusan tersebut.

Mani padme adalah istilah Sanskrit yang berarti 'permata dalam bunga teratai'. Yang ini kelihatannya memiliki makna yang seketika dapat dimengerti, namun interpretasi yang beredar tidak mengacu pada pengertiannya yang sederhana itu.

Orang awam meyakini bahwa pelafalan *Aum mani padme hum!* Akan membuat mereka terlahir di Nub Dewa chen, Surga Barat dari Kebahagiaan Teragung.

Mereka yang lebih 'terpelajar' diberi tahu bahwa keenam silabel dari rumusan tersebut berhubungan dengan keenam kelas makhluk-makhluk berkesadaran dan dihubungkan dengan enam warna mistik sebagai berikut:

Aum berwarna putih dan berhubungan dengan para dewa (Iha).

Ma berwarna biru dan berhubungan dengan para non dewa (Ihamayin).^[148]

Ni berwarna kuning dan berhubungan dengan manusia (mi).

Pad berwarna hijau dan berhubungan dengan binatang (tudo).

Me berwarna merah dan berhubungan dengan non manusia (Yidag^[149] atau mi-ma-yin^[150] yang lain).

Hum berwarna hitam dan berhubungan dengan para penghuni di tempat penyucian dosa.

Ada beragam opini mengenai efek pelafalan keenam silabel ini. Masyarakat umum berpendapat mereka yang sering melafalkan rumusan tersebut akan terlahir di Surga Barat dari Kebahagiaan Teragung. Yang lainnya yang menganggap dirinya lebih bijaksana menyatakan pelafalan berulang-ulang dari *Aum mani padme hum!* Akan membebaskan seseorang dari kelahiran kembali di Enam Alam Kehidupan.

Aum mani padme hum! Dipergunakan sebagai pendukung sebuah meditasi khusus yang lebih kurang dapat digambarkan sebagai berikut:

Orang yang bersangkutan mengidentifikasi keenam makhluk dengan keenam silabel tersebut yang digambarkan dengan warna masing-masing sebagaimana yang disebutkan di atas. Mereka lalu membentuk semacam rantai tanpa ujung yang bersirkulasi melalui tubuhnya, dibawa dengan nafasnya, memasuki salah satu lubang hidung orang tersebut dan keluar melalui lubang yang satunya lagi.

Ketika konsentrasi pikiran orang tersebut menjadi lebih sempurna, ia akan melihat secara mental bahwa rantai itu bertambah panjang. Sekarang ketika rantai itu keluar bersama hembusan nafas, silabel-silabel mistik tersebut terbuang cukup jauh sebelum kemudian dihirup kembali bersama tarikan nafas berikutnya. Namun demikian, rantai itu bukanlah putus, ia hanya mengulur seperti seutas karet dan senantiasa bersentuhan dengan orang yang bermeditasi tersebut.

Secara perlahan, aksara-aksara Tibet itu pun menghilang dan mereka yang telah 'memperoleh buah' dari latihan tersebut menyadari keenam silabel tersebut sebagai enam alam kehidupan dimana makhluk-makhluk yang tak berhingga dari keenam jenis alam tersebut muncul, bergerak, bergembira, menderita, dan mati.

Dan sekarang saatnya bagi sang meditator untuk menyadari bahwa keenam alam (keseluruhan dunia yang fenomenal) tersebut adalah bersifat subjektif: sebuah kreasi pikiran semata yang membayangkannya dan ke dalamnya alam-alam itu kemudian tengelam.

Kaum mistik tingkat lanjut dalam latihan ini mencapai suatu keadaan tidak sadar (*trance*) dimana aksara-aksara rumusan itu, demikian juga makhluk-makhluk dan aktifitas-aktifitas mereka, semuanya menyatu dalam *That*, yang dalam istilah Buddhis Mahayana disebut 'Kekosongan'.

Lalu, setelah menyadari 'Kehampaan' itu, mereka menjadi terbebas dari ilusi dunia dan sebagai konsekuensinya mereka pun terbebas dari kelahiran kembali yang merupakan buah dari delusi kreatif tersebut.

Interpretasi lain dari *Aum mani padme hum!* yang demikian banyak itu mengabaikan pembagian keenam silabel dan mengambil rumusan itu sesuai dengan maknanya: 'sebuah permata dalam bunga teratai'. Kata-kata ini dianggap hanya bersifat simbolis saja.

Interpretasi yang paling sederhana adalah: Dalam bunga teratai (yakni dunia) terdapat permata berharga yakni ajaran Sang Buddha.

Penjelasan lain mengumpamakan bunga teratai itu sebagai pikiran. Di kedalamannya, dengan meditasi introspektif, seseorang akan mampu menemukan mutiara ilmu pengetahuan, kebenaran, realitas, pembebasan, *nirvāna*, berbagai istilah ini menjadi nilai-nilai yang berbeda bagi satu hal yang sama.

Sekarang kita tiba pada sebuah makna yang berkaitan dengan doktrin-doktrin tertentu dari Buddhis Mahayana.

Menurut mereka, *nirvāna*, pembebasan absolut, bukanlah terpisah dari *samsāra*, dunia fenomenal. Tetapi kaum mistik menemukan bahwa yang pertama berada dalam hati yang kedua, seperti halnya 'sang permata' yang dapat ditemukan dalam 'bunga teratai' tersebut. *Nirvāna*, 'sang permata', ada jika ada pencerahan. *Samsāra*, sang 'bunga teratai', ada jika ada delusi, yang menyelubungi *nirvāna*, sebagaimana halnya kelopak-kelopak 'teratai' menyembunyikan 'sang permata' yang bersarang di dalamnya.

Hum! Pada akhir rumusan itu, adalah sebuah ekspresi mistik akan kemarahan yang kerap digunakan dalam menaklukkan para dewa yang jahat dan menundukkan para setan. Bagaimana ia bisa menjadi akhiran dari 'permata dalam bunga teratai' dan *Aum* dari India itu? – Hal ini sekali lagi dijelaskan dalam berbagai cara.

Hum! Adalah sejenis jeritan perang mistik; mengucapkannya, berarti menantang sang lawan. Siapakah sang lawan itu? Setiap orang membayangkannya dengan cara yang berbeda: entah sebagai seorang teman yang berkuasa, atau sebagai sang *trinity* jahat yang mengikat kita dalam

lingkaran kelahiran kembali, yakni hawa nafsu, kebencian, dan kebodohan. Sejumlah pemikir andal menganggapnya sebagai sang 'Aku'. *Hum!* Disebutkan juga berguna untuk meniadakan pikiran dari isi yang bersifat objektif, dsb, dsb.

Sebuah silabel ditambahkan lagi untuk menyempurnakan pengulangan *Aum mani padme hum!* sebanyak seratus delapan kali pada kalung tasbih. Ia adalah silabel *hri!* Sejumlah orang menganggap bahwa ia menunjukkan sebuah kebenaran sejati yang tersembunyi dibalik apa yang tampak dari luar, inti dasar dari segala sesuatu.

Selain *Aum mani padme hum hri!*, rumusan lain yang dilafalkan berulang-ulang adalah *Aum vajra sattva!* Yang artinya, 'Aum makhluk yang paling agung (intan)'. Yang dimaksud dengan Yang paling agung tersebut adalah Sang Buddha. Para pengikut sekte topi merah selalu melafalkan: *Aum vajra guru padma siddhi hum!* Sebagai pemujaan pada pendiri sekte mereka Padmasambhava. Kata-kata itu berarti: *Aum*, guru Padma yang kuat dan agung, pembuat keajaiban, *hum!*

Rumusan yang lebih panjang dan paling populer adalah yang disebut dengan 'Kyabdo'.^[151] Ini adalah rumusan berbahasa Tibet tanpa dicampur dengan bahasa Sanskrit, dan maknanya sebenarnya biasa saja, namun jauh dari sederhana. Teks itu berbunyi sebagai berikut:

'Aku berlindung pada semua pelindung suci. Wahai ayah-ayah dan ibu-ibu (leluhur) yang berkelana di lingkaran kelahiran di balik wujud keenam makhluk berkesadaran. Untuk mencapai Kebuddhaan, keadaan tanpa ketakutan dan kesedihan, biarkanlah pikiran kalian dituntun ke arah pencerahan.'

Rumusan ini sering kali diberikan pada para pemula pada masa awal *tsams* mereka. Kata-kata tersebut sudah cukup dikenal dan siapapun dapat melafalkannya tanpa harus mengurung diri di dalam *tsams*. Rumusan itu dianggap sangat bermanfaat dan sesuai digunakan dalam keadaan apapun. Atas dasar alasan ini, aku memilih mereka untuk menemaniku selama perjalananku menuju Lhasa, untuk memecahkan kebosanan mengulang terus menerus *Aum mani padme hum!* Atau ketika aku merasa perlu menenggelamkan diri dalam latihan yang khusuk untuk menghindari perbincangan yang mengganggu atau pertanyaan-pertanyaan yang memalukan yang dapat membahayakan penyamaranku.

'*Kyabdo-tsams*' yang umum dilakukan adalah dengan mengucilkan diri dalam sebuah pondok atau kamar pribadi masing-masing dan mengulang rumusan di atas sebanyak seratus ribu kali, dan diikuti dengan penghormatan (bersujud) dalam jumlah yang sama. Rumusan yang lain pun diulang dengan cara yang sama, dengan seratus ribu kali penghormatan.

Orang Tibet melakukan penghormatan dengan dua cara. Yang pertama amat mirip dengan cara hormat *kowtow* ala Cina. Perbedaannya adalah sebelum bersujud, lengan diangkat ke atas kepala, mengatupkan telapak tangan, lalu mengarahkannya berturut-turut ke jidat, mulut, dan dada.

Penghormatan jenis itu diulang tiga kali ketika memberikan salam di depan patung-patung dalam biara, para petinggi lhama, guru pribadi, dan kitab-kitab suci.

Penghormatan yang kedua disebut *kyang chad*. Penghormatan ini dilakukan dalam gaya India, tubuh ditelungkupkan ke tanah, dan ini hanya dilakukan pada segelintir latihan-latihan kebaktian khusus semisal latihan *kyabdo* di atas.

Para *tsamspa*, yang menginginkan gelar *chagbum*, mengulang seratus ribu kali rumusan *kyabdo* tersebut ketika melakukan penghormatan yang sama banyaknya. Jidat mereka benar-benar menyentuh tanah ataupun lantai ruangan saat melakukan setiap penghormatan. Kontak yang berulang-ulang antara daging dan permukaan yang keras ini kerap mengakibatkan sebuah benjolan bahkan kadang sebuah luka. Luka atau benjolan ini dapat menjadi sebuah pertanda bagi para

pakar di bidang ini untuk memastikan apakah objek dari ritual ini sudah dicapai atau belum.

Para *tsamspa*, yang menganggap diri mereka sudah mahir dalam latihan *kyabdo*, lalu melakukan latihan pernafasan. Hal ini termasuk melakukan berbagai postur, yang seringkali tidak lazim, ketika ia berlatih menarik nafas, mengeluarkan, dan menahannya^[152] dalam berbagai cara.

Sering kali para *tsamspa* berlatih dalam keadaan telanjang, dan bentuk perut menjadi petunjuk seberapa jauh tingkat kemahiran yang telah dicapai oleh sang siswa.

Di samping hasil yang tampak secara fisik, yang sebagian di antaranya telah dijabarkan dalam bab terdahulu, orang-orang Tibet meyakini bahwa dengan menguasai pernafasan, seseorang akan mampu menaklukkan semua hawa nafsu dan kemarahan, demikian juga nafsu badaniah, memperoleh ketenangan, mempersiapkan pikiran untuk bermeditasi dan membangkitkan energi spiritual.

“Nafas ibarat kuda dan pikiran adalah penunggangnya,” kata para mistik Tibet. Jadi sang kuda haruslah cukup terlatih. Namun nafas, sebagai imbalannya, mempengaruhi aktifitas mental dan fisik. Alhasil, disusunlah dua metode: yang paling mudah adalah menenangkan pikiran dengan mengendalikan pernafasan. Yang tersulit adalah mengatur nafas dengan mengendalikan pikiran.

Pada latihan pernafasan yang dilakukan beberapa kali dalam sehari, sang penyepi sering menambahkan meditasi kontempatif yang dilakukan dengan menggunakan *kyilkhor*.^[153] *Kyilkhor* ini adalah unsur yang sangat penting dalam ritual magis yang disebut *dubthab* (metode keberhasilan).

Kyilkhor adalah diagram yang digambar di atas selembar kertas atau kain, atau diukir pada bebatuan, logam atau kayu. Ada juga yang dibentuk dengan bendera-bendera kecil, lampu-lampu altar, batang-batang dupa, dan pot-pot yang berisi berbagai macam benda, seperti biji-bijian, air, dsb. Figur-figur yang terlibat dalam *kyilkhor* beserta persyaratannya diwakili oleh kue-kue berbentuk piramid yang disebut *torma*.

Kyilkhor juga digambar dengan tepung warna warni pada lantai biara atau papan tulis. Aku pernah melihat beberapa di antaranya yang bergaris tengah sekitar tujuh kaki.

Kata *kyilkhor* berarti sebuah lingkaran, namun demikian, diantara jenis-jenis *kyilkhor* yang jumlahnya tak berhingga itu, terdapat beberapa yang berbentuk empat persegi, sementara *kyilkhor* yang digunakan dalam ilmu hitam atau untuk menaklukkan entitas yang jahat berbentuk segitiga.

Para bhikkhu yang berharap untuk menjadi mahir dalam seni jenis ini menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari peraturan-peraturan tersebut. Satu dari empat jurusan perguruan tinggi yang terdapat pada semua biara besar mengajarkan seni menggambar *kyilkhor* yang merupakan bagian dari ritual gaib para lhamais. Sebagaimana halnya semua yang berhubungan dengan latihan mistik ataupun ilmu hitam yang bersifat rahasia, setiap murid harus mempelajarinya secara khusus dengan guru pribadinya.

Sedikit saja kesalahan dalam menggambar sebuah *kyilkhor* atau dalam meletakkan *torma-torma* pada tempatnya, akan berakibat sangat fatal, karena *kyilkhor* merupakan sebuah alat gaib yang akan melukai mereka yang tak ahli menanganinya.

Lagi pula, tak seorang pun yang boleh membentuk atau menggambar sebuah *kyilkhor* jika ia belum diberkahi kekuatan untuk melakukannya melalui sebuah inisiasi yang seharusnya, dan setiap variasi *kyilkhor* membutuhkan sebuah inisiasi khusus. Dengan demikian hasil kerja seorang yang belum diinisiasi tidak akan memiliki kekuatan dan tidak akan berfungsi.

Sementara itu hanya sedikit yang mengerti benar makna simbolis *kyilkhor* tersebut, juga teori-teori yang menguraikan tentang manfaatnya bagi latihan psikis.

Tak perlu dikatakan lagi bahwa *kyilkhor* yang berukuran besar dan rumit tidak akan muat dalam *tsams khang*, sehingga bentuk *kyilkhor* di tempat itu adalah yang lebih sederhana.

Pada awal masa pendidikan spiritualnya, sang siswa baru akan diajarkan gurunya cara membentuk sebuah diagram yang digunakan sebagai pendukung (*rten*) dalam memfokuskan perhatiannya saat bermeditasi.

Salah satu latihan yang paling sering dilakukan – entah dengan atau tanpa sebuah *kyilkhor* – pada masa pembelajaran tersebut, adalah sebagai berikut:

Seorang dewa dibayangkan; pertama-tama ia direnungkan sendirian, lalu dari tubuhnya muncul wujud-wujud yang kadang menyerupainya, kadang tidak. Mereka biasanya berjumlah empat orang, namun dalam sejumlah meditasi mereka bisa berjumlah ratusan bahkan tak berhitung.

Saat semua wujud ini tampak jelas di sekeliling figur utama, mereka satu persatu diserap kembali ke dalam tokoh utama tersebut. Sekarang sang dewa asli kembali sendirian lalu perlahan menghilang. Dimulai dari kakinya, perlahan diikuti seluruh badannya dan akhirnya kepalanya. Hanya sebuah titik yang tersisa. Titik ini bisa hitam, berwarna, atau berkilauan. Para pakar mistik menginterpretasikan ini sebagai tanda yang menunjukkan tingkat kemajuan spiritual yang telah dicapai muridnya.

Lalu, titik itu bergerak mendekati orang yang tengah membayangkannya dan tenggelam ke dalamnya. Orang itu harus memperhatikan ke bagian tubuh mana ia menghilang. Latihan itu kemudian dilanjutkan dengan sebuah periode meditasi, yang dapat dilakukan kembali sebanyak yang diinginkan.

Seseorang dapat juga membayangkan sekuntum teratai. Bunga itu mekar secara perlahan dan dari tiap kelopaknya berdiri Sang Bodhisatva, salah satunya bertahta di inti teratai itu. Sesaat kemudian, ketika kelopak-kelopak itu mengatupkan dirinya kembali, setiap helai memancarkan seberkas sinar yang lalu tenggelam ke dalam pusat bunga, dan ketika bunga itu menguncup sempurna, seberkas cahaya memancar dari pusatnya dan memasuki tubuh orang yang tengah bermeditasi tersebut. Terdapat beberapa jenis latihan yang serupa.

Banyak dari para siswa pemula yang tidak melanjutkan lebih jauh. Imej-imej yang saya lukiskan di atas, yang jelas cukup aneh dan tidak masuk akal, namun membentuk sebuah teka-teki dari beragam aspek tak terduga yang lalu mereka renungkan setelah berlatih beberapa waktu.

Imej-imej tersebut menyuguhkan sebuah tontonan dalam penyepian yang setara dengan kisah dongeng terindah yang dimainkan di atas panggung. Bahkan mereka yang menyadari benar bahwa gambaran-gambaran itu hanyalah bersifat ilusi pun menikmatinya, dan bagi mereka yang mempercayai bahwa para pemain itu adalah nyata, pastilah akan tersihir oleh pesona mereka.

Bagaimanapun, tujuan latihan-latihan itu bukanlah untuk membingungkan para pertapa. Maksud utamanya adalah untuk menuntun sang siswa memahami bahwa dunia dan seluruh fenomena yang kita serap merupakan halusinasi yang lahir dari imajinasi kita.

‘Mereka muncul dari pikiran

Dan ke dalam pikiran mereka akan tenggelam.’

Sebenarnya inilah ajaran fundamental dari kaum mistik Tibet.

Jika sekarang kita menyimak kasus seorang bhikkhu yang daripada menempatkan dirinya di bawah bimbingan spritual seorang lhama yang merupakan anggota sebuah biara, lebih memilih untuk memohon ajaran seorang pertapa kontemplatif *naljorpa*, maka latihan-latihan tersebut akan mengambil aspek yang lain. Metode-metodenya menjadi ganjil, kadang bahkan kejam; kita sudah melihatnya di bab terdahulu.

Trilogi: *Pemeriksaan, Meditasi, Pemahaman*, menjadi bagian terpenting bagi para pengikut 'Jalan Pintas' dan aktifitas intelektual sang siswa secara khusus diarahkan kepada tujuan-tujuan ini. Kadang-kadang sarana yang digunakan kelihatan berlebihan, namun jika diselidiki lebih jauh kita akan melihat bahwa maksud objek itu cukup beralasan. Terlihat jelas juga bahwa para penemu metode-metode yang menarik ini amat memahami pikiran saudara mereka yang berada di wilayah sekitarnya dan telah merencangkannya menurut kemampuan mereka.

Padmasambhava dikatakan telah menjabarkan langkah-langkah dalam jalan mistik tersebut dengan cara berikut:

1. Membaca sejumlah besar buku dari berbagai agama dan bermacam filosofis. Mendengarkan para cendekiawan yang memiliki doktrin-doktrin yang berbeda. Mencoba sendiri sejumlah metode yang ada.
2. Memilih salah satu doktrin di antara beragam doktrin yang telah dipelajari dan membuang yang lain, sebagaimana elang yang hanya menyambar seekor domba dari sekawanan domba yang ada.
3. Tetap berada di kalangan bawah, rendah hati dalam bersikap, tidak berusaha menjadi orang penting atau menyolok di mata dunia, namun di balik penampilan yang tidak menonjol, ia membiarkan pikirannya melesat melampaui semua kemegahan dan kekuatan duniawi.
4. Tidak membedakan segala sesuatu. Berprilaku seperti seekor anjing atau babi yang melahap apapun yang disodorkan padanya. Tidak membuat pilihan pada apapun yang ditemui. Tidak melakukan usaha apapun untuk memperoleh atau menghindari sesuatu. Menerima apapun yang datang dengan sikap netral yang sama: kekayaan atau kemiskinan, pujian atau hinaan, melepaskan perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, terhormat dan tercela, sifat baik dan jahat. Tidak meratapi atau menyesali segala sesuatu yang telah dilakukan, dan sebaliknya, tidak merasa tersanjung atau bangga atas segala sesuatu yang telah dicapai.
5. Mempertimbangkan segala sesuatu dengan penuh ketenangan dan tidak terpengaruh opini-opini yang saling bertentangan dan berbagai manifestasi dari aktifitas semua makhluk. Mengerti bahwa semua itu merupakan sifat alamiah dari segala sesuatu, tindakan dari setiap entitas yang tak terelakkan dan tetap bersikap tenang. Memandang dunia ini seperti seorang yang berdiri di puncak gunung tertinggi memandang lembah-lembah dan puncak-puncak gunung yang lebih rendah yang terhampar di bawahnya.^[154]
6. Disebutkan bahwa langkah keenam ini tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Hal itu berkaitan dengan kesadaran akan 'Kekosongan'^[155], yang dalam terminologi kaum Lhamais, merupakan realitas yang tak terekspresikan.

Terlepas dari program-program di atas, adalah tidak mungkin untuk menyusun tahapan-tahapan yang teratur dari beragam pelatihan yang direncanakan oleh para pertapa mistik Tibet. Dalam prakteknya, berbagai latihan ini dikombinasikan. Dan karena setiap lhama mengadopsi sebuah metode tertentu, sehingga sangat jarang dapat menemukan dua orang siswa dengan guru yang sama yang berjalan di jalan yang sama.

Kita harus memutuskan untuk dapat menerima sebuah kekacauan yang jelas kelihatan yang merupakan akibat dari pemahaman dan tingkat kecerdasan tiap orang yang berbeda-beda, dan sang guru, para pakar 'Jalan Pintas', menolak untuk turun tangan. 'Kebebasan' merupakan motto di 'Tanah Bersalju' ini, namun cukup aneh juga, karena seorang siswa memulai jalan kebebasan sepenuhnya itu dengan kepatuhan yang sangat kaku kepada pembimbing spiritualnya. Namun demikian, kepatuhan yang disyaratkan itu hanya terbatas pada latihan-latihan spiritual dan psikis serta pada cara hidup yang dijabarkan sang guru. Tidak ada pemaksaan dogma-dogma. Sang siswa boleh percaya, menolak atau meragukan apa saja sesuai dengan kata hatinya sendiri.

Aku pernah mendengar seorang lhama berkata bahwa fungsi seorang guru, seorang ahli 'Jalan Pintas', adalah untuk mengawasi sebuah 'pembersihan'. Dia harus mendorong sang siswa membebaskan dirinya dari semua kepercayaan, ide-ide, kebiasaan-kebiasaan lama, kecenderungan-kecenderungan yang merupakan bagian dari pikirannya sekarang ini, yang telah berkembang dari kehidupan-kehidupan yang lalu, yang titik awalnya sendiri hilang ditelan waktu.

Dengan kata lain, sang guru harus memperingatkan siswanya untuk berada di bawah bimbingannya saat menerima kepercayaan-kepercayaan baru, ide-ide, dan kebiasaan-kebiasaan tak beralasan dan irasional seperti yang telah ia lepaskan sebelumnya.

Menghindari pengimajinasian sesuatu adalah disiplin dalam 'Jalan Pintas'. Tujuan berimajinasi, dalam meditasi kontemplatif, adalah untuk menunjukkan penciptaan secara sadar oleh persepsi dan sensasi, sifat ilusif dari persepsi dan sensasi, yang kita terima sebagai sesuatu yang nyata meskipun mereka juga bersumber dari imajinasi; perbedaan satu-satunya adalah, dalam kasus mereka, penciptaan itu secara tidak sadar menimbulkan akibat.

Sang pembaharu Tibet, Tsong Khapa, menganggap meditasi sebagai 'sarana bagi seseorang untuk menolak semua pemikiran imajinatif berikut benih-benihnya'^[156], sehingga tidak ada ide-ide khayalan yang dapat muncul di masa mendatang, yang merupakan bagian dari 'pembersihan' yang telah disebutkan di atas.

Dua latihan dijabarkan secara khusus oleh para pakar jalan mistik.

Yang pertama adalah: mengamati dengan sungguh-sungguh kerja pikiran tanpa berusaha mencampurinya.

Duduk di tempat yang tenang, sang siswa berusaha sebisanya untuk tidak memusatkan perhatiannya secara sadar pada sebuah objek atau arah tertentu. Dia menandai ide-ide, kenangan, keinginan, dsb yang muncul secara spontan, dan mengamati bagaimana saat muncul yang lain, mereka lalu tenggelam untuk beristirahat di dalam pikiran.

Dia juga memperhatikan imej subjektif, yang tampaknya tak berkaitan dengan pikiran atau sensasinya saat itu, yang muncul kala matanya tengah terpejam: orang-orang, binatang, pemandangan alam, kerumunan orang yang bergerak, dsb.

Selama latihan tersebut, ia berusaha untuk tidak membuat refleksi terhadap tontonan yang sedang ia lihat, hanya memandang dengan pasif aliran pikiran-pikiran yang cepat dan terus menerus, serta imej mental yang berputar, saling mendorong, bergulat, dan mati.

Dikatakan bahwa ketika sang siswa mulai melepaskan 'pijakan-pijakan kaku' yang membelenggunya hingga saat itu, dalam kualitasnya sebagai seorang penonton, berarti ia sudah akan mulai mengumpulkan buah dari latihan-latihannya itu. Dia juga – jadi harus ia mengerti – adalah seorang aktor di atas panggung yang ramai tersebut. Introspeksinya saat ini, semua

tindakan dan pikiran-pikirannya, dan gabungan semuanya yang lalu ia sebut *diri*, tak lain hanyalah buih-buih sesaat pada sebuah pusaran air yang terbentuk dari buih-buih yang jumlahnya tak berhingga yang berkumpul sesaat, berceraian, pecah, dan terbentuk kembali, mengikuti ritme yang membingungkan.

Latihan kedua ditujukan untuk menghentikan penjelajahan sang pikiran sehingga seseorang dapat memusatkannya pada sebuah objek tunggal.

Latihan-latihan untuk mengembangkan sebuah konsentrasi pikiran yang sempurna, secara umum dianggap sangat diperlukan oleh para siswa tanpa kecuali. Sementara pengamatan aktifitas pikiran hanya direkomendasikan kepada para siswa yang paling cerdas.

Semua sekte Buddhis pada dasarnya mempraktekkan pelatihan pikiran pada 'satu fokus'.

Di negara-negara Buddhis Selatan – Sri Lanka, Thailand, Burma – terdapat peralatan meditasi yang disebut *kasina*, berupa piringan tanah liat dari berbagai warna, atau sebuah permukaan bulat yang diisi air, atau api yang ditatapi dari balik sebuah tirai yang dilubangi – yang digunakan untuk tujuan tersebut.

Salah satu dari objek berbentuk bulat ini diamati hingga ketika dalam keadaan mata terpejam, objek itu terlihat persis sama dengan saat dilihat dengan mata terbuka.

Proses tersebut tidak dimaksudkan untuk menghasilkan sebuah keadaan terhipnotis, sebagaimana yang dikatakan sejumlah cendekiawan Barat, namun untuk membiasakan seseorang memusatkan pikirannya. Keadaan dimana imej subjektif menjadi sejelas imej objektif adalah keadaan – menurut mereka yang merancang metode ini – dimana 'satu fokus' itu telah dicapai.

Orang Tibet menganggap bahwa jenis objek yang dipilih untuk berlatih bukanlah suatu hal yang penting. Apapun yang lebih mudah menarik dan menahan pikiran sang siswa cenderung lebih disukai sebagai objek.

Terdapat sebuah kisah sangat populer di dunia religius Tibet yang menggambarkan sebuah hasil gemilang dari latihan ini.

Seorang lelaki muda memohon bimbingan spiritual dari seorang pertapa mistik. Sang guru memintanya untuk mulai dengan melatih dirinya sendiri dalam pemusatan pikiran.

"Apa jenis pekerjaan yang biasa kamu lakukan?" dia bertanya pada siswa barunya.

"Saya menjaga yak^[157] di perbukitan," jawab lelaki itu.

"Baiklah," kata sang *gomchen*. "Bermeditasilah dengan objek seekor yak."

Siswa pemula itu lalu membenahi sebuah gua yang cukup sederhana sebagai tempat tinggalnya – sejumlah tempat bernaung yang demikian dapat dijumpai di wilayah yang dihuni oleh para penggembala – dan menetap di sana.

Beberapa waktu kemudian, sang guru pergi ke tempat itu dan memanggil siswanya keluar dari gua.

Si siswa mendengar suara gurunya, lalu ia bangkit dan hendak melangkah keluar melalui pintu masuk rumah primitifnya. Namun meditasinya telah mencapai tujuannya. Dia telah menyamakan dirinya dengan objek yang mana seluruh pikirannya selama ini terpusat padanya, dia telah melupakan kepribadiannya sendiri, dia merasa dirinya sesekor yak. Sekarang, meskipun pintu gua itu memungkinkan untuk dilewati seorang manusia, namun terlalu sempit untuk seekor lembu besar, maka ketika bersusah payah melawan sebuah rintangan khayalan itu, sang lelaki muda menjawab

gurunya: “Saya tidak bisa keluar, tandukku ini menghalangi jalanku.”

Walaupun sangat menghormati segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, namun masyarakat Tibet masih tetap menyisakan selera humornya. Mereka tak luput memperhatikan akibat yang menggelikan dari latihan tersebut jika dilakukan oleh para siswa yang berpemikiran sederhana.

Cerita berikut ini dikisahkan padaku kala aku melakukan perjalanan dengan seorang *naljorpa* dari Gartog.

Setelah tinggal beberapa lama dengan gurunya untuk menerima perintahnya, seorang murid yang cukup bersemangat pun kembali ke tempat pertapaannya. Saat berjalan, ia mulai bermeditasi dan, mengikuti aturan populer yang dianggap sangat santun, ia membayangkan guru yang sangat dihormatinya duduk di atas kepalanya. Tak lama kemudian, ia memasuki keadaan tidak sadar dimana ia merasa benar-benar sedang membawa sang lhama di atas kepalanya.

Sebongkah batu membuatnya terjatuh, namun sedemikian kuatnya konsentrasi pikirannya hingga kekagetan itu tidak membuat perhatiannya buyar. Dia bangkit dan meminta maaf dengan keras:

“Saya minta maaf, ‘Yang Mulia’. Saya bersalah karena membuatmu terjatuh, saya harap Guru tidak terluka... Di mana Guru sekarang?...”

Dan murid yang baik itu segera bergegas memeriksa lembah di sekitarnya kalau-kalau gurunya terguling ke sana.

Sebuah kisah lain tentang ‘Sang lhama di kepala’ diceritakan padaku oleh seorang lhama Dugpa.^[158] Lelucon ini lebih kasar dari yang sebelumnya dan mencerminkan pikiran orang-orang gunung Dugpa yang berpostur tinggi besar dan kuat.

Seorang bhikkhuni, katanya, dinasehatinya oleh guru spiritualnya untuk membayangkan dirinya tengah duduk di atas kepalanya saat bermeditasi. Sang bhikkhuni pun melaksanakannya, dan karena gurunya bertubuh gemuk dan tinggi, maka berat tubuhnya menyebabkannya merasa kesakitan. Semua perempuan di dunia ini, harus kita percayai, adalah sangat pintar menemukan jalan keluar dari kesulitan.

Ketika berkunjung kembali ke tempat gurunya, sang guru bertanya apakah ia menuruti perintahnya untuk bermeditasi dengan membayangkan dirinya duduk di atas kepalanya.

“Saya telah melaksanakannya, ‘Yang Mulia’”, jawab sang bhikkhuni, “akan tetapi, berat tubuh Guru tak kuat saya pikul, maka saya berganti tempat dengan Guru dan saya pun duduk di atas kepala Guru.”

Satu variasi lagi dalam latihan konsentrasi yakni dengan memilih suatu pemandangan, sebuah taman, misalnya, sebagai subjek meditasi.

Pertama, sang siswa mengamati taman tersebut, memperhatikan setiap detilnya. Bunga-bunga, jenis-jenisnya, cara mereka berkelompok, pepohonan, ketinggian, bentuk cabangnya, perbedaan bentuk daunnya, dan seterusnya, mengingat setiap ciri-ciri yang bisa ia kenali.

Saat ia telah bisa membentuk bayangan subjektif dari taman tersebut, yakni ketika ia melihatnya dengan mata terpejam sejas saat ia melihat langsung, si siswa lalu secara perlahan menghilangkan satu persatu detil-detil yang membentuk taman tersebut.

Perlahan, bunga-bunga kehilangan warna dan bentuknya, mereka hancur menjadi potongan-

potongan halus yang berubah menjadi abu, dan akhirnya menghilang. Pepohonan, juga, kehilangan dedaunannya, cabang-cabangnya menjadi pendek, seperti tertarik kembali ke batangnya. Batang-batang pohon lalu mengecil, hingga seperti sebuah garis, menjadi lebih halus dan lebih halus hingga akhirnya tidak kelihatan lagi.

Sekarang, hanya tinggal bebatuan dan tanah di lahan taman yang harus dihilangkan oleh sang siswa. Lahan itupun akhirnya menghilang....

Dikatakan bahwa dengan latihan yang demikian seseorang akan berhasil dalam membuang semua ide akan bentuk dan materi dan dengan demikian secara perlahan akan mencapai berbagai tingkat kesadaran, yakni 'murni, ruang tanpa batas', lalu 'kesadaran tanpa batas', akhirnya seseorang akan tiba di 'keadaan kekosongan', dan kemudian menuju keadaan 'bukan kesadaran dan bukan pula tanpa kesadaran'.^[159]

Keempat meditasi kontemplatif ini sering disebutkan dalam Kitab Suci Buddhis dan diakui oleh semua sekte Buddhis sebagai bagian dari pelatihan spiritual. Mereka disebut 'kontemplasi tanpa bentuk.'

Banyak metode yang telah dirancang untuk menuju ke kondisi-kondisi pikiran ini. Kadang-kadang, keadaan-keadaan pikiran ini dihasilkan oleh sebuah kontemplasi yang sepenuhnya tanpa perenungan-perenungan, sementara pada kasus-kasus lain mereka mengikuti sebuah seri introspeksi-introspeksi atau dapat juga merupakan hasil dari refleksi dan investigasi yang panjang mengenai dunia luar. Akhirnya, dikatakan bahwa ada orang-orang yang secara tiba-tiba dapat mencapai salah satu dari keempat keadaan pikiran ini tanpa persiapan apapun, di mana saja, atau ketika sedang melakukan apa saja.

Latihan berikut telah digambarkan sekilas dalam kisah seorang lelaki yang merasa dirinya seekor yak. Namun demikian, terdapat perkembangan selanjutnya yang tidak diketahui oleh sang pahlawan dalam kisah tersebut.

Misalnya, si siswa memilih sebatang pohon, sebagai objek meditasi, dan telah mengidentifikasi dirinya sebagai pohon tersebut. Artinya ia telah kehilangan kesadaran akan kepribadiannya sendiri dan mengalami sensasi-sensasi khusus yang berasal dari sebatang pohon. Dia merasa dirinya terdiri dari batang kayu yang keras dengan cabang-cabang, dia merasakan sensasi angin yang menggerakkan dedaunan. Dia memperhatikan aktifitas akar mengisap makanan dari tanah, air yang meresap naik dan menyebar ke seluruh pohon, dan seterusnya.

Lalu, setelah secara mental berubah menjadi sebatang pohon (yang mana sekarang sudah menjadi subjek), ia harus memandang si orang itu (yang sekarang telah menjadi objek) yang tengah duduk di hadapannya dan harus memperhatikan orang itu secara detil.

Setelah selesai, sang siswa kembali menempatkan kesadarannya kepada orang itu dan merenungkan pohon itu seperti sebelumnya. Kemudian, setelah memindahkan kembali kesadarannya kepada sang pohon, ia lalu merenungkan orang tersebut. Perpindahan posisi dari subjek dan objek ini dilakukan beberapa kali.

Latihan ini biasanya dipraktikkan di dalam ruangan dengan sebuah patung kayu yang disebut *gom shing* (kayu meditasi).^[160] Sebatang dupa yang menyala juga digunakan pada ruangan yang remang-remang atau gelap untuk mengarahkan pikiran dalam bermeditasi. Namun aku sekali lagi menekankan bahwa hal ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan sebuah keadaan terhipnotis.

Persiapan untuk melakukan meditasi disebut *niampar jagpa*. Hal ini dilakukan dengan membuat

pikiran menjadi benar-benar tenang dan kontemplasi pada titik kecil api di puncak dupa membantu menghasilkan ketenangan yang diinginkan.

Orang-orang yang telah terbiasa melakukan kontemplasi secara teratur, saat duduk dalam kurun waktu tertentu untuk bermeditasi, kerap mengalami semacam sensasi seolah sebuah beban ataupun jubah-jubah berat terlepas dari tubuhnya lalu memasuki wilayah yang hening dan luar biasa tenangnya. Itu tak lain adalah kesan dari pembebasan dan kedamaian yang oleh kaum mistik Tibet disebut dengan *niampar jagpa*, 'membuat seimbang', 'menjadi sebanding' – yang artinya menenangkan semua penyebab kegelisahan yang memainkan 'gelombangnya' melalui pikiran.

Latihan yang lain, yang kelihatannya jarang dipraktekkan, adalah dengan 'memindahkan kesadaran seseorang ke dalam bagian tubuh seseorang'. Berikut penjelasannya.

Kita merasa kesadaran itu berada di dalam 'hati'. Kedua lengan kita tampak bagi kita sebagai 'benda tambahan' bagi tubuh kita, dan kedua kaki tampak sebagai bagian yang jauh dari diri kita. Kenyataannya, lengan, kaki dan bagian tubuh yang lain dilihat seolah *mereka adalah objek* dari sebuah *subjek* yang entah berada di mana.

Sekarang si siswa akan berusaha untuk membuat 'kesadaran' itu meninggalkan tempatnya yang biasa dengan, misalnya, memindahkan ke tangannya. Lalu ia harus merasakan dirinya memiliki wujud berupa lima jari dan sebuah telapak tangan, yang berada di ujung sebuah benda tambahan yang panjang (lengan) yang menyatu dengan sebuah struktur bergerak yang besar, yakni tubuh.

Dengan kata lain, dia harus mengalami sensasi yang seharusnya dimiliki jika mata dan otak kita terletak di telapak tangan dan bukan di kepala, sehingga ia bisa mengamati kepala dan tubuh, kebalikan dari proses normal yang menatap ke bawah untuk mengamati tubuh dan tangan.

Apa maksud latihan yang ganjil ini? Jawaban yang paling sering diberikan atas pertanyaanku mungkin akan kelihatan kurang memuaskan bagi banyak penanya yang lain, namun sepertinya lumayan masuk akal.

Beberapa orang lhama mengatakan padaku bahwa tujuan latihan ini agak sulit untuk dijelaskan, karena mereka yang tidak pernah merasakan efeknya, akan sulit memahami penjelasannya.

Dengan latihan-latihan ganjil ini, seseorang akan mencapai kondisi psikis yang berbeda dengan kondisi yang biasa kita kenal. Latihan-latihan ini akan membuat kita melewati batas-batas fiktif yang kita berikan pada apa yang disebut *diri*. Keadaan itu membuat kita menyadari bahwa *diri* itu merupakan suatu persenyawaan, tidak kekal; dan bahwa diri itu, sebagai *diri*, sebenarnya tidak ada.

Salah seorang dari para lhama ini mengambil ucapan saya sebagai argumen untuk mendukung teorinya.

Ketika ia berkata bahwa pikiran dan kesadaran berada didalam 'hati', aku berkata bahwa orang-orang Barat lebih cenderung menempatkan pikiran dan kesadaran di dalam otak.

"Kamu lihat, kan," teman bicaraku itu segera menjawab, "bahwa setiap orang bisa merasakan dan mengenali pikirannya di berbagai tempat. Karena para *Philing*^[161] ini mengalami sensasi berpikir di dalam *kepalanya*, dan aku mengalaminya di '*hati*', sehingga bisa saja ada orang yang percaya bahwa kita dapat merasakannya di *kaki*. Namun semua ini hanyalah sensasi-sensasi yang menipu, tanpa ada wujud nyatanya. Pikiran itu bukanlah di *hati* juga bukan di *kepala*, bukan di suatu tempat di luar tubuh, terpisah, berjauhan, dan sesuatu yang asing baginya. Dalam rangka membantu seseorang menyadari kenyataan inilah maka latihan-latihan yang tampaknya aneh ini dirancang."

Di sini kembali kita melihat proses 'pembersihan' itu. Semua latihan ini dimaksudkan untuk memusnahkan gagasan-gagasan yang diterima karena kebiasaan dan tanpa penyelidikan lebih lanjut. Objeknya adalah untuk membuat seseorang mengerti bahwa ide-ide yang lain dapat menggantikan ide-ide sebelumnya. Diharapkan juga bahwa sang siswa dapat menyimpulkan bahwa tidak ada kebenaran sejati pada ide-ide yang bersumber dari sensasi-sensasi yang dapat disisihkan oleh yang lain, bahkan yang bertolak belakang pun dapat mengambil alih posisi mereka.

Teori-teori sejenis juga diyakini oleh para pengikut sekte Ts'an Cina.^[162] Mereka mengekspresikannya melalui kalimat-kalimat enigmatis (teka-teki) seperti:

"Lho, segumpal awan debu tengah muncul dari lautan dan deruan gelombang kedengaran di atas daratan."

"Aku berjalan dengan kaki, namun aku masih juga menunggang di pundak seekor lembu."

"Ketika aku melintas di atas jembatan, lho! sungainya tidak banjir kok jembatannya yang banjir."

"Dengan tangan kosong aku pergi, dan lihatlah! Gagang sekop ada di tanganku sekarang."

Dan seterusnya.

Doktrin sekte Ts'an diartikan oleh salah seorang pengikutnya sebagai: "seni mengamati bintang kutub di belahan bumi selatan". Kata-kata paradoks ini mengingatkanku akan ucapan seorang lhama kepadaku: "Seseorang haruslah menemukan si putih dalam si hitam dan si hitam dalam si putih."

Aku akan menyebutkan sebuah pertanyaan, yang umum di Tibet, yang biasanya dilayangkan oleh para pertapa mistik maupun cendekiawan di biara kepada murid-muridnya.

"Bendera bergerak. Apa yang bergerak itu? – Apakah benderanya atau angin?"

Jawabannya adalah bukan bendera juga bukan angin yang bergerak. Adalah pikiran yang bergerak.

Para pengikut sekte Ts'an mengatakan bahwa pertanyaan ini dilontarkan pertama kali oleh Patriach keenam dari sekte mereka. Suatu ketika, di halaman biara, ia melihat dua siswa tengah menatap sebuah bendera yang berkibar-kibar di udara. Salah satunya berkata: "Benderanya yang bergerak." Yang kedua membantah: "Anginnya yang bergerak." Lantas sang guru menjelaskan kepada keduanya bahwa persepsi dari sebuah gerakan yang mereka alami itu sebenarnya bukanlah berkaitan dengan bendera ataupun anginnya, namun berkaitan dengan sesuatu yang terdapat dalam diri mereka sendiri.

Kita jadi bertanya-tanya, cara berpikir yang demikian diimpor ke Tibet dari India atau Cina? Berikut adalah pendapat yang diucapkan seorang lhama kepadaku: "Orang-orang Bönpo," katanya, "mengajarkan hal-hal demikian jauh sebelum Padmasambhava datang ke Tibet."^[163]

Dengan mengabaikan penyelidikan yang lebih jauh tentang hasil-hasil transendental dari pemindahan kesadaran ke tempat-tempat berbeda dari tubuh seseorang, aku dapat menambahkan di sini bahwa selama proses latihan ini, sebuah sensasi panas yang aneh terasa di tempat dimana seseorang memindahkan kesadarannya ke sana.

Agak sulit menjelaskan apakah fenomena itu adalah penambahan derajat panas yang sebenarnya atau hanyalah sebuah sensasi subjektif semata. Ide untuk menyelidiki hal itu akan membuyarkan konsentrasi pikiran sehingga menghancurkan sebab yang menghasilkan panas tersebut. Dan untuk

mengamati orang lain adalah juga suatu hal mustahil. Para pertapa Tibet dan siswa-siswanya sangat berbeda dengan para ahli kebatinan profesional Barat yang bekerja untuk mencari uang dan mengizinkan kita menyelidiki fenomena yang mereka ciptakan. Murid seorang *gomchen* yang paling tidak menonjol sekalipun akan merasa heran jika kita mengajukan usul itu padanya. Aku dapat mendengarnya menjawab: “Aku tak peduli apakah Anda percaya atau tidak fenomena ini, dan aku tak berhasrat untuk meyakinkanmu. Aku bukanlah seorang pesulap yang sedang mempertontonkan pertunjukannya.”

Kenyataannya adalah, orang-orang Timur, kecuali para dukun yang suka pamer, tidak suka mempertontonkan ilmu mistik, filosofi ataupun pengetahuan mereka. Sangat sulit untuk memperoleh rasa percaya mereka dalam hal ini. Seorang pengelana yang hendak memperoleh informasi itu kemungkinan akan menjadi tamu seorang lhama selama beberapa bulan, minum teh dengannya setiap hari, lalu berpamitan sembari berpikir bahwa sang tuan rumah tidak tahu apa-apa, padahal sebaliknya, sang lhama sebenarnya mampu menjawab semua pertanyaannya dan bahkan dapat mengajarkannya lebih banyak hal yang tak pernah terpikirkan olehnya.

Tidak peduli apakah panas tersebut nyata atautkah hanya bersifat subjektif, latihan itu telah lebih dari sekali menghangatkan kakiku, dan memberikanku tidur yang nyaman ketika bermalam di bawah tenda – atau bahkan tanpa tenda – di alam bebas yang bersalju. Namun latihan itu memerlukan usaha yang cukup keras dan amat melelahkan, kecuali bagi mereka yang sudah berlatih dalam kurun waktu yang cukup lama.

Sebagai tambahan, aku akan mengingatkan sebuah kenyataan bahwa istilah-istilah yang kuterjemahkan sebagai ‘*consciousness* (kesadaran)’ dan ‘*mind* (pikiran)’ belumlah memiliki makna yang sebenarnya sebagaimana yang dimaksud orang-orang Tibet.

Mereka membedakan sebelas jenis ‘kesadaran’ dan memiliki tiga kata dalam bahasa mereka yang kita paksakan untuk diterjemahkan sebagai ‘pikiran’, dan tiap kata mereka itu mempunyai makna filosofis tersendiri.

Cara yang lazim digunakan untuk meningkatkan konsentrasi pikiran adalah dengan meletakkan sebuah lampu kecil yang menyala di atas kepala si pemula yang bermeditasi di tempat terpencil.

Sebuah lampu Tibet terdiri dari sebuah wadah yang berbentuk seperti cangkir, terbuat dari tanah liat ataupun logam; alas lampu tersebut bentuknya melebar ke bawah, seperti sebuah cangkir kedua yang diletakkan terbalik. Lampu ini diisi mentega cair; seutas sumbu dimasukkan ke dalam sebuah lubang di dasar lampu yang memang disediakan untuk itu. Kala mentega itu dingin, ia akan berbentuk seperti sebuah kue dan lampu pun itu siap untuk dinyalakan.

Alat ini dengan mudah dapat bertengger di atas kepala selama orang yang bersangkutan tetap dalam keadaan diam, dan gerakan sekecil apapun akan segera menjatuhkannya. Karena sebuah konsentrasi yang sempurna menghasilkan keadaan yang sepenuhnya tanpa gerakan, maka jatuhnya lampu akan segera membuktikan adanya kegagalan.

Dikatakan bahwa ada seorang lhama yang suatu ketika meletakkan sebuah lampu di kepala siswanya, keesokan harinya ia melihat sang siswa masih duduk bermeditasi, namun lampu tersebut tergeletak di atas tanah di sampingnya tanpa mentega di dalamnya. Saat menjawab pertanyaan gurunya, sang siswa yang tidak mengerti maksud latihan itu berkata:

“Lampu ini tidak jatuh, saya yang meletakkannya di sana ketika menteganya sudah habis dan lampunya padam.”

“Bagaimana kamu bisa tahu apinya padam, atau bahkan dapat menyadari ada lampu di atas

kepalamu, jika kamu telah mencapai konsentrasi pikiran yang benar?” jawab sang guru.

Kadang sebuah mangkok yang diisi air digunakan sebagai pengganti sebuah lampu.

Beberapa guru juga memerintahkan siswa-siswa mereka, baik sebelum saat melakukan meditasi ataupun segera sesudahnya, untuk membawa sebuah mangkuk yang penuh berisi air hingga ke pinggirnya dari satu tempat ke tempat lain. Latihan ini bertujuan untuk menguji tingkat ketenangan pikiran. Gejala seringan apapun pada pikiran, apapun penyebabnya – kegembiraan atau kesedihan, kenangan, keinginan, dsb. – akan mengakibatkan sebuah gerakan pada tubuh. Dan sedikit saja getaran di jemari sudah cukup ampuh untuk menggoyang mangkok dan menumpahkan sebagian airnya, seberapa sering ‘kecelakaan’ itu terjadi akan menunjukkan tingkat gejala yang terjadi pada pikiran. Demikianlah kira-kira dasar teori dari latihan itu.

Teori ini berikut semua latihan-latihan yang berdasarkan padanya, dikenal di seluruh negara-negara Timur. Orang India memiliki sejumlah kisah-kisah mengenai hal itu, dan inilah salah satunya.

Seorang *rishi*¹⁶⁴ memiliki seorang siswa yang ia percaya telah mencapai kemajuan spiritual yang cukup tinggi. Karena berharap siswanya dapat memperoleh pelajaran tambahan dari Janaka, seorang guru agung yang dianggap raja, ia pun mengirim anak muda itu kepadanya. Awalnya, Janaka membiarkan pendatang baru itu berada di luar pagar istananya selama beberapa hari, bahkan menginjak halamannya pun tidak diizinkan. Namun begitu, sang siswa yang telah terlatih itu, meskipun ia dari kalangan kasta brahma, tidak menunjukkan sedikitpun tanda-tanda kesedihan, tersinggung, atau ketidaksenangan atas perlakuan yang menghina itu.

Ketika pada akhirnya ia diizinkan memasuki kediaman sang raja, di pintu masuk ke aula istana itu ia diberikan sebuah mangkuk berisi air yang penuh hingga ke pinggirnya dan diperintahkan untuk berjalan mengitari aula.

Janaka, meskipun pikirannya benar-benar sudah tak terpengaruh akan hal-hal duniawi, namun ia tetap dikelilingi oleh kegemerlapan khas dunia Timur. Emas dan batu-batu berharga berkilauan di seluruh dinding aula, para pejabat istana dengan perhiasan mahal mengelilingi sang penguasa, dan para penari istana, yang cantik bak bidadari, dengan pakaian yang terbuka, tersenyum pada anak muda itu saat ia lewat di depan mereka.

Namun demikian, siswa itu menyelesaikan ujian itu tanpa setitik air pun yang tumpah. Semua yang berada di depan matanya tak sanggup membuat riak sekecil apapun pada pikirannya.

Janaka lalu mengirimkannya kembali kepada gurunya sembari berkata bahwa ia tidak memerlukan pelajaran apapun lagi.

Orang-orang Tibet mengenal baik teori yang berkaitan dengan *khortos* (roda-roda) yang merupakan hal klasik bagi para pengikut Hindu Tantrisme. Tampaknya hal itu masuk ke Tibet melalui India atau Nepal, namun terdapat sejumlah perbedaan antara interpretasi yang diberikan oleh para lhama dengan yang beredar di kalangan Hindu.

Khortos itu dikatakan merupakan pusat energi yang berada di beberapa bagian tubuh. Mereka sering disebut juga ‘lotus’. Praktek-praktek yang berkaitan dengan *khortos* adalah bagian dari ajaran eksoterik. Tujuan umum dari latihan dimana *khortos* memainkan sebuah peran adalah untuk menarik suatu aliran energi ke arah lotus yang lebih tinggi: *dabtong* (lotus dengan seribu kelopak) yang berada di puncak kepala. Berbagai jenis latihan dalam praktek ini dimaksudkan untuk memanfaatkan energi, yang dalam dunia hewan dikaitkan dengan seks, dalam pengembangan kecerdasan dan kekuatan supernormal.

Praktis, para pakar dalam ajaran ini adalah para lhama dari sekte Dzogschen.

Kembali, beberapa siswa tertentu dianjurkan untuk merenungkan langit dan terkadang diharuskan untuk membatasi diri mereka untuk melakukan latihan ini saja. Sebagian berbaring terlentang di alam terbuka, agar dapat menatap langit tanpa ada objek lain dalam pandangannya. Dikatakan bahwa kontemplasi ini, dan ide-ide yang dibangkitkannya, dimaksudkan untuk menuntun ke keadaan dimana pikiran akan diri sendiri itu terlupakan, dan merasakan penyatuan dengan alam semesta yang tak terkatakan.

Pada dasarnya semua lhama menyetujui manfaat dari sebagian besar praktek latihan yang berseni dan agak ganjil ini. Namun demikian, jika kita membaca tulisan-tulisan tentang latihan-latihan itu, atau ketika kita mendengarkan penjelasan lisan dari beberapa guru mistik, tak jarang kita akan merasakan sebuah ketidaksabaran yang ditahan-tahan. Guru yang sedang mengajari kita seakan berkata: Benar, semua itu memang diperlukan, bahkan sangat dibutuhkan oleh sebagian besar para pemula, namun semua itu hanyalah latihan awal, hasil akhirnya berada di suatu tempat. Mari kita bergegas dan akhiri proses persiapan ini.

Metode sederhana berikut ini lebih mendekati hasil akhir tersebut; pada tingkat tertentu cara kerjanya lebih mudah dimengerti.

Sang guru memerintahkan siswanya untuk mengurung dirinya dalam *tsams* dan bermeditasi dengan mengambil *Yidam*nya (dewa pelindung) sebagai objek kontemplasinya.

Sang siswa tinggal dalam penyepian yang keras, memusatkan pikirannya pada sang *Yidam*, membayangkannya dalam wujud dan bentuk sebagaimana yang tertulis dalam buku-buku dan diukir dalam patung-patung. Membaca mantram-mantram khusus dan menggambar sebuah *kyilkhor* adalah bagian dari latihan yang bertujuan untuk membuat *Yidam* muncul di hadapan orang yang memujanya itu. Setidaknya, demikianlah yang dipaparkan sang guru pada siswa pemulanya.

Sang siswa menghentikan kontemplasinya pada saat makan yang diwajibkan^[165] dan selama waktu tidur yang cukup singkat. Sering kali sang penyepi itu tidak berbaring, hanya tidur-tiduran di salah satu *gomti* sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab terdahulu.^[166]

Bulan dan bahkan tahun-tahun berlalu dengan cara yang demikian. Dalam beberapa kesempatan sang guru akan bertanya tentang kemajuan siswanya. Pada akhirnya tiba juga hari dimana siswa baru itu memberitahu gurunya bahwa ia telah memetik buah latihannya: Sang *Yidam* telah muncul. Sesuai peraturan, pemunculan itu hanyalah samar-samar dan sesaat saja. Sang guru menyatakan itu adalah kesuksesan dari sebuah usaha, namun masih belum merupakan sebuah hasil yang pasti. Si siswa dianjurkan untuk kembali menikmati waktu yang lebih panjang dengan sahabat keramatnya yang merupakan pelindungnya.

Naljorpa baru itu hanya mampu menyetujui, dan melanjutkan usahanya. Waktu yang panjang kembali berlalu. Lalu, sang *Yidam* akhirnya ‘selesai’ – jika aku boleh menggunakan istilah itu. Dia berdiam di dalam *tsams khang* dan siswa itu melihatnya senantiasa hadir di tengah *kyilkhor*.

“Ini sangat bagus,” jawab gurunya ketika ia memberitahunya tentang hasil yang ia peroleh, “namun kamu harus berusaha lebih keras lagi. Kamu harus berusaha dalam meditasimu hingga kamu mampu menyentuhkan kepalamu di kaki sang *Yidam*, hingga ia memberkatimu dan berbicara padamu.”

Meskipun tahap-tahap awal membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memberikan hasil, namun mereka itu masih dianggap sebagai bagian yang termudah dari keseluruhan proses. Yang berikut

ini lebih sulit lagi untuk dicapai, dan hanya segelintir pemula yang berhasil melaksanakannya.

Para siswa yang berhasil ini melihat sang *Yidam* seolah hidup. Mereka benar-benar merasakan sentuhan kakinya kala mereka meletakkan kepala di atasnya untuk bersujud, mereka merasakan bobot tangannya kala ia memberkati mereka. Mereka melihat matanya bergerak, bibirnya terbuka, ia berbicara...dan lho! Ia melangkah keluar dari *kyilkhor* dan berjalan di dalam *tsams khang*.

Ini adalah saat yang berbahaya. Jika para setan dipanggil dengan cara demikian, mereka tidak boleh dibiarkan keluar dari *kyilkhor*, yang dinding gaibnya akan menahan mereka seperti seorang tahanan. Jika membebaskan mereka pada saat yang tidak tepat, mereka akan membalas dendam pada orang yang telah memaksa mereka memasuki lingkaran yang seperti penjara itu. Namun, Sang *Yidam*, meskipun penampilannya mungkin menyeramkan dan kekuatannya sangat ditakuti, tidaklah berbahaya karena orang yang menyepi itu telah memenangkan hatinya. Maka, ia boleh saja bergerak kemana pun yang ia suka di dalam tempat pertapaan itu. Bahkan lebih baik jika ia mau melewati pintu dan berdiri di alam terbuka. Mengikuti anjuran gurunya, siswa itu harus mencari tahu apakah sang dewa bersedia menemaninya saat ia melangkah keluar.

Bagian ini yang paling sulit dari bagian-bagian sebelumnya. Kasat mata dan nyata di dalam pertapaan yang remang-remang ditemani wewangian dupa, dimana pengaruh-pengaruh psikis yang lahir dari pemusatan pikiran yang panjang tengah bekerja; akankah wujud sang *Yidam* bertahan dalam lingkungan yang berbeda dibawah terpaan sinar matahari, terbuka kepada pengaruh-pengaruh yang bukannya mendukung malah cenderung bertindak sebagai faktor pemusnah?

Penyeleksian yang baru terjadi di kalangan para siswa. Kebanyakan *Yidam* menolak untuk mengikuti pemujanya ke alam terbuka. Mereka bersikukuh di sudut-sudut yang gelap dan kadang merasa marah dan menuntut balas terhadap percobaan tidak sopan yang melibatkan mereka. Sejumlah kecelakaan ganjil menimpa beberapa pertapa, namun yang lain berhasil melewatinya dan kemanapun mereka pergi, sang pelindung yang mereka puja akan menemani.

"Kamu telah mencapai hasil yang diharapkan," kata sang guru kepada siswanya yang tengah bergembira. "Saya tak memiliki ilmu lain lagi untuk kuajarkan kepadamu. Kamu telah memperoleh bantuan seorang pelindung yang lebih agung daripadaku."

Siswa-siswa itu pun berterima kasih kepada sang lhama dan dengan berbangga hati kembali ke biara mereka atau membangun sebuah pertapaan dan menghabiskan sisa hidupnya bermain-main dengan 'hantu' mereka.

Sebaliknya, yang lain dengan tubuh gemetar memendam rasa bersalah bersujud di kaki guru mereka dan mengakui kesalahan mereka... Keraguan terlebih dahulu telah menguasai pikiran mereka yang meskipun dengan usaha yang keras tak jua mampu mereka kendalikan. Saat berada di hadapan *Yidam*, bahkan ketika ia berbicara dengan mereka atau ketika mereka menyentuhnya, pikiran bahwa mereka merenungkan *phantasmagoria* belaka yang merupakan ciptaan pikiran mereka sendiri, timbul dalam diri mereka.

Sang guru tampak terpukul dengan pengakuan ini. Orang yang tidak percaya itu harus kembali ke *tsams khang* dan memulai latihannya kembali dari awal agar dapat menaklukkan keraguannya, sikap tidak berterima kasihnya kepada *Yidam* yang telah membantunya.

Sekali disia-siakan, maka kepercayaan akan jarang memperoleh pijakan yang kuat kembali. Jika rasa hormat yang tinggi yang diberikan orang-orang Timur kepada guru religius mereka tak mampu mengendalikan diri mereka, maka para siswa yang ragu-ragu ini akan mengalah pada godaan

untuk melepaskan kehidupan religius mereka, dan latihan panjang mereka akan berakhir dalam materialisme. Namun hampir semua dari mereka mampu bertahan, karena meskipun meragukan realitas *Yidam* mereka, namun mereka tak pernah meragukan kebijaksanaan guru mereka.

Setelah beberapa waktu, siswa itu kembali memberikan pengakuan yang sama. Namun kali ini bahkan lebih positif dari yang pertama. Tidak ada lagi masalah tentang *keraguan*; dia telah sepenuhnya merasa *yakin* bahwa *Yidam* dihasilkan oleh pikirannya dan tidak ada keberadaan apapun selain dari yang telah ia pinjamkan padanya.

“Memang itulah yang harus kamu sadari,” sang guru berkata padanya. “Para dewa, setan, seluruh alam semesta, hanyalah sebuah ilusi yang berada dalam pikiran, ‘timbul darinya dan tenggelam ke dalamnya’.”^[167]

BAB DELAPAN

FENOMENA PSIKIS DI TIBET – BAGAIMANA ORANG TIBET MENJELASKANNYA

Pada bab terdahulu aku telah menyinggung sejumlah kejadian yang dapat digolongkan sebagai fenomena psikis. Mungkin bermanfaat jika subjek ini diangkat kembali, karena di luar negaranya, Tibet populer sebagai negeri bertabur keajaiban, ibarat sebuah padang rumput yang dipenuhi bunga-bunga liar.

Apapun yang dipikirkan orang tentang hal itu, kejadian-kejadian aneh bukanlah suatu hal yang lazim terjadi di Tibet, dan alangkah baiknya jika diingat, bahwa observasi-observasi yang kurang-kurang dalam beberapa lembar halaman merupakan hasil penelitian yang berlangsung lebih dari sepuluh tahun.

Pesona yang dipancarkan Tibet sebagai sebuah tempat berkumpulnya para orang suci dan ahli ilmu gaib sudah berlangsung sejak dahulu kala. Bahkan sebelum masa Buddha, orang-orang India sangat menghormati dan mengagumi pegunungan Himalaya, dan demikian banyak kisah-kisah tentang negeri utara misterius yang terselubungi awan, yang terbentang di balik puncak-puncak gunung mereka yang senantiasa bersalju dan memancarkan keagungan.

Orang-orang Cina kelihatannya juga sangat terkesan dengan kemisteriusan negeri liar Tibet. Di antaranya, dalam legenda filosofes mistik besar mereka Laotze, dikisahkan bahwa pada akhir karir panjangnya, sang guru menunggang seekor lembu jantan menuju ke arah tanah misterius itu, melewati perbatasannya, dan tak pernah kembali. Hal yang sama juga terjadi pada Bodhidharma dan beberapa siswa Cinanya, para pengikut sekte Buddhis tentang meditasi (sekte *Ts'an*).

Bahkan saat ini pun kita sering menjumpai para peziarah India tengah dalam perjalanan ke arah perbatasan untuk memasuki Tibet, menyeret langkah yang jauh laksana mimpi; kelihatannya terhipnotis, oleh visi yang berlebihan. Ketika ditanya tentang motif perjalanan mereka, kebanyakan hanya bisa menjawab bahwa mereka berharap dapat menghembuskan nafas terakhir di tanah Tibet. Dan sering pula, iklim yang dingin, tempat yang sangat tinggi, kelelahan, dan kelaparan membantu mereka mewujudkan keinginannya.

Bagaimana kita menjelaskan daya tarik yang ada di Tibet?

Tak dipungkiri lagi bahwa reputasi yang dimiliki 'Negeri Bersalju' ini sebagai negeri yang dipenuhi ahli-ahli sihir dan kebatinan, tempat dimana keajaiban terjadi setiap hari, merupakan daya tarik utama bagi para pemujanya. Namun kita mungkin bertanya apa alasan yang membuat Tibet terpilih sebagai tempat bagi ilmu-ilmu gaib dan fenomena supernormal?

Alasan yang paling jelas adalah mungkin, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, karena letak negeri ini yang sangat terpencil, dikelilingi deretan pegunungan yang amat mengagumkan dan gurun-gurun pasir yang maha luas.

Orang-orang yang terpaksa mengabaikan impian-impian mereka karena tidak sejalan dengan lingkungan sekitarnya yang mungkin kaku dan membosankan, akan cenderung berkeinginan untuk mewujudkannya di sebuah negeri impian mereka. Sebagai pilihan terakhir, mereka pun membangun taman-taman di surga dan alam dewa-dewi sebagai tempat berlabuh mimpi siang bolong mereka itu. Namun seberapa besarnya kesempatan mereka untuk mewujudkannya di sebuah tempat di dunia yang sebenarnya? Tibet menawarkan kesempatan ini. Ia memiliki semua kondisi yang disyaratkan sebagai negeri impian. Kurasa tak berlebihan bila kukatakan bahwa

pemandangan alamnya, dengan segala hormat, melampaui semua imajinasi orang-orang yang pernah mengkhayalkan dunia para dewa dan setan.

Tak ada gambaran yang dapat mengungkapkan kedamaian yang agung, keindahan yang menentramkan, alam liar yang mengagumkan, daya tarik yang luar biasa dari pemandangan alam Tibet.

Sering kali, ketika berjalan melintasi tempat yang tenang ini, kita seolah merasa menjadi seorang pengganggu. Secara tak sadar kita pasti akan memperlambat langkah, merendahkan suara, dan ucapan maaf atas kelancangan kita sudah ada di ujung lidah, siap untuk diutarakan segera jika bertemu seorang maha guru yang tanahnya sedang kita tapaki itu.

Para penduduk desa dan penggembala Tibet, karena terlahir di tengah-tengah lingkungan yang demikian, menjadi sangat terpengaruh. Pikiran primitif mereka, menerjemahkan kesan-kesan mereka ke dalam wujud para malaikat dan roh-roh yang ratusan jenisnya yang menyesaki wilayah Tibet, yang mana tingkah laku aneh mereka menjadi sumber cerita rakyat yang tak habis-habisnya.

Dengan kata lain, sebagaimana para gembala *Chaldean* di masa lalu mengamati langit yang berbintang di tepi sungai Efrat, yang lalu meletakkan dasar ilmu perbintangan, maka para pertapa Tibet bersama dengan para *shaman* telah lama merenungkan misteri gaib negeri mereka dan memperhatikan fenomena mana yang menemukan tempat paling sesuai di sana. Sebuah seni yang aneh terlahir dari kontemplasi mereka, dan sejak berabad-abad yang lalu, para pakar ilmu gaib dari tanah Transhimalaya utara itu telah dikenal orang dan memiliki reputasi tinggi di India.

Sekarang, terlepas dari letaknya yang terpencil, Tibet bukanlah sama sekali tidak dapat dimasuki. Hal ini sudah kubuktikan sendiri. Beberapa kali aku berhasil mencapai dataran utaranya melalui sejumlah jalan yang berbeda, melakukan perjalanan selama bertahun-tahun di propinsi-propinsi timurnya dan Changthang^[168] sebelah utara, dan dalam perjalanan terakhirku, aku melintasi seluruh negeri itu dari perbatasan sebelah tenggara hingga ke Lhasa. Semua orang, lelaki atau perempuan, yang kuat menghadapi kesukaran dapat melakukan hal yang sama, masalahnya adalah kebijaksanaan politik pemerintahnya yang menutup Tibet.

Dapat dipastikan bahwa, khususnya sejak masuknya Buddhisme, sejumlah orang India, Nepal, Cina, dan pengelana lain yang telah mengunjungi Tibet, melihat keindahan alamnya yang mengagumkan dan mendengar tentang kekuatan supernormal terutama *dubtobsnya* yang amat dibanggakan. Mungkin ada beberapa diantaranya yang berhasil menemui para lhama atau para *ngagspa* Bönpo dan mendengarkan doktrin-doktrin mistik dari para pertapa kontemplatif. Kisah-kisah para pengelana ini, kemudian beredar dan bergema kuat bersamaan dengan beberapa faktor yang telah kukemukakan, yang lalu memberikan kontribusi besar dalam menciptakan atmosfir Tibet yang megah sebagaimana yang dikenal sekarang.

Lalu, haruskah kita menyimpulkan bahwa Tibet sebagai negeri bertabur keajaiban hanyalah sebutan yang berdasarkan delusi? Kesimpulan seperti ini akan menjadi sebuah kesalahan besar seperti halnya meyakini seketika semua dongeng-dongeng lokal yang beredar, atau hal-hal yang setelah sekian lama baru dipahami oleh sejumlah orang Barat yang tidak serius.

Jalan terbaik adalah dengan mendengarkan pendapat orang Tibet sendiri, yang agak mengejutkan, berkaitan dengan kejadian-kejadian yang menakutkan tersebut. Tak seorang pun di Tibet yang menyangkal bahwa kejadian-kejadian aneh itu memang benar adanya, namun mereka tidak menganggapnya sebagai keajaiban, yang menurut istilah Barat merupakan kejadian-kejadian *supernatural*.

Lagi pula, orang Tibet tidak mengenal adanya unsur supernatural. Apa yang disebut keajaiban, menurut mereka, adalah hal-hal yang selazim kejadian sehari-hari, yang tergantung pada orang-orang cakap dalam menangani apa yang disebut hukum dan kekuatan yang hanya diketahui sedikit orang.

Semua kenyataan, yang di negara lain disebut keajaiban, ataupun yang diperkirakan sebagai hasil campur tangan dari makhluk-makhluk dunia lain, dianggap oleh para pakar ilmu tradisional rahasia Tibet (*secret lore*)^[169] sebagai fenomena psikis.

Secara umum, fenomena psikis dibagi orang Tibet dalam dua kategori.

1. Fenomena yang dihasilkan secara tidak sadar oleh satu ataupun beberapa orang. Dalam hal ini, si pelaku – atau para pelaku – fenomena ini bertindak secara tidak sadar, sangat jelas di sini bahwa ia tidak sedang mengharapakan suatu hasil tertentu.

2. Fenomena yang dihasilkan secara sadar, dengan mengharapakan suatu hasil tertentu. Ini biasanya – namun tidak selalu – merupakan hasil kerja dari satu orang.

‘Orang’ tersebut bisa berupa seorang manusia atau mereka yang termasuk ke dalam keenam kelas makhluk berkesadaran yang dinyatakan kaum lhamais berada di dunia kita.^[170] Siapapun pelakunya, fenomena itu dihasilkan dengan proses yang sama, menurut hukum-hukum alam yang berlaku: tidak ada yang disebut *keajaiban*.

Kiranya cukup menarik jika ditambahkan disini bahwa orang-orang Tibet adalah orang-orang yang berpendirian teguh. Setiap niat atau kehendak, mereka yakini, dibawa oleh sejumlah sebab, yang bisa dari dekat maupun dari tempat yang amat jauh.

Aku tak akan membahas masalah itu lebih lanjut karena di luar subjek yang kita bahas. Namun demikian, orang yang membaca buku ini harus senantiasa mengingat bahwa menurut orang Tibet, setiap fenomena, yang ditimbulkan secara sadar maupun tidak, seperti juga halnya setiap tindakan fisik maupun mental, merupakan akibat dari beragam sebab yang berkombinasi.

Diantara sebab-sebab ini, yang terutama dan yang paling jelas terlihat adalah sebab-sebab yang telah muncul dalam pikiran si pelaku, yakni keinginan yang disadari saat melakukan hal tersebut. Orang-orang Tibet menganggap sebab-sebab ini sebagai hal yang menggerakkan sejumlah kekuatan yang membuatnya melaksanakan aksi itu. Hal-hal ini disebut *gyu*, ‘sebab utama atau segera’. Lalu ada yang disebut sebab-sebab luar, yang bukan berasal dari si pelaku, yang mampu menyempurnakan aksi itu, yang disebut *kyen*.^[171]

Sebab-sebab yang jauh sering diwakili oleh para ‘anak cucu’^[172] mereka. ‘Anak cucu’ ini adalah kondisi-kondisi saat ini yang timbul akibat perbuatan secara fisik atau mental yang telah dilakukan di masa lalu, namun tidak harus dilakukan oleh diri si pelaku yang saat ini.

Maka, saat konsentrasi pikiran-pikiran yang akan ditunjukkan di bawah ini dianggap sebagai akibat langsung dari sebuah fenomena, maka kita harus mengingat bahwa pertama, menurut kaum mistik Tibet, konsentrasi ini tidaklah spontan, melainkan direncanakan, dan kedua, bahwa disamping sebab langsung ini, di latar belakangnya terdapat sebab-sebab pendukung yang sama pentingnya dalam menghasilkan fenomena tersebut.

Rahasia dari latihan psikis, sesuai pemikiran orang Tibet, terletak dalam pengembangan kekuatan dalam memusatkan pikiran yang bahkan bisa jauh melampaui mereka yang secara alamiah memiliki bakat yang hebat dalam bidang ini.

Para guru mistik menyatakan bahwa dengan pemusatan pikiran, dapat dihasilkan gelombang-gelombang energi yang bisa digunakan dalam berbagai cara. Istilah 'gelombang' ini berasal dariku. Aku menggunakannya hanya untuk memperjelas dan juga karena, seperti yang akan pembaca lihat sendiri, kaum mistik sebenarnya mengakui adanya sejumlah 'aliran-aliran' atau 'gelombang-gelombang' kekuatan. Namun mereka hanya menyebutnya sebagai *shugs* atau *tsal*^[173], yang artinya 'energi'. Energi itu, mereka yakini, dihasilkan setiap kali sebuah aksi fisik ataupun mental berlangsung. – Aksi melalui pikiran, ucapan, dan anggota tubuh, sesuai klasifikasi umat Buddha. – Hasil dari fenomena psikis bergantung pada kekuatan dari energi tersebut dan tempat dimana ia diarahkan.

Sebuah objek dapat *diisi* oleh gelombang-gelombang ini. Ia lalu menjadi sesuatu yang mewakili kumpulan kekuatan kita, dan ia dapat memberikan kembali, dengan satu cara atau yang lain, energi yang disimpan di dalamnya. Misalnya, ia dapat meningkatkan vitalitas seseorang saat menyentuhnya, mengalirinya dengan keberanian, dsb.

Praktek-praktek yang didasarkan pada teori ini dan dimaksudkan untuk memperoleh keberuntungan adalah hal yang umum di Tibet. Sejumlah lhama menyediakan pil-pil, air suci, selendang yang diikat, jimat kertas atau kain, yang dianggap dapat memberikan kekuatan dan kesehatan, ataupun menjauhkan bencana, roh jahat, para perampok, peluru, dan sebagainya.

Untuk memberikan pengaruh yang baik pada suatu benda, sang lhama haruslah menyucikan dirinya dengan melakukan diet tertentu dan kemudian memusatkan pikirannya pada benda yang hendak ia beri kekuatan tersebut. Persiapan itu kadang memakan waktu beberapa minggu atau beberapa bulan. Namun jika untuk memberkahi selendang-selendang, biasanya proses mengikat dan menyucikannya hanya memerlukan waktu beberapa menit.

Energi yang dikomunikasikan dengan sebuah objek, memberikan semacam kehidupan padanya. Benda yang tak bernyawa tersebut menjadi mampu bergerak dan melaksanakan perintah sang tuan.

Para *ngagspa* dikatakan memilih cara ini untuk melukai atau membunuh tanpa menimbulkan kecurigaan bahwa mereka yang bertanggung jawab atas kejadian itu.

Berikut adalah ringkasan dari apa yang dilakukan oleh si *ngagspa*.

Ia membawa sebuah objek yang akan ia hidupkan – katakanlah sebilah pisau yang hendak digunakan untuk membunuh seseorang – lalu *ngagspa* tersebut mengurung dirinya dalam sebuah penyepian yang memakan waktu beberapa bulan. Selama waktu itu ia duduk, memusatkan pikirannya pada sebilah pisau di hadapannya, dan berusaha memindahkan niatnya untuk membunuh orang tertentu yang kematiannya telah ia rencanakan, kepada benda yang tak bernyawa itu.

Berbagai ritual sering dilaksanakan berkaitan dengan pemusatan pikiran sang *ngagspa*. Ini dimaksudkan untuk menambah energi yang mampu ia hasilkan dan pindahkan kepada pisau tersebut. Makhluk-makhluk yang dianggap berkekuatan lebih hebat dari *ngagspa* itu diajak bekerja sama dengan sukarela ataupun dengan paksaan untuk mengalirkan energi mereka kepada senjata itu.

Makhluk-makhluk ini biasanya adalah dari jenis yang jahat, namun dalam kasus dimana pembunuhan dianggap sebagai tindakan yang benar^[174], yang berguna untuk keselamatan banyak orang, entitas-entitas yang bersifat baik akan dipanggil untuk memberikan bantuan. Bantuan mereka ini biasanya diminta dengan cara yang sopan dan tanpa paksaan. Sejumlah *ngagspa*

menganggap perlu mendekatkan senjata itu dengan orang yang hendak dibunuh ataupun dengan benda-benda yang biasanya ia pergunakan.

Sejumlah pakar lain dari dunia ilmu hitam menertawakan praktek yang kekanak-kanakan itu dan menyatakan bahwa hal itu semata memperlihatkan ketidaktahuan mereka akan sebab-sebab yang memungkinkan pembunuhan itu terjadi yang lalu membuatnya seolah sebuah kecelakaan.

Ketika seorang *ngagspa* merasa pisau itu telah siap untuk melaksanakan tugasnya, maka ia diletakkan di dekat orang yang hendak dibunuh, agar, dan hampir selalu, ia terdorong untuk menggunakannya. Lalu, saat ia memegangnya, pisau itu segera bergerak, memberikan dorongan yang tiba-tiba kepada tangan yang memegangnya, dan orang yang direncanakan untuk dibunuh itu pun menikam dirinya sendiri.

Dikatakan bahwa jika sebuah senjata sudah diberi kehidupan dengan cara yang demikian, maka ia menjadi berbahaya bagi *ngagspa* itu sendiri, yang jika tidak memiliki ilmu dan kepintaran yang cukup untuk melindungi dirinya sendiri, akan jatuh sebagai korbannya.

Meditasi yang panjang dan ritual yang rumit yang dilakukan sang ahli ilmu gaib selama di penyepiannya tampaknya menghasilkan semacam auto-sugesti, sehingga tak heran jika sejumlah kecelakaan dapat menimpanya. Namun demikian terlepas dari kisah-kisah tentang setan dan roh-roh, terdapat sebuah fenomena yang mirip dengan hal itu yang timbul jika sesosok jelmaan (*phantom*) yang diciptakan oleh seorang *ngagspa* berhasil membebaskan diri dari kontrol si pembuatnya.

Beberapa lhamas dan segelintir Bönpo mengatakan padaku bahwa adalah salah jika mempercayai bahwa pada kasus-kasus yang saya ceritakan di atas, pisau itu menjadi hidup dan membunuh orang yang dimaksud. Adalah orang itu, kata mereka, yang bertindak menurut auto-sugesti sebagai akibat dari pemusatan pikiran si *ngagspa*.

Meskipun tujuan sang *ngagspa* hanya untuk menghidupkan pisau tersebut, namun orang pada siapa ritual ini ditujukan telah hampir menyatukan dalam pikirannya ide dari senjata itu. Dan selanjutnya, mungkin dikarenakan orang tersebut adalah seorang penerima yang cocok dari gelombang gaib yang diciptakan oleh si *ngagspa* (dan bukan pisau tersebut), dia secara tidak sadar terjatuh dalam pengaruh mereka. Lalu, saat menyentuh pisau yang telah disiapkan itu, wujud dan sentuhan pisau mendorong terjadinya sugesti yang telah ada, yang tak ia ketahui telah berada dalam pikirannya, dan ia menikam dirinya sendiri.

Lebih lanjut, kuat diyakini bahwa para pakar ternama ilmu gaib tradisional ini, tanpa menggunakan sebuah objek padat sebagai perantara, mampu melakukan sugesti, bahkan dari jarak yang sangat jauh, manusia ataupun makhluk-makhluk lain untuk membunuh diri mereka sendiri dengan menggunakan berbagai cara.

Semua orang mengiyakan kala dikatakan bahwa seluruh usaha ini tidak akan berhasil bila ditujukan kepada seseorang yang sudah ahli dalam latihan psikis karena ia mampu mendeteksi setiap gelombang yang mendekatinya sekaligus membedakan sifat-sifatnya sehingga gelombang-gelombang yang ia anggap membahayakan dapat ia patahkan.

Tanpa bantuan objek materi apapun, energi yang dihasilkan dari pemusatan pikiran dapat arahkan ke titik-titik yang cukup jauh. Di tempat itu energi ini dapat memanifestasikan dirinya dalam berbagai wujud, misalnya:

la mampu menciptakan fenomena psikis

la mampu menembus sasarannya dan memindahkan kekuatan yang dimiliki dimana saja.

Para guru mistik disebutkan menggunakan proses ini saat melaksanakan ritual-ritual *angkur*.

Banyak sekali yang dapat diceritakan tentang ritual-ritual ini dan juga semangat yang menyertainya. Tempat yang terbatas dalam ukuran buku yang rata-rata ini melarang penjabaran secara panjang lebar tentang semua teori dan praktek-praktek mistik Lhamaisme dan aku dengan berat hati terpaksa menghilangkan sejumlah subjek yang cukup menarik. Aku akan membatasi diriku dalam beberapa kata saja.

Angkur Lhamais, secara harafiah berarti 'pendelegasian kekuatan', bukanlah sebuah 'pemberkatan' atau 'inisiasi', meskipun, kerena kekurangan perbendaharaan kata-kata, aku beberapa kali menggunakan istilah itu dalam buku ini. Berbagai jenis *angkur* itu bukanlah dimaksudkan untuk memaparkan doktrin-doktrin eksoterik, sebagaimana makna 'inisiasi' bagi bangsa Yunani ataupun bangsa-bangsa lain. Mereka memiliki sebuah karakter psikis yang jelas. Teori mengenai mereka adalah bahwa 'energi' dapat ditransmisikan dari seorang guru – atau dari semacam sumber kekuatan gaib yang lebih kuat – kepada seorang siswa yang mampu 'menyadap' gelombang-gelombang psikis dalam transmisi tersebut.

Menurut kaum mistik Lhamais, selama pelaksanaan ritual *angkur* sebuah kekuatan diletakkan dalam jangkauan siswa tersebut. Penggapaian dan penyatuan dengan kekuatan tersebut tergantung pada kemampuan si siswa.

Dalam beberapa perbincangan dengan para guru mistik, mereka mendefinisikan *angkur* sebagai 'sebuah kesempatan khusus' yang diberikan kepada seorang siswa untuk 'memberi kekuatan' pada diri sendiri.

Dengan metode yang sama, para guru mistik dikatakan mampu mengirim gelombang energi, sesuai dengan kebutuhan, menghibur, menyegarkan sekaligus menguatkan, secara mental dan fisik, siswa-siswa mereka yang berada di tempat jauh.

Proses ini tidak selamanya bertujuan untuk memperkaya tempat tujuan dimana gelombang-gelombang itu diarahkan. Sebaliknya, kadang ketika tengah mencapai tujuannya, gelombang-gelombang ini menyerap sebagian energi tempat tujuan tersebut. Lalu, kembali dengan hasil energi rampasan yang samar, mereka menuangkannya ke 'tempat' dari mana mereka sebelumnya dikirim, dan dimana mereka diserap kembali.

Beberapa pakar ilmu kebatinan, katanya, memperoleh kekuatan yang hebat dan umur panjang dari penggabungan dengan energi curian ini.

Kaum mistik Tibet juga menyatakan bahwa para pakar yang sudah sangat terlatih dalam konsentrasi mampu memvisualisasikan bentuk-bentuk yang mereka bayangkan dan menciptakan berbagai jenis wujud: orang-orang, dewa-dewi, binatang, benda-benda bernyawa, pemandangan alam, dan sebagainya.

Para pembaca harus mengingat kembali apa yang telah dijabarkan mengenai subjek ini ketika kuceritakan mengenai para tulku^[175] dan wujud-wujud yang tak berhingga jumlahnya yang, menurut Dalai Lhama, mampu diciptakan oleh seorang *Changchub semspa*.^[176]

Wujud-wujud ini tidak selalu berupa halusinasi-halusinasi yang tak nyata, mereka tampak nyata dan diberkati dengan semua indera dan kemampuan yang sesuai dengan makhluk atau benda yang menjadi wujudnya.

Misalnya, seekor kuda jadi-jadian dapat lari berderap dan meringkik. Seorang penunggang jadi-jadian yang menungganginya dapat turun dari punggungnya, berbicara dengan pengembara lain di perjalanan dan bertingkah persis seorang pengembara betulan. Sebuah rumah jadi-jadian dapat menaungi para pengembara yang sebenarnya, dan seterusnya.

Peristiwa-peristiwa demikian memenuhi kebanyakan cerita-cerita rakyat Tibet, khususnya dalam epik Raja Gesar dari Ling yang tersohor itu. Sang pahlawan agung menggandakan dirinya. Ia menciptakan konvoi-konvoi berikut tenda-tenda, ratusan ekor kuda, para lhama, para pedagang, para pelayan, dan tiap-tiap bagian dari mereka menjalankan perannya. Dalam pertempuran ia menciptakan para serdadu yang membunuh musuh-musuhnya layaknya prajurit-prajurit betulan.

Semua cerita ini tampaknya hanyalah merupakan dongeng-dongeng menjelang tidur dan setiap orang akan segera mengasumsikan bahwa sembilan puluh sembilan dari seratus kisah-kisah ini merupakan cerita khayalan belaka. Namun demikian, sejumlah kejadian aneh yang muncul, dan beragam fenomena yang disaksikan secara langsung, membuat hal-hal ini tidak mungkin diabaikan begitu saja. Seorang pengamat harus mencari sendiri penjelasan tentang hal-hal itu jika ia menolak menerima penjelasan dari masyarakat Tibet. Namun sering kali, penjelasan-penjelasan orang Tibet ini yang cenderung kurang terkesan ilmiah, semakin menarik minat si penanya dan penjelasan-penjelasan itu akhirnya malah menjadi sebuah lahan penyelidikan.

Para pengembara Barat yang baru memasuki perbatasan Tibet dan masih belum mengenal hal-hal bersifat takhyul di kalangan masyarakat Tibet akan sangat terkejut mendengar opini skeptis dan realistik yang tertanam di benak orang-orang yang lugu dan polos itu, yang terkesan aneh, mengenai berbagai keajaiban yang terjadi.

Dua buah kisah, yang sangat populer di kalangan orang Tibet, akan menggambarkan keadaan itu. Apakah kisah-kisah itu merupakan kejadian sebenarnya atau bukan, tidaklah menjadi masalah. Yang terpenting adalah penjelasan yang diberikan tentang penyebab keajaiban itu dan inspirasi yang mewarnai keseluruhan kisah tersebut.

Pada suatu ketika, seorang pedagang sedang melakukan perjalanan dengan rombongannya di tengah badai, dan topinya terbang tertiuip angin.

Orang Tibet percaya bahwa mengambil kembali topi yang terjatuh di tengah perjalanan yang demikian akan mendatangkan kesialan. Maka dikarenakan takhyul itu, si pedagang pun tidak berusaha mengambil topinya itu.

Topi itu adalah topi bulu yang lembut, dengan lapisan bulunya yang dapat diarahkan ke atas ataupun ke bawah menutupi telinga, bergantung pada kondisi cuaca. Karena agak terbenam di tengah semak belukar yang porak-poranda dihantam angin, bentuknya menjadi sulit dikenali.

Beberapa minggu kemudian, di suatu senja, seorang pria melewati tempat itu dan ia memperhatikan ada sebetuk benda tak dikenali yang tampaknya seperti tengah berjongkok di antara semak belukar. Dia tak berani mendekat dan segera berlalu. Keesokan harinya ia bercerita pada sejumlah penduduk desa bahwa ia telah melihat 'sesuatu yang aneh' tak jauh dari tepi jalan itu. Beberapa pengembara lain juga memperhatikan ada sebetuk benda aneh yang tak mereka kenali di tempat itu, dan menceritakannya kepada para penduduk desa. Lalu, yang lain-lainnya juga melihat topi yang tak bersalah itu dan membeberkan kepada semua orang di tempat itu.

Sekarang, sinar matahari, hujan, dan debu semakin membantu menjadikan topi itu sebuah objek yang misterius. Bulu-bulunya menjadi berwarna coklat kekuning-kuningan dan bagian yang dapat menutupi telinga itu tampak seolah sepasang telinga binatang.

Para pedagang dan peziarah yang singgah di desa itu diperingati bahwa di tepi hutan terdapat sebuah 'benda', bukan manusia maupun binatang, berdiam di semak belukar, dan harus diwaspadai. Seseorang menyatakan bahwa 'benda' itu adalah setan dan segera, benda yang tak bernama hingga saat itu, dipromosikan pangkatnya menjadi setingkat setan.

Beberapa bulan berlalu, semakin orang menakuti sosok topi tua itu, semakin banyak orang yang berbicara tentangnya dan lambat laun semua orang di daerah itu membicarakan tentang 'setan' yang bersembunyi di daerah yang berbatasan dengan hutan itu.

Lalu suatu hari sejumlah orang yang melewati tempat itu dikatakan melihat benda usang itu bergerak. Di hari yang lain benda itu mencoba membebaskan dirinya dari belukar yang tumbuh di sekitarnya, dan akhirnya ia mengikuti sekelompok pengelana yang lari terbirit-birit menyelamatkan diri.

Topi itu telah dihidupkan oleh banyak pikiran yang terkonsentrasi padanya.

Kisah itu, yang dinyatakan orang Tibet merupakan kisah sebenarnya, adalah contoh yang diberikan untuk melukiskan kekuatan konsentrasi pikiran, walaupun dilakukan tanpa disadari, dan tidak dimaksudkan untuk mencapai hasil tertentu.

Kisah kedua tampaknya seperti diciptakan oleh seorang jahil yang ingin menyindir para umat yang taat, tapi sebenarnya tidaklah demikian. Tak seorang pun di Tibet yang menganggap kisah itu lucu ataupun tidak sopan. Makna dibaliknya dianggap mencerminkan sebuah kebenaran sejati tentang semua jenis pemujaan. Apapun jenis objek yang dipuja itu, kekuatan yang ia miliki sebenarnya berasal dari pemusatan pikiran secara kolektif dan keyakinan dari para pemujanya.

Seorang ibu tua dari seorang pedagang yang setiap tahun pergi ke India meminta kepada putranya untuk membawakannya sebuah relik dari Tanah Suci.^[177] Si pedagang berjanji akan membawanya, namun pikirannya dipenuhi oleh urusan bisnis, ia pun lupa akan janjinya.

Ibu tua itu merasa sangat sedih, dan di tahun berikutnya, ketika rombongan putranya hendak berangkat, ia kembali mengulang permintaannya akan sebuah relik suci.

Kembali si pedagang berjanji akan membawa sebuah relik suci, dan kembali pula ia lupa. Hal yang sama terjadi lagi untuk yang ketiga kalinya pada tahun berikutnya. Namun kali ini, sebelum ia tiba di rumah, si pedagang mengingat janjinya dan ia merasa sangat tidak nyaman untuk mengecewakan harapan ibunya yang demikian besar itu.

Kala memikirkan hal itu dan berusaha menemukan jalan keluar dari kegelisahannya, ia melihat sebuah rahang anjing tergeletak di tepi jalan.

Sebuah inspirasi segera menghampirinya. Ia mencabut sebuah gigi dari rahang anjing yang sudah memutih itu, membersihkan sisa-sisa tanah yang menutupinya dan membungkusnya dengan sehelai sutra. Lalu, sesampainya di rumah, ia memberikan tulang tua itu kepada ibunya, sembari mengatakan bahwa benda itu adalah sebuah relik yang sangat berharga, sebuah gigi Sariputra yang agung.^[178]

Ibu tua itu sangat bahagia, dan dengan penuh rasa hormat wanita yang baik itu meletakkan gigi tersebut dalam sebuah peti di atas altar keluarga. Setiap hari ia melakukan pemujaan padanya, menyalakan lampu altar dan membakar dupa. Umat yang lain pun bergabung dalam pemujaan itu, hingga suatu ketika gigi anjing itu memancarkan cahaya, jadilah ia sebuah relik suci.

Sebuah pepatah Tibet terlahir dari kisah itu:

'*Mös gus yöd na*

Khyi so öd tung.^[179]

Yang artinya 'Jika dilakukan pemujaan, bahkan sebuah gigi anjing pun dapat memancarkan cahaya.'

Kembali kita melihat bahwa teori-teori masyarakat Tibet mengenai semua fenomena pada dasarnya sama. Semuanya berakar pada kekuatan pikiran dan ini hanya akan menjadi hal yang masuk akal bagi mereka yang berkeyakinan bahwa dunia ini, sebagaimana yang kita lihat, hanyalah sebuah visi subjektif.

Kemampuan untuk menjadi tak terlihat, yang dipamerkan oleh banyak *ngagspa* dalam dongeng-dongeng yang beredar di seluruh negeri, dinyatakan oleh para pakar ilmu gaib Tibet merupakan akibat dari pemadaman aktifitas mental.

Sebenarnya, legenda-legenda Tibet menceritakan kepada kita tentang semacam benda atau alat untuk membuat seseorang menjadi tak kelihatan. Salah satunya adalah yang disebut *dip shing* yang banyak muncul di cerita-cerita, yang merupakan sebuah kayu besar tempat dimana burung gagak bersembunyi di dalamnya. Satu potongan kecilnya mampu membuat orang, binatang, atau objek lain yang memegang atau berada di dekatnya menjadi tidak kelihatan. Namun para *naljorpa* hebat dan para *dubchen* tidak memerlukan benda-benda gaib untuk membuat mereka menjadi tak kasat mata.

Dari apa yang dapat kupahami, para pakar latihan psikis tidak melihat keajaiban itu dengan cara demikian. Menurut mereka, hal itu bukanlah soal menyulap diri hingga menghilang, namun bagaimana menjaga untuk tidak membangkitkan kesan apapun pada makhluk-makhluk berkesadaran yang berada di sekitarnya. Dengan cara demikian keberadaan seseorang menjadi tidak terdeteksi, atau paling tidak, mereka yang ia lewati mungkin melihatnya sekilas, namun ia tidak membangkitkan refleksi apapun di benak mereka, dan ia tidak meninggalkan kesan apapun di ingatan mereka.

Penjelasan yang diberikan padaku mengenai masalah ini mungkin dapat kuringkas sebagai berikut:

Jika saat seseorang berjalan, ia mengeluarkan banyak suara dan gerakan, berdesak-desakan dengan orang-orang dan benda di sekitarnya, maka ia membangkitkan banyak sensasi di diri banyak orang. Perhatian timbul di diri mereka yang merasakan sensasi-sensasi ini dan perhatian itu diarahkan kepada orang yang membangkitkannya. Jika sebaliknya, orang itu berjalan tanpa bersuara dan tidak menyentuh siapapun, ia hanya membangkitkan sedikit sensasi; sensasi-sensasi ini tidak kuat, mereka hanya membangkitkan perhatian sekilas pada mereka yang merasakannya, dan akibatnya, orang itu hanya sepintas diperhatikan.

Namun demikian, betapapun hening dan diamnya seseorang, kerja pikiran membangkitkan semacam energi yang memancar di sekitar orang tersebut, dan energi ini dalam berbagai cara dirasakan oleh mereka yang bersentuhan dengannya. Namun jika seseorang berhasil menghentikan *semua* aktifitas mental, maka ia tidak menimbulkan sensasi apapun pada diri orang lain dan akibatnya ia menjadi tidak terlihat.

Karena kupikir teori ini terlalu fantastis, aku pun memberi sanggahan bahwa dalam keadaan apapun, wujud tubuh itu toh masih tetap kelihatan. Jawaban yang diberikan adalah sebagai berikut: Dalam setiap momen, sejumlah besar benda-benda berada dalam pandangan kita, namun hanya segeleintir yang kita perhatikan. Yang lainnya tidak memberikan kesan apapun pada kita. Tidak ada

'kesadaran-pengetahuan' (*nampar shespa*)^[180] yang mengikuti kontak visual (*mig gi regpa*), kita tidak ingat bahwa kontak ini pernah terjadi. Singkatnya, objek-objek ini menjadi *tidak terlihat* bagi kita.

Betapapun terariknya kita pada kemampuan aneh lain yang dimiliki oleh para pakar ilmu rahasia Tibet, penciptaan dari bentuk-bentuk pikiran tampaknya adalah hal yang paling membingungkan.

Kita sudah melihat di bab terdahulu bagaimana para siswa pemula dilatih untuk membangun wujud dewa pembimbingnya, namun dalam kasus tersebut tujuan latihannya adalah untuk mencapai semacam pencerahan secara filosofis, dan pada kasus-kasus lain tujuan yang diharapkan berbeda pula.

Supaya tidak membingungkan, pertama-tama kita akan membahas tentang jenis fenomena lain yang sering dibicarakan, bukan hanya di Tibet, namun juga di banyak negara Timur dan bahkan juga di Barat. Sebagian orang menyatakan bahwa mereka melihat sebuah analogi antara hal-hal ini dengan penciptaan dari bentuk-bentuk pikiran, namun kenyataannya proses yang terjadi tidaklah sama persis.

Di hampir semua negara terdapat orang-orang yang meyakini adanya jiwa halus atau roh yang ketika sang tubuh terlelap atau dalam keadaan tidak sadar, dapat 'bergentayangan' di banyak tempat^[181] dan melakukan kegiatan-kegiatan yang berbeda, terkadang untuk tujuan itu ia bersatu dengan sebuah tubuh materi lain yang bukan tempat ia biasa menyatu.

Kisah-kisah tentang para *ngagspa* yang pergi ke *sabbat* adalah hal yang biasa di Masa Kegelapan dan penyelidikan membuktikan bahwa, umumnya si *ngagspa* terbaring dalam keadaan tak sadar selama kurun waktu itu. Namun demikian, ketika kembali sadar, ia dapat menceritakan panjang lebar tentang suasana pesta pora di neraka dimana ia diterima sebagai tamu. Sejumlah wanita-wanita histeris telah dibakar di kayusula akibat mempunyai delusi-delusi yang demikian.

Di India, legenda-legenda yang tak terhitung banyaknya mengisahkan tentang petualangan aneh orang-orang, para malaikat, atau setan yang memasuki jasad-jasad, bertingkah seperti si orang mati, lalu kembali ke tubuhnya yang sementara itu berada dalam keadaan tidak sadar.

Kisah yang paling terkenal adalah tentang Shri Sankaracharya, seorang filosof Vedantin ternama, pada siapa kaum India Brahmin berhutang budi karena telah mengembalikan hak-hak istimewa mereka yang sempat ditentang keras oleh doktrin Buddhis rasionalis. Kepribadiannya yang kita kenal dari biografi-biografi yang setengah legenda itu tampaknya sangat mengagumkan. Sayangnya masalah kasta yang bersifat politis tampaknya memburamkan kecerdasannya yang cemerlang. Hal itu membuat ia menjadi jawara dari teori-teori sosial yang dicerca yang sangat bertentangan dengan panteisme agung yang ia khotbahkan.

Sankaracharya – demikian kisahnya – telah menantang seorang filosof bernama Mandana, seorang pengikut ajaran ritualistis *Karma-mimansa*,^[182] dan telah ditetapkan bahwa siapa yang kalah dalam diskusi itu akan menjadi siswa lawannya dan menjalani kehidupan yang sama seperti gurunya.

Akibatnya – Mandana adalah seorang kepala keluarga dan Sankaracharya seorang *sannyasin*^[183] - jika argumen-argumen Mandana menang, Sankara harus melepaskan jubah keagamaannya dan menikah, jika sebaliknya maka Mandana terpaksa berpisah dengan istri dan keluarganya dan harus mengenakan jubah jingga – atribut yang menandakan pelepasan hal-hal duniawi.

Yang terjadi kemudian adalah Mandana ternyata kalah dalam perdebatan itu dan ketika Sankara

akan menyatakan ia sebagai siswanya, istri Mandana, Bharati, seorang wanita terpelajar, ikut campur tangan.

Kitab suci, katanya, menyatakan bahwa suami istri adalah satu. Maka, mengalahkan suami berarti anda hanya mengalahkan setengah dari kami. Kemenangan anda tidak akan diakui jika anda belum mengalahkan saya.

Sankara tidak dapat membantah. Keberatan itu berdasarkan kepercayaan ortodoks. Ia pun memulai pertandingan yang baru. Karena menyadari bahwa pengetahuan dan kemampuannya tidak mampu menandingi lawannya, maka wanita itu menyelamatkan dirinya dengan sebuah strategi yang cerdas.

Kitab-kitab suci India menyelipkan seni percintaan di antara pengetahuan-pengetahuan ortodoks. Bharati lalu melempar sejumlah pertanyaan tentang hal itu pada Sankara yang lalu membingungkan sang pertapa.

Ia kemudian meminta maaf atas ketidaktahuannya dengan mengatakan bahwa ia telah menenggelamkan diri dalam meditasi-meditasi filosofis sejak usia muda, dan sebagai seorang *sannyasin*, yang hidup tanpa menikah, ia buta akan masalah wanita dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Namun demikian, ia menganggap dirinya mampu memperoleh pengetahuan yang tak ia ketahui itu. Bersediakah lawannya yang cerdas itu memberikannya waktu sebulan untuk mencari pencerahan? Ia bersedia mengulang perdebatan itu pada akhir waktu yang ditentukan.

Di sini tampaknya Bharati agak menyepelkan kemampuan lawannya, atau mungkin ia berpikir bahwa dalam waktu yang sesingkat itu Sankara takkan mungkin menguasai ilmu yang disyaratkan itu. Ia pun menyetujuinya dan Sankara segera pergi mencari guru.

Pada waktu yang hampir bersamaan, seorang raja bernama Amaruka wafat. Sankara yang tak dapat melakukan studinya pada diri seseorang karena ia adalah seorang pertapa ternama, melihat hal ini sebagai kesempatan emas baginya. Ia memerintahkan siswa-siswanya untuk menjaga tubuhnya di suatu tempat terpencil sementara ia mentransmisikan 'roh'nya ke dalam tubuh sang pangeran yang telah dibawa ke tempat pembakaran. Amaruka yang hidup kembali itu dibawa kembali ke istananya dan disambut dengan penuh bahagia oleh istri-istri resminya, dan juga selir-selirnya yang cantik.

Sankara bersikap sebagai seorang cendekiawan yang bersemangat, membuat heran istri-istrinya yang sudah lama diabaikan mendiang raja. Para menteri dan penasehat istana memperhatikan bahwa sejak 'hidup' kembali kecerdasan rajanya meningkat drastis. Penguasa yang baru ini tampak sangat berbeda dengan raja terdahulu yang bodoh dan telah mereka kenal bertahun-tahun.

Maka para wanita istana dan para pejabat negara mulai mencurigai bahwa roh dari *siddha*^[184] yang hebat sedang menggunakan tubuh dari Amaruka. Karena takut ia akan meninggalkan tubuh tersebut dan kembali kepada raganya yang sebenarnya, mereka memerintahkan pencarian tubuh yang ditinggalkan ke beberapa tempat terpencil dan jika ditemukan segera dibakar.

Sementara Sankara, karena sudah sangat menyatu dengan apa yang hendak dipelajari, ia menjadi lupa dengan kepribadiannya dan tak berkeinginan untuk menyatu kembali dengan tubuh pertapa filosofinya yang telah ia tinggalkan di bawah pengawasan siswa-siswanya.

Ketika guru mereka tidak juga kembali pada waktu yang sudah ditentukan, siswa-siswanya itu menjadi gelisah, dan mendengar tentang pencarian itu mereka menjadi sangat ketakutan. Mereka berlari secepatnya ke kediaman sang raja, setelah diizinkan menghadap, mereka menyanyikan sebuah lagu filosofis yang diciptakan oleh Sankara. Hal ini membangkitkan ingatan sang guru.

Rohnya keluar dari tubuh sang raja dan masuk kembali ke tubuhnya, yang baru saja ditemukan dan telah diletakkan di tempat pembakaran untuk dibakar.

Karena telah menguasai subjeknya, ia menantang kembali Bharati dan mengejutkannya dengan pengetahuannya yang luar biasa. Wanita itu pun mengakui kekalahannya.

Selama ratusan tahun, kisah ini menjadi sangat populer di kalangan pengikut Sankara dan mereka tidak melihat sedikitpun kekonyolan ataupun hal mengejutkan di dalamnya. Namun demikian mereka rupanya mulai menyadari bahwa kisah itu tidak begitu memuji ingatan guru mereka, dan beberapa orang di antaranya lalu menyatakan bahwa kisah itu dikarang oleh para pengikut yang berpikiran sederhana.

Bagi kita kisah itu berharga sebagai sebuah informasi. Hal itu menunjukkan bahwa kepercayaan akan perpindahan diri yang halus dari satu tubuh ke tubuh yang lain, bahkan berkelana tanpa tubuh, adalah hal yang umum di India. Kepercayaan yang demikian juga ada di Tibet, dimana 'perpindahan' diri dari satu tubuh ke tubuh yang lain itu disebut dengan *trong jug*.^[185] Mungkin saja teori-teori mengenai *trong jug* diimpor dari India. Milarespa, dalam autobiografinya, menceritakan bahwa gurunya Marpa tidak diajarkan tentang rahasia *trong jug* oleh gurunya, Narota. Ketika sudah berusia lanjut, gurunya itu melakukan perjalanan ke India untuk mempelajarinya.

Harus diketahui bahwa mereka yang meyakini 'perpindahan' *diri* halus atau 'pasangan', umumnya menggambarkan bahwa tubuh orang yang *diri* halusnya berpindah berada dalam keadaan 'mati'. Di sinilah letak perbedaan antara fenomena itu dengan penjelmaan *tulpa*,^[186] yang diciptakan secara disengaja atau tidak, yang wujudnya bisa sama ataupun berbeda dengan penciptanya.

Proses perpindahan yang diceritakan dalam dongeng-dongeng India ataupun Tibet itu, bisa saja dianggap sebagai sebuah fabel, namun penciptaan *tulpa-tulpa* tampaknya cukup berharga untuk diselidiki lebih lanjut.

Phantom-phantom (jelmaan, hantu, wujud gaib), sebagaimana orang Tibet menyebutnya, dan hal-hal yang kusaksikan sendiri tidak menyerupai jelmaan-jelmaan yang katanya muncul saat diadakan ritual gaib pemanggilan arwah.

Di Tibet, orang-orang yang hadir dalam kesempatan itu bukanlah dengan sengaja diundang untuk bersama-sama berusaha menghadirkan sosok-sosok gaib itu, ataupun untuk bertemu dengan seorang *medium* yang dianggap mampu menciptakan mereka. Dengan demikian, pikiran mereka yang hadir itu tidaklah dipersiapkan untuk melihat jelmaan-jelmaan itu. Tidak ada meja tempat meletakkan tangan kelompok orang itu, ataupun *medium* yang tengah kesurupan, atau sebuah ruangan gelap gulita tempat medium itu mengurung diri. Kegelapan tidak dibutuhkan, matahari dan udara terbuka bukanlah penghalang bagi para phantom.

Seperti yang sudah kukatakan, sebagian jelmaan-jelmaan itu diciptakan dengan sengaja, dengan sebuah proses panjang mirip dengan yang telah kuceritakan di bab terdahulu yakni dengan memvisualisasikan *Yidam*, dan bagi mereka yang sudah ahli, proses itu terjadi secara seketika, atau hampir seketika.

Pada kasus lain, para pencipta fenomena itu melakukannya secara tidak sadar, dan bahkan ia tidak menyadari sedikitpun bahwa jelmaan-jelmaan itu dilihat oleh orang lain.

Dalam kaitannya dengan jenis-jenis visualisasi ini atau penciptaan bentuk pikiran, aku akan menceritakan sedikit fenomena yang telah kusaksikan dengan mata kepala sendiri.

Seorang pemuda Tibet, yang menjadi asistenku, hendak pulang untuk menjenguk keluarganya. Aku

memberikannya izin tiga minggu, lalu setelah ia mempersiapkan bekal makanan, aku menyewa beberapa porter untuk membawa barang-barangnya melewati perbukitan dan kembali dengan rombongannya.

Tampaknya pemuda itu keasyikkan berkumpul dengan keluarganya. Dua bulan berlalu dan ia tak kunjung kembali. Kupikir ia benar-benar telah meninggalkanku.

Lalu suatu malam aku melihatnya dalam mimpiku. Ia tiba di rumahku dengan pakaian yang aneh, mengenakan sebuah topi yang bentuknya asing. Ia tak pernah mengenakan topi semacam itu sebelumnya.

Keesokan paginya, salah seorang pelayanku bergegas menghampiriku. "Wangdu sudah kembali," katanya padaku. "Saya baru saja melihatnya berjalan di bawah bukit."

Kejadian itu sangatlah ganjil. Aku segera keluar dari ruanganku untuk melihat pengembara itu.

Tempat aku berdiri cukup tinggi hingga aku dapat melihat lembah-lembah di bawahnya. Aku melihat Wangdu dengan jelas. Ia berpakaian persis seperti dalam mimpiku. Ia berjalan sendirian dan melangkah perlahan menapaki jalan menanjak yang melingkari lereng bukit.

Aku berkata bahwa ia tidak membawa barang-barangnya dan pelayan yang berada di sebelahku menjawab: "Wangdu berjalan duluan, para pembawa barangnya pasti segera menyusul."

Kami berdua terus mengamati orang itu. Ia tiba di sebuah *chörten* kecil, berjalan di belakangnya dan tak muncul-muncul lagi.

Chörten ini berbentuk kubus yang terbuat dari batu, tingginya kurang dari tiga kaki, dan dari puncak atapnya yang runcing ke tanah, total tinggi bangunan kecil itu tidak lebih dari tujuh kaki. Monumen itu tidak memiliki ruangan di dalamnya. Lagipula, *chörten* itu letaknya terasing, tidak ada rumah di sekitarnya, tidak ada pepohonan, tidak ada gundukan tanah, atau apapun yang bisa dijadikan tempat persembunyian.

Aku dan pelayanku yakin bahwa Wangu tengah beristirahat sejenak dengan bernaung di bawah *chörten* itu. Namun setelah ia tak kunjung muncul, aku mengamati tempat itu dengan teropong, dan tak kulihat seorang pun di sana.

Karena penasaran aku segera mengirimkan dua orang pelayanku untuk mencari anak muda itu. Aku memantau keduanya dengan teropongku namun tidak ditemukan tanda-tanda keberadaan Wangdu atau siapapun di sana.

Ketika hari menjelang senja, di hari yang sama, anak muda itu muncul di lembah berikut rombongannya. Ia mengenakan pakaian dan topi asing yang persis sama dengan yang kulihat dalam mimpiku dan juga pada penglihatanku di pagi hari itu.

Tanpa memberikannya ataupun para pembawa barangnya kesempatan untuk berbicara atau mendengar tentang kejadian itu dari para pelayanku, aku segera menanyai mereka. Dari jawaban mereka aku mengetahui bahwa mereka semalam menginap di suatu tempat yang terlalu jauh dari tempatku bagi siapapun untuk mencapainya di pagi hari. Aku juga diyakinkan bahwa Wangu selalu berjalan bersama kelompok orang itu.

Minggu berikutnya aku dapat menguji keakuratan penjelasan orang-orang itu dengan menanyakan waktu keberangkatan rombongan itu di beberapa tempat dimana para porter berganti. Semua itu membuktikan bahwa mereka telah berkata jujur, saat mengatakan bahwa mereka meninggalkan tempat terakhir bersama-sama dengan Wangdu.

Seorang pelukis Tibet, seorang pemuja para dewa yang kejam, yang suka melukis wujud mereka yang mengerikan, suatu sore datang mengunjungiku.

Aku perhatikan bahwa di belakangnya terdapat sesosok wujud samar-samar yang merupakan salah satu jenis makhluk dari sekian makhluk-makhluk fantastis yang kerap muncul di lukisannya.

Sikapku yang tampak sangat terkejut membuat seniman yang kebingungan itu segera melangkah menghampiriku sembari menayakan apa yang sedang terjadi.

Kuperhatikan bahwa phantom itu tidak mengikutinya, dan secepatnya kudorong tamuku ke samping, lalu aku berjalan ke arah makhluk itu dengan satu tanganku terjulur ke depan. Tanganku menyentuh wujud berbentuk kabut tersebut. Aku merasakan seperti menyentuh sebuah objek lembut yang substansinya kemudian terpisah oleh dorongan ringan itu dan wujud itu pun menghilang.

Saat menjawab pertanyaanku si pelukis mengakui kalau dalam beberapa minggu terakhir ia mempraktekkan ritual *dubthab*, memanggil dewa yang wujudnya baru saja kulihat, dan ia menghabiskan pagi hari itu dengan melukis wujud dewa yang dimaksudkannya itu.

Kenyataannya, pikiran orang Tibet itu sepenuhnya terfokus pada sang dewa yang bantuannya sangat ia harapkan untuk melindunginya dari semua bentuk kejahatan.

Dia sendiri tidak melihat phantom itu.

Dalam kedua kasus di atas, fenomena itu dihasilkan tanpa kerjasama kesadaran dari penciptanya. Atau, seperti yang dinyatakan seorang lhama mistik, Wangdu dan pelukis itu sulit untuk disebut sebagai pencipta dari fenomena itu. Mereka hanyalah salah satu sebab – mungkin sebab paling utama – di antara berbagai sebab yang menyebabkan terjadinya fenomena tersebut.

Kejadian aneh ketiga yang akan kuceritakan ini termasuk ke dalam katagori fenomena yang sengaja diciptakan. Kenyataan bahwa wujud yang muncul serupa dengan wujud lhama yang membuatnya, tidaklah harus membuat kita berpikir bahwa ia memproyeksikan sebuah *double* halus dari dirinya. Ini bukanlah pendapat para pakar tingkat lanjut dalam dunia ilmu gaib rahasia Tibet.

Menurut mereka phantom-phantom yang demikian disebut para *tulpa*, wujud-wujud gaib yang dihasilkan oleh kekuatan konsentrasi pikiran. Sebagaimana yang sudah disebut di bab sebelumnya, wujud apapun dapat dibayangkan dalam proses itu.

Ketika itu aku sedang berkemah di dekat Punag ritöd di Kham. Suatu sore, aku dan juru masakku sedang berada di sebuah pondok yang kami gunakan sebagai dapur. Anak itu meminta padaku sejumlah bahan makanan. Aku menjawab: “Ayo kita sama-sama ke tendaku, kamu dapat mengambil apa yang kamu perlukan dari kotak-kotak itu.”

Kami melangkah keluar dan ketika mendekati tendaku, kami *berdua* melihat seorang lhama pertapa tengah duduk di kursi lipat dekat meja kemahku. Hal ini tidak mengejutkan kami karena sang lhama memang sering mengunjungiku untuk berbincang-bincang. Juru masakku hanya berkata: “Rimpoche datang, aku harus segera membuatnya minuman, aku akan mengambil bahan-bahan itu nanti.”

Aku menjawab: “Baiklah, buatlah teh dan segera bawa pada kami.”

Anak itu kemudian berbalik dan aku pun berjalan lurus ke arah sang lhama, melihatnya terus sementara ia duduk di sana tanpa bergerak.

Kala aku hanya berjarak beberapa langkah dari tendaku, sebuah selubung kabut yang sangat halus

tampak terbuka di depannya, seperti tirai yang perlahan ditarik ke samping. Dan tiba-tiba aku tidak melihat lhama itu lagi. Ia telah menghilang.

Tak lama kemudian, juru masak itu kembali dengan membawa teh. Ia terkejut melihatku hanya sendirian. Karena tak ingin membuat ia ketakutan aku pun berkata: "Rimpoche hanya ingin memberiku sebuah pesan. Ia tak punya waktu untuk tinggal dan menikmati teh."

Aku menceritakan penglihatan itu kepada sang lhama, namun ia hanya tertawa dan tidak menjawab apa-apa. Dan di kesempatan lain ia kembali mengulangi fenomena itu. Ia menghilang saat aku sedang berbicara dengannya di tengah sebuah daerah luas yang kosong, tanpa tenda, rumah, atau tempat bernaung lain di sekitarnya.

Penciptaan sebuah phantom *Yidam* seperti yang sudah kita lihat di bab sebelumnya, mempunyai dua objek yang berbeda. Yang lebih tinggi bermaksud untuk mengajarkan seorang siswa bahwa tidak ada dewa atau setan selain daripada yang diciptakan oleh pikiran, yang kedua, yang kurang bijak, dimaksudkan untuk memberikan alat perlindungan yang hebat bagi diri.

Bagaimana phantom seorang dewa melindungi penciptanya? Dengan muncul menggantikan dirinya.

Sudah menjadi kebiasaan di Tibet bahwa para lhama yang sudah diinisiasi dalam praktek khusus itu 'memakai' kepribadian *Yidam* mereka setiap pagi. Dengan demikian, roh-roh jahat yang kebetulan bertemu dengan para lhama tidak melihat wujud mereka sebagai seorang manusia, namun dalam bentuk menakutkan dari para dewa yang kejam; sebuah wujud yang tentu dapat melindungi mereka dari niat-niat jahat.

Para *ngagspa* andal dalam seni ini, katanya, mampu menyembunyikan wujud mereka yang sebenarnya di balik wujud gaib yang mereka inginkan.

Di antara banyak lhama, yang setiap pagi dengan tekun memakai wujud *Yidam* mereka, mungkin hanya segelintir yang benar-benar mampu menampakkan dirinya dalam wujud tersebut. Aku tak tahu jika mereka mampu mengelabui para setan, namun yang pastinya mereka tidak menciptakan ilusi apapun di mata manusia. Namun demikian aku pernah mendengar bahwa ada sejumlah lhama yang terlihat dalam wujud dewa-dewa kaum *lhama*is.

Terdorong oleh bermacam legenda menakutkan yang mengisahkan tentang kehebatan para *dubthob* kuno dalam menciptakan *tulpa-tulpa*, sejumlah kecil para *ngagspa* dan lhama berusaha dengan keras untuk meraih keberhasilan dalam salah satu cabang ilmu gaib rahasia Tibet ini.

Bagaimanapun, praktek itu dianggap sangat berbahaya bagi mereka yang belum mencapai tingkat pencerahan mental dan spiritual yang cukup tinggi dan belum sepenuhnya menyadari sifat kekuatan-kekuatan psikis saat bekerja dalam proses itu.

Sekali suatu *tulpa* dianugerahi vitalitas yang cukup untuk memainkan perannya sebagai suatu makhluk betulan, maka ia cenderung untuk membebaskan dirinya dari kontrol penciptanya. Hal ini, menurut kaum mistik Tibet, terjadi secara mekanis, sama seperti seorang anak, saat tubuhnya sudah sempurna, dan sudah mampu untuk hidup terpisah, ia akan segera meninggalkan rahim ibunya. Kadang phantom itu berubah menjadi seorang pemberontak dan sering orang mendengar tentang pertempuran gaib antara seorang *ngagspa* dengan makhluk-makhluk ciptaannya, yang mana si pencipta sering dilukai ataupun dibunuh oleh para makhluk ciptaannya itu.

Para *ngagspa* Tibet juga menceritakan kasus-kasus dimana *tulpa* yang dikirim untuk melaksanakan sebuah misi tidak kembali dan ia lalu melanjutkan perjalanannya sebagai suatu

mahluk setengah-sadar yang cukup berbahaya. Hal yang sama bisa juga terjadi jika pencipta *tulpa* tersebut meninggal sebelum sempat memusnahkannya. Namun, sebagaimana seharusnya, phantom itu mungkin saja menghilang seketika saat si *ngagspa* meninggal atau menghilang secara perlahan seperti tubuh yang perlahan mati karena kekurangan makanan. Sebaliknya, beberapa *tulpa* memang sengaja diciptakan untuk mempertahankan hidup para penciptanya. Mereka ini mungkin bisa disebut sebagai para tulku sejati^[187] dan kenyataannya, demarkasi antara para *tulpa* dan para tulku tidak pernah digambarkan secara jelas. Keberadaan keduanya berdasarkan pada teori yang sama.

Haruskah kita mempercayai penjelasan tentang ‘materialisasi’ pemberontak yang aneh ini, para phantom yang telah berubah menjadi mahluk yang nyata, ataukah kita harus menolak dan menganggap mereka hanyalah dongeng-dongeng fantastis dan produk dari imajinasi? – Mungkin yang terakhir adalah yang terbijak. Aku tak mengusulkan apapun. Aku hanya membabarkan apa yang kudengar dari mereka yang, dalam beberapa kesempatan lain, kuanggap dapat dipercaya, namun mereka bisa saja telah memperdayai diri mereka sendiri dengan semua bentuk ketulusan hati.

Namun demikian, terlepas dari penambahan di sana-sini yang sensasional dan beberapa hal yang dilebih-lebihkan, aku merasa sulit untuk mengingkari adanya kemungkinan untuk memvisualisasikan dan menghidupkan *tulpa*. Disamping telah menyaksikan sendiri wujud-wujud pikiran di beberapa kesempatan, sifatku yang cenderung meragukan segala sesuatu mendorongku untuk membuat eksperimen sendiri, dan usahaku ini membuahkan keberhasilan. Agar tidak terpengaruh oleh bentuk-bentuk para dewa lhamais, yang setiap hari kulihat pada lukisan dan patung-patung di sekitarku, aku pun memilih sebuah sosok yang paling sederhana: seorang bhikkhu, pendek dan gemuk, bersifat polos dan periang.

Aku mengurung diri dalam *tsams* dan mulai melaksanakan pemusatan pikiran dan ritual-ritual lain yang telah ditentukan. Beberapa bulan kemudian bhikkhu phantom itu pun terbentuk. Bentuknya secara perlahan menjadi *mantap* dan tampak hidup. Dia menjadi seorang tamu yang tinggal di ruanganku. Aku lalu menghentikan pengasinganku dan mulai melakukan perjalanan dengan para pelayan dan tenda-tendaku.

Bhikkhu itu bergabung dalam kelompok kami. Meskipun aku berada di tempat terbuka, menunggang kuda bermil-mil jauhnya setiap hari, ilusi itu tetap ada. Aku melihat *trapa* gendut itu, kapanpun aku mau tanpa harus memikirkan dirinya untuk membuatnya muncul. Phantom itu melakukan berbagai kegiatan seperti halnya seorang pengelana dan ia melakukannya tanpa kuperintahkan. Misalnya ia berjalan, berhenti, melihat sekitarnya. Ilusi itu kebanyakan hanya visual, namun kadang-kadang aku merasa seolah ada sehelai jubah menyentuhku, dan pernah kurasakan ada tangan yang memegang pundakku.

Wujud yang kubayangkan saat membentuk phantomku, perlahan mengalami perubahan. Lelaki gemuk dengan pipi gembul itu berubah menjadi kurus, raut wajahnya tampak sinis, bengis dan kejam. Ia menjadi makin berani dan meresahkan. Singkatnya, ia lepas dari kendaliku.

Pernah sekali, seorang penggembala yang membawakan hadiah berupa mentega padaku melihat *tulpa* itu di tendaku dan menganggapnya seorang lhamas hidup.

Aku seharusnya mengabaikan saja fenomena itu, namun kehadiran seorang rekan yang tak diinginkan mulai membuat sarafku tegang; ia berubah menjadi ‘mimpi siang buruk’. Lagipula, aku mulai merencanakan untuk melakukan perjalanan ke Lhasa dan itu membutuhkan ketenangan pikiran, jadi kuputuskan untuk melenyapkan phantom itu. Aku berhasil, tetapi setelah melalui

perjuangan yang keras selama enam bulan. Makhluk ciptaan pikiranku itu demikian menginginkan kehidupan.

Bahwa aku telah menciptakan halusinasiku sendiri, bukanlah suatu kenyataan yang aneh. Namun poin yang menarik di sini adalah bahwa dalam kasus materialisasinya, orang lain melihat wujud-wujud pikiran yang telah kita ciptakan itu.

Orang-orang Tibet tidak satu suara dalam menjelaskan fenomena ini. Sebagian berpendapat bahwa sebuah bentuk materi benar-benar dibuat menjadi hidup, yang lain menganggap jelmaan-jelmaan itu hanyalah sugesti, pikiran si pencipta mempengaruhi yang lain hingga membuat mereka melihat apa yang ia lihat.

Terlepas dari berbagai usaha yang cerdas dari orang-orang Tibet untuk menemukan penjelasan yang rasional mengenai semua keajaiban, namun beberapa di antaranya masih tetap tak ter jelaskan, mungkin karena hal-hal itu adalah hasil penciptaan yang sebenarnya, atau mungkin dikarenakan sebab lain.

Orang Tibet umumnya mengakui bahwa kaum mistik tingkat tinggi tidak meninggal dengan cara yang biasa, tetapi dengan melenyapkan tubuh mereka, kapan dan dimana mereka mau, tanpa meninggalkan jejak sedikitpun.

Dikatakan bahwa Reschungpa menghilang dengan cara demikian, dan bahwa Dagmedma, istri Lhama Marpa, mengakhiri hidupnya melalui sebuah meditasi kontemplatif dengan menyatukan dirinya dengan suaminya.

Namun mereka semua adalah pribadi-pribadi di masa yang sudah amat lama berlalu: lebih menarik untuk mendengar proses kematian demikian di masa kini. Dan akan lebih menarik lagi jika keajaiban itu tidak berlangsung di sebuah tempat pertapaan terpencil, melainkan terjadi di depan ratusan saksi mata.

Aku perlu mengatakan bahwa aku tidak termasuk ke dalam para penonton itu, dan keterangan yang kuperoleh berasal dari mereka yang menyatakan melihat langsung keajaiban itu. Satu-satunya kaitanku dengan kejadian ini adalah bahwa aku secara pribadi mengenal sang lhama yang dipercaya menghilang dengan cara yang misterius.

Sang lhama, namanya Rimpoche Kyongbu, adalah salah seorang dari para guru spiritual dan penasehat keagamaan Tashi Lhama. Ketika aku mengunjungi Shigatze pada tahun 1916, ia sudah tua dan hidup sebagai seorang pertapa, tak berapa jauh dari kota itu, dekat tepi sungai Yesru Tsangpo (Brahmaputra). Ibunda Tashi Lhama sangat menghormatinya dan ketika aku menjadi menjadi tamunya, aku mendengar kisah-kisah yang luar biasa tentang lhama agung itu.

Diceritakan bahwa seiring berlalunya waktu, ukuran tubuh sang pertapa bijaksana itu perlahan menciut. Hal ini, menurut orang Tibet, adalah pertanda pencapaian spiritual yang hebat, dan legenda-legenda mengisahkan bagaimana tubuh sejumlah *dubtob* yang tinggi berubah menjadi kecil dan akhirnya menghilang.

Pada masa itu, vihara baru yang dibangun untuk menaungi patung raksasa Buddha yang akan datang, Maitreya, sudah hampir selesai, dan upacara pemberkatan sudah mulai dibicarakan. Tashi Lhama berharap bahwa penasehat spiritualnya yang sudah tua itu yang melakukan pemberkatan, namun yang bersangkutan menolak dengan mengatakan bahwa ia sudah wafat sebelum vihara itu selesai dibangun.

Dikatakan bahwa, Tashi Lhama memohon kepada sang pertapa untuk menunda kematiannya

hingga ia telah memberkati bangunan baru itu.

Permintaan yang demikian mungkin mengagetkan para pembaca, namun hal ini sesuai dengan pemikiran orang-orang Tibet tentang kemampuan yang dimiliki para ahli ilmu gaib untuk memilih waktu kematian mereka.

Sang pertapa lalu berjanji untuk melaksanakan upacara pemberkahan itu.

Kemudian, lebih kurang setahun setelah kunjunganku ke Shigatze, vihara itu selesai dibangun dan dipilihlah satu hari untuk *rabnes*^[188]. Tashi Lhama mengirimkan sebuah tandu yang indah berikut sejumlah pengawal ke tempat Rimpoche Kyongbu untuk membawanya ke *gompa* Tashilumpo.

Para pengawal itu melihat sang lhama duduk di tandu, mereka lalu menutup tandunya dan mulai berangkat ke tempat tujuan.

Sekarang, ribuan orang telah berkumpul di Tashilumpo^[189] untuk menghadiri upacara pembukaan festival keagamaan itu. Mereka sangat terkejut melihat sang lhama datang sendirian dengan berjalan kaki. Tanpa bersuara ia melangkah melewati pintu masuk biara, berjalan lurus ke arah patung raksasa Maitreya hingga tubuhnya menyentuh patung itu, dan secara perlahan menyatu dengannya.

Tak lama kemudian tandu berikut para pengawalnya tiba. Para pengunjung membuka pintunya... ternyata kursinya telah kosong.

Banyak yang percaya bahwa sejak saat itu sang lhama tak pernah terlihat lagi.

Kejadian itu memang cukup aneh untuk menyita perhatianku, namun alasan ketertarikanku sebenarnya adalah karena aku cukup dekat dengan sang pahlawan, dan juga faktor utama yang membuat terwujudnya keajaiban itu, yakni permintaan Tashi Lhama tentang pemberkatan vihara itu; juga dikarenakan aku kebetulan mengenal dengan baik tempat dimana keajaiban itu terjadi.

Aku sangat berhasrat mengunjungi kembali Shigatze, untuk mencari tahu keadaan sang lhama di hari-hari terakhirnya, dan mencari kuburannya, jika ia memang telah wafat. Namun ketika mendengar tentang keajaiban ini, aku tengah berada di Lhasa dalam penyamaran, dan baik aku maupun Yongden tidak mungkin terus menyamar jika pergi ke Shigatze, dimana kami memiliki banyak kenalan. Menanggalkan samaran berarti harus segera bersiap untuk diusir keluar perbatasan, dan aku sendiri berniat mengunjungi biara Samye, dan tempat-tempat lain di Selatan Tibet setelah kunjunganku ke Lhasa selesai, juga tur ke tempat-tempat bersejarah di propinsi Yarlung. Semua ini memaksaku untuk mengurungkan keinginanku melakukan penyelidikan ke Shigatze.

Namun, sebelum kami meninggalkan Lhasa, Yongden memberikan sejumlah pertanyaan tentang keajaiban di Shigatze kepada beberapa orang yang dianggap cukup mampu memberikan pandangan yang bijaksana terhadap kejadian tersebut.

Sayangnya, peristiwa itu sudah berumur beberapa tahun. Banyak perubahan besar yang telah terjadi di Tsang^[190] dan terdapat lebih dari satu kejadian aneh yang berkaitan dengan penerbangan Tashi Lhama ke Cina.^[191] Lagipula suhu politik di Tsang sedang tidak sehat. Orang-orang yang memiliki kedudukan cenderung berhati-hati untuk memberikan keterangan karena dapat dianggap memuji Tashi Lhama yang diasingkan dan mereka yang dekat dengannya. Mereka juga takut untuk menaikkan pamor vihara Maitreya karena – gosipnya – pembangunan vihara itu telah membangkitkan kecemburuan dan sikap tidak bersahabat dari kalangan Kongres Lhasa.

Kami akhirnya berhasil mengumpulkan opini-opini berikut:

Sang lhama telah menciptakan sebuah phantom dirinya yang muncul dan masuk ke dalam tandu, dan lalu melakukan hal seperti yang telah diceritakan di vihara Maitreya. Phantom ini segera menghilang, sebagaimana keinginan tuannya ketika menyentuh patung tersebut, sementara sang lhama sendiri selama waktu itu berada dalam pertapaannya.

Atau Kyongbu rimpoche telah menciptakan, dari jarak jauh, sebuah halusinasi kolektif.

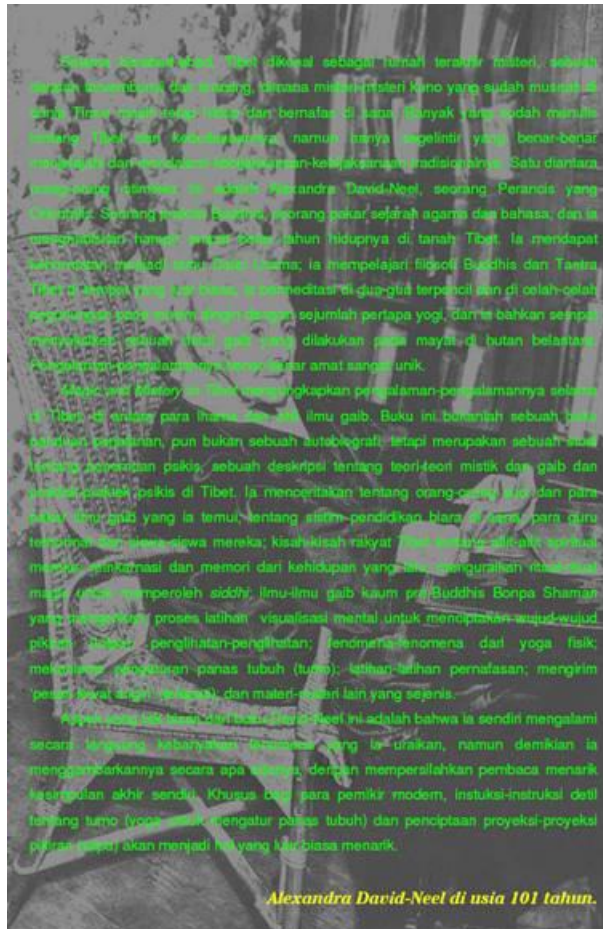
Sejumlah orang mengatakan bahwa sang lhama sudah wafat kala keajaiban itu berlangsung, namun ia telah meninggalkan semacam phantom ciptaannya yang ia kirim ke Tashilumpo.

Aku juga ingat salah seorang siswa Kyongbu rimpoche pernah mengatakan bahwa dengan suatu jenis pemusatan pikiran tertentu, sebuah fenomena dapat dipersiapkan untuk suatu kejadian yang akan berlangsung di masa depan. Sekali sukses diperoleh dalam konsentrasi itu, proses tersebut kemudian berjalan secara mekanis, tanpa kerjasama lebih lanjut dengan orang yang telah memproyeksikan energi yang diperlukan untuk menghasilkan fenomena tersebut. Bahkan dikatakan bahwa orang ini, dalam banyak kasus, tidak mampu lagi menghalangi fenomena yang telah direncanakan untuk terjadi di waktu yang telah ditentukan itu. Sekali energi dihasilkan, ia lalu akan membentuk dirinya dengan cara tertentu, dan sekarang ia telah berada di luar kendali penciptanya.

Masih banyak lagi yang dapat diceritakan tentang fenomena psikis di Tibet. Namun keingintahuan satu orang saja sangatlah tidak mencukupi, apalagi jika penelitian dilakukan di bawah kondisi yang amat sulit.

Aku amat sangat berharap bahwa tulisanku ini akan membangkitkan keinginan para ilmuwan, yang lebih memenuhi syarat daripadaku, untuk melakukan penelitian mengenai berbagai fenomena yang telah kuuraikan secara ringkas di buku ini.

Penelitian psikis haruslah memiliki jiwa yang sama dengan segala jenis penelitian ilmiah. Hasil penemuan di bidang itu juga seharusnya tanpa unsur supernatural, tanpa hal-hal yang dapat membenarkan kepercayaan yang tak masuk akal dan membingungkan, yang diyakini sejumlah orang. Sebaliknya, penelitian yang demikian mungkin dapat menjelaskan mekanisme yang disebut dengan keajaiban, dan sekali dijelaskan, keajaiban itu bukan lagi sebuah keajaiban.



-
- [1] Sejenis genderang cekung dari kuningan atau tembaga yang dibalut kulit
 - [2] Alat musik tiup seperti seruling
 - [3] Di buku sebelumnya, *My Journey to Lhasa*.
 - [4] Dalai Lhama yang diceritakan dalam buku ini adalah Dalai Lhama XIII, Dalai Lhama yang berkuasa dan berada di pengasingan (sejak tahun 1959 setelah invasi China ke Tibet tahun 1949) saat ini adalah Dalai Lhama XIV.
 - [5] *Gyacher rolpa*, diterjemahkan oleh Ed. Foucaux, profesor di *College de France*.
 - [6] Sebuah negara kerajaan kecil di antara perbatasan Tibet, India, dan Nepal. Kini sudah menjadi negara bagian India.

- ^[7] Secara harafiah berarti 'dia yang telah mencapai ketenangan sempurna', tetapi lebih sering diartikan : pertapa yang memiliki kekuatan gaib.
- ^[8] Padmasambhava, yang menyebarkan ajaran di Tibet pada abad kedelapan.
- ^[9] Tulku, seorang Lhama tingkat tinggi yang disebut orang asing sebagai "Buddha Hidup". Lihat bab ketiga, "Buddha Hidup".
- ^[10] Ditulis *blama*, yang berarti 'tertinggi'-'luar biasa'
- ^[11] The 'Bardo Tôd Tol'.
- ^[12] Seorang dewi. Dâkinî adalah nama Sanskrit yang juga digunakan dalam literatur mistik Tibet. Nama Tibetnya adalah mkah hgroma, dibaca Kandoma. Sering disebut 'ibu', dan dikatakan memberikan doktrin yang dalam kepada pemujanya.
- ^[13] Padmasambhava berasal dari salah satu sekte Tantric Buddhisme yang dianggap telah mengalami kemunduran. Belum ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang peminum, sebagaimana yang coba diyakinkan oleh para pengikutnya, untuk menghalalkan sifat pemabuk mereka.
- ^[14] Dekat Shigatze, ibukota propinsi Tsang
- ^[15] Dalam bahasa Tibet artinya Bapak, atau Yang Mulia
- ^[16] Lihat halaman 266
- ^[17] Keberadaan daerah ini dibantah oleh kaum Buddhis Ortodoks
- ^[18] Tse hdas kyi mamshes thog grang
- ^[19] Tisa adalah makhluk setengah dewa yang makan melalui bau. Beberapa diantaranya menyukai bau harum, sebagian menyukai bau yang tak kita sukai, misalnya bau daging terbakar.
- ^[20] Orang suci dan penuh mukjizat
- ^[21] Suku asli Shamanist
- ^[22] Lembu jantan Tibet yang berbulu.
- ^[23] Belakangan, kuketahui bahwa kostum ini dipakai oleh para pertapa yang sudah ahli dalam *tumo* (lihat Bab Enam) dan sejumlah ilmu gaib kuno. Tasbih itu terbuat dari 108 potongan kecil tulang yang setiap potongannya diambil dari sebuah tengkorak manusia.
- ^[24] Koru la dan Sepo la, keduanya di ketinggian 15000 kaki
- ^[25] Tahun Tibet dimulai pada bulan Pebruari
- ^[26] Baca di bab 7
- ^[27] Aktifitas mental dalam bahasa Tibet disebut *togpa*, *ratiocination* (proses berpikir yang sebenarnya), kontradiksi dari *togspa* (pengertian)

[28] Ajaran Rahasia adalah ajaran mengenai metode latihan spiritual, dan bukan mengenai doktrin Buddhis yang esoterik (hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja) sebagaimana yang dipercayai oleh beberapa orang asing. Apa yang disebut Buddhisme esoterik itu sebenarnya tidak ada. Semua teori yang dijabarkan dalam lingkaran-lingkaran gaib itu tertulis di buku. Apa yang diajarkan secara rahasia kepada para pemula, adalah cara-cara untuk memantapkan pikiran untuk mencapai pencerahan, atau dalam tingkat yang lebih rendah, cara-cara untuk mengembangkan kekuatan supernormal.

[29] Seperti yang sudah dijelaskan, sang *gomchen* adalah penduduk asli Tibet Timur.

[30] Di ketinggian 28.150 kaki. Ketinggian gunung Everest, puncak tertinggi di dunia, adalah 29.000 kaki

[31] Bekas aliran gletser yang terdiri dari tanah dan bebatuan

[32] Lihat Bab Satu: Kematian dan Keadaan Sesudahnya.

[33] Semacam kue ritual

[34] Kutipan ini berasal dari syair yang ditulis oleh Milarespa di abad kesebelas, saat beliau tinggal di sebuah gua. Ini sangat populer di Tibet yang artinya: Jika aku bisa tinggal di pertapaan ini hingga ajalku, tanpa tergoda untuk kembali ke dunia, aku akan dapat mencapai tujuan spiritualku.

[35] Pergi ke selatan berarti ke Gangtok atau Kalimpong, tempat dimana sejumlah orang asing beristirahat.

[36] Mengenai *tumo*, baca di Bab Enam.

[37] Baca di akhir Bab Delapan

[38] Rumah Lhama Besar

[39] Rumah para bhikkhu biasa

[40] Orang yang bertugas menegakkan disiplin di *gompa*, terutama saat upacara keagamaan

[41] Suku asli Kham, di Tibet Timur

[42] Tepung yang terbuat dari biji gandum panggang yang merupakan makanan pokok orang Tibet.

[43] Di keseluruhan Mongolia, sebagian Siberia, Manchuria, bahkan Rusia.

[44] Ditulis dengan pa.

[45] 'Pelayan kebajikan' atau 'pelayan yang saleh'.

[46] Karena sudah kujelaskan di buku sebelumnya *My Journey to Lhasa* tentang detail organisasi biara, sumber-sumber pendapatan, informasi tentang biaya penyewaan, dan sebagainya, maka bagian itu tak lagi saya ceritakan di sini.

[47] Contohnya pertapa penyair Milarespa (abad ke sebelas), orang suci Tibet yang paling

populer.

^[48] Sekte 'Topi Kuning'. Secara harafiah *Gelugspa* berarti 'mereka yang berbudi luhur'.

^[49] Lebih sering disebut Jampeion. Nama Sanskritnya adalah Manjushri.

^[50] Atau maksudnya baru dibangun kembali setelah musnah akibat kebakaran.

^[51] Chenrezigs dan ODPagmed adalah nama Tibet dari makhluk mistik yang dalam bahasa Sanskrit disebut Avalokiteshvara dan Amitabha.

^[52] Bhagavad Gītā, II, 22.

^[53] *Kyai treng* (ditulis *skye hphreng*), atau istilah yang lebih sopan *kutreng* (ditulis *skuhphreng*).

^[54] Menurut para lhamais, suatu keinginan ditentukan berdasarkan sebab-musabab.

^[55] Makhluk yang telah mencapai tingkat kesempurnaan spiritual yang tinggi, setingkat di bawah Buddha.

^[56] Ditulis *sprulpa*.

^[57] Pulau Pu-to-shang berada di kepulauan Choushan, di luar pesisir Chekiang.

^[58] Mengenai penerbangan Tashi Lhama baca di bukuku, *My Journey to Lhasa*.

^[59] *Yang tulku* berasal dari seorang *tulku*; *gsum tulku* berasal dari *tulku* seorang *tulku*.

^[60] Sekte Buddhis yang berpandangan demikian adalah sekte Vetullaka.

^[61] Tentang *bardo*, lihat Bab Satu.

^[62] Disebut *tsispa*, seorang penghitung. *Tsispa* inilah yang menggambarkan horoskop, menemukan benda-benda yang hilang, dsb. Seorang bhikkhu biasa bisa saja menjadi seorang *tsispa*, namun dalam mencari seorang *tulku* biasanya dipercayakan kepada seorang *tulku* juga.

^[63] Setiap orang Tibet memiliki sebuah cangkir pribadi yang hanya digunakan olehnya saat minum teh. Cangkir itu bisa terbuat dari kayu bagi kalangan miskin, atau dari batu jade mahal dengan tatakan dan penutup emas bagi kalangan kaya, dan cangkir itu tak pernah dipinjamkan pada siapapun.

^[64] Jangan salah, bukan Aghia Tsang, sang *tulku* agung yang telah disinggung sebelumnya.

^[65] Karena belum diakui oleh Persekutuan keagamaan (Sangha), dia belum boleh memakai jubah pendeta.

^[66] Kantong di dada, dibentuk dari jubah besar orang Tibet yang diikat dengan tali pinggang.

^[67] Ditulis *grong hjug*.

^[68] Ini berbeda-beda, tergantung pada ahlinya.

[69] Orang asing.

[70] Lihat *My Journey to Lhasa*.

[71] Seorang *Geshes* adalah seorang lulusan sarjana, semacam LL.D dan Ph.D. Derge adalah kota di propinsi Kham, Tibet Timur.

[72] Lihat juga Bab Delapan apa yang dimaksud dengan *tulpa*.

[73] Ditulis *gchod*.

[74] Umat Buddha memberikan belas kasihan dan cinta kasih mereka kepada semua makhluk, termasuk para setan. Harus dipahami bahwa menurut mereka, khususnya menurut kaum *lhamais*, setan tidak harus selalu berada di tempat penyucian dosa. Penghuni dari dunia yang menyedihkan itu adalah para makhluk yang terseret ke sana akibat kekejaman atau perbuatan-perbuatan jahatnya yang lain. Dalam keadaan mereka yang menderita itu, mereka dapat menanggalkan sifat-sifat jahat mereka, dengan menggerakkan niat baik terhadap yang lain, atau dengan keinginan untuk mencapai pencerahan, dsb. Mereka yang disebut 'setan' adalah para makhluk yang senantiasa menyimpan kebencian dan niat jahat, yang senang akan ketidakbenaran dan kekejaman. Dan mereka ini – akibat karma masa lalunya – dapat dilahirkan sebagai manusia, manusia setengah dewa, atau wujud makhluk lainnya.

[75] *Thang*. Sebuah dataran tinggi yang terletak di antara dua perbukitan atau sebuah lembah yang cukup luas.

[76] penggembala

[77] *Zen*, jubah yang dipakai para bhikkhu dan bhikkhuni.

[78] *Jetsunma*, sebuah panggilan sangat sopan untuk menyapa seorang bhikkhuni yang berperingkat tinggi. Orang dapat juga menyebut, *Jetsun Kushogs*.

[79] Rimpoche, 'Yang Mulia'. Sebuah panggilan sangat sopan bagi seorang *lhama*.

[80] *Tharpa*, pembebasan tertinggi.

[81] Sekte 'pencapaian terbesar', yang merupakan aliran terbaru dari sekte 'Topi Merah'. Saat ini terbagi dalam dua cabang: Selatan, yang asli, berpusat di biara Mindoling, dekat sungai Bramaputra; dan cabang Utara, dengan tulku Padma Rigdzin sebagai ketua.

[82] Rumah untuk penyepian, lihat Bab Tujuh.

[83] Perlu diketahui bahwa wanita aneh itu adalah seorang *dâkini*. Orang Tibet menyebutnya *Khadoma*, namun dalam terminologi mistik mereka sering menggunakan nama Sanskrit *dâkini* atau singkatnya *dâkî*. Mereka ini adalah semacam peri yang berperan penting dalam *lhamaisme* mistik, sebagai guru dari doktrin-doktrin rahasia, dan dianggap sebagai 'ibu'. Mereka kerap muncul dalam wujud seorang wanita tua dan ciri khas mereka adalah mata yang berwarna merah atau hijau. Ada dua macam *Khadoma*: Yang bersifat spiritual yang tidak terdapat di dunia kita yang disebut 'Khadoma-khadoma kebijaksanaan', dan *Khadoma-Khadoma* yang berada di dunia kita, baik dalam wujud wanita ataupun wujud yang lain.

[84] Sebuah ritual gaib untuk membunuh atau melukai.

[85] Disebutkan bahwa kebuddhaan dicapai dalam waktu yang singkat, di kehidupan saat ini dimana seseorang memulai latihannya, tidak seperti latihan umumnya yang membutuhkan waktu beberapa abad, saat kelahiran dan kematian telah berlangsung beberapa kali.

[86] Seorang pertapa yang telah sepenuhnya memutuskan hubungan dengan dunia luar dan menolak semua hukum dan peraturan moral dan sosial, percaya bahwa ia telah mencapai suatu keadaan pencerahan dimana batas antara kebaikan dan kejahatan tidak ada lagi.

[87] Mahânirvâna tantra. Ini adalah deskripsi umum tentang seorang Suci yang dapat ditemukan dalam banyak teks.

[88] Karena ia dianggap telah membunuh ikan yang disantapnya itu.

[89] Proses penghidupan kembali yang demikian adalah tema favorit dalam kisah-kisah Timur. Kami baca di boagrafi Milarespa bahwa lhama Chörsdor dari Gnog menghidupkan kembali, dengan cara yang sama, sejumlah burung dan tikus tanah yang terbunuh akibat badai hebat. Juga, sebuah kisah aneh yang diceritakan oleh seorang Korea padaku. Seorang bhikkhu suci, demikian kisahnya, di perjalanannya bertemu seorang pria, di tepi sungai, yang tengah memasak sup dari ikan-ikan yang baru ia tangkap. Sang bhikkhu, tanpa berkata sepatah kata pun, mengambil panci itu dan menelan sup berikut ikan-ikannya. Pria itu sembari tercengang melihat sang bhikkhu yang tahan akan panasnya sup, mencemooh dan mencela kerakusannya yang memalukan (Bhikkhu Cina dan Korea vegetarian). Namun sang bhikkhu, yang masih tak bersuara, masuk ke sungai dan berikut airnya, ikan-ikan itu keluar dari mulutnya dalam keadaan hidup, kemudian berenang menjauh.

[90] Brahmin ortodoks dilarang meminum minuman keras. Menawarkan arak pada mereka artinya memperlakukan mereka layaknya seorang berkasta rendah dan itu adalah sebuah bentuk penghinaan.

[91] Dalam salah satu wujud palsunya, Tilopa mengambil wujud seekor kelinci. Kemampuan untuk tampil dalam berbagai wujud adalah salah satu kekuatan super-normal yang dibanggakan masyarakat Tibet dari para *naljorpa* besar mereka. Dikatakan bahwa Milarespa menampakkan dirinya sebagai seekor macan tutul dan juga seekor burung gagak pada orang-orang yang mengunjunginya di tempat pertapaannya yang tertutup salju di Lachi Kangs. Legenda Gesar dari Link juga mengandung berbagai keajaiban yang demikian. Tak diragukan bahwa sugesti berperan penting dalam penampakan-penampakan jenis ini yang tentu saja tak semuanya sekedar dongeng belaka. Aku sendiri mampu melihat hal-hal yang demikian.

[92] Saat itu, sekitar abad sepuluh SM, Buddhisme telah mengalami kemunduran, sehingga banyak yang kembali pada sejumlah takhyul Hindu yang sangat ditentang oleh Sang Buddha.

[93] Mchog gi dnos grub.

[94] Marpa, yang hidup sebelum reformasi Tsong Khapa, adalah lhama yang berkeluarga.

[95] Bulan Maret. Tahun baru Tibet jatuh pada awal Pebruari.

[96] Seorang siswa muda dari keluarga miskin yang keluarganya tak mampu menghidupinya,

dan melakukan pekerjaan kasar di rumah seorang lhama untuk penghidupannya. Lihat Bab Tiga.

[97] Para *naljorpa* yang telah memiliki kemampuan untuk mengembangkan *tumo*, yakni panas dalam tubuh, dan biasanya memakai baju katun selapis (*reskyang*) atau bahkan telanjang. Lihat Bab Enam.

[98] Seorang dewa yang berwujud pertapa telanjang.

[99] Seorang bhikkhu lulusan perguruan tinggi/cendekiawan.

[100] Penuntun spiritual.

[101] Menurut Lhamaisme, mereka adalah para dewa yang telah bersumpah untuk melindungi doktrin Buddhis dan juga para pengikutnya.

[102] Kulit domba.

[103] *Rimpoche*, 'yang mulia'. Panggilan paling sopan untuk seorang lhama.

[104] Sngon Las.

[105] *Poti*, satu jilid.

[106] Buku-buku Tibet dibuat dalam lembaran kertas empat persegi yang terpisah-pisah dan biasanya dibungkus sehelai kain – katun atau lebih sering sutra – yang disebut sebagai jubah mereka: '*namza*' ditulis *nabzah*.

[107] Sebuah ekspresi yang sopan untuk mengatakan bahwa sang lhama telah meninggal.

[108] Sebuah padang rumput liar yang luas di tempat yang tinggi, hanya dihuni oleh para gembala nomaden yang tinggal di tenda-tenda. Secara harafiah, *chang thang* berarti 'dataran utara', namun istilah ini digunakan untuk menyebut semua tempat-tempat liar yang luas, sama halnya dengan daerah sunyi di utara Tibet.

[109] Ditulis: *blama rlung sgom pa chig hdrah*.

[110] *Dokpa*, secara harafiah berarti 'orang dari tempat terpencil', penggembala.

[111] Ditulis *Zur dwang byampa sengge*.

[112] Ditulis *gshin rje*.

[113] Kecuali di daerah hutan, kotoran sapi adalah satu-satunya bahan bakar yang digunakan di Tibet. Di sebagian daerah yang dihuni para dokpa, para pengelana mengumpulkan apa yang ditinggalkan binatang-binatang itu di padang rumput untuk menyalakan api saat berkemah.

[114] Mantram itu berbeda-beda sesuai tradisi sekolah mistik dimana sang lhama berasal.

[115] Pencapaian yang demikian berulang kali disebutkan di *Padma bkah thang* dan buku-buku yang lain. Hal itu diberi nama *rkang mgyogs ngo sgrubs*, dibaca *kang gyog ngo dub*, 'keberhasilan dalam kecepatan kaki'.

[116] Ditulis *gtumo*.

- [117] Ditulis *rtsa*, yang berarti vena, arteri, dan saraf sekaligus.
- [118] Atau lebih tepat secara harafiah ‘penguasaan’, *angkur* : ritual dimana suatu kekuatan khusus dikomunikasikan oleh seorang guru kepada muridnya.
- [119] Sebuah huruf dalam abjad Tibet.
- [120] Dalam bahasa tibet disebut dengan ‘bentuk dan ukuran seperti kotoran kambing’.
- [121] Dalam latihan *tumo* yang lain, tetesan minyak dibayangkan keluar dari *Ha* dan jatuh ke api yang berada di *A*, untuk menghidupinya.
- [122] Dikenal dalam teori *kundalini* sebagai *ida-nadi*, *pinggala-nadi*, dan *sushumna-nadi*.
- [123] Mengenai Naropa, baca di Bab Lima.
- [124] Ekspresi ini juga pernah kudengar dari para pertapa Tibet.
- [125] Dari *Chos drug bsdus pahi zin bris*, ‘Sutra enam doktrin’, berasal dari Naropa.
- [126] Tak perlu kukatakan lagi bahwa istilah sugesti dan *auto-sugesti* adalah milikku. Masyarakat Tibet sendiri menggunakan istilah: ‘terbunuh dengan kekuatan pikiran’; bunuh diri dengan ‘imajinasinya sendiri’.
- [127] Nama Tibet untuk Gunung Kaila, di Tibet Barat.
- [128] Sebuah danau suci di dekat Gunung Kaila, di ketinggian sekitar 15.000 kaki.
- [129] Secara harafiah ‘seorang yang amat sukses’. Pengertiannya adalah ‘seorang yang memiliki kekuatan supernormal’. Istilah yang sesuai dalam bahasa kita adalah ‘ahli kebatinan.’
- [130] *Philing* secara umum berarti orang asing, namun orang Tibet memakai istilah ini untuk menyebut orang Inggris, satu-satunya orang asing yang mereka ketahui selain orang Rusia, yang mereka sebut *Urusso*, bukan *Philing*.
- [131] Orang Tibet berkuda dengan sadel yang dilapisi karpet. Ketika seorang pengelana ingin beristirahat di perjalanan, karpet ini dibentangkan di tepi jalan sebagai alas duduknya.
- [132] Lihat di *My Journey to Lhasa*. Dalam perjalanan itu kami melakukan penyamaran.
- [133] Istilah umum yang mengekspresikan perasaan belas kasihan dan dapat disamakan dengan : “Sungguh menyedihkan!” “Sungguh malang!” dsb.
- [134] Para pengelana Tibet senantiasa membawa mangkuk kayu di kantung dada yang dibentuk dengan mengikat baju mereka dengan sebuah tali pinggang. Para pengelana kaya menyimpan mangkuk mereka di sebuah tempat yang dibawa oleh para pelayannya.
- [135] Ditulis *ngas rlung gi steng la len btang tsar*.
- [136] Peramal.
- [137] Seseorang dari institut ritual kebatinan.

[138] Sebuah ilustrasi Buddhis yang paling disukai. Kami baca di Mahavagga (I,10): “Sang Bhagava, melihat ke seluruh penjuru dunia dengan mata seorang Buddha, tampak olehnya makhluk-makhluk yang mata hatinya dihalangi oleh sedikit debu dan makhluk-makhluk yang mata hatinya dihalangi debu yang tebal, makhluk yang inderanya tajam dan yang inderanya tumpul, yang berwatak baik dan berwatak buruk, yang mudah diperintah dan yang sulit diperintah...”

[139] Secara teknis, dalam bahasa kaum mistik: *tse gchig*, *lus gchig sang rgyais*, untuk mencapai kebuddhaan dalam satu kehidupan, satu tubuh. Yang artinya, dalam kehidupan saat ini juga dimana seseorang membangun latihan spiritualnya. Orang Tibet juga menyebutnya : *lam chung* ('Jalan Pendek').

[140] Ditulis *mtshams* dan dibaca *tsam*.

[141] Dia yang mempraktekkan *tsams*. Jangan salah diartikan dengan *tsampa*: tepung dari gandum yang dibakar, ditulis *rtsampa*.

[142] Dari *mtshams* dan *khang*, rumah: 'sebuah rumah untuk hidup dalam pengasingan'.

[143] Meskipun minuman beralkohol dilarang keras dalam Buddhisme, kaum sekte 'Topi Merah' Tibet menyatakan bahwa Padmasambhava, pemimpin sekte mereka, mengizinkan mereka. Namun demikian, beberapa di antara mereka kelihatannya mengetahui lebih jauh lagi. Padmasambhava, menurut mereka, mengizinkan minum alkohol saat melaksanakan ritual tertentu, dan jumlah yang boleh diminum adalah sebanyak isi cekungan telapak tangan. Padmasambhava, yang merupakan seorang India Barat dan seorang pakar Tantrisme, mengajarkan para pengikut Tibetnya tata cara sembahyang menurut sektenya dan, dengan bermacam *tantrika*, minum dua tetes arak dalam gaya sakramen akhirnya menjadi sebuah kebiasaan minum minuman keras. Ada pepatah India yang mengatakan: 'Sebagian orang minum untuk melaksanakan ritual, sebagian lagi melaksanakan ritual untuk minum'. Namun orang Tibet tidak menggunakan alasan religius dalam hal ketagihan mereka akan minuman keras sebagaimana yang dilakukan sahabat Barat mereka itu.

[144] Ditulis *Ri khrod*.

[145] Ditulis *rgyab rhi brag*, *mdun rhi mtsho*.

[146] Dalam komentarnya pada *Mundakopanishad*.

[147] *Pranava* (sebutan suku kata suci *Aum*) adalah busur, Atman (diri individu) adalah anak panah dan *Brahma* (diri universal; Sang Absolut) dikatakan adalah tanda(bulatan)nya.

[148] Semacam para Titan yang selalu berperang dengan para dewa.

[149] Tubuh para yidag ini sangat besar laksana sebuah bukit, leher mereka sehalus benang. Makhluk menyedihkan ini senantiasa disiksa oleh rasa lapar dan dahaga. Kala mendekati air untuk meminumnya, air itu berubah menjadi api. Setiap pagi para lhama mempersempahkan air suci kepada para Yidag untuk melepaskan rasa lapar mereka. Air suci ini takkan berubah menjadi api kala mereka dekat.

[150] Yang termasuk dalam kelas *mi ma yin* adalah manusia setengah dewa, jin, roh-roh, baik yang baik maupun yang jahat.

[151] 'Pergi ke tempat perlindungan'.

[152] Maksudnya adalah setelah menghembuskan nafas, orang itu tidak menarik nafas selama beberapa saat. Istilah teknisnya adalah *berada dalam kekosongan*.

[153] Ditulis *dkyilkhor*.

[154] Bandingkan dengan *Dhammapada*: 'Ketika seorang yang terpelajar menghilangkan keegoisan dengan usaha yang keras, maka ia, yang bijaksana, tengah memanjat teras dari ketinggian kebijaksanaan, memandang ke bawah kepada mereka yang bodoh. Terbebas dari kesedihan, ia memandang kerumunan orang yang menyedihkan, seperti seorang yang berdiri di pegunungan memandang mereka yang berada di tempat datar.' *Dhammapada* merupakan bagian kecil dari Kitab Suci umat Buddha yang ditulis dalam bahasa Pali.

[155] Dalam cara yang umum, di sini harus dimengerti, penyadaran akan ketidakberadaan (*non-existence*) dari sebuah ego permanen, menurut rumusan umum Tibet: '*Individu itu adalah tanpa diri; segala sesuatu adalah tanpa diri.*'

[156] Kata yang digunakan si penulis adalah *khungs*, yang artinya 'sumber', 'asal muasal'. Kutipan itu diambil dari karya tulis yang berjudul *The Lamp of the Way*. Definisi yang sama juga ditemukan dalam sutra-sutra Yoga dari Patanjali.

[157] Yak, ditulis gyag. Lembu jantan liar Tibet yang berbulu panjang dan telah dijinakkan.

[158] Seorang penduduk asli Bhutan.

[159] Maksudnya adalah ia merupakan sebuah keadaan yang tidak dapat digambarkan dimana gagasan atau ide biasa tentang kesadaran dan bukan kesadaran tidak dapat diterapkan.

[160] Sebenarnya, *gom shing* itu hanyalah sebatang kayu yang ditatapi untuk memusatkan pikiran. Dupa yang menyala adalah sebuah variasi dari *gom shing*.

[161] Orang asing.

[162] Disebut sekte *Zen*, di Jepang.

[163] Ini artinya sebelum Buddhisme menyebar ke Tibet.

[164] Seorang guru yang biasanya memiliki kekuatan supernormal.

[165] Umumnya seorang penyepi hanya makan sehari sekali, tetapi minum teh mentega beberapa kali. Namun, terdapat juga sejumlah pertapa yang melewati masa penyepian itu hanya dengan air putih dan tepung gandum bakar.

[166] Lihat akhir bab dua.

[167] Sebuah deklarasi yang terus menerus diulang oleh kaum mistik Tibet.

[168] *Chang*, 'utara'; *thang*, sebuah jalan besar yang agak datar. Changthang adalah sebuah gurun luas yang terbentang antara Tibet dan Turkistan.

[169] Perlu dijelaskan, sekali lagi, bahwa 'ilmu tradisional rahasia' itu bukanlah sebuah doktrin Buddhis eksotik, namun merupakan pengetahuan dan metode-metode tradisional dalam

merealisasikan tujuan-tujuan yang tidak selamanya berbaur spiritual.

[170] Lihat hal 266

[171] Ibaratnya, benih adalah *rgyu* dari tanaman. Tanah dan substansi lain yang ada di dalamnya, air, udara, sinar matahari, tukang kebun yang menaburkan benih, dsb, dsb,...adalah *rkyen* (dibaca *gyu* dan *kyen*).

[172] Dalam bahasa Tibet *rigs*. Contohnya: susu terdapat di dalam mentega atau keju; benih terdapat dalam pohon yang tumbuh darinya. Orang Tibet kerap memakai ilustrasi ini.

[173] Ditulis *rtsal*.

[174] Seperti pembunuhan makhluk-makhluk jahat yang dilakukan Raja Gesar dari Ling atau pembunuhan Raja Langdharma, yang bermaksud membangun kembali shamanisme prebuddhistik di Tibet. Kaum Lhamais berbeda pandangan dalam hal ini dengan Buddhisme ortodoks yang dengan tegas melarang segala jenis pembunuhan.

[175] Lihat bab tiga.

[176] Dalam bahasa Sangsekerta seorang Bodhisatva. Makhluk yang tingkat kesempurnaan spiritualnya hampir mendekati seorang Buddha.

[177] India, tempat lahirnya Buddhisme, adalah 'Tanah Suci' bagi orang Tibet.

[178] Seorang siswa terkemuka Sang Buddha.

[179] Ditulis *mos gus yod na, khyi so hod hphrung*.

[180] Ditulis *mam par shespa*.

[181] Tentang hal ini lihat juga apa yang dikatakan tentang 'de/logs' di Bab Satu: 'Kematian dan Keadaan Sesudahnya'.

[182] Doktrinnya adalah bahwa pembebasan hanya dapat dicapai melalui pengorbanan kepada para dewa, pemujaan, sakramen, dan pelaksanaan ritual. Sankara berprinsip sebaliknya, yakni bahwa pembebasan adalah buah dari pengetahuan.

[183] Seorang pertapa yang sepenuhnya telah meninggalkan kehidupan duniawi.

[184] Seorang manusia yang memiliki kemampuan supernormal.

[185] Ditulis *grong hjug*.

[186] *Tulpa*, ditulis *sprulpa*, 'ciptaan gaib'.

[187] Lihat Bab Tiga.

[188] Singkatan dari *rabtu nespa*, ditulis *rabtu gnaspa*. Untuk memberkati patung-patung, bangunan-bangunan baru, dll.

[189] Biara besar di dekat Shigatze.

[190] *Tsang*, teritori yang sangat luas dimana Shigatze adalah ibukotanya.

[\[191\]](#) Lihat *My Journey to Lhasa*.